



Inspirasi di Rumpun Kesehatan

Kisah Inspiratif
Penerima Beasiswa KSE di Bidang Kesehatan



Helmi Setiawan, Exna Astrina Dewi, Deya Prastika,
Didi Saputra Ramang, Shoimah ALfa Makmur, AwaLokita Mayangsari,
Rodiah Widarna, Erick Ary Tjawanta, Agus Setiyono

Inspirasi di Rumpun Kesehatan

Kisah Inspiratif dari Alumni Penerima Beasiswa KSE di
Bidang Kesehatan

Helmi Setiawan
Exna Astrina Dewi
Deya Prastika
Didi Saputra Ramang
Shoimah Alfa Makmur
Awallokita Mayangsari
Rodiah Widarna
Erick Ary Tjawanta
Agus Setiyono



CV DARIS INDONESIA

Inspirasi di Rumpun Kesehatan

Copyright © 2024 by CV Daris Indonesia

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis : Helmi Setiawan, Exna Astrina Dewi, Deya Prastika, Didi Saputra Ramang, Shoimah Alfa Makmur, Awalokita Mayangsari, Rodiah Widarna, Erick Ary Tjawanta, dan Agus Setiyono

Editor : Ismail Majid
Annisa Pratiwi

Desain Sampul : @dvrmynt

Penata Letak : Annisa Pratiwi

Penerjemah : Dhival Hazri

Penerbit : CV DARIS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 055/SUT/2021

Jl. Rambutan Ujung, Bandar Senembah, Binjai Barat, Binjai, Sumatera Utara

Telp : +62 831 9476 0274

Surel : darispublisher@gmail.com

xii + 510 hlm; 14,8 cm x 21 cm

Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan dan barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sekapur Sirih

Buku "Inspirasi di Rumpun Kesehatan" adalah sebuah karya yang memuat kisah-kisah inspiratif dari para alumni penerima beasiswa Karya Salemba Empat (KSE) yang bergerak di bidang kesehatan. Setiap bab dalam buku ini menggambarkan perjalanan hidup, tantangan, serta dedikasi para tokoh dalam memberikan pelayanan kesehatan terbaik di berbagai penjuru negeri. Buku ini mengumpulkan cerita-cerita penuh makna yang mencerminkan semangat dan pengorbanan tenaga kesehatan, baik di pusat-pusat kota besar maupun di daerah terpencil.

Dalam perjalanan hidup, kita sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan dan rintangan yang kadang membuat kita merasa lelah dan putus asa. Namun, kisah-kisah yang dihadirkan dalam buku ini membuktikan bahwa dengan tekad yang kuat, semangat pantang menyerah, dan dukungan dari orang-orang di sekitar kita, semua tantangan dapat diatasi dan impian dapat diwujudkan.

Buku ini tidak hanya sekadar menyajikan cerita-cerita inspiratif dari para alumni KSE, tetapi juga menggambarkan bagaimana beasiswa ini telah menjadi jembatan bagi mereka untuk mencapai impian dan memberikan kontribusi nyata dalam bidang

kesehatan. Melalui pengalaman mereka, kita dapat melihat betapa pentingnya akses pendidikan dan dukungan finansial dalam membuka peluang dan meningkatkan kualitas hidup.

Setiap cerita dalam buku ini menggambarkan perjalanan unik dan berharga dari para alumni KSE. Mulai dari perjuangan mereka menuntut ilmu di universitas, tantangan dalam karier profesional, hingga kontribusi nyata yang mereka berikan kepada masyarakat. Melalui kisah-kisah ini, kita diingatkan bahwa pendidikan adalah investasi terbaik untuk masa depan, dan setiap individu memiliki potensi untuk memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

Enam orang yang berkarier dan berkembang di rumpun kesehatan ini, memiliki cerita yang menginspirasi dan sangat mengesankan di antaranya:

Cakrawala Deya: Simfoni Ilmu Kesehatan dan Karier

Deya Prastika, B.N.S., M.N.S., M.B.A.

Alumnus Penerima Beasiswa KSE - Universitas Padjadjaran

Refleksi Cahaya Kembali: Kisah Dokter untuk Lulo Indonesia

dr. Didi Saputra Ramang, Sp.O.T.

Alumnus Penerima Beasiswa KSE - Universitas Indonesia

Dari Klinik ke Kampus: Jejak Langkah Shoimah

drg. Shoimah Alfa Makmur, M.D.Sc., Sp.K.G.A.

Alumnus Penerima Beasiswa KSE - Universitas Gadjah Mada

Dedikasi di Garda Depan Informasi Kesehatan Indonesia

Awalokita Mayangsari

Alumnus Penerima Beasiswa KSE Universitas Indonesia

Tidak Ada Kata Terlambat Untuk Cita-Cita

Rodiah Widarna

Alumnus Penerima Beasiswa KSE - Universitas Padjajaran

Malaikat Tak Bersayap: Dari Timur Indonesia Sampai Garda Depan Covid-19 dan Dokter Spesialis

dr. Erick Ary Tjawanta

Alumnus Penerima Beasiswa KSE - Universitas Sumatera Utara

Beasiswa KSE juga menginisiasi berbagai program pemberdayaan di bidang kesehatan bersama para penerima beasiswanya. Program-program ini mencakup kegiatan donor darah, kampanye perilaku hidup bersih dan sehat, layanan cek kesehatan gratis, serta pelaksanaan vaksinasi saat pandemi. Melalui inisiatif-inisiatif ini, para penerima beasiswa KSE didorong untuk menjadi agen perubahan yang mempromosikan kesehatan di masyarakat. Mereka adalah contoh nyata dari generasi muda yang

siap turun tangan dan berkontribusi langsung dalam meningkatkan kesehatan masyarakat.

Kami berharap, buku ini dapat menjadi jembatan para pembaca menemukan inspirasi dan motivasi untuk terus berjuang dan berkarya. Semoga kisah-kisah ini dapat menjadi pendorong bagi generasi muda untuk terus mengejar impian dan berkontribusi dalam membangun dunia kesehatan yang lebih baik.

Akhir kata, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua alumni KSE yang telah berbagi cerita dan pengalaman berharga mereka. Terima kasih juga kepada Beasiswa Karya Salemba Empat atas dukungan dan kontribusinya dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Mari bersama-sama kita wujudkan impian dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia kesehatan.

Selamat membaca dan semoga terinspirasi!

Salam hangat,

Tim Redaksi Beasiswa KSE

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih.....	iii
Daftar Isi.....	vii
<i>Cakrawala Deya: Simfoni Ilmu Kesehatan dan Karir -</i> Deya Prastika	1
<i>Refleksi Cahaya Kembali: Kisah Dokter Untuk Lulo</i> <i>Indonesia - Didi Saputra Ramang</i>	42
<i>Dari Klinik ke Kampus: Jejak Langkah Shoimah -</i> Shoimah Alfa Makmur	90
<i>Dedikasi di Garda Depan Informasi Kesehatan -</i> <i>Indonesia - Awalokita Mayangsari</i>	129
<i>Tidak Ada Kata Terlambat Untuk Cita-Cita -</i> Rodiah Widarna.....	179
<i>Malaikat Tak Bersayap: Dari Timur Indonesia Sampai</i> <i>Garda Depan Covid-19 dan Dokter Spesialis -</i> Erick Ary Tjawanta.....	229

Cerita Perjalanan : 1

Cakrawala Deya:
Simfoni Ilmu
Kesehatan dan Karir

Deya Prastika, B.N.S., M.N.S., M.B.A.

Alumni KSE Universitas Padjadjaran

Sebuah Kisah yang dimulai dari sebuah kampus terkenal di Indonesia, Universitas Padjadjaran (UNPAD). Deya menemukan panggilan hatinya di dunia keperawatan. Meskipun awalnya bermimpi menjadi seorang dokter, takdir membawanya menjelajahi jalan yang tak terduga namun penuh makna. Setiap hari di UNPAD diisi dengan pembelajaran yang intens dan momen-momen menginspirasi di antara rekan-rekannya yang juga berbagi semangat yang sama. Deya selalu memiliki hasrat yang mendalam untuk membantu orang lain dan dunia kesehatan adalah panggilan hatinya. Hari-harinya di UNPAD diisi dengan belajar keras, praktik klinis yang menantang, dan momen-momen penuh inspirasi bersama dosen dan teman-teman seangkatannya.

Deya menyukai profesi keperawatan karena perawat adalah profesi garda terdepan untuk pelayanan kesehatan. Walaupun banyak isu tentang profesi keperawatan tapi menurut Deya isu tersebut sebagaimana mestinya dapat teratasi. Saat di keperawatan ia juga menyukai keperawatan komunitas. Di keperawatan komunitas ia dapat melihat secara langsung orang-orang sekitar yang belum mendapat akses pelayanan kesehatan. Bukan hanya di pelosok dan luar pulau Jawa, yang terdekat dengan kampus UNPAD di Jatinangor yaitu di Tanjungsari masih banyak yang belum mendapat akses pelayanan kesehatan ataupun minim terkait pengetahuan tentang kesehatan.

Salah satu aspek yang paling ia nikmati dalam keperawatan adalah keperawatan komunitas. "Di sini, kita bisa melihat dampak nyata dari pekerjaan kita," kata Deya kepada salah satu dosennya. Di keperawatan komunitas, Deya sering kali terjun langsung ke lapangan dan melihat bagaimana orang-orang di sekitarnya masih banyak yang belum mendapatkan akses pelayanan kesehatan yang memadai.



Lingkungan Tanjungsari, Jatinangor, merupakan salah satu area yang cukup padat dengan pemukiman kos-kosan, terutama karena dekat dengan kampus Universitas Padjadjaran (UNPAD).

Banyak mahasiswa yang tinggal di kos-kosan di sekitar daerah ini. Namun, di balik kepadatan tersebut, tersembunyi berbagai masalah kesehatan lingkungan.

"Contohnya, banyak orang tua di Tanjungsari yang tidak tahu cara mengatasi demam pada anak dengan benar," ungkap Deya saat sedang berbincang dengan temannya, di kantin kampus. *"Mereka sering kali melakukan penanganan yang justru memperparah kondisi anak."*

Temannya mengangguk, *"Iya, aku juga pernah melihat itu. Padahal, pengetahuan dasar tentang kesehatan sangat penting."*

Deya menghabiskan sore itu dengan merenung. Ia teringat saat mengunjungi rumah seorang ibu di Tanjungsari yang panik karena anaknya demam tinggi. Alih-alih memberikan obat yang tepat atau membawa anaknya ke puskesmas, sang ibu malah memberikan ramuan tradisional yang tidak tepat.

"Bu, ini tidak akan membantu menurunkan demamnya," kata Deya dengan lembut namun tegas, berusaha memberikan edukasi yang benar. *"Lebih baik kita bawa anaknya ke puskesmas terdekat. Di sana, mereka akan tahu cara penanganan yang tepat."*

Sang ibu awalnya ragu, tetapi Deya dengan sabar menjelaskan pentingnya mendapatkan perawatan yang benar dan akhirnya berhasil meyakinkannya.

Pengalaman ini semakin menguatkan tekad Deya untuk terus berjuang dalam bidang keperawatan, terutama di keperawatan komunitas. Dia percaya bahwa dengan memberikan edukasi yang benar dan akses informasi yang memadai, mereka bisa membantu masyarakat hidup lebih sehat dan sejahtera.

Aku, Kuliah-ku dan Beasiswa-ku

Pada suatu pagi, di tengah ramainya kampus Universitas Padjadjaran (UNPAD), Deya duduk di ruang perpustakaan dan terselip di antara tumpukkan buku-buku tebal tentang keperawatan komunitas. Sudah beberapa minggu sejak ia mengirimkan aplikasi untuk beasiswa Karya Salemba Empat (KSE), sebuah peluang yang tidak hanya memberikan dukungan finansial, tetapi juga dianggapnya sebagai pengakuan atas dedikasinya dalam bidang kesehatan.

Pada hari itu, ketika ia sedang sibuk mencatat teori-teori tentang akses kesehatan, Deya membuka kotak masuk email di komputer perpustakaan. Suatu hal yang tiba-tiba membuat hatinya

berdebar saat ia membuka pesan tersebut, membaca dengan cepat setiap kata yang ditulis. "*Selamat bahwa Anda telah dipilih sebagai salah satu penerima beasiswa Karya Salemba Empat untuk tahun ini*" pada saat itu.



Deya hampir tidak percaya pada apa yang ia baca. Matanya berkaca-kaca menunjukkan kebahagiaan saat menutup pesan *email* dari komputer perpustakaan sembari membereskan buku-buku yang tersebar di mejanya.

Deya melangkah keluar dari perpustakaan dengan langkah yang ringan namun penuh makna. Dalam hembusan udara yang sejuk di kampus, ia menggenggam ponselnya dengan gemetar tangan yang masih terasa berdebar. Dengan cepat, ia menekan nomor yang sudah hafal dengan baik di ponselnya. Nomor yang

akan mengantarkannya kepada seseorang yang paling ia cintai dan percayai, ibunya.

Saat telepon terhubung, suara hangat ibunya segera mengalir masuk, "*Halo nak. Ada apa?*"

Dengan suara yang bergetar dari kebahagiaan, Deya menyampaikan kabar yang begitu dinantikan, "*Ibu, aku dapet beasiswa KSE! Aku terpilih, Ibu!*"

Ada sedikit jeda sebelum suara ibunya pecah dalam sorak kegembiraan, "*Oh, Deya, aku bangga banget sama kamu! Itu berita yang luar biasa! Kamu pasti sudah kerja keras banget untuk ini. Ibu gak sabar buat peluk kamu dan cerita lebih banyak tentang ini.*"

Mereka berdua tertawa dan menangis bahagia melalui telepon, berbagi momen kebahagiaan ini meskipun terpisah jarak. Dalam percakapan yang hangat itu, Deya merasa semakin bersyukur atas dukungan dan cinta yang selalu diberikan ibunya selama ini.

"*Terima kasih, Ibu, atas segalanya. Aku gak akan bisa sampai sini tanpa doa dan dukunganmu,*" ucap Deya dengan suara yang penuh dengan rasa syukur.

"Ibu selalu ada untukmu, nak. Sekarang, mari kita rayakan bersama keluarga nanti," jawab ibunya dengan penuh kehangatan.

Setelah menutup telepon dengan senyum yang mengembang di wajahnya, Deya merasa lebih kuat dan lebih yakin dari sebelumnya. Dengan dukungan keluarganya di belakangnya, dan beasiswa KSE sebagai pendorongnya, ia siap untuk menghadapi masa depan dengan semangat yang tak tergoyahkan.

Beasiswa Karya Salemba Empat (KSE) bukan hanya sekadar bantuan finansial bagi Deya melainkan sebuah peluang besar yang membuka pintu untuk pengembangan diri secara menyeluruh. Dengan berbagai program pengembangan yang ditawarkannya seperti *workshop*, seminar, dan pelatihan khusus KSE memungkinkan Deya untuk tidak hanya meningkatkan keterampilan akademisnya, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan *networking* yang luas.

Salah satu aspek berharga dari beasiswa ini adalah keanggotaan dalam paguyuban atau organisasi penerima beasiswa di setiap kampusnya. Dengan bergabung dalam paguyuban ini, Deya dapat terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, ikut kepanitiaan acara, dan pengembangan diri yang bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajarnya di luar kelas. Ini juga menjadi wadah untuk bertukar ide dengan sesama penerima

beasiswa yang memiliki minat dan tujuan yang serupa dalam mencapai prestasi akademis dan pengabdian masyarakat.

Setelah berbagi berita dengan keluarga dan teman-temannya, Deya merasa lebih termotivasi daripada sebelumnya. Ia menganggap beasiswa ini sebagai tantangan untuk terus meningkatkan diri dan memberikan dampak positif yang lebih besar bagi masyarakat.

Dalam perjalanannya sebagai penerima beasiswa Karya Salemba Empat (KSE) di Universitas Padjadjaran (UNPAD), Deya tidak hanya menerima, tetapi juga memberikan kembali kepada komunitas melalui berbagai inisiatif yang bermanfaat. Salah satu kontribusi berharga yang Deya dan sesama penerima beasiswa KSE lakukan adalah melalui program bimbingan belajar (bimbel) gratis yang dikenal dengan nama Rujak (Rumah Jatinangor Kita).

Rujak adalah sekretariat yang berfungsi sebagai basis kegiatan bagi penerima beasiswa KSE di UNPAD. Program ini secara khusus menyasar anak-anak SMA kelas 3 yang kurang mampu, yang memerlukan bimbingan untuk persiapan ujian masuk perguruan tinggi. Para penerima beasiswa KSE, termasuk Deya, secara bergantian meluangkan waktu mereka setelah kuliah untuk memberikan materi pembelajaran yang telah disiapkan dengan teliti.

Inisiatif seperti Rujak tidak hanya memberikan bantuan akademis kepada siswa-siswa yang membutuhkan, tetapi juga mendorong semangat kolaborasi dan pemberian yang bersifat sukarela di antara para penerima beasiswa. Dengan begitu, mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat dari beasiswa, tetapi juga agen perubahan positif dalam komunitas mereka.

Bagi Deya, berpartisipasi dalam Rujak adalah sebuah kesempatan untuk mengimplementasikan nilai-nilai solidaritas dan kontribusi sosial yang telah ditanamkan oleh pengalaman hidupnya. Ia percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk membuka pintu kesempatan dan inisiatif seperti ini adalah langkah konkret untuk memastikan bahwa semua orang memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas.

Dengan komitmen yang teguh untuk memberikan dampak positif dalam komunitasnya, Deya dan rekan-rekannya terus mendukung dan mengembangkan program-program seperti Rujak sebagai bagian dari komitmen mereka untuk berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Dengan hati yang penuh syukur dan semangat yang membara, Deya bersiap untuk menghadapi perjalanan baru dalam hidupnya. Ia berjanji untuk tidak menyia-nyiaakan kesempatan yang

diberikan kepadanya dan terus mengejar impian untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia kesehatan.

Dengan rendah hati, Deya mengucapkan terima kasih kepada Karya Salemba Empat atas bantuan dan dukungannya selama perjalanan akademisnya. Ia merasa terhormat dan bertekad untuk memanfaatkan setiap kesempatan yang diberikan oleh beasiswa ini untuk terus belajar, berkembang, dan memberikan dampak positif.

Tantangan di Negeri Orang

Setelah menyelesaikan kuliah di UNPAD, Deya memulai karirnya di bidang bisnis kesehatan sebagai *Product Specialist* di *IDS Medical Systems* (idsMED). Perusahaan ini merupakan salah satu penyedia solusi peralatan, pasokan, dan layanan medis terintegrasi terbesar di Asia, dengan jaringan distribusi yang luas mencakup berbagai institusi kesehatan di Singapura, Malaysia, Indonesia, Filipina, Thailand, dan Vietnam.

Perusahaan tersebut mempunyai interaksi dengan perusahaan produsen dan interaksi komunikasi pada saat training atau pada kegiatan *meeting*. Hal tersebut mempunyai peluang untuk masuknya perusahaan produsen. Setelahnya, Deya masuk

ke perusahaan-perusahaan produsen. Yang perlu diperhatikan yaitu kemampuan berkomunikasi semakin meningkat. Jadi yang pada awalnya masih kurang percaya diri untuk mempresentasikan sesuatu di bisnis sekarang lebih percaya diri. Kemudian Deya juga mempunyai kesempatan untuk keliling rumah sakit di Indonesia, yang sebelumnya adalah rumah sakit terpelosok tapi ternyata fasilitasnya bagus.

Bekerja di lingkungan perusahaan besar seperti idsMED, yang memiliki cakupan yang luas dalam industri kesehatan, memberikan Deya banyak kesempatan untuk memperluas jaringan dan meningkatkan wawasan profesionalnya. Tantangan-tantangan dalam pekerjaannya mendorongnya untuk lebih mendalami ilmu keperawatan komunitas dengan fokus pada kesadaran kesehatan masyarakat dan pendekatan preventif.

Dorongan untuk terus meningkatkan pengetahuannya membawa Deya mengambil langkah besar dengan mengajukan proposal tesis dalam keperawatan komunitas untuk mendapatkan beasiswa S2 di Prince of Songkla University, Thailand. Di negara yang berbeda budaya itu, Deya mengeksplorasi ilmu pengetahuan keperawatan secara lebih dalam. Meskipun dihadapkan dengan tantangan akademis dan bahasa, semangatnya untuk belajar dan berkembang tidak pernah padam. Deya aktif mengikuti seminar, terlibat dalam penelitian, dan membangun jaringan dengan

akademisi dari berbagai belahan dunia, mengukuhkan komitmennya dalam mengembangkan diri di bidang yang dipilihnya.

Perjalanan kuliah keperawatan Deya penuh dengan rintangan. Awalnya, masuk Universitas Padjadjaran (Unpad) saja sulit karena bukan pilihan pertama. Akan tetapi, setelah mendapat beasiswa, saya termotivasi untuk terus belajar dan mencapai S2 di Thailand, saya mengalami kendala bahasa dan regulasi yang membuat saya tidak bisa langsung berpraktek dengan pasien. Selama tiga bulan, saya hanya bisa observasi di rumah sakit, yang terasa kurang memuaskan. Untungnya, profesor saya menyarankan saya untuk kembali ke Indonesia untuk melanjutkan studi dan mendapatkan pengalaman praktek yang lebih bermakna.

Selain itu, Deya juga bergabung dalam Peneliti Junior dikampusnya. Sebagai Peneliti Junior di Sekolah Pascasarjana Universitas Prince of Songkla, Deya mendedikasikan waktu untuk mempelajari bidang Cedera Otak Trauma (TBI) yang kompleks dan memiliki banyak aspek. Selama periode dua tahun, Deya mempelajari berbagai aspek TBI, berkontribusi pada pemahaman dan pengelolaan kondisi yang menantang ini.

Deya, seorang mahasiswa keperawatan komunitas, dihadapkan pada situasi tak terduga. Profesornya yang

membimbingnya harus pergi dinas ke Amerika dalam waktu lama. Hal ini memaksa Deya untuk beralih topik penelitiannya dari fokus komunitas ke ilmu bedah, khususnya Traumatik Brain Injury (TBI) akibat cedera kepala karena jatuh. Deya tergerak untuk mendalami topik ini karena melihat kesamaan kasus trauma di Indonesia dan Thailand. Meskipun jumlah kasus di Indonesia tergolong tinggi, ia mengamati bahwa manajemen dan penanganan trauma di Thailand lebih baik, mungkin karena populasi yang lebih sedikit. Ketertarikannya pada TBI dan peluang penelitian di trauma center kampus mendorong Deya untuk mendaftar dan akhirnya diterima. Kini, Deya siap untuk mendalami dunia traumatologi dan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas penanganan pasien TBI di Indonesia.

Deya berdiri di tepi ruang kelas, memandang keluar jendela besar yang menghadap ke kota. Pandangannya terpaku pada kehidupan yang berjalan di luar sana, begitu ramai, begitu hidup. Di dalam hatinya, ia tahu bahwa tugasnya adalah membantu mereka yang terperangkap dalam bayang-bayang trauma cedera otak traumatis (TBI), agar mereka juga bisa merasakan dinamika kehidupan yang normal kembali.



Penelitian Deya tidak hanya sekedar angka dan data. Ia adalah perjalanan ke dalam dunia yang penuh dengan tantangan dan harapan, sebuah usaha untuk memahami dan mengatasi hambatan yang dihadapi para penyintas TBI saat mereka mencoba kembali menyatu dengan masyarakat. Di sini, di titik ini, integrasi komunitas menjadi fokus utama. Deya berusaha mengeksplorasi setiap sudut kehidupan para penyintas, mencari strategi dan sumber daya yang dapat mengangkat mereka dari keterpurukan menuju kehidupan yang lebih baik.

Di sisi lain, dunia rehabilitasi menuntut perhatian yang tak kalah besar. Deya, dengan penuh kesabaran dan ketekunan, menguji berbagai pendekatan dan terapi. Setiap pasien adalah

cerita yang unik, dan Deya tahu bahwa setiap terapi yang berhasil dapat membawa harapan baru bagi mereka. Tujuannya adalah satu yaitu mengoptimalkan pemulihan dan hasil fungsional agar mereka dapat merasakan kembali makna hidup yang utuh.

Namun, tidak hanya fisik yang perlu diperhatikan. Aspek kognitif menjadi ladang penelitian yang mendalam bagi Deya. Ia menyelidiki gangguan kognitif yang sering kali menjadi bayang-bayang gelap bagi para penyintas TBI. Kehilangan memori, defisit perhatian, dan disfungsi eksekutif adalah beberapa dari banyak tantangan yang harus dihadapi. Deya mengevaluasi setiap intervensi dengan harapan bisa menemukan jalan untuk meningkatkan fungsi kognitif mereka, memberikan mereka kemampuan untuk berpikir jernih dan merasakan kehadiran mereka di dunia ini.

Dalam studinya, Deya tidak berhenti hanya pada teori. Ia terjun ke dalam studi kasus mendalam, mengamati setiap detail pengalaman dan tantangan unik yang dihadapi setiap pasien TBI. Dari setiap cerita, ia mencari wawasan yang dapat mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi pemulihan dan hasil akhir.

Akhirnya, dalam praktik klinis, Deya menganalisis praktik terbaik saat ini dengan selalu mencari peluang untuk perbaikan. Ia memahami bahwa diagnosis yang tepat, pengobatan yang efektif,

dan perawatan jangka panjang yang berkelanjutan adalah kunci untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi para penyintas TBI. Dengan mata yang tajam dan hati yang penuh empati, Deya terus mencari cara untuk membawa perubahan positif dalam dunia klinis yang terus berkembang ini.



Setiap kasus adalah pelajaran berharga dan setiap pasien adalah guru yang tak ternilai

Di dalam setiap langkah penelitian ini, Deya menemukan kekuatan dan inspirasi. Ia tahu bahwa setiap penemuan sekecil apa pun dapat membawa cahaya baru bagi mereka yang terperangkap dalam kegelapan trauma. Dengan dedikasi dan cinta yang tulus, Deya melangkah maju, berjuang untuk membawa harapan dan kehidupan baru bagi mereka yang paling membutuhkannya.

Melalui upaya penelitian, Deya dapat memperluas pengetahuan tentang Cedera Otak Traumatis, menawarkan wawasan berharga yang dapat menjadi masukan bagi penelitian

masa depan, praktik klinis, dan keputusan kebijakan untuk meningkatkan kehidupan para penyintas TBI dan keluarga mereka.

Kembali ke Tanah Air

Deya kembali ke Indonesia pada tahun 2017. Selama hampir dua bulan di UNPAD, Deya menerima informasi ada kampus swasta Universitas Bakti Kencana yang membutuhkan dosen lulusan luar negeri. Deya memenuhi kriteria tersebut dan memutuskan untuk mengabdikan diri sebagai dosen di Universitas Bhakti Kencana selama hampir dua tahun. Keputusan ini bukan semata tentang berbagi ilmu tetapi juga tentang membentuk masa depan para profesional keperawatan, khususnya dalam spesialisasi Keperawatan Medis dan Bedah yang menjadi fokusnya.

Sebagai seorang pendidik yang penuh dedikasi, Deya berkomitmen untuk memberikan pengalaman pendidikan yang mendalam kepada para mahasiswanya. Ia aktif dalam mempersiapkan serta menyampaikan berbagai bentuk pembelajaran, termasuk ceramah, tutorial, lokakarya, dan seminar. Semua ini dirancang untuk mendidik mahasiswa tentang aspek-aspek penting dalam Keperawatan Medis dan Bedah, dari praktik

klinis hingga teori-teori terkini yang mendukung kemajuan ilmiah di bidang tersebut.

Selain bertanggung jawab atas pengembangan kurikulum yang komprehensif, Deya juga terlibat dalam penelitian aktif di bidang keperawatan. Ia secara rutin menulis makalah, proposal, dan artikel jurnal untuk berkontribusi pada pengembangan pengetahuan dalam disiplin ilmu tersebut. Kolaborasi dengan sesama akademisi dan dosen juga menjadi fokusnya, karena mereka bersama-sama mengeksplorasi metode pengajaran baru dan memperluas basis pengetahuan kolektif, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada mahasiswa.

Dengan membenamkan diri dalam pengajaran dan penelitian ini, Deya dapat memberikan pengalaman pendidikan yang mendalam dan menyeluruh kepada mahasiswanya. Hal ini tidak hanya membekali mereka dengan keterampilan praktis, tetapi juga pengetahuan yang dibutuhkan untuk menghasilkan prestasi luar biasa dalam karir mereka sebagai profesional Keperawatan Medis dan Bedah.

Di tengah sorotan lampu yang lembut dari luar jendela kamarnya yang luas, Deya duduk termenung memandangi selembar kertas di hadapannya dengan tatapan penuh tekad.

Perjalanan panjangnya dari Thailand kembali ke Indonesia menghadirkan tantangan yang baru, seperti bekerja menjadi dosen dan membagikan ilmunya membuat pikiran Deya tertantang dan menguatkan tekadnya untuk menyatukan ilmu keperawatan dengan manajemen.



"Semua ini tidak lagi hanya tentang menjadi perawat, karyawan ataupun dosen yang baik," gumamnya pelan, mengingat betapa jauhnya ia telah berjalan. Seiring langkahnya di dunia kesehatan, Deya semakin sadar akan kebutuhan akan pengetahuan bisnis yang mendalam. Itulah yang mendorongnya untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, ke Institut Teknologi Bandung (ITB), di mana ilmu bisnis dan manajemen disuguhkan dalam segala kerumitannya.

Pengalaman satu tahun sebagai perawat telah memberinya wawasan yang tak ternilai, namun ia merasa belum lengkap. Dengan latar belakang dalam komersial alat kesehatan, Deya kembali ke bangku kuliah di ITB jurusan *Business Administration*. Keputusan ini didasari oleh keinginannya untuk mendalami ilmu bisnis secara formal, meskipun sebelumnya dia sudah memiliki pengalaman di bidang komersial alat kesehatan selama beberapa tahun. Deya merasa bahwa belajar dari *Youtube* dan *Linkedin* tidak cukup baginya. Ia ingin merasakan pengalaman belajar langsung dari para pakar di ITB. Tekadnya yang kuat dan persiapan matang selama tiga tahun mengantarkan Deya untuk mewujudkan mimpinya menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi ternama di Indonesia ini.

"*ITB*," ucapnya, kata-kata itu menggema dalam pikirannya.

Dia menginginkan lebih dari sekadar gelar MBA. Ia menginginkan pengalaman belajar dari para pakar dan dosen-dosen terbaik yang hanya bisa ditemui di institusi seperti ITB. Persiapan matang dan tekad yang kuat mengantarkannya melewati setiap ujian, melewati setiap malam tanpa tidur, dan akhirnya mewujudkan mimpinya.

Sebagai lulusan MBA, Deya tidak pernah puas dengan pencapaian yang ada. Dia melihat gelarnya bukan sebagai akhir

dari sebuah perjalanan, tetapi sebagai awal dari tanggung jawab yang lebih besar. Bidang keperawatan bedah, penjualan peralatan medis, dan pendidikan bukan lagi sekadar tugas rutin, melainkan panggilan untuk membawa perubahan yang nyata dalam layanan kesehatan.

Di antara karir yang gemilang, Deya tak pernah melupakan panggilannya untuk berkontribusi dalam dunia akademik dan kemahasiswaan. Penghargaan sebagai *best* presenter di konferensi internasional memperkuat keyakinannya bahwa setiap langkah kecil menuju kesempurnaan tidak pernah sia-sia. Meskipun dihadapkan dengan kelas-kelas karyawan yang menuntutnya bekerja ekstra keras, semangat belajarnya tetap tak tergoyahkan. Ia mampu melampaui ekspektasi kampus dengan menerbitkan tidak hanya satu, dua, tapi enam jurnal yang memberi sumbangsih nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Di mata Deya, pendidikan tidak hanya sekadar proses mendapatkan gelar. Ia melihatnya sebagai perjalanan panjang untuk terus mengembangkan diri, menginspirasi, dan memberi pengaruh positif kepada mereka di sekitarnya. Dedikasi tinggi untuk memberikan yang terbaik dalam segala hal telah menjadikan Deya tidak hanya seorang perawat dan manajer yang cakap, tetapi juga seorang pembelajar sejati yang selalu haus akan pengetahuan.

Di suatu sudut ruangnya yang tenang, Deya tersenyum. Ia tahu bahwa perjalanan ini belum berakhir. Masih banyak hal yang harus dipelajari, dicapai, dan diberikan. Namun, dengan tekadnya yang bulat dan semangat yang tak pernah padam, ia siap menghadapi apa pun yang akan datang.

Sebagai lulusan MBA, Deya berkomitmen meningkatkan ketajaman bisnis untuk membantu organisasi menavigasi lanskap layanan kesehatan yang berubah dengan cepat saat ini. Keahlian deya dalam bidang keperawatan bedah, penjualan peralatan medis, dan pendidikan telah memungkinkan deya mendorong pertumbuhan dan memberikan hasil luar biasa di berbagai rangkaian layanan kesehatan.

Deya juga dikenal oleh banyak dosen di bidang akademik dan aktif dalam kegiatan kemahasiswaan. Prestasinya pun gemilang, terbukti dengan penghargaan best presenter dalam konferensi di Thailand saat menempuh S2 Keperawatan. Tak hanya itu, Deya juga rajin menulis artikel, bahkan melebihi kuota yang diwajibkan kampusnya. Meskipun di ITB motivasi untuk berprestasi menurun karena mengikuti kelas karyawan, Deya tetaplah haus ilmu dan berhasil menerbitkan tiga jurnal di ITB dan tiga jurnal internasional. Deya merupakan sosok dosen yang

berdedikasi tinggi dan selalu ingin mengembangkan diri, baik di bidang akademik maupun kemahasiswaan.

Menyeimbangkan Dua Dunia

Deya dihadapkan pada dua pilihan karir: perawat atau *business manager*. Pertimbangan utama Deya adalah penghasilan yang lebih banyak untuk menjadi tulang punggung keluarga. Deya juga tertarik dengan dunia kesehatan dan ingin mendapatkan informasi terbaru tentang teknologi kesehatan. Deya lebih memilih bekerja di perusahaan karena interaksi yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada tenaga medis, tetapi juga bertemu dengan orang-orang penting seperti menteri kesehatan dan jenderal. Deya juga senang dengan fleksibilitas jam kerja di *business manager*, meskipun terkadang harus bekerja di luar jam kantor.

Deya dengan latar belakang ilmu keperawatan dan manajemen, melihat peluang untuk menggabungkan kedua bidang tersebut dalam pekerjaannya. Dia menyadari bahwa manajemen merupakan bagian penting dalam profesi perawat, seperti pengaturan *shift* kerja, komunikasi antar tim medis, dan lain sebagainya. Pengalaman Deya di bidang kesehatan

membawanya ke perusahaan alat kesehatan terdepan. Di sana, Deya melihat kesempatan untuk menggabungkan pengetahuannya tentang keperawatan dan manajemen dengan inovasinya di bidang alat kesehatan. Deya tidak hanya bekerja sebagai tenaga kesehatan, tetapi juga berperan aktif dalam edukasi dan informasi mengenai alat kesehatan baru. Dengan begitu, Deya berharap dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan kesehatan.

Tidak hanya fokus pada akademis, Deya juga aktif membangun jaringan profesional. Setiap seminar, workshop, dan konferensi yang diikutinya menjadi kesempatan untuk bertemu dengan para ahli dan profesional dari berbagai bidang. Jaringan ini tidak hanya memberikan Deya wawasan baru, tetapi juga peluang untuk karirnya di masa depan. Ketekunannya dalam belajar dan kemampuannya membangun hubungan yang baik dengan orang lain membuatnya dikenal sebagai pribadi yang gigih dan dapat diandalkan.

Dengan latar belakang beragam di industri keperawatan kesehatan dan peralatan medis, Deya adalah seorang profesional berdedikasi yang bersemangat dalam meningkatkan hasil pasien dan memajukan bidang medis. Pengalaman Deya mencakup manajemen produk, penjualan, pendidikan klinis, dan penelitian

akademis, memberi Deya perspektif unik mengenai aspek komersial, teknis, dan klinis dari solusi perawatan kesehatan.

Deya pernah menjalani penelitian selama 6 bulan di Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS), mendapatkan motivasi baru. Pengalamannya di klinik tersebut memperlihatkan bagaimana ilmu yang dipelajarinya di kelas dapat diterapkan secara langsung. Hal ini semakin memicunya untuk terus belajar dan bekerja keras. Namun, saat memasuki dunia kerja, Deya dihadapkan pada tantangan baru, yaitu interaksi dengan rekan kerja yang lebih blak-blakan. Permintaan spontan untuk *meeting* tanpa penjelasan yang jelas membuatnya kaget, karena dia terbiasa dengan budaya kerja yang lebih terstruktur dan informatif. Di sisi lain, kesibukan Deya dalam menyelesaikan tugas kuliah sambil bekerja membuatnya merasa kewalahan. Pernah terlintas dalam pikirannya untuk berhenti bekerja, namun dia sayang dengan kesempatan yang telah diraihinya. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, Deya memutuskan untuk mengambil langkah proaktif. Dia memberanikan diri untuk berkomunikasi dengan rekan kerjanya tentang kesulitan yang dihadapinya, baik kepada atasannya maupun teman-temannya. Berkat komunikasi yang terbuka, Deya mendapatkan solusi dan saran yang membantunya untuk lebih memahami budaya kerja dan meningkatkan kemampuannya dalam mengatur waktu.

Bekerja di distributor alat kesehatan, Master Keperawatan Komunitas di Thailand menjadikan Deya matang dalam mengimplementasikan ilmu, budaya kerja, *time management* di perusahaan. Hal ini terbukti dengan perjalanan Deya dari tahun 2017-2022 bekerja di GE *healthcare* yang merupakan perusahaan besar asal Amerika. Deya semakin kompeten dalam karirnya. Dari pengalaman yang luas ini, Deya telah menemukan kedewasaan dalam mengimplementasikan pengetahuan, budaya kerja, dan manajemen waktu di lingkungan perusahaan. Perjalanannya dimulai pada tahun 2017, ketika Deya bergabung dengan GE *Healthcare*, sebuah perusahaan besar asal Amerika yang dikenal di seluruh dunia. Di sini, Deya memegang peran penting sebagai Pemimpin Pendidikan Klinis, yang bertanggung jawab meningkatkan pemahaman dan penerapan perangkat medis dalam berbagai modalitas seperti anestesi, perawatan pernapasan, kardiologi diagnostik, perawatan ibu & bayi, serta solusi pemantauan.

Dengan latar belakang kuat dalam praktik klinis dan keahlian teknis, Deya bersama GE *Healthcare* berhasil membantu para profesional kesehatan memanfaatkan sepenuhnya nilai produk mereka dan meningkatkan perawatan pasien. Kepercayaan yang diberikan oleh perusahaan pada Deya tercermin dalam kenaikan jabatan sebagai Sales Manager, di mana kemampuan komunikasi

dan jaringan yang luasnya terbukti mampu meningkatkan penjualan produk kesehatan GE Healthcare.

Deya telah membuktikan keahliannya dalam mendorong pertumbuhan pendapatan, memperluas pasar, dan melampaui target penjualan melalui pengembangan dan pelaksanaan strategi penjualan B2B yang efektif. Sebagai pemimpin, Deya tidak hanya memotivasi tim penjualan tetapi juga berkolaborasi dengan departemen lain, memantau tren pasar, dan menganalisis data penjualan untuk mengoptimalkan kinerja. Hasilnya, Deya berhasil memimpin akuisisi klien-klien strategis, mendapatkan kontrak bernilai signifikan, serta membangun kemitraan jangka panjang yang strategis.

Selain itu, kemampuan Deya dalam mengembangkan dan menerapkan program pelatihan penjualan yang komprehensif telah membawa peningkatan signifikan dalam kinerja dan produktivitas tim penjualan, mencatatkan peningkatan sebesar 40%. Prestasi ini tidak hanya diakui secara internal, tetapi juga dihargai dengan berbagai penghargaan atas kinerja penjualan dan kepemimpinan yang luar biasa. Hal ini terus memperkuat reputasi Deya sebagai pemimpin yang efektif dan kontributor utama dalam kesuksesan tim serta pertumbuhan pendapatan perusahaan.

Setelah menyelesaikan perjalanan karirnya di GE *Healthcare*, Deya memutuskan untuk mencari tantangan baru dalam dunia pemasaran. Dia bergabung dengan Drager sebagai Marketing Manager, mengambil tanggung jawab yang lebih luas daripada hanya fokus pada penjualan. Di posisi ini, Deya dihadapkan dengan tugas-tugas yang meliputi: mendorong pertumbuhan bisnis, mengoptimalkan kinerja produk, dan meningkatkan kepuasan pelanggan melalui riset pasar mendalam, analisis tren pasar, serta manajemen biaya dan profitabilitas produk.

Sebagai pemimpin tim lintas fungsi, Deya memimpin pengembangan narasi produk yang menarik dan jaminan pemasaran yang efektif. Dia juga bertanggung jawab atas pelaksanaan rencana masuk ke pasar, menggunakan data pasar dan wawasan pelanggan untuk menyempurnakan strategi penetrasi pasar serta pertumbuhan pendapatan perusahaan. Deya aktif membangun dan memelihara hubungan dengan pelanggan, *influencer*, dan mitra bisnis, sambil tetap mengikuti perkembangan tren industri dan teknologi yang relevan.

Selain itu, Deya berhasil mengimplementasikan strategi segmentasi pelanggan yang sukses, yang mendukung kampanye pemasaran yang ditargetkan dan menghasilkan pengakuan sebagai pemimpin dengan kinerja terbaik dan budaya

kepemimpinan yang kuat pada tahun 2022. Dia juga bertanggung jawab atas manajemen saluran distribusi B2B dan identifikasi peluang bisnis baru untuk meningkatkan aliran pendapatan perusahaan secara keseluruhan.

Simfoni Jembatan Ilmu dan Karir

Pada tahun 2024, tepatnya di bulan Februari, Deya berdiri di depan Gedung Arkadia Office Park, sembari memandangi logo perusahaannya yang ada di sana. Sejak bergabung sebagai Business Manager, hidupnya penuh dengan dinamika dan tantangan baru. Ia menarik napas dalam-dalam sebelum memasuki ruang rapat, tempat para petinggi perusahaan sudah menunggunya.

"Selamat pagi," sapa salah satu rekan kerjanya, sambil tersenyum.

"Selamat pagi. Apakah semuanya sudah siap untuk rapat hari ini?" tanya Deya, memastikan.

"Ya, semua sudah siap. Kami hanya menunggumu," jawab rekannya.

Deya melangkah masuk, ruangan besar dengan meja rapat dan kursi-kursi kulit menyambutnya. Di depan layar besar,

presentasi tentang strategi bisnis baru siap ditampilkan. Dia menatap wajah-wajah serius di sekeliling meja, tahu bahwa setiap kata yang akan diucapkannya harus tepat dan meyakinkan.



"Baiklah, mari kita mulai," katanya sambil menekan tombol untuk menampilkan slide pertama. *"Hari ini kita akan membahas strategi bisnis untuk tahun depan, fokus pada pengembangan produk dan peningkatan efisiensi operasional."*

Deya menjelaskan dengan detail setiap poin, mulai dari analisis pasar hingga rencana implementasi. Selama presentasi, dia melihat kepala-kepala mengangguk, tanda persetujuan dari rekan-rekannya.

"Saya suka pendekatan yang kamu usulkan untuk efisiensi operasional," kata salah satu pimpinan setelah

presentasi selesai. *"Tapi bagaimana dengan risiko yang mungkin muncul?"*

"Kami sudah memperhitungkan berbagai risiko dan menyiapkan beberapa mitigasi. Salah satunya adalah pelatihan intensif untuk tim produksi," jawab Deya dengan tegas.

Direktur keuangan mengangguk, terlihat puas dengan jawaban tersebut. Rapat berlanjut dengan diskusi yang intens, namun Deya tetap tenang dan percaya diri. Setelah dua jam, rapat akhirnya selesai.

"Kerja bagus," kata salah satu kepala divisi saat semua bersiap untuk meninggalkan ruangan. *"Presentasimu sangat komprehensif dan meyakinkan."*

"Terima kasih. Saya hanya berusaha yang terbaik untuk perusahaan ini," balas Deya sambil tersenyum.

Deya meninggalkan ruangan dengan perasaan lega. Tanggung jawabnya sebagai Business Manager tidak mudah, namun dukungan dari rekan-rekannya membuatnya semakin yakin. Di luar ruangan, ia bertemu dengan rekan kerja yang selalu setia.

"Bagaimana rapatnya?" tanya rekan kerjanya dengan antusias.

"Berjalan lancar. Semua setuju dengan strategi yang kita susun," jawab Deya sambil tersenyum puas. *"Sekarang kita tinggal fokus pada implementasinya."*

Rekan Kerjanya mengangguk, *"Bapak memang hebat. Aku yakin kita bisa mencapai semua target tahun ini."*

"Terima kasih. Aku tidak bisa melakukannya tanpa dukunganmu," jawab Deya.

Deya berjalan kembali ke kantornya, pikirannya penuh dengan rencana-rencana baru. Sebagai Business Manager di Siemens Healthineers, ia merasa memiliki kesempatan besar untuk benar-benar membuat perubahan dalam Marketing dunia kesehatan. Ia tahu bahwa perjalanan ini masih panjang, tetapi dengan semangat dan dedikasi, ia siap menghadapi setiap tantangan yang datang.

Di tengah dinamika industri kesehatan yang terus berkembang, Deya menghadapi tantangan yang mendorongnya untuk selalu berinovasi dan beradaptasi. Keahlian dalam memadukan pengetahuan kesehatan dengan strategi bisnis membuat Deya menjadi aset berharga bagi *Siemens Healthineers*. Dalam setiap langkahnya, Deya tidak hanya fokus pada keberhasilan pribadi, tetapi juga pada kontribusi yang dapat

diberikannya bagi perusahaan dan masyarakat kesehatan secara luas.

Karir Deya di Siemens Healthineers tidak hanya mencerminkan pencapaian individu yang gemilang, tetapi juga semangat untuk terus meningkatkan standar dan kualitas layanan kesehatan melalui inovasi dan kepemimpinan yang visioner.

Sebagai seorang profesional di industri kesehatan dengan pengalaman yang tinggi, Deya juga terlibat dalam membangun hubungan dengan pelanggan dan mitra bisnis, mengidentifikasi peluang pasar baru, serta memastikan bahwa layanan dan produk yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan dan standar industri yang berlaku. Setiap hari Deya berinteraksi dengan berbagai pihak, mulai dari tim internal hingga klien eksternal, untuk memastikan bahwa strategi bisnis yang dijalankan selalu relevan dan efektif.



Di tengah tantangan dan dinamika industri kesehatan yang selalu berubah, Deya mampu menyusun strategi yang adaptif dan inovatif, menggabungkan wawasan klinis dengan pengetahuan bisnis untuk menghasilkan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan.

Sepanjang karirnya, Deya telah mengasah keterampilan dalam strategi bisnis, pengembangan bisnis, manajemen penjualan dan pemasaran, peningkatan proses, dan kolaborasi. Keahliannya ini tidak hanya membantunya dalam meraih berbagai pencapaian pribadi, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan bagi perusahaan. Deya bersemangat untuk terus membawa kemampuan ini ke peluang-peluang baru dan terus memberikan dampak positif pada sektor kesehatan.

Setiap langkah dalam perjalanan karir Deya diwarnai dengan dedikasi dan semangat untuk belajar dan berkembang. Dari menjadi seorang perawat, mendalami ilmu manajemen bisnis, hingga menjadi manajer di Siemens Healthineers, Deya telah menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu kesehatan dan bisnis dapat menghasilkan perubahan yang signifikan dan berkelanjutan dalam industri. Cerita dari Deya pastinya tidak akan berhenti sampai sini, Deya akan terus menginspirasi melalui pengalamannya.

Rasa Ingin Tahu Membuka Cakrawala

Deya memiliki rasa ingin tahu yang kuat, selalu memiliki segudang pertanyaan dalam benaknya. Ketidaktahuannya mendorongnya untuk terus bertanya kepada siapapun yang dia temui, tanpa rasa malu atau ragu. Deya percaya bahwa dengan bertanya, dia dapat membuka pintu menuju pengetahuan dan peluang baru.

Seperti cerita di suatu hari, Deya mendengar tentang Beasiswa Karya Salemba Empat. Rasa ingin tahunya membawanya untuk mencari tahu lebih banyak tentang beasiswa tersebut. Dia pun memberanikan diri untuk bertanya kepada orang-orang di sekitarnya, termasuk staf di sekolahnya. Berkat informasi yang dia dapatkan, Deya akhirnya memutuskan untuk mendaftar beasiswa tersebut. Deya tidak hanya bertanya tentang beasiswa, tetapi juga tentang berbagai hal lainnya seperti peluang kerja, dan tips untuk mengembangkan diri.

Keingintahuan dan bertanya hal yang seperti inilah terus dilakukan oleh Deya untuk membuka wawasan. Saat berkerja pun demikian, deya mendapatkan info dan peluang terkait kuliah di Thailand. Setiap pertanyaan yang dia ajukan membawanya pada jawaban baru dan membuka jalan menuju peluang yang tak terduga. Kegigihan Deya dalam bertanya membuahkan hasil yang

luar biasa. Dia berhasil mendapatkan Beasiswa Karya Salemba Empat dan bahkan mendapatkan kesempatan untuk belajar di Thailand.

Kegigihannya dalam mencari tahu membawa hasil gemilang. Dengan tekad yang tak kenal lelah, Deya berhasil memenangkan Beasiswa membuka pintu menuju pengalaman belajar yang tak terduga di Thailand. Keberhasilannya adalah bukti nyata bahwa rasa ingin tahu yang besar dapat membawa seseorang pada kesempatan-kesempatan luar biasa dalam hidupnya.

Tak hanya itu, Deya juga berhasil mendapatkan pekerjaan yang dia impikan, semua berkat informasi yang dia dapatkan dari orang-orang yang dia tanyai. Deya menyadari bahwa orang-orang yang dia tanyai telah menjadi jaringan berharga baginya. Dia selalu siap membantu orang lain dengan menjawab pertanyaan mereka, dan dia pun mendapatkan banyak *feedback* dari mereka. Deya percaya bahwa komunikasi yang baik dan rasa ingin tahu yang tinggi adalah kunci untuk membuka pintu menuju kesuksesan.

Perjuangan Deya tidak selalu mudah. Ada banyak malam tanpa tidur saat menyelesaikan tugas-tugas kuliah, tekanan saat harus menyelesaikan penelitian, dan tantangan dalam

mengimbangi kehidupan akademis dengan kehidupan pribadi. Namun, setiap tantangan yang dihadapinya justru membuat Deya semakin kuat dan tangguh. Ia selalu mengingat motivasi awalnya untuk membantu orang lain dan membuat perubahan positif dalam dunia kesehatan.

Saat Deya merenungkan jalan ke depan, Deya dipenuhi dengan rasa syukur atas perjalanan ini dan atas pembelajaran yang diperoleh selama perjalanan. Deya berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang komunikasinya jelas, tenggat waktu dipenuhi dengan semangat kolaboratif, dan setiap tugas mendesak merupakan peluang untuk menunjukkan komitmen kolektif kita terhadap misi kita.

Perjalanan Deya adalah bukti nyata bahwa dengan tekad, kerja keras, dan semangat yang tidak pernah padam, seseorang dapat meraih cita-cita dan membawa perubahan positif. Dari seorang perawat yang berdedikasi hingga menjadi seorang pemimpin dalam dunia bisnis, Deya adalah inspirasi bagi banyak orang yang ingin meraih impian mereka.

Epilog Inspirasi Kehidupan Deya

Deya memberikan pesan kepada generasi muda yang ingin mengikuti jejaknya untuk tetap semangat berkarya dan tidak ragu untuk mengekspresikan diri. Dalam perjalanan mencapai impian, kebingungan adalah hal yang wajar dan Deya menegaskan pentingnya untuk tidak malu bertanya kepada siapapun. Menurutnya, melalui pertanyaan kita dapat belajar dan terus berkembang.

Di dalam keriuhan kota yang tak pernah tidur, saya duduk di sudut kediaman kecil saya, melihat keluar dari jendela kecil yang menghadap ke taman kota. Cahaya senja memancar melalui pepohonan yang menghiasi lorong-lorong yang ramai. Meski hari ini telah berlalu dengan berbagai tugas dan tanggung jawab, saya masih merasakan getaran kehidupan yang tak terduga.

Dengan latar belakang yang kaya dalam industri perawatan kesehatan dan peralatan medis, saya menggenggam pengalaman yang memanjang. Mulai dari manajemen produk hingga penjualan, dari pendidikan klinis hingga penelitian akademis, saya telah menjelajahi setiap sudut dari dunia medis. Hal itu memberi saya perspektif yang unik tentang bagaimana menggabungkan aspek komersial, teknis, dan klinis dalam memberikan solusi terbaik untuk perawatan kesehatan.

Sebagai lulusan MBA yang penuh semangat, saya bertekad untuk terus mengasah ketajaman bisnis saya. Saya percaya bahwa dengan membawa keahlian dalam keperawatan bedah, penjualan peralatan medis, dan pendidikan, saya dapat menggerakkan roda pertumbuhan dan memberikan hasil yang luar biasa di berbagai layanan kesehatan.

Namun, di balik dedikasi profesional, ada sisi lain dari diri saya yang lebih sederhana. Saya menemukan kedamaian dalam berjalan-jalan atau *jogging* di taman kota, saat langit senja membentang di atas saya. Namun, hidup dalam mobilitas konstan sering kali menghadirkan tantangan tersendiri untuk menjaga keseimbangan hidup sehari-hari.

Di balik jendela kecil ini, saya menyimpan cerita-cerita perjalanan hidup saya, setiap langkah yang membawa saya ke tempat ini. Saya siap menghadapi tantangan berikutnya, mengambil pelajaran dari setiap pengalaman, dan terus mengukir jejak di dunia yang begitu dinamis ini.

Deya juga menginspirasi generasi muda untuk terus berusaha dan mencari jawaban atas kebingungan yang mungkin mereka hadapi. Menurutnya, dengan tekad yang kuat dan ketekunan, mimpi besar dapat dicapai. Perjalanan hidupnya sendiri

adalah bukti bahwa dengan berani melangkah dan tidak pernah menyerah, kita dapat mencapai tujuan yang kita impikan.

Dengan kata-kata ini, Deya ingin mendorong para generasi muda untuk memiliki keyakinan pada diri sendiri, berani mengambil risiko, dan terus mengasah potensi mereka. Pesannya adalah pentingnya ketekunan, belajar dari setiap pengalaman, dan tidak pernah berhenti untuk tumbuh dan berkembang dalam perjalanan mencapai impian mereka.



Cerita Perjalanan : 2

Refleksi Cahaya Kembali: Kisah Dokter untuk Lulo Indonesia

dr. Didi Saputra Ramang, Sp.O.T., FICS

Alumni KSE Universitas Indonesia

Di ujung timur Sulawesi, terdapat sebuah kota kecil yang disebut Kota Kendari merupakan Ibu kota Sulawesi Tenggara (Sultra) yang dikenal dengan julukan Kota Lulo. Julukan Kota Lulo bagi Kota Kendari berasal dari nama tarian tradisional Suku Tolaki yaitu tari lulo atau dikenal juga sebagai Tari Malulo.

Sebuah titik terang terlahir. Di sana, dr. Didi Saputra Ramang, Sp.O.T., FICS mengawali perjalanan hidup yang membawa nama dan makna. Kota yang terletak di tepi paling timur dari Sulawesi itu menjadi saksi awal dari mimpi-mimpi besar seorang anak, salah satunya Didi.

Akar Impian di Kota Kendari

Sejak kecil, Didi telah menunjukkan minat yang luar biasa dalam berbagai bidang. Di sekolah-sekolah di Kota Kendari, ia tidak hanya memperlihatkan kecintaannya pada olahraga, tetapi juga bakat alaminya dalam ilmu pengetahuan yang mengagumkan. Olimpiade Fisika Nasional menjadi panggung pertamanya, dimana ia meraih prestasi mencapai babak final pada tahun 2003 tingkat SMP di Balikpapan dan mengulangnya lagi pada tingkat SMA di Semarang tahun 2006.

Didi telah menggenggam erat mimpi besar di tangannya. Dalam jalinan kota berkembang di Kendari, di ujung timur

Sulawesi, ia menanamkan tekad yang teguh untuk mengukir jejak prestasinya. Di sini, di tengah keterbatasan sumber daya dan lingkungan yang tidak selalu ramah, Didi mengasah ketekunannya. Pendidikan bukan sekadar pelajaran, tetapi sebuah panggung untuk meraih langit-langit impian.

Doa dan Ridho Orang Tua

Di balik setiap langkah perjalanannya, Didi selalu didukung oleh doa Ibu dan almarhum Ayahnya dalam menggapai cita-citanya untuk menjadi Dokter. Ia mengandalkan kekuatan dan restu dari yang terkasih. Doa menjadi pijakan kuatnya, keyakinan bahwa setiap langkah yang diambilnya telah direncanakan dengan baik oleh Yang Maha Kuasa. "*Saya bersyukur memiliki Ibu yang selalu mendukung dan mendoakan. Berdoa kepada Allah SWT adalah pijakan kuat dalam setiap langkah hidupku,*" katanya dengan penuh keyakinan.

Didi Saputra Ramang, sebuah kisah tentang perjuangan, ketabahan, dan kepercayaan menjadi Dokter. Perjalanan panjang ini mengajarkan bahwa dengan tekad yang bulat, kerja keras yang tak kenal lelah, ketabahan dalam menghadapi kegagalan, serta doa yang tak pernah putus kepada Allah, impian besarnya bisa

diwujudkan. Setiap langkah adalah bagian dari perjalanan menuju puncak keberhasilan yang penuh dengan hikmah kehidupan.

Merantau menjalani Pendidikan Tinggi

Motivasi Didi untuk kuliah walaupun sebagai orang daerah karena dengan sekolah tinggi bisa mengubah nasib suatu keluarga. Menurut Didi, menjadi Dokter dan memiliki pendidikan tinggi merupakan faktor penting yang mengubah segalanya. Bukan uang, bukan kedudukan, tapi pendidikan tinggi. Dengan pendidikan tinggi, kita dapat mendapatkan semua akses. Kalau kita mau berusaha, segala hal bisa diraih melalui pendidikan tinggi.

Kuliah itu membutuhkan biaya yang tinggi, namun dengan kondisi orang tuanya yang sederhana, Didi tetap bertekad untuk maju kuliah di kedokteran. “*Insya Allah dengan dukungan Doa dan ikhtiar semua akan dilancarkan*” ungkap Didi saat itu. Keinginan untuk menjadi Dokter dan kembali ke tanah Kendari ini, memang sudah menjadi cita-citanya semenjak masuk di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Didi ingin memberikan yang terbaik bagi tempat tinggalnya di kampung terutama di bidang pelayanan kesehatan. Didi percaya bahwa dengan sekolah tinggi, ia bisa memberikan inspirasi untuk

anak-anak kampung di sana, menunjukkan bahwa orang-orang dari daerah bisa mencapai pendidikan tinggi hingga ke Jawa. *“Jangan berpikiran sempit bahwa kita cukup kuliah di sekitar sini saja”* ujar Didi. Dengan kuliah di Jakarta atau Jawa, kita bisa mendapatkan informasi yang lebih luas, bertukar pikiran dengan teman-teman sehingga ilmu dan pengalaman yang didapatkan bisa diamalkan di kampung halaman tercinta.

Perjalanan menuju Salemba di Ibu kota

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, Didi memutuskan untuk mengejar impian kedokterannya. Universitas Indonesia, dengan segala tantangan dan dinamikanya di ibukota Jakarta, menjadi pilihan tak terbantahkan.

Perjalanan menuju perguruan tinggi bukan jalan yang mudah. Bersaing dengan ratusan, bahkan ribuan orang lain yang bermimpi serupa. Didi harus menghadapi tantangan dari kota kecilnya menuju Jakarta yang megah. Di tengah gemerlapnya ibu kota yang penuh persaingan, rasa ragu pernah menghampirinya, bukan hanya dalam hal akademis, tetapi juga dalam penyesuaian diri dengan lingkungan

baru. Namun, Didi teguh pada prinsipnya untuk kerja keras tanpa kenal lelah dan harus cepat beradaptasi.

Didi mengenyam kuliah dan praktek sehari-hari di UI Salemba Jakarta dan kadang-kadang harus ke UI Depok. Hari pertama di Jakarta adalah pengalaman yang tidak terlupakan. Gedung-gedung tinggi menjulang seakan menatapnya dengan rasa penasaran. Suara kendaraan yang tak henti-hentinya mengisi udara dan keramaian yang tak pernah surut, semua itu merupakan dunia yang berbeda dari kota kecilnya yang tenang. Meski begitu, Didi merasa ada daya tarik tersendiri dalam hiruk pikuk kota ini, seolah-olah Jakarta memiliki janji akan masa depan yang cerah dan penuh peluang.

Namun, adaptasi di lingkungan baru ini bukanlah hal yang mudah. Didi sering kali merasa kesepian, jauh dari keluarga dan teman-teman lamanya. Meskipun begitu, dia menemukan kekuatan dalam mimpinya untuk menjadi dokter. Setiap hari, dia bangun dengan tekad yang sama: bekerja lebih keras, belajar lebih giat, dan tidak membiarkan kesulitan menghalanginya.

Di kampus, Didi bertemu dengan berbagai macam orang. Teman-teman sekelasnya datang dari berbagai latar belakang, membawa cerita dan perspektif yang berbeda. Interaksi dengan mereka memperkaya pandangannya, membuatnya semakin

bersemangat untuk mengejar ilmu. Tidak jarang, mereka berdiskusi hingga larut malam, membahas materi kuliah atau sekadar berbagi cerita tentang kehidupan mereka. Dari sinilah Didi mulai membangun jaringan pertemanan yang kuat, yang nantinya akan menjadi sistem dukungan yang berharga selama masa kuliahnya.

Baginya bukan hanya pertemanan, menjadi Dokter juga harus memiliki daya persaingan yang membutuhkan fokus dan ketekunan untuk bisa bertahan dan berkarya kedepan. "*Sekolah di tempat yang penuh persaingan membutuhkan fokus dan ketekunan,*" ucapnya, mata dipenuhi semangat yang tak pernah padam. Persaingan dalam mendapatkan ilmu dan menerapkan ilmu menjadi motivasi tersendiri bagi Didi untuk bisa terus fokus dan tekun dalam menjalani pendidikannya ini tanpa putus asa.

Dengan setiap rintangan yang berhasil diatasi, Didi semakin yakin bahwa tidak ada mimpi yang terlalu besar jika diiringi dengan usaha dan tekad yang kuat. Perjalanan dari kota kecilnya menuju Jakarta dan Depok mungkin penuh dengan tantangan, tetapi setiap tantangan itu telah membentuknya menjadi pribadi yang lebih kuat dan siap menghadapi masa depan.

Kehidupan Mahasiswa

Setiap semester berlalu dengan tantangan baru. Tugas yang menumpuk, ujian yang sulit, dan tekanan untuk selalu tampil baik, semuanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari Didi. Namun, dia tidak pernah menyerah. Setiap kesulitan dianggapnya sebagai peluang untuk belajar dan berkembang. "*Aku di sini untuk meraih mimpi, bukan untuk menyerah pada kesulitan,*" katanya pada dirinya sendiri setiap kali merasa putus asa.

Selain akademis, Didi juga aktif dalam berbagai kegiatan di kampus. Dia bergabung dengan organisasi mahasiswa, ikut serta dalam kegiatan sosial, dan menjadi sukarelawan di klinik kesehatan setempat. Semua ini memberikan pengalaman berharga dan memperkaya pengetahuannya sebagai calon dokter. Didi belajar tidak hanya tentang ilmu kedokteran, tetapi juga tentang empati, kepedulian, dan pentingnya melayani masyarakat.

Hari-hari terus berlalu dan Didi semakin dekat dengan impiannya. Setiap langkah yang diambilnya membawa dia lebih dekat pada tujuan akhir: menjadi seorang dokter yang berdedikasi dan berkontribusi untuk kesehatan masyarakat. Perjalanan ini mengajarkannya banyak hal tentang ketekunan, keberanian, dan arti sebenarnya dari kerja keras.

Suatu hari, di tengah semester yang sibuk, Didi mendapatkan kesempatan magang di sebuah rumah sakit ternama di Jakarta. Pengalaman ini memberinya wawasan langsung tentang dunia medis yang sesungguhnya. Di rumah sakit, Didi bekerja di bawah bimbingan dokter-dokter berpengalaman yang dengan sabar mengajarnya berbagai keterampilan klinis. Setiap hari, dia belajar sesuatu yang baru, dari prosedur medis hingga cara berkomunikasi dengan pasien.

Di dalam ruang kuliah yang terang benderang, suasana tegang memenuhi udara ketika Didi dan beberapa mahasiswa kedokteran lainnya duduk mengelilingi meja pasien tiruan. Mereka sedang dalam sesi diskusi klinis yang dipimpin oleh Dosen, seorang spesialis internis yang dihormati di Universitas itu. Didi dan teman-temannya mencoba mendiagnosis penyakit pasien yang ditampilkan dalam kasus tersebut.

"Jadi, Didi," kata dosen dengan suara tenang namun tegas, "berdasarkan gejala yang ada, apa yang menurutmu menjadi diagnosis yang paling mungkin untuk pasien ini?"

Didi menatap catatan medis dan gambar klinis di layar. *"Dari gejala yang tercatat, seperti demam ringan, batuk non-produktif, dan sesak napas yang muncul beberapa hari terakhir, kemungkinan ini adalah kasus infeksi saluran pernapasan bagian atas, Dok."*

Dosen mengangguk, matanya memperhatikan setiap detail yang diucapkan Didi. "*Bagaimana dengan pemeriksaan fisiknya?*"

Didi melanjutkan, "*Pemeriksaan fisik menunjukkan adanya hiperemis pada faring, tetapi tidak ada pembesaran tonsil. Auskultasi paru menunjukkan suara napas vesikuler yang terganggu di lapangan kiri atas dengan ronkhi basah.*"

Dosen tersenyum samar, mendorong Didi untuk melanjutkan. "*Menurutmu, apa kemungkinan penyebab dari gejala-gejala ini?*"

"*Menurut saya, ini mungkin kasus faringitis viral yang telah berkembang menjadi bronkitis. Namun, kami juga harus mempertimbangkan kemungkinan infeksi bakteri, terutama mengingat riwayat demam yang menetap,*" jawab Didi dengan suara yang mantap meskipun jantungnya berdetak kencang.

Dosen memberikan anggukan setuju. "*Analisis yang baik. Sekarang, bagaimana menurutmu manajemen awal yang tepat untuk kasus ini?*"

Didi berpikir sejenak sebelum menjawab, "*Pemberian analgesik untuk mengatasi nyeri tenggorokan, antipiretik untuk mengurangi demam, serta edukasi kepada pasien untuk istirahat yang cukup dan konsumsi cairan yang adekuat. Jika ditemukan indikasi infeksi bakteri, antibiotik juga harus dipertimbangkan tergantung pada hasil tes lebih lanjut.*"

Dosen menatap Didi dengan puas. "*Sangat baik, Didi. Kamu menunjukkan pemikiran yang cermat dan analitis. Teruskan dengan pemikiran seperti ini dalam praktik klinismu nanti.*"

Dalam suasana kelas yang semula tegang, Didi merasakan beban di pundaknya sedikit berkurang. Diskusi tersebut tidak hanya memberikan pengalaman berharga dalam mendiagnosis kasus klinis yang kompleks tetapi juga memperkuat tekadnya untuk menjadi dokter yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam dunia kedokteran.

Keterlibatannya dalam kompetisi akademik dan olahraga

Selama menjalani pendidikan di Jurusan Pendidikan Dokter FKUI, Didi tidak hanya menekuni studi medis dengan tekun, tetapi juga menemukan dirinya terlibat dalam kompetisi-kompetisi akademik dan penelitian yang menantang. Selain mengikuti berbagai kompetisi, ia meraih penghargaan dalam penelitian, termasuk juara ketiga dalam Kompetisi Penelitian Terbaik FKUI tahun 2010 dengan makalah tentang kebugaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi anggota Klub Jantung di Kecamatan Duren Sawit, Jakarta. Tahun berikutnya, ia meraih juara kedua dengan

penelitian mengenai sistem skoring klinis tuberkulosis, menunjukkan kemampuannya dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan untuk memajukan praktik medis.

Namun, tidak hanya itu, prestasi di bidang olahraga juga turut menghiasi kisahnya; dari menjadi semifinalis dalam Kejuaraan Sepakbola Interna Cup 2017 hingga meraih posisi runner-up dalam Badminton Interna Cup tahun 2019.



Namun, kegemilangan Didi yang sejati tampak dalam bidang penelitian medis. Didi Saputra Ramang tidak hanya mewakili perjalanan akademik yang penuh prestasi, tetapi juga semangatnya dalam menjalin harmoni antara olahraga, penelitian, dan pelayanan komunitas medis. Melalui kisah hidupnya, Didi terus menginspirasi dan memotivasi generasi muda untuk

mengejar impian mereka dengan tekad yang kuat dan kerja keras yang tak kenal lelah.

Selama masa kuliahnya, Didi tidak hanya menghadiri kuliah dan praktik klinis, tetapi juga aktif mengikuti kursus, seminar, dan berpartisipasi sebagai pembicara di berbagai forum ilmiah. Semua pengalaman ini tidak hanya memperluas wawasan dan pengetahuannya dalam ilmu kedokteran, tetapi juga memberinya kesempatan untuk berinteraksi dan berbagi gagasan dengan para profesional sesama bidang.

Bagi Didi, pendidikan bukan sekadar tentang meraih gelar akademis. Baginya, ini adalah tentang mengejar passion dalam bidang yang dicintainya dan memberikan kontribusi yang berarti bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan kesehatan masyarakat. Dengan tekad yang kuat, kerja keras, dan keyakinan yang tidak tergoyahkan, Didi yakin bahwa setiap impian dapat diwujudkan dengan ridha dan pertolongan dari Allah SWT.

Di tengah kesibukan di Fakultas, Didi menemukan pengumuman penting di kampus. Ada pengumuman mengenai seleksi penerimaan beasiswa. Meskipun awalnya hanya iseng-iseng mendaftar, Didi akhirnya diterima. Namun, ia sadar bahwa Beasiswa Karya Salemba Empat jauh berbeda dengan beasiswa lainnya. KSE tidak hanya memberikan bantuan finansial, tetapi

juga menciptakan lingkungan ekosistem yang unik, dengan komunitas lintas kampus dan beragam kegiatan yang sangat bermanfaat, termasuk pelatihan kepemimpinan, kewirausahaan, dan jaringan. Baginya, hal yang paling berharga bukan hanya bantuan finansial, melainkan pula pengembangan *soft skill* yang sangat membantunya mencapai pencapaian saat ini.

"Beasiswa Karya Salemba Empat ini memiliki sistem yang sangat berbeda karena mereka mengembangkan ekosistem sendiri dengan komunitas lintas kampus dan beragam kegiatan yang sangat bermanfaat. Mulai dari pelatihan skill kepemimpinan, kewirausahaan, hingga membangun jaringan, semua ini memberikan dampak yang besar bagi saya. Alhamdulillah, peran KSE dalam perjalanan saya sangat signifikan" ungkap Didi dengan penuh semangat.

Beasiswa: Titik Balik ke Masa Depan

Didi bangun dengan semangat yang membara. Hari itu, ia siap menghadiri pelatihan tatap muka yang diselenggarakan oleh Karya Salemba Empat, sebuah beasiswa yang telah memberikan banyak bantuan selama masa kuliahnya. Beasiswa Karya Salemba Empat (KSE) dikenal sebagai salah satu program terkemuka di Indonesia, yang memberikan dukungan kepada

mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi negeri di Indonesia. *"KSE dulunya memiliki belasan mitra, tetapi sekarang sudah mencapai 35 mitra kampus untuk mahasiswa penerimanya,"* ungkap Didi dengan bangga. Tema pelatihan kali ini adalah motivasi, kewirausahaan, dan persiapan untuk dunia kerja merupakan topik yang sangat relevan bagi Didi yang akan segera menyelesaikan studinya dan memasuki dunia profesional.

Didi tiba di tempat pelatihan yang terletak di sebuah auditorium di salah satu Fakultas di UI. Ruangan itu sudah dipenuhi oleh para penerima beasiswa lainnya yang berasal dari berbagai jurusan dan universitas mitra KSE. Mereka semua tampak bersemangat, saling berbincang dan berkenalan satu sama lain. Pelatihan ini tidak hanya dihadiri oleh mahasiswa dari Universitas Indonesia, tetapi juga dari Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Padjadjaran (UNPAD), dan Institut Teknologi Bandung (ITB).

Di salah satu sudut ruangan, Didi melihat beberapa wajah yang dikenalnya. Ada Adi dari Fakultas Ekonomi IPB, Ari dari Teknik Elektro ITB, dan Helmi dari Komunikasi UNPAD. Mereka melambatkan tangan, mengisyaratkan Didi untuk bergabung.

"Didi, akhirnya kamu datang juga! Kita pikir kamu telat," seru Adi dengan wajah ceria.

Didi tersenyum dan duduk di kursi yang tersedia. "*Tidak, aku hanya ingin memastikan semuanya siap sebelum berangkat. Jadi, sudah ada pembicara yang datang?*"

Ari mengangguk. "*Iya, pembicara utama sudah hadir. Mereka menunggu peserta lengkap sebelum mulai.*"

Sambutan dari Co-Founder Yayasan Karya Salemba Empat, Tatan A. Taufik, serta beberapa donatur dan perwakilan dari kampus sangat mengesankan bagi Didi. "*Sangat berkesan dengan apa yang disampaikan Pak Tatan tentang bagaimana KSE awalnya dibentuk dari 3 mahasiswa hingga berkembang menjadi ratusan bahkan ribuan mahasiswa saat ini. Semuanya dimulai dari patungan para pendiri dan terus berkembang hingga saat ini,*" ungkap Didi dengan antusias.

"*Berkembangnya banyak donatur dari individu dan korporasi telah membuat cakupan beasiswa Karya Salemba Empat meluas ke seluruh Nusantara, mencakup banyak penerima beasiswa,*" tambah Didi yang merupakan Mahasiswa Prestasi Penerima Beasiswa KSE UI .

Tak lama kemudian, acara dimulai. Moderator memperkenalkan pembicara pertama, Ibu Mien Uno. Ibu dari Sandiaga Uno ini kerap memberikan Sharing Ilmu dan Motivasi

serta Inspirasi untuk Sukses di Kegiatan KSE bersama Mien R. Uno Foundation waktu itu.

Ibu Mien Uno, Sosok Ibu yang energik, antusias dan terlihat muda di kalangan usianya itu, membuka sesi dengan berbagi kisah inspiratif tentang perjalanan hidupnya. Ia bercerita tentang masa-masa sulit yang dihadapinya dan bagaimana ia berhasil bangkit dari keterpurukan dengan kekuatan mental dan kepercayaan diri yang kuat.

"Motivasi adalah bahan bakar utama kita dalam mencapai tujuan. Tanpa motivasi yang kuat, segala upaya kita akan terasa berat dan melelahkan. Saya selalu mengingatkan diri sendiri akan tujuan awal saya, mengapa saya memilih jalur ini. Hal itu yang membuat saya terus maju, meski banyak rintangan di depan," kata Ibu Mien Uno dengan suara mantap.

Didi mendengarkan dengan seksama, mencatat poin-poin penting di buku catatannya.

Setelah sesi motivasi, giliran pembicara kedua, seorang ahli sumber daya manusia dari perusahaan besar, yang berbicara tentang persiapan memasuki dunia kerja. Ia memberikan banyak tips praktis tentang cara membuat CV yang menarik, menghadapi wawancara kerja, dan membangun jaringan profesional.

"Selalu ingat untuk menunjukkan keunikan diri kalian dalam CV. Jangan hanya menuliskan pengalaman kerja, tapi ceritakan bagaimana kalian memberikan kontribusi di sana. Saat wawancara, kepercayaan diri adalah kunci. Tunjukkan bahwa kalian tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga etika kerja yang kuat dan kemauan untuk terus belajar," sarannya.

Setelah sesi presentasi, acara dilanjutkan dengan diskusi kelompok. Didi, Randy, Budi, Helmi, dan beberapa mahasiswa lain bergabung untuk membahas materi yang telah disampaikan. Mereka berbagi pengalaman dan strategi dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja.

Didi mengambil inisiatif dalam diskusi. *"Menurutku, yang paling penting adalah kita harus benar-benar siap, baik secara mental maupun teknis. Dunia kerja tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dan bekerja sama dengan orang lain."*

Rendi setuju. *"Benar, dan kita harus terus mengembangkan diri, tidak berhenti belajar setelah lulus. Setiap bidang memiliki tantangan dan peluangnya sendiri."*

Rico menambahkan, "*Selain itu, jaringan profesional sangat penting. Kita harus aktif berpartisipasi dalam seminar, workshop, dan acara-acara lainnya untuk membangun koneksi.*"

Diskusi tersebut sangat produktif dan membuka wawasan baru bagi mereka semua. Setelah sesi kelompok selesai, acara dilanjutkan dengan makan siang bersama. Ini adalah kesempatan bagi para penerima beasiswa untuk lebih mengenal satu sama lain dan menjalin hubungan yang lebih erat.

Didi merasa sangat terinspirasi oleh pelatihan hari itu. Ia menyadari bahwa perjalanan menuju dunia kerja memang penuh tantangan, tetapi dengan motivasi, persiapan yang matang, dan dukungan dari orang-orang di sekitarnya, ia yakin bisa menghadapi apapun yang akan datang.

Saat pelatihan berakhir, Didi pulang dengan semangat baru. Sebagai penerima Program Mahasiswa Prestasi dari Beasiswa KSE, yang berbeda dengan program reguler, Didi mendapatkan beberapa tambahan yang sangat berharga. Selain dana *living cost* bulanan, ia juga mendapatkan dukungan subsidi untuk menghadiri seminar atau konferensi internasional, biaya penulisan skripsi, dan bantuan biaya SPP. Selain mendapatkan manfaat finansial, program ini juga memberikan pelatihan pengembangan *soft skill* yang sangat berharga baginya.

"*la merasa lebih siap dan percaya diri untuk menghadapi masa depan sebagai seorang dokter umum,*" ungkap Didi, merenungkan perjalanan dan dukungan yang diberikan oleh Karya Salemba Empat. Dukungan yang ia terima tidak hanya berupa bantuan finansial, tetapi juga ilmu dan motivasi yang mendalam untuk meraih cita-citanya.

Gemblengan Mental & Kepemimpinan

Pengalaman menjadi penerima Beasiswa KSE tidak berhenti hanya pada Tatap Muka dan Program Mahasiswa Prestasi. Di tengah gemuruh kota Jakarta yang tak pernah berhenti, Didi menemukan dirinya dipanggil untuk menjalani petualangan baru di Rindam Jaya dalam program *BISMA Leadership Camp*. Pelatihan ini diselenggarakan oleh KSE dengan dukungan dari Indofood serta pelatih dari Rindam Jaya.

Pelatihan ini tidak hanya sekadar ujian fisik dan mental, tetapi juga menjadi sebuah pengalaman langka dan istimewa bagi Didi. Hanya mereka yang terpilih dari kalangan mahasiswa penerima beasiswa KSE dari 15 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang berkesempatan mengikuti pengalaman ini. Networking yang luas menjadi salah satu aspek berharga dari pelatihan ini.

Pelatihan ini juga memungkinkan Didi bisa berkenalan dengan mahasiswa-mahasiswa terbaik dari berbagai penjuruan Indonesia.

Suasana pagi di lapangan latihan militer itu memancarkan semangat yang menggetarkan hati, dihiasi aroma tanah basah dan embun pagi yang masih menempel rapat. Mereka dibimbing oleh seorang pelatih utama dari Tentara, seorang pria berwibawa dengan pengalaman yang mengesankan. Senyum ramah di balik ketegasannya memberikan kehangatan tersendiri di antara para peserta yang beragam latar belakangnya. Bersamaan dengan itu, ada pemateri dari Indofood, membawa cerita perjalanan bisnis yang sukses dan nilai-nilai keberanian yang diperlukan dalam menghadapi tantangan korporat.

Beasiswa KSE, dengan segala kearifan dan pengalaman dalam mendukung pembangunan nasional berkelanjutan khususnya di Pendidikan, turut menyumbangkan pemikiran-pemikiran mendalam tentang arti sejati dari bela negara. Tak kalah pentingnya, para profesional trainer lainnya memberikan sentuhan akhir dengan wawasan praktis dan inspiratif yang mendorong peserta untuk meraih yang terbaik dalam diri mereka.

Di sana, di bawah sinar matahari yang memancar semangat, Didi tidak hanya memperoleh keterampilan baru dalam kepemimpinan, tetapi juga merasakan kekuatan solidaritas dan

semangat kolektif yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Setiap langkah dan kata-kata dari pelatihan itu membawa mereka lebih dekat kepada pemahaman bahwa bela negara bukan hanya sebatas wajib militer, melainkan panggilan jiwa untuk mengabdikan pada sesama dan bangsa.

Di tengah serangkaian latihan yang intens, Didi dan rekan-rekannya dihadapkan pada tantangan fisik dan mental yang menguji batas-batas mereka. Mereka meloncati rintangan dengan tekad yang tak tergoyahkan, melintasi kolam dengan tali sambil menghadapi kelelahan dan ketakutan. Setiap pos rintangan, dirancang ala tentara, menjadi medan pembelajaran yang menggabungkan aspek-aspek penting dari fisik, mental, dan ilmu pengetahuan.

Dalam perjalanan ini, Didi tidak hanya menemukan kekuatan dalam dirinya sendiri, tetapi juga dalam kepemimpinannya. Sebagai ketua pleton, ia bertanggung jawab memimpin dan memotivasi anggota timnya melalui setiap rintangan, membentuk hubungan yang kuat dan solid di antara mereka. Setiap langkah dan keputusan yang diambilnya menjadi bagian dari suatu momentum yang tidak akan terlupakan.

Di salah satu malam di Rindam Jaya, saat lampu temaram menerangi tenda-tenda tempat mereka bermalam, Didi duduk

bersama beberapa rekan setimnya. Mereka duduk di sekitar api unggun kecil yang hangat, sambil menikmati sedikit kesempatan untuk beristirahat setelah hari yang melelahkan.

"*Apa pendapat kalian tentang hari ini?*" tanya Didi kepada teman-temannya, mencari pemikiran mereka setelah sehari penuh aktivitas.

"*Menurutku, pos rintangan tadi pagi benar-benar membuatku merasa seperti menghadapi tantangan yang sesungguhnya,*" ujar Rani, salah satu anggota tim mereka. "*Terutama saat kita harus mengatasi dinding tinggi itu. Tapi aku senang kita bisa melewati semuanya bersama-sama.*"

"*Sama,*" sahut Bayu, anggota tim yang lain. "*Yang paling aku hargai adalah bagaimana kita bisa bekerja sebagai tim meskipun dari berbagai latar belakang. Ini membuktikan betapa pentingnya solidaritas dalam menghadapi apapun.*"

Didi mengangguk setuju. "*Benar sekali. Dan pemateri dari Indofood tadi siang memberikan wawasan yang menarik tentang ketangguhan dalam bisnis dan hidup. Seperti bagaimana mereka mengelola krisis dan tetap mempertahankan nilai-nilai inti perusahaan.*"

"*Tapi yang paling menarik adalah cerita dari pelatih tentara,*" sela Dira, anggota tim yang lain. "*Dia membawa perspektif yang*

sangat berbeda tentang kepemimpinan, bukan hanya soal instruksi tapi juga bagaimana mempengaruhi tim dengan keberanian dan integritas."

Mereka mengobrol dengan semangat, saling bertukar pengalaman dan pandangan mereka tentang hari itu. Di antara canda dan cerita, semangat untuk mencapai lebih banyak lagi di hari berikutnya pun terus membara di antara mereka.

Di antara tangisan lelah dan tawa kebersamaan, Didi membangun hubungan yang erat dengan sesama peserta, mengenal berbagai karakter dan latar belakang yang berbeda. Pelatihan itu tidak hanya mengasah keterampilan kepemimpinan Didi, tetapi juga membentuk karakternya secara mendalam. Ia belajar untuk menghadapi ketakutan, memimpin dengan integritas, dan menemukan kekuatan dalam solidaritas tim. Momen berharga seperti ini tidak hanya membentuk kualitas pribadinya, tetapi juga mengukir cerita keberanian dan dedikasi dalam perjalanan hidupnya.

Pasca Kampus, Melangkah Kedepan

Menerima beasiswa dari Karya Salemba Empat bukan hanya tentang mendapatkan dukungan finansial semata. Bagi saya, KSE telah memberikan lebih dari itu. Mereka membuka jalan

bagi saya untuk memperluas jaringan, mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kewirausahaan, serta mengajarkan nilai-nilai penting dalam soft skill seperti etika dalam bergaul. Semua ini memiliki manfaat yang sangat besar dalam perkembangan karir saya sebagai seorang dokter.

Suatu hari, di tengah semester yang sibuk, Didi mendapatkan kesempatan magang di sebuah rumah sakit ternama di Jakarta. Pengalaman ini memberinya wawasan langsung tentang dunia medis yang sesungguhnya. Di rumah sakit, Didi bekerja di bawah bimbingan dokter-dokter berpengalaman yang dengan sabar mengajarnya berbagai keterampilan klinis. Setiap hari, dia belajar sesuatu yang baru. Mulai dari prosedur medis hingga cara berkomunikasi dengan pasien.

Malam-malam panjang di rumah sakit seringkali membuatnya lelah, tetapi melihat senyuman pasien yang sembuh memberinya kepuasan yang tak ternilai. "*Ini adalah alasan aku memilih jalan ini,*" pikirnya sambil tersenyum. Pengalaman ini tidak hanya memperkuat keahliannya tetapi juga memperkuat tekadnya untuk terus maju.

Pada tahun terakhir kuliahnya, Didi menghadapi salah satu tantangan terbesar yaitu ujian akhir yang menentukan

kelulusannya. Minggu-minggu menjelang ujian dipenuhi dengan belajar intensif dan persiapan yang tak kenal lelah.

Meski demikian, Didi selalu berusaha menjaga keseimbangannya, mengambil waktu untuk beristirahat dan menjaga kesehatan mentalnya.



Hari ujian pun tiba, dan Didi menghadapi soal-soal dengan percaya diri. Semua usaha dan kerja kerasnya selama bertahun-tahun terasa terpadu saat dia menulis jawaban demi jawaban. Ketika akhirnya hasil ujian diumumkan, Didi merasa gugup dan penuh harapan. Ketika namanya muncul dalam daftar lulusan, perasaan lega dan kebahagiaan membanjirinya. Semua pengorbanan dan usaha terbayar lunas.

Setelah kelulusannya, Didi mengambil waktu sejenak untuk merenungkan perjalanannya. Dari kota kecilnya menuju gemerlapnya Jakarta, dari masa-masa penuh keraguan hingga momen-momen kemenangan, setiap langkah yang diambilnya telah membentuknya menjadi seorang profesional yang siap menghadapi dunia. Kini Didi telah memegang gelar dokter, tetapi baginya, ini baru permulaan.

Pengabdian Garda Depan Kesehatan di Kendari

Setelah tamat dari pendidikan S1-nya, Didi mengambil langkah berani dengan mengabdikan di daerah asalnya, Kota Kendari. Selama empat tahun, dia menjalani peran sebagai dokter umum di RSUD Kota Kendari, merasakan setiap tantangan dan keberhasilan dalam mengurus kesehatan masyarakat di daerah yang mungkin lebih dikenal dengan keindahan alamnya daripada infrastrukturnya.

Bagi Didi, pengabdian ini memiliki makna yang mendalam. *"Pertama-tama, saya bersyukur bisa menjadi dokter karena dokter memiliki peran yang sangat strategis dalam kemajuan bangsa ini,"* ujarnya dengan bangga. Baginya, menjadi seorang dokter tidak

sekadar tentang mengobati pasien atau memberikan penyuluhan kesehatan. Lebih dari itu, seorang dokter memiliki potensi untuk ikut serta dalam membangun dan mencerdaskan anak-anak bangsa. Menurutnya, kesehatan masyarakat adalah prasyarat utama bagi kemajuan suatu bangsa. Dengan mengoptimalkan kesehatan masyarakat, seorang dokter secara tidak langsung turut membantu negara dalam mencerdaskan generasi penerus.

Didi juga menyadari bahwa saat ini banyak isu global yang tengah hangat dibicarakan, seperti ketahanan pangan, perubahan iklim, bahkan konflik internasional. Menurutnya, seorang dokter memiliki peran yang luas dan dapat berkontribusi dalam berbagai bidang yang terkait dengan isu-isu tersebut. Dalam situasi darurat atau bencana, seorang dokter dapat menjadi bagian dari tim medis yang bergerak cepat untuk memberikan pertolongan. Intinya, pengabdian seorang dokter memiliki makna yang jauh lebih luas daripada sekadar mengobati pasien. Seorang dokter juga dapat mengaplikasikan pengetahuannya di berbagai bidang untuk kebaikan masyarakat dan bangsa.

Didi yakin untuk teman-teman saya sendiri di KSE, "*Apapun keahliannya saya yakin yang namanya pengabdian bisa diartikan dalam semua bidang bukan cuma keahliannya aja, keahlian itu bisa diaplikasikan ke bidang-bidang lain*" sharing Didi untuk Teman-temannya sesama Alumni KSE.

Tantangan Pelayanan Kesehatan

Tentunya pelayanan kesehatan yang pertama adalah pelayanan kesehatan yang terbaik yang berdasarkan ilmiah dan bisa diakses oleh semua lapisan masyarakat. Jadi bukan hanya daerah perkotaan saja, tapi daerah perkampungan juga karena sekarang isu kesehatan sangat sensitif terutama dari segi biaya kadang banyak masyarakat mengeluh tentang biaya pengobatan yang mahal, tidak hanya di Kendari mungkin di tempat-tempat lain pun sama.

Didi ingin pelayanan yang diberikannya bisa diakses oleh semua orang bukan cuma orang yang secara ekonomi mampu, tapi yang tidak mampu juga bisa merasakan pelayanan yang saya berikan dan tentunya bisa bermanfaat terhadap masyarakat itu sendiri. *“Misalnya jika ada pasien dengan penyakit tertentu, saya bisa mengobatinya dan jika Alhamdulillah sembuh, sangat memberikan kepuasan tersendiri buat saya”* ungkap Didi.



Pendidikan Spesialis Orthopedi

Pendidikan spesialis Orthopedi merupakan panggilan yang tak pernah padam dalam hidup Didi. Lima tahun yang dihabiskannya untuk mengejar impian ini tidaklah mudah. Setiap langkahnya diisi dengan pengorbanan yang besar, baik secara fisik maupun mental di tengah tantangan ujian yang tak terhitung jumlahnya. Proses ini tidak sekadar tentang mengasah keahlian klinis, tetapi juga tentang menemukan kekuatan sejati dalam menghadapi kompleksitas dunia medis.

Selama menjalani pendidikan spesialis, Didi juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat yang menambah pengalaman dan pemahamannya tentang pentingnya pelayanan kesehatan dalam situasi darurat. Dia bergabung dalam Tim Kesehatan Haji Indonesia Embarkasi UPG Kloter 21 pada tahun 2016, serta terlibat dalam Tim Medis dalam penanggulangan bencana Tsunami, Gempa Bumi, dan Liquefaksi Palu-Donggala pada tahun 2018 di RSCM.



Setelah menjadi seorang spesialis, Didi tetap aktif sebagai relawan dalam berbagai misi kemanusiaan. Dia terlibat sebagai bagian dari Tim Medis Satgas Covid-19 di RSCM pada tahun 2020, serta menjadi bagian dari Tim Cadangan Kesehatan Kementerian Kesehatan pada tahun 2023, dimana pengalamannya dalam menangani situasi darurat dan penyakit menular semakin terasah.

Didi melihat pengabdian ini sebagai bentuk kontribusinya yang lebih luas dalam memanfaatkan keahlian dan pengetahuannya untuk kepentingan masyarakat luas. Setiap pengalaman yang dia dapatkan baik di bidang pendidikan maupun pengabdian membentuknya menjadi seorang profesional yang berkomitmen tinggi untuk selalu berkontribusi dan memberikan yang terbaik dalam bidangnya.

Kembali Mengabdikan di Kampung Halaman

Setelah menyelesaikan pendidikan spesialis, Didi memutuskan untuk mengabdikan di Kampung Halaman di Kota Kendari, daerah asalnya. Dengan semangat yang membara, dia berhasil meraih gelar dokter bedah internasional, menambahkan daftar baru dalam portofolio kualifikasinya. Namun, kebanggaan yang sesungguhnya adalah ketika ia memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya. Di sana, dia bertekad untuk mengabdikan lebih dalam lagi, khususnya dalam memajukan pelayanan kesehatan di bidang orthopedi dan traumatologi.

Dia percaya bahwa pelayanan kesehatan yang berkualitas harus tersedia dan dapat diakses oleh semua orang, terlepas dari

lokasi geografis. Dengan pengetahuan dan keterampilannya yang telah teruji, Didi siap untuk menerapkan ilmu ortopedi dalam memberikan perawatan yang terbaik bagi masyarakat kampung halaman.



Bagi Didi, mengabdikan diri di tempat kelahirannya memiliki makna yang mendalam. Ini bukan hanya tentang memberikan pengobatan dan perawatan medis, tetapi juga tentang mendukung kesehatan dan kesejahteraan komunitas secara keseluruhan. Dia bertekad untuk menjadi agen perubahan positif dalam meningkatkan kualitas hidup orang-orang di sekitarnya sambil tetap mempertahankan semangat untuk terus belajar dan mengembangkan diri sebagai seorang dokter yang berdedikasi.

Saat ini, Didi bekerja di RSUD Kota Kendari sebagai dokter spesialis ortopedi dan traumatologi. Meskipun mengabdikan diri di kampung halaman, Didi tetap memegang teguh standar profesionalisme tinggi dalam praktiknya. Baginya, pelayanan kesehatan yang berkualitas di daerah bukan berarti mengurangi koneksi atau jejaring dengan dokter-dokter lain secara nasional. Sebaliknya, dia melihat pentingnya terus meningkatkan dan mempraktikkan ilmu ortopedi dengan cara yang terdepan.

Didi menjelaskan bahwa teknologi dan integrasi dalam pelayanan kesehatan kini sudah semakin maju. Seperti Aplikasi konsultasi dokter membuka seluas-luasnya kita untuk mendapatkan pasien sesuai dengan spesialisasi kita.

Komunikasi bukan lagi menjadi hambatan, bahkan ketika Didi kembali ke daerahnya. Dalam praktik konsultasi antara dokter umum dan dokter spesialis, teknologi seperti *WhatsApp* memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi komunikasi dan koordinasi yang efektif. Ini memungkinkan Didi untuk tetap siap melayani pasien 24 jam sehari, sambil memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan medis.

Dengan adanya *WhatsApp* dan teknologi komunikasi lainnya, Didi dapat dengan cepat berkomunikasi dengan dokter umum atau tim medis lainnya baik untuk berkonsultasi tentang

diagnosis atau perawatan pasien maupun untuk mendiskusikan strategi perawatan yang terbaik. Hal ini tidak hanya memudahkan koordinasi antar profesional, tetapi juga mempercepat proses pengambilan keputusan yang kritis dalam penanganan kasus medis.

Didi melihat teknologi sebagai alat yang sangat berharga dalam meningkatkan pelayanan kesehatan di daerah, tanpa mengurangi kualitas atau koneksi dengan jaringan dokter nasional. Ini adalah contoh bagaimana integrasi teknologi dapat mendukung praktik medis modern, memastikan bahwa pasien di Kota Kendari mendapatkan perawatan yang tepat dan tepat waktu, sesuai dengan standar.

Perjalanan ini bukan sekadar tentang mengumpulkan gelar atau pencapaian akademis. Bagi Didi, ini adalah tentang menyelami panggilan hatinya untuk berkontribusi pada masyarakat dan profesi yang dicintainya. Di setiap langkahnya, Didi tidak hanya membangun karir yang cemerlang, tetapi juga sebuah jejak perjuangan dan pengabdian yang tak terhapuskan oleh waktu.

Selain kesuksesan akademis dan praktik kedokterannya, Didi juga aktif dalam organisasi profesi seperti PABOI (Perhimpunan Ahli Bedah Orthopedi Indonesia) dan IDI (Ikatan Dokter Indonesia) Cabang Kota Kendari. Keikutsertaannya dalam

organisasi-organisasi ini mencerminkan komitmennya dalam meningkatkan standar pendidikan dan praktik medis di Indonesia Timur, sambil tetap terhubung dengan akar budaya dan masyarakat tempat ia tumbuh besar.

Didi percaya bahwa melalui partisipasinya dalam organisasi profesi, ia dapat berperan aktif dalam mengembangkan ilmu bedah ortopedi serta memajukan pelayanan kesehatan di daerahnya. Selain itu, keikutsertaannya juga memungkinkannya untuk tetap terhubung dengan akar budaya dan masyarakat tempat ia tumbuh besar. Ini adalah cara bagi Didi untuk tidak hanya memberikan kontribusi dalam karir profesionalnya, tetapi juga untuk membawa dampak positif bagi komunitas medis dan masyarakat luas di Kota Kendari dan sekitarnya.

Cita-cita dan Prinsip Hidup

Prinsip-prinsip pemandu dalam meraih cita-cita adalah fondasi filosofis yang mengilhami dan mengarahkan seseorang dalam perjalanan mencapai tujuan besar. Didi Ramang Saputra, seorang calon dokter umum dari ujung timur Indonesia, mengartikulasikan filosofi ini melalui tiga prinsip utama yang membimbingnya sepanjang perjalanan akademiknya.

Prinsip Pertama : Berkontribusi Aktif

Perjalanan kuliah Didi bukan sekadar mengejar gelar akademik, tetapi juga tentang memberikan dampak positif melalui penelitian dan pengalaman internasional yang dia dapatkan. Ini adalah cerita tentang bagaimana tekad dan aspirasi membentuk jejaknya di dunia kedokteran yang penuh tantangan dan harapan.

Di awal perjalanan kuliahnya sebagai calon dokter umum, Didi telah memeluk prinsip pertama dengan yakni keinginan untuk berkontribusi secara aktif. Meskipun berasal dari daerah terpencil, dia tidak sekedar menjadi penonton di Universitas Indonesia. Baginya, setiap langkah di kampus itu adalah peluang untuk menciptakan sesuatu yang berarti, terutama melalui karya ilmiah yang mendunia dan memperkaya nama baik universitasnya. *"Alhamdulillah, selama menjalani pendidikan, saya berhasil menghasilkan beberapa karya ilmiah yang terbit di jurnal internasional, turut memperkaya reputasi Universitas Indonesia. Dukungan dari Karya Salemba Empat telah sangat membantu proses transfer kuliah saya,"*ujarnya dengan penuh syukur.

Didi Ramang Saputra, seorang mahasiswa yang penuh semangat dan tekad, menemukan dirinya berdiri di ambang kehidupan kampus yang baru di Universitas Indonesia. Namun, perjalanan akademiknya tidak mulus seperti yang diharapkannya.

Meskipun berasal dari daerah terpencil di ujung timur Indonesia, Didi memasuki dunia pendidikan tinggi dengan tekad yang kuat untuk tidak hanya belajar, tetapi juga untuk aktif berkontribusi.

Di tengah tantangan dan keterbatasan sumber daya, cita-citanya untuk meraih gelar dalam bidang kedokteran terasa semakin jauh. Namun, kegigihan Didi tidak pernah pudar. Ia mulai menciptakan jejaknya dengan berbagai karya ilmiah yang mendapat perhatian internasional dan menjadikan namanya dikenal di lingkungan akademik.

Pada suatu hari, ketika keuangan menjadi hambatan yang nyata bagi kelangsungannya berkelana di universitas, sebuah berita mengubah jalan ceritanya. Didi diberitahu bahwa dia berhasil meraih beasiswa dari Karya Salemba Empat, sebuah program yang mendukung mahasiswa berprestasi dari daerah-daerah terpencil. Dengan beasiswa ini, beban keuangan Didi menjadi lebih ringan, memungkinkannya untuk fokus pada studi dan penelitiannya tanpa distraksi.

Kemenangan ini tidak hanya sebuah prestasi pribadi baginya, tetapi juga simbol harapan bagi mahasiswa-mahasiswa lain di daerah terpencil yang bermimpi besar. Didi terus mengukir perjalanan akademiknya dengan dedikasi dan semangat. Menunjukkan bahwa dengan tekad yang kuat, kesempatan yang

tepat, dan dukungan yang memadai, impian apapun bisa menjadi kenyataan.

Dengan beasiswa Karya Salemba Empat sebagai alasannya untuk bersyukur, Didi tidak hanya menjadi contoh keberhasilan akademik, tetapi juga inspirasi bagi generasi mendatang yang berjuang untuk mengubah dunia mereka melalui pendidikan dan pengetahuan.

Prinsip Ke-dua : Tekad Menyelesaikan Tepat Waktu

Prinsip kedua dalam perjalanan Didi adalah tekadnya untuk menyelesaikan kuliah tepat waktu. Bagi Didi, lulus tepat waktu adalah bukti komitmen yang mendalam kepada orang tua yang selalu mendukungnya. Ia bertekad pulang sebagai seorang dokter umum yang siap memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Didi sangat menyadari bahwa menyelesaikan kuliah tepat waktu bukan hanya sekadar tentang mencapai gelar akademik, tetapi juga tentang mempersiapkan diri secara maksimal untuk menghadapi tantangan dunia medis yang sesungguhnya. Selama masa studinya, dia mengatur jadwal belajar dan praktikum dengan disiplin tinggi, sering kali mengorbankan waktu istirahat dan rekreasi untuk memastikan bahwa setiap aspek kurikulum terpenuhi dengan baik.

Di antara kuliah-kuliah yang intens, praktikum klinis yang mengharuskan kehadiran yang konsisten, serta ujian dan evaluasi yang menentukan, Didi juga aktif dalam kegiatan akademik dan sosial di kampus. Dengan dukungan dari dosen dan rekan-rekannya, ia berhasil menghadapi setiap ujian dan tantangan dengan tekad yang kuat.

Tantangan terbesarnya mungkin terletak pada bagaimana dia mengintegrasikan teori yang dipelajarinya dengan pengalaman praktis di lapangan. Setiap kasus pasien dan setiap interaksi dengan pasien menjadi pelajaran berharga yang membantunya mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang ilmu kedokteran dan pelayanan kepada masyarakat.

Di akhir perjalanannya, Didi tidak hanya berhasil menyelesaikan kuliah tepat waktu, tetapi juga merasa siap untuk menghadapi tantangan sebagai seorang dokter umum. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan kompetensinya dalam bidang kedokteran, tetapi juga menguatkan tekadnya untuk berkontribusi secara nyata dalam masyarakat, sesuai dengan harapan dan impian yang telah ia genggam sejak awal perjalanannya di dunia kedokteran.

Prinsip Ke-tiga : Keinginan untuk Belajar di Luar Negeri

Namun, di antara ambisi dan tanggung jawabnya, ada juga prinsip ketiga yang tak kalah penting, yakni keinginannya untuk belajar di luar negeri. Bagi Didi, ini bukan sekadar tentang perjalanan jauh, tetapi kesempatan untuk memperdalam pemahaman tentang budaya ilmiah internasional. Pengalaman ini diharapkan membawa manfaat besar bagi kemajuan ilmu kedokteran di Indonesia.

Filosofi prinsip-prinsip pemandu ini tidak hanya mencerminkan perjalanan pribadi Didi Ramang Saputra, tetapi juga memberikan inspirasi bagi siapa pun yang bermimpi besar. Mereka mengajarkan bahwa dengan tekad yang kuat, komitmen untuk berkontribusi, dan semangat untuk terus belajar, setiap orang dapat mengatasi berbagai rintangan dan meraih cita-cita mereka dengan keberhasilan yang sesungguhnya.

Puncak Karier Sang Spesialis Orthopedi

Didi juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah dan kompetisi yang menantang. Keberhasilannya yang gemilang tercermin dalam beberapa penelitiannya yang dipublikasikan

dalam jurnal internasional bergengsi seperti *Journal of Orthopedic Surgery and Techniques*, *World Journal of Surgical Oncology*, dan lainnya.

Salah satu puncak dari perjalanan akademik Didi adalah ketika artikelnya yang berjudul "*An Update of Tuberculosis Spondylitis and The Holistic Management by Subroto Sapardan Total Treatment: Literature Review Study*" berhasil dipublikasikan di Jurnal Orthopedi dan Traumatologi pada Agustus 2023. Artikel ini menjadi salah satu dari 18 karya ilmiah internasional yang telah ia terbitkan, menegaskan dedikasinya dalam meneliti dan berkontribusi pada bidang ortopedi. Tentunya pelayanan yang diberikan sesuai dengan bukti ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan. Inilah yang membuatnya terpacu untuk membuat jurnal ilmiah agar pelayanan kesehatan bisa dipertanggungjawabkan dan harapannya bisa diimplementasikan dan menjadi standar ke semua daerah.

Keberhasilan Didi dalam meraih gelar dokter bedah internasional telah membuka banyak peluang, termasuk menjadi narasumber di berbagai seminar dan acara televisi. Hal ini telah meningkatkan profilnya sebagai seorang spesialis ortopedi yang diakui. Keberanian dan ketekunan Didi dalam mengejar karirnya telah menjadi kebanggaan bagi Kota Kendari, karena memiliki

sosok dokter yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.



Salah satu pengalaman yang berkesan bagi Didi adalah ketika diundang sebagai narasumber di TVRI Sulawesi Tenggara untuk membahas topik nyeri pinggang dan solusinya. Dalam acara tersebut, Didi membawa wawasan dalam penanganan nyeri pinggang dari hal-hal sederhana hingga pendekatan yang menggunakan teknologi mutakhir di bidang kedokteran ortopedi dan traumatologi.

Didi menyoroti bahwa banyak masyarakat yang masih kurang informasi tentang hal-hal sederhana yang dapat dilakukan untuk mencegah nyeri pinggang, seperti modifikasi gaya hidup. Ketidaktahuan ini terlihat dari pengalamannya di poliklinik, di mana masih banyak yang belum memahami pentingnya modifikasi gaya hidup dalam pencegahan penyakit. Dia menekankan bahwa modifikasi gaya hidup, seperti menghindari mengangkat benda berat dan meningkatkan aktivitas olahraga seperti berenang, dapat signifikan mengurangi risiko serta mencegah nyeri pinggang.

“Saya diundang sebagai narasumber di TVRI Sulawesi Tenggara waktu itu sebagai narasumber kesehatan tentang topik nyeri pinggang dan solusinya. Sharing terkait bidang kedokteran khususnya penanganan orthopedi dan traumatologi”. Jika kita melihat penyakit dari hal-hal yang sederhana, lalu menuju pada hal-hal yang lebih kompleks atau menggunakan teknologi mutakhir di bidang kedokteran, banyak masyarakat yang masih belum menyadari betapa pentingnya langkah-langkah sederhana untuk mencegah nyeri pinggang. Ini yang saya perhatikan secara langsung di poliklinik. Saya masih sering bertanya dan mendapati banyak yang belum paham bahwa dengan modifikasi gaya hidup, seperti mengubah kebiasaan sehari-hari, kita bisa menghindari banyak masalah kesehatan, termasuk nyeri pinggang.

Lebih baik mencegah daripada mengobati, bukan? Modifikasi gaya hidup dapat secara signifikan mengurangi risiko terkena penyakit, termasuk nyeri pinggang. Misalnya, dengan menghindari mengangkat barang berat, aktif berolahraga, dan rajin berenang, kita dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan." Cerita Didi saat masuk di acara TV tersebut.

Bagi Didi, memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pencegahan penyakit adalah bagian penting dari perannya sebagai seorang dokter. Melalui keikutsertaannya dalam media dan seminar, ia berharap dapat terus meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya perawatan diri dan gaya hidup sehat.

Epilog Refleksi Cahaya

Didi merenungkan perjalanan hidupnya dengan harapan yang menginspirasi. *"Pertama-tama, saya berharap dapat memberikan bantuan yang besar bagi para pasien ortopedi saya yang sedang mengalami masalah. Kemudian, dengan pengalaman yang telah saya peroleh, saya ingin ikut mengembangkan layanan ortopedi di Indonesia, tidak hanya dari segi praktik tetapi juga dalam hal keilmuan. Yang ketiga, impian saya adalah menciptakan*

suatu inovasi di bidang ortopedi yang dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi kemajuan kedepannya."

Didi melanjutkan refleksinya dengan penuh semangat. *"Setiap langkah dalam karier ini adalah bagian dari perjalanan yang panjang menuju kontribusi yang lebih besar dalam bidang ortopedi. Saya percaya bahwa dengan terus mengembangkan diri dan menggali ilmu baru, saya dapat memberikan dampak yang positif tidak hanya bagi individu pasien, tetapi juga untuk perkembangan ilmu kedokteran secara keseluruhan."*

Dia menegaskan, *"Sebagai seorang profesional yang juga berperan sebagai reviewer untuk jurnal internasional, saya merasa memiliki tanggung jawab untuk selalu meng-update pengetahuan saya dan memberikan kontribusi dalam penelitian yang berkualitas, seperti teknik-teknik operasi baru yang telah kami publikasikan. Saya berharap dapat melahirkan inovasi-inovasi baru yang dapat mengubah paradigma dalam penanganan ortopedi di masa depan, entah itu berupa alat atau obat, yang saat ini masih dalam tahap analisis jurnal"*.



Dalam setiap langkah dan tantangan yang Didi alami itu. doa serta dukungan dari istri dan anak-anaknya juga selalu mengiringi. Didi, sebagai kepala keluarga, begitu mengutamakan keharmonisan di rumah. Karena itulah, dukungan penuh dari istri dan anak-anaknya begitu berarti dalam perjalanannya sebagai seorang dokter.

Orangtua, kakak-kakak dan adik-adik didipun selalu support dalam perjalanannya. Didi mengucapkan *"Terimakasih kepada seluruh keluarga dan seluruh pihak yg yang telah mendukung dan mensupport saya, tanpa doa dan dukungan mereka, saya tidak akan bisa menjadi Didi yang sekarang ini"*

Didi mengakhiri dengan keyakinan, "*Semoga perjalanan ini membawa saya pada kesempatan untuk menemukan sesuatu yang revolusioner dan berdampak besar bagi dunia ortopedi. Itu adalah salah satu impian terbesar saya.*"

Ini adalah pesan inspiratif bagi setiap pembaca yang bermimpi mengejar impian mereka dengan tekad dan kerja keras. Didi Menyampaikan bahwa :

Menjadi seorang dokter adalah kebanggaan bagi saya, terutama karena saya dapat membantu meringankan beban orang yang sedang sakit. Hal ini adalah anugerah dan pertolongan dari Allah SWT, ketika melalui perawatan yang kami berikan, saya dapat melihat pasien sembuh. Membawa kesembuhan bagi mereka adalah kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagiku.

Saya percaya bahwa melalui tekad dan usaha keras, setiap orang dapat menggapai mimpi mereka, tak terkecuali dalam dunia kedokteran. Semoga kisah ini memberi inspirasi dan motivasi bagi siapa pun yang sedang mengejar impian mereka, untuk tetap berusaha dan tidak pernah menyerah."

Cerita Perjalanan : 3

Dari Klinik ke Kampus:
Jejak Langkah
Shoimah

drg. Shoimah Alfa Makmur, M.D.Sc., Sp,K.G.A.
Alumni KSE Universitas Gajah Mada

Perjalanan hidup Shoimah bagaikan sebuah novel yang penuh dengan lika-liku dan pelajaran berharga yang membentuk karakternya menjadi kuat dan tangguh. Sejak kecil, Shoimah yang biasa dipanggil Shoim telah menghadapi berbagai tantangan yang menjadikannya pribadi yang tak pernah berhenti tumbuh dan menikmati setiap proses kehidupan. Setiap langkah yang kita ambil terkadang membawa kita kearah yang kita inginkan namun tidak jarang juga membawa kita kearah yang tak terduga, pada akhirnya membuka pintu kesempatan dan membentuk karakter kita.

Shoim berasal dari sebuah kota kecil di Klaten, yang terkenal dengan beras Rojolelenya. Masa kecil Shoim dihabiskan di kota tersebut hingga lulus SD. Setelah itu, Shoim belajar untuk pertama kalinya merantau ke Jogja, melanjutkan pendidikan. “*Ya, pilihan merantau untuk sekolah awalnya berawal dari bapak dengan harapan akan lebih mudah masuk SMA favorit di Jogja apabila sejak SMP sudah bersekolah di Jogja*”, ungkap Shoimah.

Shoim pun menyetujui, dia menganggap hal tersebut sebagai tantangan yang menarik. Berbekal nilai ujian tahap akhir SD, dia diterima di SMP 1 Yogyakarta, meskipun masuk dengan urutan tiga terbawah.

"Aku senang bisa bersekolah di Jogja," kata Shoim, mengenang kembali masa-masa itu. "Sepertinya menantang bisa bersekolah di Kota Pelajar, sebagai anak dari desa waktu itu aku berpikir bahwa mereka yang bersekolah di kota pasti pintar - pintar. Dengan bekal nilai ujian di SD, saat itu namanya Nilai Ebtanas Murni (NEM) aku diterima di SMP 1 Yogyakarta, meskipun dengan urutan tiga terbawah tapi tetap aku tetap bersemangat."

Ia tersenyum, mengenang perjalanannya. *"SMP 1 Yogyakarta itu berlokasi tidak jauh dari UGM. Ternyata, nantinya Gajah Mada menjadi tempat aku melanjutkan mimpi dan juga mengabdikan, menjalankan tri dharma perguruan tinggi."* Setelah lulus, Shoim pun melanjutkan ke salah satu SMA favorit di Jogja sesuai dengan yang direncanakan.

Shoimah pun melanjutkan ceritanya *"Bisa diterima dan menempuh pendidikan di SMA 1 Yogyakarta merupakan pengalaman yang luar biasa,"* lanjut Shoim, matanya penuh kenangan. *"Sekolah itu bukan hanya tempat belajar, tetapi juga tempat di mana aku menemukan banyak teman yang sejalan, memiliki semangat yang sama untuk mencapai mimpi-mimpi besar."*



Shoim bersyukur atas perhatian mendalam yang diberikan orang tuanya terhadap pendidikan anak-anak mereka. Jauh dari kehangatan keluarga, di dunia yang baru, kemandirian Shoim mulai teruji. Dia belajar dengan penuh tekad untuk mengelola uang dengan bijak, sebuah pelajaran berharga yang tidak pernah lepas dari ingatannya selama masa kuliah. Meski melalui pasang surut ekonomi keluarga, Shoim menemukan makna sejati dari kerja keras, mewarisi semangat itu dari sang ayah, seorang wiraswasta, dan ibunya yang setia sebagai pengelola rumah tangga.

“Bersyukur banget punya orangtua yang bisa dikatakan “melek” terhadap pendidikan anaknya. Kemandirianku mulai ditempa di masa remaja. Bersekolah jauh dari orang tua

membuatku belajar mandiri. Menggunakan uang sehemat dan secermat mungkin dan itu terbawa hingga aku kuliah.” ungkap nya.

Seperti roda mobil yang terus berputar, begitu pula roda kehidupan yang kadang berada di atas dan kadang di bawah. Kondisi ekonomi orang tua Shoim pun tak selalu stabil. Namun, dari situ, Shoimah belajar makna kerja keras dari ayahnya seorang wiraswasta, dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Shoim adalah anak kelima dari 6 bersaudara. Tak mudah bagi mereka membiayai sekolah kelima anaknya. Maka, sebagai anak, Shoim merasa sudah selayaknya membalas kerja keras orang tuanya dengan bertanggung jawab terhadap apa yang dijalaniya dan menyelesaikan pendidikan dengan baik.

Kisah Perjalanan dari Keluarga Non-Medis

Keluarga Shoimah menjalani kehidupan sebagai wiraswasta. Bapaknya adalah seorang pedagang toko kelontong, yang usahanya terkena dampak hebat saat krisis moneter tahun 1998. Ketika Shoim masih di bangku SD, toko kelontong bapaknya mengalami masa-masa sulit. Tanpa pekerjaan formal, bapaknya hanya mengandalkan berdagang. Ketika usaha toko kelontong tak lagi menguntungkan, bapaknya selalu mencoba berbagai jenis

dagangan lainnya. Bagi bapak Shoim, berdagang adalah inti dari kehidupannya, sebuah pemikiran sederhana namun penuh makna.

Ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang selalu mendukung suaminya. Ia sedia membantu usaha suaminya di toko kelontong atau usaha lainnya. Berbagai usaha agar kondisi ekonomi tetap bisa stabil pernah dilakukan namun sayangnya, beberapa kali gagal. Kemudian, mereka beralih ke ternak burung yang sempat memberikan penghasilan cukup sebelum akhirnya terkena dampak isu virus flu burung, membuat usaha tersebut juga menurun ketika itu.

Shoim menghela napas, memandang jauh seakan melihat kembali masa-masa sulit itu. "*Kalau menjadi wiraswasta seperti pedagang toko kelontong atau ternak burung, penghasilan orang tua saya tidak tetap setiap bulannya, kami sangat tergantung pada kondisi pasar.*" lanjutnya, suaranya mulai mengandung nada keprihatinan. "*Berbeda dengan PNS yang setiap bulan memiliki gaji pokok dan tambahan tunjangan. Profesi wiraswasta, penghasilannya hanya sebesar yang didapat saat itu dan tidak stabil.*"

Shoim tersenyum tipis, menutup cerita dengan nada penuh realisme, "*Namun itulah tantangan sebagai wiraswasta, penuh ketidakpastian, tapi di situ juga letak kekuatan dan semangat*

kami." Bagi keluarga Shoim, penghasilan hanya sebesar yang didapat dari hasil dagang mereka, sebuah kenyataan yang mengajarkan mereka tentang ketangguhan dan ketabahan dalam menghadapi kehidupan.

"Dari SD aku bercita-cita ingin menjadi dokter," ungkap Shoim, matanya menerawang seakan mengingat masa kecilnya. *"Lalu, seiring bertambah usia dan wawasan, aku berpikir ingin menjadi dokter spesialis kandungan karena melihat dokter kandungan perempuan masih belum begitu banyak. Itu pilihan pertamaku. Sehingga aku tidak ragu untuk mengambil pilihan pertama sebagai dokter ketika akan masuk kuliah".*

Namun, di saat yang sama, Shoim merasa ragu mengambil keputusan tersebut karena tantangan dan saingan yang tinggi ketika memutuskan memilih kedokteran. Shoim-pun mencari jalan lain dengan mempertimbangkan alternatif yang mungkin memiliki persyaratan penerimaan yang lebih rendah dibandingkan kedokteran ketika itu.

Ia menghela napas, lalu melanjutkan ceritanya dengan nada lebih lembut, *"Kemudian, untuk pilihan kedua, waktu itu kakakku dan orang tua menawarkan apakah aku mau ambil ekonomi atau psikologi. Kakakku ada yang kuliah psikologi waktu itu. Namun kalau memilih kedua pilihan tadi, aku harus ambil IPC. Jujur saja,*

aku malas belajar IPS juga. Belajar IPA saja sudah cukup melelahkan."

Shoim tersenyum kecil, mengenang diskusi hangat keluarga yang pernah terjadi di rumahnya. "*Akhirnya, setelah melalui berbagai pertimbangan, aku memutuskan mengambil pilihan kedua di kedokteran gigi,*" tutupnya dengan senyum penuh keyakinan. "*Begitulah kronologi pemilihan jurusanku ketika akan kuliah antara kedokteran atau kedokteran gigi*".

Pada saat itu, Shoim mengikuti ujian masuk perguruan tinggi jalur SPMB dengan kedua pilihan tadi dan setiap pilihan itu calon mahasiswa diminta untuk mengisi kesanggupan orang tua dalam membayar Sumbangan Peningkatan Mutu Akademik (SPMA) sesuai rentang penghasilan. SPMA 0 untuk penghasilan orangtua dibawah satu juta, SPMA 1 apabila penghasilan orangtua satu juta hingga dua setengah juta dan seterusnya. Untuk pilihan pertama, Shoim mengisi nominal di SPMA 1. Namun, untuk pilihan kedua, Shoim memutuskan untuk mengisi SPMA nol rupiah, dengan harapan bisa diterima pada pilihan pertama saja.

"Agak tricky dan mungkin aku agak ambisius ya waktu itu ingin kuliah di Kedokteran Umum, aku tidak menuliskan jumlah biaya SPMA pilihan kedua yakni kedokteran gigi, aku pilih SPMA 0, agar bisa diterima di pilihan utama. Kalau diterima

alhamdulillah memang takdirku pasti akan di situ. kalau tidak diterima, kita cari yang lain tahun depan atau mungkin kuliah di swasta" pikir Shoim saat itu.

Meskipun keputusan besaran biaya SPMA tersebut awalnya tidak disetujui oleh ibunya Shoim, setelah diskusi yang panjang dan penuh pemahaman, akhirnya Ibunya pun setuju.

"Mungkin setelah itu, ibuku berdoa tiada henti agar saya sukses dan diterima di pilihan yang diinginkan", papar shoim sembari tersenyum bahagia.

Disisi lain, Shoim juga menyiapkan alternatif apabila tidak diterima di kedua pilihan tadi. Shoim juga mendaftar di Poltekkes Kebidanan, di mana awalnya ia masuk sebagai calon cadangan. Shoim merasa heran dan tercengang dengan keputusan Allah, *"Mengapa saya diterima namun sebagai cadangan di Poltekkes?"* Meskipun begitu, Shoim merasa bersyukur karena diterima sebagai cadangan, artinya dia tidak perlu mengeluarkan uang penerimaan terlebih dahulu.

Akhirnya, pengumuman SPMB tiba dan Shoim diterima di pilihan kedua, kedokteran gigi. Shoim pun memilih untuk tidak melanjutkan kebidanan di Poltekkes dan memulai perjalanan baru di Fakultas Kedokteran Gigi UGM. Pada awal semester pertama, meskipun sempat mempertimbangkan untuk pindah ke fakultas

lain, Shoim akhirnya mantap untuk mengejar karir sebagai dokter gigi setelah menyadari tantangan praktikum yang cukup banyak dan biaya alat praktikum yang tidak sedikit, serta memperhitungkan beban ekonomi orang tua yang harus menghidupi tiga kakaknya yang juga sedang berkuliah.

"Keyakinanku saat itu, kalau memang sudah takdirku untuk kuliah di Kedokteran Gigi UGM meskipun menulis SPMA dengan nominal nol rupiah, pasti diterima, ternyata benar-benar terwujud," ungkap Shoim sambil tertawa ceria. *"Lha kok malah diterima betulan ya. Haha, memang takdir gak kemana."* ungkapnya.



Shoim menerima hal itu sebagai bagian dari jalan takdirnya, meskipun tahun pertama kuliah terasa sangat berat baginya. Meskipun sempat memikirkan untuk mengikuti ujian masuk

perguruan tinggi lagi, Shoim memilih untuk tidak melakukannya, dan menikmati apa yang sudah Allah gariskan untuk masa depannya. Baginya, itu sudah lebih dari cukup.

Jualan Roti sampai Julukan Shoim Bakery

Menjadi mahasiswa di Kedokteran Gigi ternyata tidak mudah bagi Shoim dengan uang saku yang pas-pasan. Uang mingguan yang biasanya diberikan orang tua ternyata tidak jauh berbeda ketika duduk di bangku SMA dengan saat kuliah. Padahal keperluan perkuliahan lebih banyak, apalagi di Kedokteran Gigi, alat dan bahan untuk praktikum pun juga tidak murah. Hidup memang perjuangan tanpa henti. Untuk menambah biaya hidup maupun keperluan selama kuliah, Shoim mencoba alternatif seperti mencari beasiswa, dan juga berjualan pulsa dan roti dikelas.

Tidak ada kata gengsi untuk berusaha memenuhi target. Bahkan Shoim pernah mendapat julukan di kelas 'Shoim *Bakery*' karena setiap pagi membawa dagangan roti untuk dijual dikelas. Walaupun hal tersebut membuat Shoim harus berangkat lebih pagi untuk mengambil di tempat produksi roti dan kembali sore/malam sepulang dari kampus untuk memesan roti yang akan diambil

keesokan paginya. Semua ini juga merupakan ikhtiarnya untuk menambah uang saku secara mandiri. Disela-sela berkuliah dan berjualan, aktivitas non akademik seperti berorganisasi adalah hal yang dilakukan Shoim untuk mengisi waktu. Tidak hanya sekedar mengisi waktu tapi ikut dalam kegiatan organisasi di kampus membantu Shoim mengasah *softskill*. Hal seperti itulah yang tidak akan kita dapatkan ketika hanya duduk dalam perkuliahan. Saat kuliah Shoim aktif di organisasi Fakultas seperti Keluarga Mahasiswa Muslim FKG UGM dan kelompok studi FKG yaitu Denta Paramitha. Tidak hanya itu, Shoim juga terlibat aktif sebagai pengurus harian di kedua organisasi tersebut selama beberapa periode.

Selama lebih dari dua tahun menjalani kuliah sarjana, rutinitas harian Shoim di Soim *Bakery* terjalin dengan ketat. Setiap pagi, sebelum kuliah jam 7 pagi, Shoim sudah berada di tempat produksi roti sejak jam 6. Dan setiap malam sebelum pulang, Shoim akan mengunjungi tempat produksi roti untuk memberikan pesanan roti yang diinginkan beserta jumlahnya dan kotak kardusnya untuk memudahkan pengemasan roti.

“Setiap malam sebelumnya aku datang ke tempat produksi roti untuk memberikan orderan mau pesan roti apa aja dan berapa jumlahnya dan juga memberikan kotak kardus roti ku” kata Shoim .

Setiap pagi, Shoim biasa mengambil roti yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan membawanya langsung ke kampus. Di sana, Shoim biasanya menjual roti tersebut, terutama kepada teman-teman seangkatannya ketika kuliah pagi.



"Biasanya saya mengambil sekitar lima puluh roti, yang dijual dengan keuntungan yang saya dapatkan sehari kadang mencapai lima puluh ribu rupiah, cukup lumayan untuk makan dan mengisi bensin. Dulu makanan masih lebih terjangkau, dengan Rp10.000 sudah bisa makan nasi telur," ungkapnya sambil tersenyum.

"Apalagi ketika menjual kepada teman-teman seangkatan. Meskipun jika ada sisa, biasanya saya bawa ke masjid. Di masjid banyak yang beristirahat di sana, atau saya bawa lagi ke ruang

kuliah untuk dijual lagi saat kuliah berikutnya. Kalau ternyata tidak habis, saya biasanya menghabiskannya sendiri," tambah Shoim sembari mengingat kegiatan harian yang telah menjadi bagian dari rutinitasnya kala itu.

Beasiswa Menguatkan Perjuangan-ku

Shoim menjalankan usaha jualan roti sambil tetap bersemangat untuk mencari peluang beasiswa. Shoim bercerita kalau ketika itu dia mendapat informasi beasiswa KSE dari kakaknya yang berkuliah di Teknik Elektro. Bersama dengan kakaknya, Shoim mengirimkan berkas pendaftaran beasiswa KSE. Akhirnya, usahanya keduanya membuahkan hasil. Shoim dan kakaknya berhasil mendapatkan beasiswa KSE.

"Tak bisa dipungkiri, kakakku itu jembatan aku berada di KSE, berkat kakakku yang suka cari info-info beasiswa, aku jadi tahu ada beasiswa KSE ini. Dan beasiswa ini tidak hanya memberikan bantuan finansial bulanan, tetapi juga kesempatan untuk mengikuti berbagai pelatihan yang mengembangkan soft skill dan kepemimpinan." ungkap Shoim mengenang awal mulai mengenal KSE.

Dengan beasiswa ini, Shoim menerima bantuan 600 ribu setiap bulannya, itu sangat membantu dalam mengatasi biaya

hidup sehari-hari, memenuhi kebutuhan kuliah, serta meringankan beban orang tuanya.

Selama menjadi bagian dari KSE, Shoim merasa sangat bangga dan kadang masih tidak percaya manfaat yang Shoim dapatkan selama mengikuti kegiatan-kegiatan di KSE. Shoim pernah mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan di RINDAM JAYA, untuk pertama kalinya mengikuti pelatihan yang tidak hanya memberikan wawasan kebangsaan namun juga pelatihan fisik yang hingga sekarang selalu dikenangnya.

“Berada di KSE, banyak hal yang aku dapatkan, tidak hanya sekedar finansial, misalnya pelatihan yang pernah aku dapatkan di RINDAM ketika itu, kita juga diajarkan mengembangkan karakter cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara dan kegiatan semacam ini belum tentu kita dapatkan di tempat lain. Tempaan yang didapat ketika ikut kegiatan itulah yang membuat saya selalu bertahan menghadapi tantangan yang ada”, kenang Shoim.

Shoim merasa sangat beruntung dapat mengikuti pelatihan yang begitu berharga dan bermakna baginya. Agenda rutin setiap tahunnya Tatap Muka Penerima Beasiswa KSE yang pernah Shoim ikuti, baik di UGM sendiri atau di universitas lainnya yang pernah ia ikuti membuatnya semakin bersemangat di KSE. Selain mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan

para eksekutif perusahaan dan pendiri beasiswa KSE, dia juga terinspirasi secara mendalam oleh cerita sukses mereka. Melalui talkshow yang mengangkat berbagai tantangan dan prestasi dalam dunia bisnis, Shoim merenungkan bagaimana pemikiran yang kuat, mimpi yang besar, dan ketekunan yang tak kenal lelah dapat membuka jalan menuju puncak karir.



Pelatihan dimulai dengan sambutan hangat dari Rektor Universitas Gadjah Mada, yang tidak hanya memberikan pengantar yang menginspirasi tetapi juga menegaskan pentingnya pendidikan dan pengembangan diri dalam mencapai cita-cita. Sesi motivasi dari Hari Subagya kemudian menghidupkan semangat dalam diri Shoim dan para peserta lainnya, menyoroti nilai-nilai

kepemimpinan, keberanian dalam mengambil risiko, dan pentingnya memiliki visi yang jelas dalam setiap langkah karir.

Bagian yang paling menarik dari acara ini adalah games interaktif yang dirancang untuk memperkuat kerja tim dan kekompakan kelompok. Para peserta diberi tantangan untuk bekerja sama dalam membangun struktur kreatif dari bahan-bahan sederhana seperti kertas, sedotan, dan bahan lainnya. Tantangan ini bukan hanya menguji kreativitas mereka tetapi juga mengajarkan pentingnya kolaborasi dan komunikasi efektif dalam mencapai tujuan bersama.

Tidak hanya itu, kehadiran para eksekutif perusahaan sebagai pembicara tamu memberikan wawasan berharga tentang dinamika industri, tantangan yang dihadapi, dan kiat sukses dalam membangun karir yang berkelanjutan. Shoim dan teman-temannya merasa diberi kesempatan emas untuk belajar dari para ahli dan mendapatkan dorongan positif untuk mengejar impian mereka dengan lebih percaya diri.

Bagi Soimah, pelatihan ini bukan hanya tentang mengasah keterampilan, tetapi juga tentang memperluas jaringan, membangun karakter kepemimpinan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Ini adalah langkah awal yang penting dalam perjalanan panjangnya menuju kesuksesan, di mana setiap

pelajaran dan pengalaman menjadi bahan bakar untuk mewujudkan mimpi-mimpi besar yang dimilikinya.

Selain itu, di KSE kami juga memiliki Sekretariat yang dikenal dengan nama Rumah Bedjo. Di sekretariat ini, para penerima beasiswa KSE aktif terlibat dalam program yang mereka inisiasi sendiri. Salah satu program unggulan adalah mengajar anak-anak SMA yang kurang mampu dalam bimbingan belajar persiapan kuliah. Ini merupakan langkah nyata kami untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, membantu mereka menghadapi tantangan akademis dan mempersiapkan masa depan mereka dengan lebih baik.

Kegiatan di paguyuban beasiswa KSE UGM tidak hanya itu, ada juga kegiatan mengajar anak-anak kecil di sekitar lingkungan rumah bedjo. Ketika merapi erupsi besar-besaran di tahun 2010, Shoim bersama paguyuban KSE UGM turun tangan melakukan aksi kemanusiaan juga, Senyum untuk Merapi. KSE mengajarkan kami bagaimana kami bisa memberikan manfaat untuk sekitar kita yang membutuhkan.



Selain mendapatkan beasiswa, pelatihan dan juga kegiatan sosialnya. Shoimah juga merasakan manfaat besar dari jaringan sosial yang dibangunnya melalui kesempatan ini. Di tengah kampusnya, Shoim menjalin relasi dengan berbagai universitas di Indonesia serta berbagai jurusan lainnya. Khususnya, Shoim sangat terhubung dengan komunitas penerima beasiswa KSE di UGM, yang sering disebut sebagai Paguyuban KSE UGM. Melalui paguyuban ini, Shoimah berkesempatan bertemu dengan teman-teman dari lintas disiplin ilmu, tidak terbatas hanya pada kesehatan atau kedokteran gigi.

Shoim melihat kedokteran sebagai lingkungan inklusif. Setelah pulang kuliah, Shoimah memiliki banyak teman sejurusan

yang beragam, yang sering kali berkumpul bersama untuk belajar atau sekadar jalan-jalan. Namun, Shoim bukanlah tipe orang yang gemar menghabiskan waktu jalan-jalan hanya untuk bersenang-senang.



"Sayang sekali kalau menghabiskan waktu berharga hanya untuk jalan-jalan, nonton atau main ke mall," ungkap Shoimah. *"Lebih baik memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang lebih produktif. Uang juga perlu dijaga, sayang bisa lapar mata kalau terlalu sering ngemall."*

Meskipun sebagian besar teman Shoim dari jurusan kedokteran berasal dari latar belakang ekonomi yang lebih mapan, keanggotaan di KSE membantu Shoim merasa lebih terhubung dan akrab dengan teman-teman dari berbagai latar belakang

fakultas lain yang memiliki latar belakang keluarga atau ekonomi yang sama dengannya. Ini memberikan penyeimbang dalam kehidupan Shoimah, memperkaya pengalamannya di tengah lingkungan akademik yang inklusif.

Salah satu manfaat besar yang Shoimah dapatkan adalah kemudahan dalam membangun jaringan pasien di masa depan sebagai profesional, berkat keanggotaan Shoim di KSE. Shoim dapat dengan mudah meminta rekomendasi dari teman-teman seangkatannya, baik untuk mencari pasien yang membutuhkan perawatan maupun mendapatkan informasi seputar tetangga mereka yang membutuhkan layanan medis. Ini adalah salah satu keuntungan berharga yang Shoimah nikmati sebagai penerima beasiswa KSE selama menjalani karier profesionalnya.

Sebagai alumni penerima Beasiswa KSE, kami tetap menjaga komunikasi dan berbagi pengalaman. Inilah yang membuat program beasiswa ini begitu istimewa. Bahkan setelah lulus, para alumni tetap terhubung dan menjalin silaturahmi yang erat.

“Aku sangat bersyukur saat menjalani studi S1 dan kemudian profesi sebagai dokter gigi, berkat bantuan yang besar dari beasiswa KSE yang pernah kudapatkan. Tanpa keraguan, beasiswa Karya Salemba Empat sangat membantu aku dalam

meraih gelar tersebut. Ingin kuucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada KSE atas dukungan yang mereka berikan.” Rasa terimakasih Shoim untuk Beasiswa KSE.

Dokter Gigi Klinis dan Spesialis Dokter Gigi Anak

Lulus dari status mahasiswa dan menjadi dokter gigi tidak menghentikan langkahku untuk terus berkontribusi dan mengembangkan diri. Setelah diresmikan sebagai dokter gigi pada September 2014, Shoim mulai mendapatkan tanggung jawab baru dalam profesi dokter gigi.



Dua tahun setelah menjadi dokter gigi, Shoim merasa ingin melanjutkan studi untuk mengambil spesialisasi. Keputusanku jatuh pada program *combine degree* S2 Kedokteran Gigi Klinis dan Spesialis Kedokteran Gigi Anak di almamater yang sama, UGM. Meskipun sempat mencari beasiswa untuk studi lanjut ini dan mengalami kegagalan, aku yakin bahwa kegagalan bukan akhir dari segalanya. Sekolah sambil bekerja di klinik adalah pilihan yang kusandarkan saat itu.

Awalnya, Shoimah tidak pernah berpikir untuk melanjutkan S2 dalam waktu dekat. Semua bermula dari keinginan yang tumbuh sejak masa koas sebagai dokter gigi, Shoim memimpikan menjadi seorang spesialis dokter gigi anak. Bahkan, Shoim pernah menuliskan impian ini di selembar kertas atau mungkin menjadi sebuah doa, yang terpampang di kaca cermin kos-kosan. Gelar yang diharapkan adalah Prof. Dr. drg Shoimah Alfa Makmur, MM, Sp.KGA(K).

“Dulunya sih iseng menuliskan dikertas, bagaimana sih rasanya punya nama dengan gelar panjang didepan dan dibelakang. Dan mungkin juga menjadi sebuah doa tanpa disadarinya” tambahnya.

Saat mengetahui tentang program *combine degree* di UGM yang memungkinkan untuk mendapatkan gelar spesialis dan S2

secara bersamaan, Shoimah merasa ini adalah kesempatan yang luar biasa. "*Oh, lumayan nih bisa dapat dua gelar,*" begitu pikir Shoimah dalam hati. Program ini memberikan keleluasaan, jika belum bisa langsung bekerja di rumah sakit sebagai spesialis, Shoimah dapat memanfaatkan gelar S2 untuk mengejar peluang lain, seperti menjadi dosen atau mencari karier di bidang rumah sakit.

Walau telah memilih mengejar spesialisasi atau S2 di UGM, Shoimah selalu menghormati keinginan ibunya agar tetap berada dekat dengan Klaten. Meskipun ini membuat Shoimah merasa terbelenggu di daerah tersebut, Shoimah selalu berusaha memenuhi harapan dan keinginan ibunya dengan setulus hati.

Kecintaan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Shoim memilih spesialis gigi anak karena melihat keunikan dalam dunia anak. Meskipun banyak yang lebih tertarik pada spesialisasi seperti ortodonti atau bedah mulut yang menjanjikan penghasilan lebih besar, Shoim memiliki pandangan yang berbeda.

"Anak-anak itu istimewa," ucap Shoim sambil memikirkan pilihannya. "Orang tua saya awalnya berharap saya memilih spesialisasi yang lebih menguntungkan secara finansial. Namun, saya terpikat oleh keunikan dalam merawat anak-anak."

Shoim yakin bahwa merawat anak-anak bukan sekadar profesi, tetapi juga panggilan hati untuk memberikan pengaruh positif pada masa depan mereka.



Maksudnya, jika kita mampu menjaga kesehatan gigi anak sejak dini, itu akan membantu mereka menjadi generasi yang lebih baik di masa depan. Ketika kita mengajarkan dan memberikan pengetahuan kepada anak-anak tentang pentingnya merawat gigi

mereka, kita juga membuka wawasan bahwa kesehatan gigi itu sangat penting, yang mungkin belum banyak diketahui oleh masyarakat umum.

Pentingnya kesehatan gigi pada anak memiliki dampak besar pada perkembangan mereka di masa dewasa, termasuk dalam hal bagaimana mereka belajar. Pengaruhnya sangat signifikan karena setiap anak memiliki keunikan tersendiri, sehingga perawatan giginya tidak bisa diprediksi dengan mudah.



“Remaja dewasa, orang dewasa, orang tua atau dewasa lebih mudah diatur tapi kalau anak-anak kayak sulit untuk diatur. jadi entah kenapa aneh, menantang buat saya walaupun sulit”

ungkap Shoim. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Shoimah, berbeda dengan mengatur perawatan gigi untuk orang dewasa atau remaja yang cenderung lebih mudah diatur. Anak-anak memiliki dinamika yang berbeda, membuatnya menjadi sebuah tantangan menarik bagi Shoimah meskipun sulit.



Shoim bermimpi untuk memiliki klinik gigi sendiri yang berfokus pada tumbuh kembang anak-anak. Dia menyadari bahwa masih sedikit klinik yang benar-benar khusus untuk anak-anak, apalagi untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus yang menarik minatnya. Tantangannya terletak pada kurangnya dokter gigi yang

mau dan mampu menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus, karena hal ini membutuhkan kompetensi khusus dalam bidang kedokteran gigi anak. Namun, Shoim melihat hal ini sebagai sebuah tantangan yang menarik, di mana dia bisa memberikan perawatan istimewa bagi anak-anak yang membutuhkannya.

"Kasihannya kalau mereka tidak ada yang menangani. Sakit gigi nggak ada yang merawat kan kasihan," ungkap Shoimah dengan perasaan prihatin. *"Tentunya, ketertarikan saya terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus muncul setelah saya memilih spesialisasi ini. Sebelumnya, selama masa kuliah, saya belum begitu memahami secara mendalam. Namun, sejak memasuki program spesialisasi, saya baru menyadari bahwa anak-anak seperti mereka juga membutuhkan perawatan kesehatan gigi, meskipun mereka tidak dapat mengungkapkan rasa sakit yang mereka alami."*

Bukan Sekedar Mimpi : Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian

PR besar bagi kita, terutama di Indonesia adalah meningkatkan perhatian terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk dalam hal kesehatan gigi. Anak-anak, terutama

mereka dengan kebutuhan khusus, memerlukan perhatian khusus dalam upaya meningkatkan kesehatan gigi mereka. Kesehatan gigi merupakan hal yang penting bagi semua anak, tidak terkecuali mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Bagi Shoim, ini menjadi tantangan besar dalam membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk memahami pentingnya merawat gigi mereka sejak usia dini.

"Kesehatan gigi anak-anak dengan kebutuhan khusus penting di semua usia mereka. Meskipun setiap anak unik, mereka tetap memerlukan perhatian khusus dalam pendidikan dan pelatihan, terutama terkait dengan kesehatan gigi mereka," ucap Shoim, merenung dalam hati. *"Bagi saya, tantangannya besar: bagaimana kita bisa membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus ini untuk memahami betapa pentingnya merawat gigi mereka sejak usia dini."*

"Makanya kemarin, saya sempat masuk dalam tim hibah dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengembangkan program kader kesehatan gigi anak pada anak-anak dengan kebutuhan khusus," ujar Shoimah dengan semangat. *"Kami berhasil menyusun modul yang sangat menarik, yang memungkinkan kami mengajar anak-anak kebutuhan khusus dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kami membentuk kader kesehatan gigi di salah satu Sekolah Luar Biasa*

(SLB) di Yogyakarta, dengan harapan SLB ini dapat menjadi pusat inovasi dan contoh bagi SLB lainnya."

Shoim melanjutkan, "Program ini tidak hanya menyoar anak-anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga melibatkan orang tua mereka dan guru-guru di SLB tersebut. Kami berharap program ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan gigi sejak dini, serta membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak-anak kebutuhan khusus."



"Kami menyebutnya 'A Hero Triangle' karena di dalamnya terdapat anak-anak, guru-guru, dan orang tua. Kami membentuk kelompok ini dengan harapan bahwa dari kalangan orang tua akan terbentuk perkumpulan tersendiri. Mereka dapat saling berbagi

ilmu tentang cara mengasuh anak, merawat kesehatan gigi mereka, dan pentingnya perawatan gigi sejak dini untuk anak-anak. Kami berharap bahwa komunitas ini tidak hanya memberi manfaat bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga menjadi contoh yang mengilhami bagi teman-teman sebaya mereka," tambah Shoim.

Shoimah tidak hanya berdedikasi pada pengabdianya, tetapi juga melalui perjalanan akademisnya dari S1 hingga spesialis, ia meneliti tentang kandungan teobromin dalam coklat yang ternyata memiliki manfaat sebagai anti karies. Salah satu impian dari pembimbingnya adalah untuk menghilirisasi produk coklat ini, entah sebagai pasta gigi atau dalam bentuk makanan yang ramah terhadap kesehatan gigi dan mulut.

Pembimbing Shoim terinspirasi melihat pasta gigi coklat di Jerman, namun di Indonesia, konsep ini masih jarang dikenal. Produk-produk berbasis coklat untuk kesehatan gigi belum banyak tersedia, padahal manfaat teobromin dalam mencegah gigi berlubang sangat besar, seperti yang diteliti oleh Shoim.

"Kita bikin makanan dari coklat tapi dengan gula misalnya gula stevia yang lebih aman dengan gula yang lain itu impian-impian dari dosen yang sudah almarhum. untuk meneliti terkait coklat ini" ungkapnya..

Keteguhan dan Optimisme Pengabdian sebagai Dosen

Mengutip dari novel Jane Austen,

Optimisme tidak lahir dari kebulatan tekad atau sekedar ketabahan belaka. Jiwa dan hati yang ikhlas, mampu bersabar, dan nalar yang sehat mampu menghasilkan keteguhan dan hal terpenting adalah pikiran yang luwes’.

Perjuangan meraih cita kembali diperjuangkan. Menyelesaikan dua tesis. Menyeimbangkan studi dan bekerja. Saat itu optimis dan sabar menjadi kunci menyelesaikan apa yang sudah dimulai ini. Shoim teringat ketika menjadi mahasiswa koas saat itu, ia menulis namanya dengan gelar panjang yang ia impikan kemudian ditempel di cermin kos kala itu. Alhamdulillah, satu persatu terjawab. Setelah lulus dari S2, keinginan menjadi dosen menguat. Shoim ingin menjadi bagian dari perjuangan anak-anak yang memerlukan pendidikan untuk meningkatkan taraf hidup. Beberapa kali mencoba mendaftar menjadi dosen, beberapa kali juga menghadapi kegagalan. *Nothing good comes easy*, percayalah. Rencana Allah selalu tepat pada waktunya, akhirnya aku diterima sebagai tenaga pengajar tepat setelah menyelesaikan studi spesialis dan menjadi dokter gigi anak.



Sekarang Shoim masih menjadi dosen alhamdulillah Shoimah diterima dosen setelah lulus spesialis. Shoim baru dua tahun jadi dosen di almamaternya sendiri. Shoim ingin jadi dosen agar tetap berjiwa muda. Karena Shoimah percaya kalau misalnya kita memberikan ilmu ke orang lain, ilmu kita juga akan semakin bertambah. Bisa dikatakan memberikan ilmu itu amal jariyah. mungkin tidak hanya kedepannya amal jariyah tapi ketika kita bisa memberikan ilmu dan kita bisa melihat orang itu kemudian lulus, anak itu lulus dan anak itu berhasil ternyata itu sebuah kebanggaan. dan dengan jadi dosen menantang Shoim untuk selalu belajar apalagi di kedokteran ilmu akan selalu ter-*Update*.

nah menjadi dosen sekaligus juga praktisi atau klinisi dokter gigi akhirnya membuat Shoimah untuk mau tidak mau Shoim harus belajar.



Menjadi akademisi dan klinisi yang berjalan beriringan. Kini, berkarir sebagai dosen di Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Anak FKG UGM adalah pilihanku. Berbagi ilmu dan terus belajar. Bagiku, saat seorang guru memberikan ilmu, tidak hanya ilmu secara lahiriah yang disampaikan. Dibalik itu juga terdapat pesan-pesan, nilai (*value*), moral dan harapan-harapan baik yang tersirat. Dan sebagai seorang klinisi, saat ini Shoimah menghabiskan

waktu sebagai dokter gigi anak di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Prof. Soedomo FKG UGM dan Klinik Joy Dental, salah satu klinik gigi di Jogja.

Rutinitas Dua Profesi : Dokter dan Dosen

Menjalani rutinitas sebagai Dokter Gigi di klinik sekaligus sebagai Dosen di UGM memberikan Shoim pengalaman yang melelahkan namun juga sangat menyenangkan. Shoim tidak pernah suka hanya berdiam diri, karena itu dia selalu mencari kesibukan di setiap harinya. Pagi hingga sore, Shoim fokus di kampus sebagai seorang akademisi, mengajar dan berdiskusi dengan mahasiswa. Sore harinya, setelah jam kerja biasanya jam 5 sore sampai jam 8 atau 9 malam, Shoim tetap aktif dengan kegiatan lain sebagai klinisi.

"Bagi saya, kegiatan terus menerus adalah kunci untuk tetap produktif," kata Shoim sambil tersenyum lembut. *"Jika hanya bekerja pagi saja, saya tahu malamnya saya akan merasa bingung dan mungkin melakukan hal-hal yang tidak produktif."*

Rutinitas ini memberikan tantangan yang Shoimah nikmati. Meskipun melelahkan, Shoimah merasa beruntung dapat berkontribusi dalam dua peran yang sangat Shoim cintai.

“Alhamdulillah, aku sudah bersuami. Suami juga mendukung kegiatanku dengan tidak banyak berada di rumah, dan dia tidak keberatan,” ungkap Soimah. *“Aku nggak bisa diam kalau di rumah cuma tidur-tidur aja,”* tambahnya sambil tersenyum.



“Makanya lebih baik aku melakukan hal lain. Untuk saat ini, praktek di klinik tidak setiap hari, biasanya tiga kali seminggu. Mungkin nanti akan menambah lagi dengan mengajukan ke rumah

sakit lain untuk praktek tambahan. Lagipula, rumah sakitnya dekat dengan kantorku,” cerita Shoim sambil merenung sejenak.

“Di sela-sela kesibukan sebagai dosen, aku jadwalkan satu hari di rumah sakit gigi dan mulut. Itu bagian dari kekuatan doaku, semoga kisahku bisa menginspirasi siapapun bahwa tidak ada yang tidak mungkin jika kita berusaha dan berdoa untuk mimpi-mimpi kita,” ucapnya dengan tulus.



Kekuatan doa. Semoga cerita Shoimah ini menginspirasi siapa pun untuk tidak malu dengan pekerjaan mereka, asalkan pekerjaan itu memberikan manfaat. Jangan takut untuk bermimpi sejak dini, karena kadang-kadang kita tidak tahu mimpi apa yang diizinkan oleh Allah. Tulislah mimpi-mimpi itu dan pasanglah

dengan besar di kamarmu, karena itu adalah doa tak langsung dari alam bawah sadar kita untuk mimpi kita itu. "*Dan yang terpenting, jangan pernah menyerah.*"

Epilog : Jangan Takut untuk Bermimpi

"Bagi mereka yang mengenal kekuatan doa, tidak akan terjebak dalam pesimisme ketika doa tak kunjung terjawab. Jangan pula merasa malas saat doamu tampak terlambat untuk dikabulkan. Doa ibarat anak tangga yang kita bangun menuju langit. Langkah demi langkah, perlahan namun pasti, kita membangun tangga itu yang suatu hari akan mencapai puncak langit. Mungkin tidak sekarang, tidak besok, bahkan tidak lusa. Tapi percayalah, Allah senantiasa mendengar dan memberikan saat yang tepat untuk menjawab setiap doa. Sertai doa dengan amal kebaikan, dan yakinlah bahwa mimpi-mimpi akan terwujud satu per satu. Dengan kerja kerasmu, buatlah sejarah bagi dirimu sendiri, keluargamu, masyarakatmu, dan negaramu."

Shoim melanjutkan, "Setiap hari saya menyadari bahwa kehidupan ini adalah perjalanan panjang yang penuh dengan tantangan dan keajaiban. Saya percaya bahwa setiap langkah kecil yang kita ambil, setiap usaha yang kita lakukan, membentuk bagian dari kisah hidup yang tak terduga. Dengan keyakinan dan

ketekunan, kita dapat melampaui batas-batas yang tampaknya tidak mungkin. Saya ingin menyampaikan pesan kepada siapa pun yang mendengarnya: jangan pernah ragu untuk bermimpi besar dan berdoa dengan sungguh-sungguh. Meskipun hasilnya tidak langsung terlihat, Allah selalu memberikan jalan bagi setiap usaha yang tulus."

Dengan senyum hangat, Shoim menambahkan,

**Kita adalah pencipta sejarah dalam hidup kita sendiri.
Mari kita terus berjuang, berusaha, dan berdoa, untuk
mencapai puncak-puncak kehidupan yang penuh makna dan
berkah.**



Cerita Perjalanan : 4

Dedikasi di Garda Depan Informasi Kesehatan Indonesia

Awallokita Mayangsari
Alumni KSE Universitas Indonesia

Pengalaman alumni karya salemba empat selanjutnya, merupakan lulusan sarjana kesehatan masyarakat yang tidak berperan langsung di garda depan pelayanan kesehatan, namun kini ia ada di garda depan informasi kesehatan Indonesia. Awalokita Mayangsari, S.K.M. Mayang merupakan beswan Yayasan Karya Salemba Empat selama 3 periode, yakni pada tahun 2007 s.d 2010.

Mayang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dengan selisih usia 6 tahun dengan adik pertamanya dan 11 tahun dengan adik bungsunya. Ibundanya memiliki latar belakang sarjana pendidikan dan berprofesi guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Bandung, sementara (alm) Bapak Mayang lulusan STM Penerbangan. Sewaktu Mayang kelas 2 SMA sekitar tahun 2004, (alm) Bapak mengalami PHK dari Industri Pesawat Terbang Nusantara (IPTN), satu-satunya tempat beliau bekerja sejak lulus dari STM Penerbangan. Hal itu membuat beliau kecewa dan tertekan, sehingga beliau jadi sering stress dan sakit. Sejak itu, (alm) Bapak sudah berkali-kali menyatakan bahwa beliau tidak akan bisa membiayai Mayang bila ingin melanjutkan kuliah, sehingga beliau selalu berpesan agar fokus agar nilai ijazah SMA nanti bisa digunakan langsung untuk melamar kerja.

Namun, saat itu Mayang nekat tetap mengikuti SNMPTN tahun 2006 dengan berbekal formulir yang dibeli oleh salah

satu sahabatnya. Mereka bersama beberapa teman lainnya mendaftarkan ke UI. Mayang mengambil pilihan kesehatan masyarakat, sahabatnya mengambil akuntansi, teman lainnya mendaftar ke administrasi negara dan teknik sipil.



| Mayang berfoto bersama seluruh keluarga saat lulus SMA tahun 2006 (kiri) dan bersama orang tuanya saat wisuda sarjana tahun 2010 (kanan).

Mengapa UI yang jadi pilihan? karena menurut Mayang pada tahun tersebut, UI tidak akan “mengusir” lulusan SNMPTN meskipun tidak bisa membayar biaya pendidikan di awal masuk, ada mekanisme penangguhan pembayaran dan keringanan

berupa cicilan sampai setahun. Sehingga tujuan Mayang saat itu, setidaknya Mayang harus punya pengalaman “mencicipi” duduk belajar selama setahun di Universitas Indonesia. Cita-cita lulus menjadi alumni UI tetap digantungkan. Oleh karena itu, Mayang kuliah sambil bekerja menjadi guru les di sebuah bimbel di Depok, bahkan mengambil kesempatan menjadi guru privat agar bisa mendapatkan pendapatan untuk melunasi tunggakan bayaran.

Mengapa Mayang menceritakan ini? Karena menurutnya, kehadiran beasiswa KSE bagi Mayang seakan menjadi “*golden tickets*” untuk bisa membantu Mayang lebih fokus belajar bukan bekerja mencari uang, tenang melanjutkan pendidikan di Universitas Indonesia (UI) sampai lulus menjadi sarjana, membuka jalan mengantarkan Mayang pada pilihan-pilihan yang lebih baik dari yang dibayangkan hingga membawa Mayang pada profesi yang dijalani saat ini, menjadi praktisi Humas di Kementerian Kesehatan RI.



|bersama salah satu founder KSE, Bapak Mirza dan para Beswan dari berbagai universitas (UI, ITB, IPB, UNPAD, dan UGM) pada salah satu kegiatan gathering for fundraising di salah satu hotel di kawasan Rasuna Said Jakarta Selatan, tahun 2009.



|Foto bersama para Beswan KSE UI saat gelaran Wisuda Sarjana UI, September 2010.

Belajar Kesehatan Ingin Keluarga Berumur Lebih Panjang

Mayang kecil pernah berpikir, mengapa Tuhan sering kali tidak adil, orang yang miskin mengapa sering sakit? Mengapa kesempatan sehat dan berumur panjang itu hanya bagi mereka yang berada. Dari situ Mayang menyimpulkan bahwa utamanya kesehatan adalah pengetahuan. Bila kita tau bagaimana menjaga kesehatan maka bisa sehat. Masalahnya, yang miskin itu seringkali tidak punya kesempatan belajar dan mendapat pendidikan. Karena itu, Mayang bertekad jika ada kesempatan harus belajar Ilmu Kesehatan agar keluarga Mayang bisa lebih sehat.

Keluarga besar Mayang hampir rata-rata tidak berumur panjang, meninggalnya karena sirosis atau stroke. Riwayat darah tinggi banyak dialami keluarga, bahkan dari keturunan keluarga Ibu, hampir semua rata-rata waktu kecilnya pernah demam sampai kuning (hepatitis B). Jika tidak mendapatkan *treatment* baik dapat diprediksi meninggal muda karena kanker hati. Jika punya ilmu kesehatan yang tepat maka kesempatan bisa *long live*, Mayang ingin menyelamatkan keluarga Mayang yang umurnya rata-rata tidak sampai 60 tahun atau bisa dibilang umurnya pendek. Jadi Mayang ingin memutus rantai tersebut dan berumur panjang.

Pengalaman keluarga Ibu, dari 7 bersaudara 3 orang meninggal di usia <50 tahun karena sirosis. Hampir rata-rata semua terkena pengerasan hati atau stroke. Dengan belajar ilmu kesehatan, kita menjadi paham vaksin lengkap dan pengobatan tepat, harapannya semoga ke depan Mayang dan keluarga bisa berumur lebih panjang.

Menjadi Sarjana Kesehatan Masyarakat

Mayang berhasil menempuh pendidikan sarjana di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia selama 8 semester (2006-2010). Peminatan yang Mayang ambil saat itu adalah Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku (Promkes), satu dari tiga peminatan yang sebenarnya merupakan *core* dari *public health* namun entah mengapa ketiganya merupakan jurusan yang paling tidak diminati di FKM UI. Pada tahun 2010, hanya 11 orang dari 164 mahasiswa yang mengambil peminatan Promkes tersebut, salah satunya Mayang.

Mayang sewaktu kecil selalu bercita-cita menjadi seorang dokter atau guru. Namun, sejak bertemu dengan dr. Zeta, sp.A (seorang dokter spesialis anak di Bandung yang berpraktek di dekat SD tempat Mayang bersekolah dulu) Mayang kecil yakin

cita-citanya ingin menjadi dokter kesmas. Hal yang Mayang ingat bahwa dr. Zeta pernah berpesan agar jika nanti berhasil melanjutkan pendidikan ke kedokteran, maka jadilah dokter kesmas jangan jadi dokter umum biasa, karena menurutnya dokter kesmas itu doanya berbeda dibanding dokter biasa. Dokter kesmas akan mendoakan pasien-pasiennya agar sembuh dan tidak kembali ke ruangan prakteknya lagi (tidak kembali sakit) karena ia akan mencari penyebab penyakitnya apa dan berusaha menyelesaikannya di level masyarakat, jadi bukan haya dokter bagi individu pasiennya, tapi bisa menjadi dokter yang bermanfaat buat masyarakat.

Saat itu, kali pertama Mayang mengenal istilah kesmas. Semasa SMA pun saat mencari tahu keberadaan jurusan kesehatan masyarakat ini, benar sekali di UNPAD saat itu kesmas merupakan salah satu jurusan di Fakultas Kedokteran. Sungguh merupakan hal yang hampir mustahil bagi anak yang ayahnya sudah menyatakan tidak bisa membiayai kuliah sedangkan anaknya malah nekat ke Fakultas Kedokteran yang sudah rahasia umum biaya kuliahnya bisa ratusan juta rupiah. Alhamdulillah saat itu menemukan, bahwa di UI, UNDIP, dan UNHAS, Fakultas Kesehatan Masyarakat terpisah dari fakultas kedokteran. Gayung bersambut dengan ajakan sahabat untuk mencoba peruntungan mendaftar ke UI.



| *Mayang saat praktikum kesmas di sebuah SD swasta kecil di Klender, Jakarta Timur.*

Mengenang kembali masa-masa perkuliahan di FKM UI, seru sebenarnya bisa belajar di Kesmas, karena banyak tugas praktik yang menjadi pengalaman yang tidak terlupakan, misalnya menjadi tenaga penyuluhan kesehatan di berbagai bakti sosial, mengajarkam *personal hygiene* di siswa sekolah dasar, penyuluhan dan pendampingan pencegahan TBC kepada narapidana di rumah tahanan, penyuluhan pencegahan Flu Burung di salah satu desa di Sukabumi yang mengalami banyak unggas mati, mewawancarai orang tua yang tinggal di Gang Nyamuk Pancoran Mas Depok yang kehilangan dua anaknya karena DBD. Mayang juga mengobservasi respon lingkungan saat seorang mahasiswi membeli alat kontrasepsi (kondom) di apotik atau

supermarket, mempelajari bagaimana berkomunikasi dengan sasaran berisiko, misalnya penyuluhan pencegahan HIV/AIDS kepada para pekerja seks komersil di lokalisasi. Secara pribadi, menikmati sekali bisa berkomunikasi langsung dengan mereka yang berisiko kesehatan (bahkan kelompok termarginalkan), bisa mendengarkan suara dan cerita mereka yang jarang didengarkan (terlebih bisa mengadvokasikan). Sekecil apapun peran kita di kesehatan, setidaknya bisa membawa manfaat kecil buat masyarakat.

Sarjana Kesmas Jadi Humas Kemenkes

Di tahun 2010 jelang akhir kelulusan, Mayang sebenarnya menikmati kegiatan mengasistensi beberapa dosen di Departemen PKIP FKM UI, yakni Prof. DR. Dra. Sudarti Kresno, SKM, MA, dan Dr. Zarfiel Tafal, M.PH. Namun, persepsi orang tua agar anaknya bisa mendapat pekerjaan terus adanya pemahaman bahwa ketika anak pertama lulus, maka saatnya anak pertama bekerja untuk membantu menyekolahkan adiknya. Pada tahun itu, orang tua bahkan meminta Mayang untuk ikut mencoba melamar sebagai *medical representative* atau mendaftar saat dibuka kesempatan penerimaan pegawai negeri sipil di beberapa instansi kementerian

dan BUMN. Mayang ikuti saran orang tua dengan setengah hati, namun ternyata Mayang merasakan sendiri, saat doa orang tua melangit, kemudahan jalan akan kita rasakan. Pengalaman ini mayang rasakan saat mendaftar di seleksi penerimaan pegawai negeri sipil Kementerian Kesehatan RI pada 2010 silam.



Mayang mengaku tidak pernah bercita-cita menjadi PNS. Namun ia sangat meyakini bahwa ini merupakan jalan doa, karena prosesnya menjadi terasa sangat mudah. Ini merupakan kali pertama bagi Mayang mendaftar dan ikut tes di Gelora Bung Karno bersama puluhan ribu pendaftar lainnya.



“Semua atas karunia Tuhan. Saat mengambil nomor seleksi di Hang Jebat Kemenkes, di hari itu terjadi keriuhan, tapi ajaibnya saat orang berdesak-desakan, Mayang memang sempat terdorong terjepit pintu kaca ke bagian depan, namun ajaibnya proses evakuasi oleh petugas keamanan itu justru jadi kemudahan bagi Mayang menyelesaikan prosesnya karena dalam setengah jam nomor seleksi sudah di tangan”, tutur Mayang.

Begitu pula saat tes di Gelora Bung Karno, Mayang mengaku bahwa sampai detik terakhir masih sangat tidak ingin menjadi PNS. Tidak sepenuh hati, bahkan tidak mempersiapkan diri seperti yang lain. Tapi Tuhan Maha Baik, Mayang justru dipertemukan dengan orang-orang yang sepenuh hati berjuang. Ada yang bercerita pengalamannya sudah tes berkali-kali tapi masih gagal, ada yang sampai jauh-jauh hari mengambil cuti untuk mengikuti seleksi. Jujur, malu sekali mengakui Mayang mengikuti seleksi setengah hati, hanya karena tidak ingin menjadi PNS. Mayang sadar, bahwa apa yang diharapkan orang tua Mayang ini merupakan hal yang bahkan dicita-citakan banyak orang. Di detik terakhir sebelum seleksi dimulai, saya berdoa kepada Tuhan agar diberi kelancaran dan memohon hasil terbaik. Saya pun mengerjakan soal seleksi tersebut semaksimal mungkin.

“Mungkin doa orang tua Mayang kenceng dan spesifik banget, setelah Mayang tahu ternyata orang tua Mayang memang

ingin anaknya menjadi PNS. Doa mereka pun terkabul, Alhamdulillah beneran diterima di Kemenkes”, kata Mayang.

Di kali pertama percobaannya mendaftar seleksi CPNS Kemenkes, ternyata Mayang langsung diterima. Kelulusannya diumumkan pada November 2010, meski secara resmi masuk dan bekerja pada Februari 2011. Di detik itu Mayang bertekad bahwa terkadang apa yang kita inginkan mungkin belum tentu jalan terbaik yang Tuhan pilihkan. Namun, setelah hal-hal yang Mayang alami selama seleksi, Mayang sadar bahwa apa yang dipilhkan ini merupakan kesempatan yang tidak bisa didapatkan banyak orang, maka tidak akan pernah Mayang sia-siakan.

Inilah momentum awal perjalanan Mayang berkarya di Kementerian Kesehatan RI dengan penempatan di Pusat Komunikasi Publik Kemenkes RI (saat ini Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik Kemenkes), sebagai praktisi humas pemerintah.

Bertahan Meski Sempat Ingin Resign

Menjadi Humas Kementerian memang bukan merupakan profesi yang dicita-citakan Mayang. Awalnya, Mayang membayangkan bahwa perannya akan menjadi penyuluh kesehatan di puskesmas, namun ternyata Allah memberi satu peran yang jauh lebih besar dan luas ruang lingkupnya, dengan

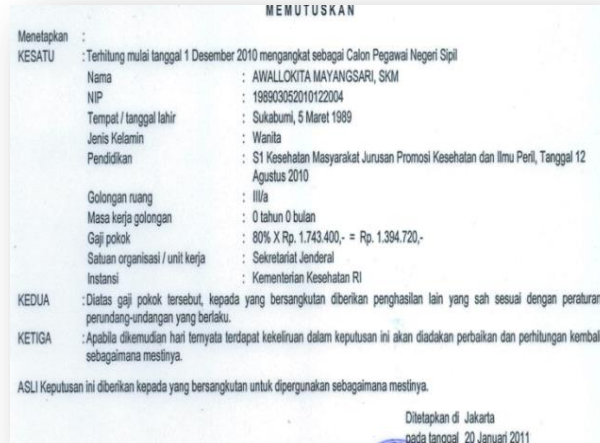
kesempatan amal jariyah yang lebih banyak. Menjadi penulis berita Kementerian Kesehatan, tidak hanya memberikan edukasi kesehatan pada individu perorangan atau komunitas, bahkan artikel yang ditulis Mayang menjadi referensi media-media mainstream.



Namun, diterima sebagai PNS Kemenkes, Mayang merasakan dilema yang luar biasa. Di sisi lain, orang tua Mayang bangga sekali melihat anaknya diterima kerja di Kementerian Kesehatan. Mayang juga mendapatkan pengalaman yang luar biasa, bisa setiap hari bertemu langsung dengan Menteri kesehatan karena meliput langsung kegiatan beliau. Humas perlu mendokumentasikan seluruh pernyataan pejabat Kemenkes kepada media (publik) agar memiliki bukti otentik saat hendak menyampaikan hak jawab atas pemberitaan yang salah di media. Mayang juga bisa bertemu dengan orang-orang di bidang

kesehatan yang sebelumnya hanya bisa Mayang baca namanya di buku diktat kuliah. Mimpi apa coba Mayang bisa naik pesawat terbang tiap bulan, bisa berkeliling menyambangi semua provinsi di Indonesia.





Tapi di sisi lain, beban kerja di PNS itu sangat besar, tapi dengan pendapatan yang minimal. Pada tahun 2010, gaji pokok Mayang sebagai PNS Kemenkes hanya 80% yakni Rp1.394.720/bulan, tanpa ada uang lembur, dengan tambahan uang makan hanya sekitar 500.000 per bulan tanpa tunjangan lainnya (pendapatan lainnya ada bila kita dinas luar kota, sehingga harus banyak terbang agar bisa dapat take home pay lumayan). Padahal untuk biaya kost di sekitar Kawasan Rasuna Said Setiabudi Kuningan Jakarta Selatan, sudah menghabiskan hampir separuh gaji pokok Mayang (lebih kurang 500 ribu/kamar/bulan).

Sejujurnya, sebagai PNS Kemenkes, Mayang sebenarnya mengalami penurunan pendapatan dibandingkan dengan

penghasilan sebagai Asdos dan ikut project penelitian. Jujur, beberapa kali rasanya ingin merelakan NIP, resign dan kembali ke kampus saja, karena setelah diterima kerja di Kemenkes RI malah tidak bisa lagi mengirimkan uang kepada orang tua. Namun, setiap kali menyatakan rencana untuk *resign*, orang tua malah yang selalu meminta Mayang untuk bertahan, hingga Mayang berkali-kali mengurungkan niat. Saat itu, Mayang sempat kesal kepada Ibu Mayang yang seakan memaksakan kehendak agar Mayang tetap jadi PNS. Mayang pernah bercerita kepada almarhum Bapak dan meminta pendapat dan dukungan beliau atas rencana Mayang untuk resign. Namun, dengan bijaksana almarhum Bapak dulu mengatakan bahwa pekerjaan Mayang itu meski rendah dari sisi pendapatan, tetapi besar peluang amal jariahnya, karena saat itu Mayang diberi amanah sebagai penulis berita yang disajikan di situs resmi Kementerian Kesehatan RI.

Kata-kata almarhum Bapak yang menguatkan Mayang untuk tetap bertahan, *“Satu artikel yang kamu tulis dan dipublikasikan di website Kemenkes, bila dikutip oleh berbagai media, maka itu pahala yang mengalir, apalagi itu informasi langsung dari sumber terpercaya (Menkes). Satu pertanyaan atau pengaduan masyarakat yang berhasil kamu tangani dan tuntaskan, maka selain menjadi solusi bagi yang bersangkutan maka bisa mendatangkan pahala juga buatmu kalau Ikhlas. Yakin, Allah akan*

cukupi kebutuhan teteh, karena matematika Allah tidak sama dengan hitungan manusia. Kita dari dulu udah terbiasa cukup dengan yang cukup, tidak berlebihan pun kita bisa hidup”.

Alhamdulillah sejak 2014, Kementerian Kesehatan mendapatkan kebijakan tunjangan kinerja (Tukin) dan gaji pokok ASN menjadi lebih masuk akal, setidaknya besarnya sesuai minimal UMR provinsi DKI Jakarta. Mayang pribadi tidak menyangka sejak 2011 hingga saat ini 2024, bertahun-tahun Mayang tetap bertahan untuk berkarya menjadi praktisi humas di Kementerian Kesehatan RI, meski kesempatan tergabung ke dalam jabatan fungsional pranata humas ahli muda tidak kunjung bisa Mayang raih. Alasannya klasik, karena formasi di Biro Komunikasi Kemenkes yang terbatas jumlahnya dan masih dipegang oleh para ASN senior.

Pada 2019, karena adanya perubahan aturan bahwa semua jabatan pelaksana harus dilantik sebagai jabatan fungsional, akhirnya Mayang dilantik menjadi pranata humas ahli pertama meski tidak sesuai dengan golongan dan pangkat yang Mayang miliki (golongan kepegawaian III/c dengan beban pekerjaan yang Mayang laksanakan, semestinya Mayang diangkat menjadi pranata humas ahli muda). Implikasinya tentu kepada besar tunjangan yang didapatkan. Insya Allah Mayang Ikhlas dan hingga saat ini tetap menjalankan tugas Mayang dengan sebaik-baiknya.

Belajar Jadi Praktisi Humas Kesehatan

Awalnya, sungguh sangat tidak mudah bagi Mayang untuk berkarir sebagai *government public relation*, karena background pendidikan Mayang merupakan akademisi/peneliti di bidang kesehatan, namun pekerjaan yang dilakukan sehari-hari lebih mengarah pada jurnalis dan *media handling, content creator, copy writer*, dan juga *customer service*. Ketidaktahuan Mayang terhadap bidang politik, pemerintahan, komunikasi, media massa dan digital, menjadi tantangan besar bagi Mayang di awal perjalanan karir Mayang di Pusat Komunikasi Publik Kementerian Kesehatan RI.

Hal pertama yang Mayang pelajari sebagai praktisi humas penulis berita Kementerian Kesehatan adalah, perbedaan konsep segitiga di jurnalistik sangat terbalik dengan segitiga karya ilmiah di akademisi. Penyajian kesimpulan disajikan di paragraf awal penulisan dengan judul yang menarik atau *clickbait*, dan teknik mendapatkan perhatian pembaca di awal penyajian tulisan/konten merupakan hal penting dalam penulisan jurnalistik. Hal ini sangat berbeda dengan pakem penulisan karya tulis yang biasa Mayang gunakan di kampus sebelumnya. Proses penyesuaian ini butuh latihan, beruntung, Mayang mendapat pimpinan yang berlatar belakang ilmu komunikasi yang sabar sekali untuk mengajari.

Selain dari sisi pendapatan, pada awal Mayang menjadi PNS di Pusat Komunikasi Publik Kemenkes, gap antara bayangan dan kenyataan bekerja di kantor Humas Kementerian adalah sulitnya mengadaptasi perubahan di instansi pemerintahan, salah satunya mungkin karena gap usia antara pimpinan, rekan kerja, dan pegawai yang baru masuk gap usianya cukup jauh jaraknya, sehingga menjadi tantangan dalam komunikasi. Pada tahun 2011, Mayang masih melakukan pekerjaan konvensional di era digital, seperti mengirimkan surat melalui faksimili di era *e-mail*, dan melakukan kliping berita kesehatan (mulai dari membaca koran, menggunting artikel, menganalisa, dan menempel satu per satu di laporan media monitoring, memperbanyak dengan fotokopi dan mengirimkan ke semua pimpinan sebelum jam kerja dimulai).

Di instansi pemerintahan, keterbatasan sarana dan prasarana tidak bisa dipenuhi seketika tanpa perencanaan anggaran, sehingga membutuhkan kesabaran dalam upaya pemenuhannya. Terlebih tantangan saat itu merupakan masa transisi dari komunikasi konvensional ke komunikasi digital.

Perintis Kemajuan Media Sosial Kemenkes



Di lingkungan Kemenkes, media sosial merupakan hal baru yang belum menjadi perhatian bagi praktisi humas Kementerian Kesehatan, berbeda dengan pengalaman Mayang magang sebelumnya di organisasi swasta. Tahun 2012, sebelum status CPNS Mayang belum berubah menjadi PNS, Mayang mendapat tugas sebagai Tim Pengelola Social Media Kemenkes RI website sehatnegeriku.com dan akun twitter @puskomdepkes melalui SK Kepala Pusat Komunikasi Publik Sekjen Kemenkes RI Nomor

HK.02.03/3/62/2012 tanggal 9 Januari 2012. Saat itu, Mayang merupakan pegawai termuda yang ditugaskan di tim tersebut.

Sekitar tahun 2012 atau 2013 barulah Mayang masuk ke dalam 7 orang tim perintis media sosialnya KEMENKES saat itu. Berawal dari membuat akun twitter @puskomdepkes dengan hanya sekitar 700 followers. Kita mulai merintis untuk bisa jadi akun cikal bakal akun @kemenkes_ri. Jadi di 2012/2013 kita mulai merintis 7 orang anak muda yang sampai saat ini akhirnya mau, karena saat itu pimpinan bilang kalau media sosial belum menjadi prioritas. Namun, karena eranya sudah berubah, perlu diupayakan perubahan ke arah media sosial. Tahun 2012 akhirnya kita mulai melakukan pembuatan konten edukasi kesehatan, kanal pengaduan dan pelayanan informasi melalui Twitter dan Facebook. Jadi itulah awal 2012/2013 Mayang masuk tim perintis media sosial KEMENKES.

Setahun menjadi tim pengelola media sosial, semakin terasa membutuhkan lebih banyak kepala anak muda untuk memberikan gagasan dalam pengelolaan sosmed. Karena itulah, mulai 2013 akhirnya menemukan 7 orang dengan frekuensi yang sama yang akhirnya berkolaborasi dalam content creator and content planning akun sosial media twitter dan Instagram @puskomdepkes, Facebook Pusat Komunikasi Publik Kemenkes RI, website sehatnegeriku.com, Flickr Sehatnegeriku, dan Youtube

Sehatnegeriku. Oleh para PNS senior dan pimpinan, entah kenapa kami bertujuh diberi sebutan 7 Rempong. Selain itu, sejak 2013 s.d 2021, Mayang menjadi salah satu anggota redaksi (penulis) di Majalah Mediakom Kemenkes.

SUSUNAN REDAKSI
PENANGGUNG JAWAB: drg. Murti Utami, MPH • **PEMIMPIN REDAKSI:** Dyah Yuniar Setiawati, SKM, MFS •
SEKRETARIS REDAKSI: Sri Wahyuni, S.Sos, MM • **REDAKTUR/PENULIS:** Dra. Hikmandari A, M.Ed, Busnoni S.IP, Prawito, SKM, MM M. Rijadi, SKM, MScPH, Aji Muhawarman, ST, Resty Kiantini, SKM, M.Kes, Giri Inayah, S.Sos, MKM, Dewi Indah Sari, SE, MM, Awalokita Mayangjari, SKM, Waspodo Purwanto, Hambali, Rahmadi, Eko Budiharjo, Juni Widlyastuti, SKM, Dessyana Fairas, SE, Siti Khadijah • **DESIGN GRAFIS & FOTOGRAFER:** drg. Anitarsi, S.M, Wayang Mas Jendra, S.Sn. • **SEKRETARIAT:** Endang Retnowaty, Iriyadi, Zahruddi
ALAMAT REDAKSI: PUSAT KOMUNIKASI PUBLIK, Gedung Kementerian Kesehatan RI, Ruang 109, Jl HR Rasuna Said Blok XS Kav. 4 - 9, Jakarta, 12950 • **Telepon:** 021-5201590 ; 021 - 52907416-9
 • **Fax:** 021-5223002 ; 021-52960661 • **Email:** infodepkes.go.id ; kontak@depkes.go.id • **Call Center :** 021 - 500567

REDAKSI MENERIMA NASKAH DARI PEMBACA, DAPAT DIKIRIM KE ALAMAT EMAIL: kontak@depkes.go.id

ILLUSTRASI COVER: COMPUSIT 79AUTISTERIDOO.COM

MEDIAKOM 43 | JULI | 2013 | 1

Dua tahun setelahnya, saat Kementerian Kesehatan RI mendapatkan dua tenaga humas pemerintah dari Kemenkominfo, akun twitter, Facebook dan instagram Pusat Komunikasi Publik dibantu proses pengalihannya menjadi akun twitter, Facebook, dan instagram resmi Kementerian

MEDIAKOM

SUSUNAN REDAKSI
PENANGGUNG JAWAB: Endang Tri Widyandani, A.Md.
PEMIMPIN REDAKSI: Busnoni S.IP
REDAKTUR PELACAKAN I: Aji Muhawarman, ST, MEd
REDAKTUR PELACAKAN II: Pradipto, S.SM, SMI
ANGGOTA DEWAN REDAKSI: Nani Indriana, SKM, S.Kes, Desi Tri Kuntjoro, S.K, Giri Inayah, Aduhuloh, S.Sos, MEd, Renny Kusuma, SMI, MEd, Fawziah Agh R., S.Kom, Anindita Mayangjari, SKE, Feni Santyana, SKE, Dita Pratiyo, SE, Desi Muhsinawati, Agul, A.ME, Ulfah Widayanti, A.ME, Teguh Nugroho, S.Sos, Endang Widyandani, SKE, Gita A., ST, Wahyuni Murti Utami, S.Sos, Wayang Mas Jendra
SEKRETARIAT: Endang Retnowaty, Iriyadi, Endang Tri Widyandani, A.Md.

Harap mengirimkan naskah tulisan, foto, dan gambar yang berkaitan dengan kesehatan kepada kami melalui alamat email: kontak@depkes.go.id atau melalui nomor telepon: 021-5201590 atau 021-52907416-9. Naskah akan dipertimbangkan untuk dimuat tanpa dibayar. Kami tidak bertanggung jawab atas kerusakan atau kehilangan dokumen yang dikirimkan ke kami.
DESAIN VITA SUR ANDI CREATIVE
FOTO: Wayang Mas Jendra

Kesehatan RI dan proses verifikasi. Alhamdulillah, pada 2015-2016, pimpinan mengabdikan untuk merekrut tenaga honorer untuk menjadi admin dan content creator yang *dedicated* untuk masing-masing akun dan jenis media sosial.

Humas Kemenkes Garda Depan Komunikasi Kesehatan

Mengikuti siklus hidup manusia, membuat program kesehatan menjadi sangat banyak. Begitupun dengan sarannya, mulai dari janin, bayi, anak-anak, remaja, usia produktif, hingga lansia. Namun, kesehatan merupakan urusan yang diotonomi-daerahkan, sehingga masyarakat perlu di edukasi hak nya bahwa anggaran kesehatan tidak jauh untuk dijangkau, sudah ada di kas pemerintah daerahnya masing-masing, di samping perlu terus diingatkan bahwa kewajiban menjaga kesehatan merupakan tugas dari setiap masing-masing individu. Tugas humas kesehatan, utamanya adalah mengingatkan pembagian kewenangan di bidang kesehatan tersebut, serta tidak berhenti mengedukasi masyarakat untuk berperilaku hidup yang sehat.

Bila melihat instalasi gawat darurat (IGD) di rumah sakit, apa terlintas dalam pikiran? Kecepatan dan kesigapan petugas kesehatan dalam penanganan pasien yang bermasalah

kesehatan? Seperti itu pula bila diibaratkan tugas humas kesehatan, dapat dikatakan kami ada di garda depan pelayanan informasi dan pengaduan, pencegahan dan penanganan krisis komunikasi, hingga menentukan perwajahan instansi/organisasi. Tentu saja bukan perkara mudah, karena **rendahnya literasi masyarakat menjadikan informasi kesehatan merupakan hal yang sulit dicerna dan dipahami** oleh masyarakat. Belum lagi **banyaknya hoax kesehatan di era digital saat ini yang perlu diklarifikasi agar tidak menyesatkan**. Hal lainnya adalah **opini publik yang negatif terhadap kesehatan bila tidak ditangani maka bisa menyebabkan krisis komunikasi dan *trust issue* kepada pemerintah** dan menjauhkan masyarakat dari informasi kesehatan yang benar dan lebih dapat dipertanggungjawabkan, karena enggan mengakses kanal-kanal resmi pemerintah. Tiga tantangan besar tersebut merupakan agenda utama pekerjaan humas kesehatan, di samping pencitraan instansi dan organisasi. Berikut ini beberapa pekerjaan yang pernah Mayang lakukan sebagai praktisi humas kesehatan Kementerian Kesehatan, antara lain:

1. Pelayanan Informasi dan Pengaduan

Kemenkes memiliki kanal resmi untuk menyampaikan pertanyaan dan keluhan, yakni layanan hotline [telepon Halo Kemenkes 1500-567](#), [Whatsapp 081260500567](#), dan [website](#)

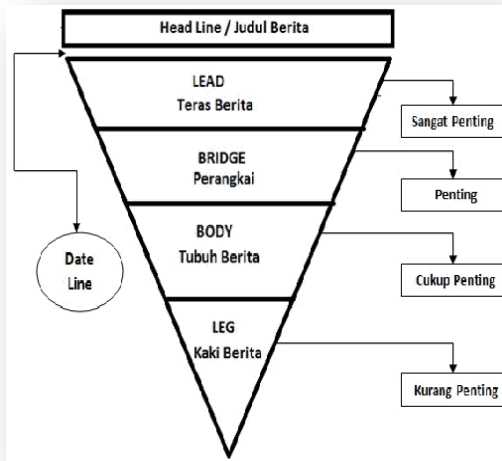
PPID. Selain itu, juga memiliki berbagai akun media sosial (*facebook, twitter, Instagram, tiktok, youtube, dll*). Namun, sudah menjadi risiko pekerjaan menjadi humas kesehatan adalah nomor kontak kita tersebar ke mana-mana. Sehingga siapapun dari kalangan apapun bisa menghubungi nomor pribadi untuk menyampaikan pertanyaan maupun keluhan. Kesiapan untuk menerima dan kecepatan merespons sangat dibutuhkan, bahkan terkadang di luar jam kerja. Selain itu, praktisi humas juga harus siap siaga menerima kelompok masyarakat yang ingin melakukan audiensi, demonstrasi atau unjuk rasa yang dialamatkan kepada pimpinan instansi. Humas perlu memiliki ketenangan dalam berpikir, mendengarkan dengan empati, bahkan terkadang membantu mencari alternatif solusi.





2. Membuat Konten Edukasi Kesehatan

Ada hal yang penting yang Mayang pelajari saat menjadi Humas Kesehatan, dan sangat berbeda dengan yang Mayang pelajari sewaktu menjadi akademisi kesehatan, yakni segitiga di public relation terbalik dengan segitiga akademisi. Segitiganya akademisi yang benar-benar dari mulai berangkat dari masalah kemudian kita telaah. Kita cari tahu apa kira-kira opsi-opsi solusinya. Kemudian kesimpulannya apa segitiganya. Sementara pers dengan sekarang yang media sosial, media Massa, media sosial literasi kesehatan masyarakat sangat rendah. Mereka membutuhkan kesimpulannya di awal, bahkan mereka cuma mau baca satu paragraf di awal. Jadi segitinyanya sangat terbalik.



Kalau di *public relation* (PR) itu ketika kita ketemu orang atau membuat tulisan, menit pertama apa yang bisa kita buat supaya orang ini mau dengerin kita mau bersamakita sampai setengah jam ke depan. Nah itu yang diajarkan pertama kali di PR.

Sebagai penulis berita di Kementerian Kesehatan, Mayang terikat dengan deadline yang ketat. Berita harus terbit malam ini, karena kami adalah penyedia informasi bagi media. Rilis kemenkes tak hanya sebatas menulis di website, tapi juga harus lebih dulu terbit dibanding media lain. Kami harus menjadi sumber berita utama, agar media lain tidak salah paham. Pernah sekali Mayang harus meliputi dua event dalam satu hari dan harus terbit malam itu juga. Kadang Mayang harus berjuang keras agar berita

bisa terbit, karena informasi baru harus tersampaikan, meskipun tingkat kepentingan informasinya berbeda. Tapi, Mayang yakin pasti ada pemirsanya yang akan membaca berita tersebut.

“Tidak boleh berhenti di kita, Jika berita tidak segera diterbitkan, bisa basi bahkan menjadi masalah”, cetus Mayang.

Sebagai penulis berita Kementerian Kesehatan, Mayang belajar bahwa kesalahan *typo* sekecil apapun bisa sangat berakibat fatal karena akan bergulir karena dikutip oleh media. Selain itu, kecepatan Humas untuk mengolah dan menyajikan berita saat ini berlomba dengan kecepatan media *online* menyajikan pemberitaannya. Keterlambatan Humas dalam mengolah menjadikan *lead* media bisa lebih dahulu membentuk opini publik. Mayang pernah punya pengalaman berharga yang tidak pernah akan dilupakan terkait keterlambatan ini.



Pada tahun 2012, Mayang meliput kegiatan perkenalan Menkes Baru, Nafsiah Mboi. Sebelumnya beliau menjabat sebagai

Ketua Komisi Perlindungan AIDS (KPA), dalam doorstopnya dengan media, beliau menjawab pertanyaan media terkait kondom dan pencegahan HIV/AIDS, namun dipelintir oleh salah satu media bahwa salah satu program Menkes baru adalah kondomisasi, dan hal ini menimbulkan kericuhan di publik. Keterlambatan Mayang untuk mengklarifikasi isu tersebut menyebabkan opini publik bergulir, bahkan merusak reputasi Menkes yang baru saja dilantik.



3. Penghubung Media (Media Handling)

Interaksi yang dinamis antara praktisi humas pemerintah dengan media, merupakan sebuah modalitas yang cukup penting dalam membangun hubungan kekerabatan dan tata kelola pemerintahan. Media membutuhkan informasi, sedangkan humas pemerintah dengan memanfaatkan platform media dapat meningkatkan kepercayaan publik dan mengelola opini serta

keterlibatan publik secara efektif. Mulai dari memfasilitasi permohonan wawancara, penyelenggaraan konferensi pers, ekspose pembangunan kesehatan di daerah (media gathering), hingga audiensi Menkes dengan pimpinan redaksi media. Istilah *bad just is a good news* bagi pers merupakan tantangan pekerjaan Humas Kesehatan yang bekerja keras menjaga kepercayaan publik terhadap instansinya.

4. Menjadi Tim Komunikasi Event Internasional Kesehatan

“Mayang pernah terlibat seperti event kesehatan nasional atau internasional sebagai anggota tim komunikasi kesehatan. Waktu itu ada gelaran health ministerial meeting world health assembly, Indonesia menjadi tuan rumah penyelenggaraannya di Bali.

Mayang bertugas di peliputan, membuat konten berita, promosi konten, penyiapan bahan pimpinan, misalnya briefing sheet bagi pimpinan saat konferensi pers media. Jadi bukan sebagai juru bicara, tetapi lebih di belakang layar untuk support pimpinan”, terang Mayang.



|Saat menjadi media communication team The 5th Global Health Security Agenda (GHSA) Ministerial Meeting di Bali, November 2018

5. Penghubung antar lembaga



Humas pemerintah, berperan tidak hanya dalam mengelola komunikasi antara pemerintah dan masyarakat, tetapi juga sebagai penghubung antar lembaga. Hal ini penting untuk memastikan koordinasi yang efektif, sinergi dalam implementasi kebijakan, dan aliran informasi yang lancar di berbagai instansi pemerintah. Peran Humas Kementerian selain sebagai penghubung antar lembaga di eksternal instansi, biasanya merangkap untuk mengkompilasi bahan pimpinan yang secara substansi didapatkan dari berbagai unit kerja. Peran tersebut biasanya dibutuhkan dalam rapat-rapat koordinasi antar Lembaga yang bersifat diseminasi informasi, sinkronisasi kebijakan/program, pelaksanaan program bersama, koordinasi dalam kondisi tanggap darurat maupun penanganan

misinformasi (krisis komunikasi). Humas kementerian memiliki peran yang kompleks dan penting dalam menghubungkan berbagai lembaga pemerintah. Dengan komunikasi yang efektif dan koordinasi yang baik, humas dapat memastikan bahwa pemerintah bekerja sebagai satu kesatuan yang terkoordinasi dan responsif terhadap kebutuhan publik.



Humas berperan untuk memfinalisasi bahan pimpinan dan mengkomunikasikan kepada penghubung Lembaga lainnya, menayangkan saat dibutuhkan, serta membuat notulensi rapat antar lembaga yang dihadiri Menteri kesehatan RI untuk bahan tindak lanjut setelahnya.

6. Peliputan kegiatan pimpinan

Salah satu tugas penting humas kesehatan yang lain adalah melakukan pendokumentasian kegiatan pimpinan dan mempublikasikannya. Ini tidak hanya berfungsi sebagai alat transparansi dan akuntabilitas, tetapi juga sebagai cara untuk membangun citra positif pemerintah di mata publik. Berikut adalah rincian tentang bagaimana humas dapat mendokumentasikan kegiatan pimpinan dan strategi untuk mempublikasikan atau memberitakan di laman website official.



Menkes Raih Brevet Wing Penerbang Kehormatan TNI-AU Usai Kemudikan Sukhoi

Rokom by Rokom · 04 Oktober 2013 · Reading Time: 2 mins read

1

|saat meliput Menkes Nafsiah Mboi mendapatkan brevet wing penerbang usai menjajal pesawat jet sukhoi





| Saat meliput Menkes Nila Moeloek meninjau kesiapan pelayanan kesehatan dalam penyelenggaraan ASEAN Games di Palembang.

Komunikasi vs Kesehatan Masyarakat

Komunikasi dan kesehatan masyarakat adalah dua hal yang saling berkaitan, terutama ketika berbicara tentang **promosi kesehatan, pencegahan penyakit, dan respons terhadap krisis kesehatan**. Beberapa kegiatan yang menunjukkan relevansi apa yang dipelajari di kesehatan masyarakat dan implementasinya di pekerjaan sehari-hari di bidang komunikasi, antara lain Pembuatan konten edukasi kesehatan bagi masyarakat agar memahami

pentingnya berperilaku kesehatan, Manajemen krisis kesehatan; Kampanye perubahan perilaku; dan Eskalasi masukan dan advokasi terhadap kebijakan bidang kesehatan. Komunikasi di bidang kesehatan masyarakat akan efektif bila memperhitungkan target sasaran, pesan yang jelas dan ringkas, serta penggunaan berbagai saluran komunikasi untuk mencapai hasil yang optimal. Berbekal pengetahuan tentang ilmu kesehatan, lalu diterjunkan ke dunia humas kesehatan yang bergulat dengan komunikasi kesehatan menjadi sesuatu pengalaman baru dan seru, serta membentuk formulasi berpikir yang strategis bagi saya dalam bekerja dan membuat karya bagi media Kementerian Kesehatan.

Pertama kali masuk ke Humas Kemenkes, saya melihat pendekatan orang komunikasi itu dari penampilan saja sudah beda. Mungkin secara substansi tidak mendalam, tapi satu pesan bisa dikemas menarik untuk disampaikan, strateginya bagaimana di mana dan oleh siapa, momentumnya kapan agar bisa sampai ke masyarakat. Sementara kaca mata akademis, semua permasalahan terlihat penting. Ini harus disampaikan, yang ini, dan ini juga. Padahal kita tidak bisa menjejali masyarakat dengan banyak pesan edukasi kesehatan dalam satu waktu. Bisa dipastikan seluruh pesannya tidak akan bisa sampai ke masyarakat.

“Posisi yang Allah berikan kepada Mayang sekarang, seakan-akan menjadi penghubung bagi teman-teman unit yang secara substansi menguasai suatu permasalahan, agar bisa selalu memilih ‘one single message’ untuk disampaikan secara sederhana dengan bahasa yang dipahami masyarakat. Perlu ada strategi komunikasi, perencanaan, pesan ini harus berapa lama. Baru nanti kita di mid term segini kita baru bisa masukan pesan ini baru di mid term terakhir baru kita bisa masukan pesan yang seperti apa. Di akhir kita perlu evaluasi efektifitas strategi komunikasinya”, jelas Mayang.

Tantangan Informasi Kesehatan

Arus dinamisasi era digital saat ini, membawa bidang informasi dan komunikasi kesehatan menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

1. Kompleksitas Pesan Kesehatan

Menyampaikan informasi kesehatan yang kompleks secara jelas dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat merupakan tantangan yang berat. Pesan harus disesuaikan dengan tingkat literasi kesehatan masyarakat yang berbeda-beda. Terlebih menyajikannya menjadi sebuah konten di media sosial yang beragam jenis followernya.

“Misalnya dalam hal menggambarkan konsep penyakit ke drafter konten medsos, seperti apa penyakitnya, kira diskusi proses revisi, sementara penyakit tersebut di media sosial sudah bergulir dengan hoax yang lebih cepat dengan pengemasan pesan yang menyesatkan. Jadi kompleksitas menyederhanakan informasi dan pesan kesehatan yang benar kepada masyarakat harus bersaing dengan kecepatan tumbuh suburnya penyebaran hoax kesehatan. Kadang, kecepatan untuk mengedukasi tim dan produksi konten yang benar justru kalah dengan menyebarnya hoax di media”, ungkap Mayang.

2. Disinformasi dan Misinformasi

Penyebaran informasi yang tidak akurat tentang kesehatan bisa menyesatkan, bahkan membahayakan. Hal ini sering kali diperparah oleh media sosial. Contohnya termasuk mitos tentang vaksin, pengobatan alternatif yang tidak terbukti secara *scientific*, bahkan teori konspirasi tentang penyakit menular. Meskipun sangat sulit untuk mengoreksi informasi yang sudah tersebar luas dan diterima oleh sebagian masyarakat, namun debunking hoax kesehatan di media sosial harus terus dilakukan. Saat ini, media sosial terus berkembang dan bertambah jumlahnya yang harus dikelola, karena pengguna dan pengikutnya berbeda-beda, sehingga perlu pendekatan dan strategi yang berbeda-beda pula.

Bukan hanya *facebook* dan *twitter* (saat ini *thread*), ada pula IG *reels*, *IG story*, *TikTok short*, *tik tok live*, *Youtube short*, *youtube live streaming*, bahkan ada *WhatsApp broadcast* yang juga harus dikelola.

3. Kepercayaan Publik

Rendahnya ketidakpercayaan masyarakat terhadap institusi kesehatan dan sumber informasi resmi, seperti pemerintah dan organisasi kesehatan bisa membahayakan, karena masyarakat akan rentan tersesat oleh informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. **Kepercayaan adalah faktor kunci dalam efektivitas komunikasi kesehatan.** Krisis kepercayaan dapat menghambat penerimaan pesan kesehatan yang penting.

“Komunikasi kesehatan di Indonesia masih memiliki kelemahan terkait persepsi masyarakat terhadap Kementerian Kesehatan. Masyarakat seringkali menganggap Kementerian Kesehatan memiliki kewenangan penuh secara nasional, seolah-olah semua kebijakan kesehatan harus mengikuti instruksi pusat. Hal ini keliru. Faktanya, kesehatan merupakan salah satu bidang yang didekentralisasikan kepada daerah. Masing-masing daerah memiliki anggaran kesehatan sendiri dan dapat melakukan upaya kesehatan sesuai kebutuhan daerahnya, tanpa harus menunggu

instruksi pusat. Ketidaktahuan masyarakat ini menyebabkan stigma bahwa kesehatan hanya menjadi alat politik, di mana program kesehatan hanya digaungkan saat pilkada, dan tidak menjadi prioritas utama setelah pemilihan. Penting untuk meningkatkan edukasi masyarakat terkait otonomi daerah dalam bidang kesehatan. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti kampanye publik, sosialisasi di sekolah dan komunitas, serta edukasi melalui platform digital'. imbu Mayang.

4. Akses terhadap Informasi Kesehatan

Sampai saat ini, belum semua masyarakat memiliki akses yang sama ada kesenjangan digital yang menyebabkan beberapa kelompok masyarakat kurang mendapatkan informasi kesehatan yang memadai. Sebagian kelompok masyarakat mudah menjangkau, sementara sebagian lainnya bahkan belum tersentuh sama sekali, Selain itu, banyaknya bahasa dan budaya di daerah juga dapat menghalangi akses informasi kesehatan.

5. Privasi dan Keamanan Data

Pasca pandemi Covid-19, berbagai kementerian termasuk salah satunya Kementerian Kesehatan saat ini tengah melakukan 6 pilar transformasi sistem kesehatan, salah satunya adalah transformasi digital kesehatan. Masalah keamanan data menjadi salah satu risiko krisis komunikasi yang mengemuka saat ini.

Humas kesehatan memiliki peranan besar untuk mengkomunikasikan perubahan kebijakan, kemajuan teknologi dunia kesehatan, bahkan berbagai risiko dari perubahan tersebut kepada masyarakat.

Mayang & Keluarga

Saat ini Mayang sudah berkeluarga. Suami Mayang, Arif Awaludin Ashar (37 th) alhamdulillah senantiasa saling mendukung satu sama lain *as a teamwork* dalam berumah tangga. Mayang dan suaminya bertemu di Kantor Kemenkes karena suami juga sama-sama ASN Kemenkes, beliau ditempatkan di Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu Anak (Direktorat GKIA). Namun, yang lebih menarik dari pertemuan kami bukan hal itu, melainkan justru kami dipertemukan karena orang-orang sering menyatakan bahwa nama kami mirip (Awalokita dan Awaludin) serta tanggal lahir kami yang berdekatan (5 dan 7 Maret), justru karena alasan itulah kami akhirnya berkenalan, menjalin hubungan dan kami pun menikah pada Juni 2014. Kini di usia sepuluh tahun pernikahan, Alhamdulillah, kami juga dikaruniai sepasang buah hati yang senantiasa menjadi penyejuk mata dan hati kami, yakni Hadziq (8 th, Laki-laki) dan Hifza (4 th, Perempuan).

Menjadi seseorang yang terpenggil untuk berkarya di bidang kesehatan, pelayanan terhadap masyarakat jadi kewajiban yang harus didahulukan dibanding keluarga. Saat pandemi dinyatakan di Indonesia pada Maret 2020 lalu, di saat mungkin banyak orang yang merasa bosan untuk *work from home* (WFH) justru Mayang hampir tidak merasakan WFH karena sebagai Humas tetap harus bertugas baik di kantor maupun di rumah dinas Menteri Kesehatan, mengingat agenda rapat, *interview*, dan konferensi pers Menteri Kesehatan saat terjadi situasi gawat darurat justru sangat padat.

Saat pasien pertama *Covid-19* di Indonesia diumumkan sembuh pada konferensi 2 Maret 2020, anak kedua Mayang tepat berusia 6 bulan, dan itu merupakan hari pertama dia makan MPASI, namun Mayang justru tidak dapat pulang ke rumah dan memberikan suapan MPASI pertamanya. Selama pandemi, di saat orang lain tidak dapat melakukan penerbangan, Mayang justru sering berangkat ke wilayah binaan, salah satunya untuk mengantarkan ventilator yang dibutuhkan. Saat itu penerbangan menjadi hal yang menakutkan karena merupakan proses panjang rangkaian pemeriksaan dan karantina baik di tempat keberangkatan maupun daerah tujuan. Karena itulah, banyak sekali momentum tumbuh kembang anak kedua yang Mayang lewatkan karena waktu yang lebih tersita oleh pekerjaan, bahkan di

usia 3 tahun, Mayang baru sadar kalau anak keduanya belum bisa bicara (mengalami speech delay). Karena kurang memperhatikan kebutuhan stimulasi perkembangannya.



“Pengorbanan Mayang tidak seberapa besar bila dibandingkan teman-teman tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan yang berhadapan langsung dengan pasien. Karena bagaimanapun di saat pandemi, meninggalkan keluarga demi tugas negara untuk melayani masyarakat, menjadi satu-satunya pilihan yang harus dijalankan”, kata Mayang.

Harapan Mayang untuk Informasi Kesehatan

Mayang berharap masyarakat bisa lebih percaya kepada pemerintah dalam hal kesehatan. Mayang harap masyarakat bisa netral dalam memandang kesehatan dan mencari informasi dari sumber terpercaya. Ketidakpercayaan terhadap pemerintah bisa membuat mereka mencari informasi dari sumber yang tidak kredibel, yang malah memicu penyebaran hoax. Masyarakat juga harus mau mencari tahu informasi yang benar. Mayang menyadari bahwa generasi muda sekarang ini lebih sulit mencerna informasi yang rumit, sehingga informasi kesehatan dianggap sulit dimengerti. Mayang berharap masyarakat mau percaya kepada situs pemerintah untuk mencari informasi yang benar dan tidak alergi terhadap informasi kesehatan. Semakin sering mengakses informasi kesehatan di situs resmi, maka semakin banyak pula algoritma *search engine* yang akan menampilkan informasi yang benar.

Selain itu, Mayang juga berharap agar masyarakat bisa memandang kesehatan sebagai hal berharga yang harus dijaga dan diupayakan. Secara sadar perlahan-lahan bisa mengetahui risiko kesehatan yang dimilikinya, meninggalkan kebiasaan tidak sehat yang sering dilakukan, menerapkan perilaku dan kebiasaan

sehat. Karena sesungguhnya banyak cara **mudah** dan **murah** untuk menjaga tetap **sehat**, bila **sakit** akan **sulit** dan mungkin **mahal** untuk mengembalikannya.

Tidak ada Kata Terlambat untuk Cita-cita



Jadilah seperti virus yang baik, yang mampu secara cepat menyebarkan hal-hal yang positif kepada orang lain, sekecil apapun, di manapun kalian berada

Salah satu pesan dari salah seorang Bapak founder KSE yang selalu Mayang ingat hingga saat ini menjadi penguat bagi Mayang untuk tetap konsisten berkarya dengan sebaik-baiknya. Sejatinnya peran apapun yang diberikan saat ini, dimanapun tempat kita berkarya (baik di ranah profesional, maupun di ranah domestik sekalipun), setiap kita bisa melakukan hal-hal positif yang bermanfaat dan memberikan pengaruh bagi orang lain.

Setelah 13 tahun bekerja sebagai Humas Kementerian Kesehatan, akhirnya Mayang mendapatkan kesempatan untuk

melanjutkan pendidikan S2. Sebenarnya Mayang sudah lama ingin melanjutkan pendidikan, namun terhalang oleh beberapa faktor. Di periode pimpinan sebelumnya, pengajuan Mayang tidak disetujui karena pimpinan memandang masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan oleh Mayang.



Namun, dengan kedatangan pimpinan baru, Bu Siti Nadia Tarmidzi, Mayang akhirnya mendapatkan izin untuk kuliah. Bu Siti Nadia adalah sosok yang sangat mendukung pendidikan. Beliau mendorong Mayang untuk segera melanjutkan pendidikan dan mengizinkan Mayang untuk melanjutkan pendidikan magister di Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM UI) kembali mengambil

program studi Promkes yang merupakan bidang yang Mayang sukai.

Baarakallah, rezeki dari Allah, setelah 13 tahun pengabdian dan penantian tentunya, akhirnya melalui persetujuan dari Kepala Biro Komunikasi Publik yang baru, Ibu dr. Siti Nadia Tarmizi, akhirnya Mayang mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan Mayang. Saat ini Mayang tengah menempuh pendidikan magister ilmu kesehatan masyarakat (peminatan promosi kesehatan) di kampus yang sama dengan almamater Mayang sebelumnya, yaitu Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, dengan beasiswa Kementerian Kesehatan RI.

Cerita Perjalanan : 5

Tidak Ada Kata Terlambat untuk Cita-Cita

Rodiah Widarna

Alumni KSE Universitas Padjadjaran

Rodiah menatap hamparan salju dari jendela apartemennya di Swedia. Kota yang dingin namun penuh kehangatan ini kini menjadi rumah keduanya. Setelah puluhan tahun, akhirnya Rodiah berhasil meraih impiannya yang sempat tertunda untuk melanjutkan studi S2 di Swedia.

Perjalanan ini dimulai dari sebuah mimpi kecil seorang gadis yang tumbuh di keluarga sederhana. Ayahnya selalu menekankan **pentingnya pendidikan sebagai jalan untuk mengubah nasib**. Namun, kenyataan hidup tidak selalu sejalan dengan mimpi. Keterbatasan ekonomi seringkali membuat Rodiah ragu apakah ia bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Masa-masa di SMA penuh dengan kebingungan. Rodiah pernah mengubur dalam-dalam keinginannya untuk melanjutkan kuliah karena melihat kondisi ekonomi keluarganya. Namun, dukungan penuh dari ayah dan ibunya yang selalu mengatakan bahwa pendidikan adalah investasi terbesar, memberi Rodiah kekuatan untuk terus berjuang. Ayah dan ibunya selalu berusaha mencari cara, bahkan meminjam uang dari kerabat, untuk memastikan Rodiah bisa melanjutkan kuliah.

Penerimaan di Universitas Padjadjaran merupakan titik balik dalam hidupnya. Meskipun biaya kuliah terasa memberatkan, bantuan dari keluarga dan informasi mengenai beasiswa Karya

Salemba Empat (KSE) membuka jalan bagi Rodiah. Kegigihan dan semangatnya dalam mengejar beasiswa akhirnya membuahkan hasil. Beasiswa KSE tidak hanya meringankan beban finansialnya, tetapi juga memberinya semangat baru untuk terus berjuang dan belajar.

Pengalaman selama di KSE memberikan banyak pelajaran berharga. Dari kegiatan pengabdian masyarakat di Jatinangor hingga mengikuti *camp entrepreneurship* di Batu, Malang, semuanya membentuk karakter dan pandangan Rodiah terhadap masa depannya. Diskusi tentang kewirausahaan dan ide-ide untuk mengembangkan usaha Kentang Mustofa memberikan inspirasi besar bagi Rodiah.

Setelah menyelesaikan pendidikan S1 dan bekerja sebagai perawat, Rodiah tidak pernah berhenti bermimpi. Impian untuk melanjutkan studi ke luar negeri tetap ia genggam erat. Dengan tekad dan kerja keras, Rodiah mengajukan berbagai aplikasi beasiswa untuk melanjutkan studi S2. Setelah beberapa kali mencoba dan menghadapi penolakan, akhirnya sebuah surat penerimaan dari universitas ternama di Swedia sampai di tangannya. Tak hanya diterima, Rodiah juga mendapatkan beasiswa penuh untuk melanjutkan studinya.

Kini, Rodiah menikmati setiap detik perjalanannya di Swedia. Kota Stockholm yang indah dan penuh inspirasi membuatnya semakin bersemangat untuk belajar dan berkembang. Di tengah-tengah cuaca dingin, Rodiah merasakan kehangatan dari mimpi-mimpi yang perlahan-lahan menjadi nyata.

Setelah puluhan tahun, perjuangan Rodiah tidak sia-sia. Mimpinya yang sempat tertunda akhirnya tercapai. Ayah dan ibunya mungkin tidak lagi ada untuk menyaksikan pencapaian ini, namun Rodiah yakin bahwa semangat dan doa ayah dan ibunya selalu menyertai langkahnya.

Dengan senyuman penuh harapan, Rodiah menatap masa depan. Ia tahu bahwa ini bukan akhir dari perjalanannya. **Pendidikan adalah perjalanan seumur hidup, dan dengan tekad serta kerja keras, tidak ada cita-cita yang terlalu tinggi untuk diraih.** Perjalanan hidupnya adalah bukti bahwa dengan usaha dan doa, segala rintangan dapat dilampaui, dan cita-cita yang tertunda akhirnya bisa digenggam.

Rodiah menutup jendela apartemennya dan kembali ke meja belajarnya. Di sana, tergeletak jurnal-jurnal dan buku-buku baru yang siap ia pelajari. Ia siap menghadapi tantangan baru dan terus mengejar ilmu, karena bagi Rodiah, **pendidikan adalah kunci untuk membuka pintu-pintu masa depan yang cerah.**



"Saya Rodiah, atau lebih akrab dipanggil Roro. Namun, dalam dunia sosial media dan publikasi ilmiah, nama Rodiah Widarna lebih sering terdengar. Lulus dari Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran pada tahun 2012, saya melanjutkan perjalanan pendidikan ke program profesi keperawatan dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2013. Setelah bekerja puluhan tahun, akhirnya saya diterima beasiswa LPDP untuk Pendidikan Magister Kesehatan Masyarakat di Swedia. Ini adalah kisah perjalanan saya, di mana setiap langkah merupakan usaha keras untuk mengejar cita-cita yang saya impikan."

Keluarga Kecil dengan Mimpi Besar

Dalam masa-masa SMA, Rodiah dan adiknya menghadapi tantangan besar untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Meskipun kondisi ekonomi keluarga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pendidikan tetap menjadi impian yang tertanam kuat dalam hati Rodiah. Orang tua mereka, yang hanya lulusan SD namun berwirausaha dengan membuka warung dan berjualan nasi kuning sejak Rodiah masih SD, selalu meyakinkan bahwa pendidikan tinggi adalah kunci perubahan hidup yang nyata.

Ayah dari Rodiah sering kali mengingatkan bahwa investasi dalam pendidikan akan membawa perubahan besar bagi masa depan mereka. Dari SD hingga SMP, mereka berdua mendapatkan bantuan dari pihak sekolah berupa buku dan keringanan biaya SPP, yang sangat membantu dalam mengejar prestasi akademis mereka. Dari SD sampai SMP (tahun 1996-2005), Rodiah dan adik Rodiah (yang hanya berjarak 1 tahun) merupakan siswi berprestasi. Saat SMA, dukungan dari alumni sekolah tempat mereka bersekolah memungkinkan Rodiah dan adiknya untuk tetap fokus pada pendidikan mereka, meskipun tantangan finansial tetap menjadi kenyataan yang harus dihadapi setiap hari.



Saat SMA di SMAN 2 Bandung, nilai rapor Rodiah sempat menurun karena Rodiah berpikir *“kenapa sih harus bagus nilai rapor, orang belum tentu bakalan kuliah”* tapi ternyata Rodiah juga tidak berani bertanya ke orang tua untuk lanjut kuliah atau tidak lanjut kuliah. Walaupun orang tua mengatakan kalau anak-anaknya harus lebih tinggi pendidikannya daripada ibu bapaknya. Rodiah Dan adik harus lebih tinggi pendidikannya minimal harus bisa kuliah. Di daerah tempat tinggalnya hanya hitungan jari orang-orang yang dapat berkuliah.

Rodiah di kelas dua SMA semester dua, dihadapkan pada pilihan jurusan kuliah. Rodiah ingin menjadi psikolog. Namun, gurunya menyarankan untuk mengambil jurusan keperawatan di

Poltekkes. Sempat ragu, karena awalnya Rodiah mengira perawat hanya membantu dokter dan tidak ada ilmu khususnya.

Saat tiba di tahun-tahun terakhir SMA, Rodiah tidak berani menanyakan ke orang tua apakah Rodiah akan dikuliahkan atau tidak, karena Rodiah tahu saat itu orangtua tidak punya uang untuk Rodiah melanjutkan kuliah. Suatu hari bapak bilang, kalau Rodiah Pasti (insyaAllah) akan kuliah, tidak usah memikirkan uangnya dari mana. Bapak bisa pinjam orang, katanya. Rodiah hanya disuruh fokus untuk belajar, terutama persiapan UAN (Ujian Akhir Nasional) dan persiapan kampus nanti.

Rodiah pulang dengan raut wajah yang bingung setelah sekolah, duduk di kursi ruang tamu, dan bapaknya yang sedang membaca koran langsung menyadari ekspresi putrinya. Dia meletakkan korannya di meja dan bertanya, "*Rodiah, ada apa? Kenapa wajahmu terlihat bingung begitu?*"

Rodiah menjawab dengan berat hati, "*Bapak, aku sedang memikirkan tentang masa depan. Aku ingin jadi psikolog, tapi beberapa teman dan guru menyarankan aku untuk memilih jurusan keperawatan saja.*"

Bapak tersenyum sambil berkata, "*Memilih jurusan memang tidak mudah, Nak. Tapi kenapa kamu bingung? Apa yang membuatmu ragu?*"

Rodiah menjawab pelan, "*Aku takut pilihan yang salah bisa membuatku menyesal di masa depan. Keperawatan terdengar baik, tapi aku selalu bermimpi bisa membantu orang dengan menjadi psikolog.*"

Bapak merespons dengan ramah, "***Setiap pilihan pasti ada risikonya, dan tidak ada jalan yang benar-benar sempurna. Yang penting adalah kamu merasa senang dan puas dengan apa yang kamu pilih. Kamu sudah mempertimbangkan segala sesuatunya dengan baik?***"

Rodiah menundukkan kepala, "*Sudah, Pak. Tapi, aku juga memikirkan kondisi keuangan kita. Aku ingin memilih jurusan yang bisa cepat membantu kita secara finansial.*"

Bapak memahami, "*Kamu anak yang bijaksana, Rodiah. Tapi ingat, bapak dan ibu akan selalu mendukung apapun pilihanmu. Pendidikan adalah investasi, dan kami percaya kamu akan membuat keputusan yang terbaik untuk masa depanmu.*"

Rodiah tersenyum lemah, "*Terima kasih, Pak. Aku akan berusaha sebaik mungkin. Aku tahu bapak dan ibu sudah berjuang keras untuk kami.*"

Bapak tersenyum, "*Itulah tugas orang tua, Nak. Kami ingin yang terbaik untuk kalian. Jadi, pilihlah apa yang benar-benar*

kamu inginkan. Bapak yakin kamu akan sukses dalam apapun yang kamu pilih."

Rodiah penuh tekad, "*Baik, Pak. Aku akan pertimbangkan semua ini dengan baik. Terima kasih banyak atas dukungan bapak."*

Bapak menyentuh bahu Rodiah dengan hangat, "*Selalu, Nak. Kita hadapi semua ini bersama-sama. Jangan pernah ragu untuk berbicara dengan bapak dan ibu jika kamu butuh bantuan atau nasihat."*

Rodiah merasa lebih tenang setelah berbicara dengan bapaknya. Dukungan dan nasihatnya memberikan kekuatan tambahan untuk menghadapi masa depan. Pikiran kata-kata bapaknya terus menghantui pikiran Rodiah, membangkitkan semangat dan keyakinannya untuk mengejar mimpinya tanpa ragu.

Akhirnya setelah diyakinkan oleh kata bapak "*Pokoknya pasti kamu akan kuliah nggak usah dipikirin gimana caranya dapat biayanya, kamu fokus aja belajar*". Terngiang di pikiranku terus memikirkan apa kata bapak barusan. Hari demi hari, Rodiah terus fokus belajar untuk mempersiapkan proses seleksi masuk kuliah.

Singkat cerita, Rodiah lulus UAN SMA dan berencana melanjutkan ke Poltekkes Bandung jurusan ilmu keperawatan.

Alasannya mengambil jurusan ini atas saran dari guru Bahasa Inggris SMA, Ibu Dinar, serta dari Om Rodiah waktu itu. Rodiah mengikuti seleksi di Poltekkes Bandung, tes administrasi, tes tulis, dan tes kesehatan. Rodiah lulus di kedua tes yang pertama, namun untuk tes kesehatan Rodiah tidak lulus. Tidak dijelaskan juga mengapa alasannya tidak lulus.

Tidak lama dari itu, sekitar berapa minggu setelahnya, Rodiah mengikuti Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) di tahun 2008. Rodiah mengambil tipe Ilmu Pengetahuan Campuran (IPC), dengan pilihan pertama di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran (FKep Unpad), pilihan kedua di Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran, dan pilihan ketiga di Fakultas Pertanian Institut Teknologi Bogor. Pilihan kedua karena mengikuti teman, sedangkan pilihan ketiga dipikirkan oleh teman pada saat pendaftaran. Entah kenapa saat itu dengan percaya dirinya memilih hanya satu fakultas keperawatan di pilihan pertama.

Ilmu Keperawatan Kebanggaan Aku dan Ayahku

Awalnya, Rodiah mengira menjadi perawat tidak membutuhkan pendidikan tinggi. Namun, anggapan Rodiah

terpatahkan. Perawat membutuhkan ilmu dan keahlian khusus, bahkan ada yang meraih gelar PhD. Ketertarikan Rodiah pada perawat semakin kuat karena peluang kerja yang cepat di rumah sakit. Ditambah lagi, Rodiah ingin mengabdikan diri sebagai perawat, sebuah profesi mulia di bidang kesehatan yang penuh tantangan. Memasuki dunia keperawatan membuka mata Rodiah terhadap kompleksitas dan kemuliaan profesi ini. Rodiah bersyukur atas kesempatan ini dan bertekad untuk terus belajar dan mengembangkan diri demi memberikan pelayanan terbaik bagi pasien.

Ketika ayahnya jatuh sakit, Rodiah harus mengalami momen yang penuh tantangan dan emosional. Ayahnya mengalami kondisi kesehatan yang memerlukan perawatan intensif selama enam bulan sebelum akhirnya meninggal dunia. Di tengah-tengah masa-masa ini, Rodiah merasakan beban emosional yang berat, namun juga mengalami pertumbuhan yang mendalam dalam pemahaman akan pentingnya perawatan kesehatan.

Sebagai mahasiswa keperawatan yang masih berada di semester kedua, pengalaman ini menjadi titik balik yang menguatkan tekad Rodiah untuk mengejar mimpi menjadi seorang perawat. Rodiah tidak hanya melihat perawatan dari sudut pandang akademis, tetapi juga secara pribadi mengalami bagaimana ilmu dan keterampilan yang dipelajarinya di kelas dapat diterapkan dengan nyata untuk merawat orang yang dicintainya.



Selama periode itu, Rodiah belajar banyak tentang pengelolaan perawatan, memahami pentingnya peran perawat dalam membantu pasien dan keluarga menghadapi tantangan kesehatan yang serius. Pengalaman merawat ayahnya tidak hanya meningkatkan keterampilan klinisnya, tetapi juga mendalami

penghargaannya akan profesi perawatan sebagai sebuah panggilan mulia untuk melayani dan membantu orang lain.

Ketika ayahnya meninggal dunia, Rodiah merasa sedih dan terpukul, namun juga merasa bersyukur bahwa dia memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk merawatnya dengan baik saat perjalanan terakhirnya. Pengalaman ini tidak hanya memperkuat motivasi Rodiah untuk mengejar karir dalam keperawatan, tetapi juga membuatnya bertekad untuk menjadikan setiap pengalaman pribadi sebagai dorongan untuk memberikan perawatan yang lebih baik dan lebih berarti bagi pasien di masa depan.

“Saya bersyukur atas ilmu keperawatan ini dan akan terus menjalani profesi ini, seperti yang didambakan orang tua terutama almarhum ayahku” ucap Rodiah.

Beasiswa Memberi Jalan dan Potensi Tambahan

Rodiah diterima di pilihan pertama SNMPTN di UNPAD, tapi bingung dengan biaya SPP yang cukup besar. Beruntung, ada keluarga yang meminjamkan uang untuk biaya masuk. Di UNPAD, Rodiah menemukan banyak informasi beasiswa dan akhirnya lolos

seleksi Beasiswa KSE di tahun 2009. Beasiswa ini sangat membantu saya, terutama setelah ayah Rodiah meninggal di semester dua.

Akhirnya setelah dinyatakan lulus seleksi nasional (dulu pengumumannya ada di koran dan di internet) di pilihan pertama, Rodiah harus mempersiapkan daftar ulang dan sebagainya ke kampus tujuan, yaitu Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran. Bapak Rodiah akhirnya meminjam sebagian uang untuk keperluan daftar ulang. Dulu Rodiah belum tahu apakah program bidik misi sudah ada atau tidak. Sangat minim sekali informasi yang Rodiah terima terkait beasiswa saat itu.



Namun, setelah duduk di semester satu, fakultas Rodiah menyediakan banyak informasi terkait beasiswa yang bisa didapatkan mahasiswa pada saat itu, termasuk beasiswa Karya Salemba Empat (KSE). Sayangnya, seingat Rodiah, saat itu KSE hanya menerima calon penerima beasiswa yang sudah menginjak semester 3. Setelah mengikuti seleksi KSE dan dinyatakan lolos, Rodiah merasa sangat senang, lega, dan aman karena biaya pendidikan semester 3 sampai akhir kuliah sudah ada yang menanggung, apalagi KSE memberikan uang perbulannya kepada penerima KSE.



Rodiah Dulu mulai mendapat beasiswa KSE dari semester tiga. Namun, saat ini ada penerima beasiswa dari anak-anak

rumble (anak-anak didik dari paguyuban) dari rumah belajar paguyuban yang bisa mendapatkan beasiswa KSE dari semester satu.

Calon Perawat Ikut Bisnis bantu Orang Tua

Ibu dari Rodiah sudah berjualan nasi kuning dan mustofa di pasar sejak lama, bahkan sejak Rodiah masih SMP. Ayah saya, yang sudah meninggal, dulunya bekerja sebagai sopir dan buruh kasar, namun sejak Rodiah SMP beliau ikut berjualan bersama ibu. Rodiah Anak pertama dan dipesan oleh ayah untuk kuliah. Beliau, meskipun hanya lulusan SD, selalu menekankan pentingnya pendidikan. Ayah gemar membaca dan memiliki pergaulan yang luas, sehingga beliau ingin Rodiah dan adiknya mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Beliau meyakini bahwa pendidikan tinggi dapat mengubah hidup dan meningkatkan derajat keluarga, minimalnya untuk ekonomi keluarga.

Malam setelah pulang kuliah, Rodiah membantu ibu dengan berbagai persiapan, seperti mencuci beras, mengiris tempe, dan menggoreng kerupuk. Di sela-sela kesibukan, Rodiah juga menyempatkan diri untuk menonton televisi, membaca buku, atau

mengerjakan tugas. Terkadang, Rodiah juga membantu ibu berbelanja bahan-bahan segar di pasar. Meskipun membantu orang tua terasa melelahkan, Rodiah Merasa senang bisa meringankan beban mereka.

Sejak kepergian sang ayah, hidupku berubah. Rodiah terpaksa berhenti mengikuti latihan taekwondo yang sangat Rodiah Sukai, karena harus membantu ibu berjualan. Rodiah bahkan melewatkan kesempatan untuk naik tingkat dari sabuk kuning ke kuning strip karena latihannya sampai larut malam, sementara malamnya juga harus membantu ibu untuk persiapan jualan. Meskipun begitu, Rodiah tidak patah semangat. Rodiah membantu ibunya dengan sepenuh hati dalam usaha jualan kentang gorengnya. Ternyata, usaha kami berkembang pesat. Produk kami digemari banyak orang dan pelanggan pun terus bertambah, terutama saat menjelang Hari Raya. Kini, Rodiah fokus membantu ibu berjualan dan mengembangkan usaha keluarga. Meskipun taekwondo harus dilepaskan, Rodiah masih memiliki kesempatan untuk meraih kesuksesan di jalan yang berbeda.

Ketika ayahnya meninggal dunia, Rodiah mengalami momen yang penuh perasaan campur aduk. Di tengah kesedihan yang mendalam, ada juga berita yang memberikan harapan baru bagi masa depannya: Rodiah berhasil mendapatkan beasiswa dari KSE. Beasiswa ini tidak hanya memberikan bantuan finansial yang

sangat dibutuhkan untuk melanjutkan pendidikannya, tetapi juga menjadi tanda dukungan yang kuat dari komunitasnya (Paguyuban KSE) dan berbagai pelatihan *softskill* yang turut membantu membentuk dirinya saat ini.

Beasiswa ini memberi Rodiah motivasi tambahan untuk tetap fokus pada studinya di bidang keperawatan, sesuai dengan cita-citanya yang telah diperkuat oleh pengalaman pribadi yang menginspirasi. Dalam kesedihan dan kehilangan, beasiswa ini menjadi cahaya harapan yang memberi Rodiah keyakinan bahwa dia dapat terus mengejar impian dan memberikan penghormatan kepada ayahnya dengan mencapai kesuksesan dalam pendidikannya dan dalam karier yang akan datang.

KSE Entrepreneurship Camp & Bisnis Kentang Mustofa Ibuku.

Pengalaman Rodiah dalam kegiatan KSE di Jatinangor, di mana ia terlibat dalam pengabdian masyarakat sebagai kepanitiaan untuk pemberian bansos dan sebagai petugas cek kesehatan gratis di pesisiran Jatinangor, sungguh memberikan kesan mendalam baginya. Di samping itu, pengalaman paling berkesan dari Beasiswa KSE adalah saat Rodiah mengikuti *entrepreneurship camp* di Batu, Malang, pada tahun 2012.

Camp entrepreneurship di Malang berlangsung selama sekitar lima hari di sekolah Matahari Pagi. Saat itu, kehadiran Sandiaga Uno menciptakan suasana yang tak terlupakan bagi Rodiah.

"Kegiatannya berlangsung sekitar lima hari di sekolah Matahari Pagi. kehadiran Sandiaga Uno menciptakan suasana yang tak terlupakan," kata Rodiah sambil tersenyum.



"Orang-orang heboh mengelilingi Sandiaga Uno untuk berfoto, dan mobil BMW yang ia bawa juga menjadi sorotan," tambahnya, mengingat kembali momen itu dengan senyum di wajahnya

Di dalam pelatihan tersebut, partisipasi berbagai narasumber yang kompeten seperti pengurus KSE, pendiri KSE, dan praktisi bisnis lainnya menjadi momen penting dalam memperkaya pengetahuan dan wawasan Rodiah tentang dunia kewirausahaan. Diskusi yang intens antara peserta mengenai strategi ekspansi produk seperti keripik pisang coklat serta berbagai aspek bisnis lainnya telah menjadi pendorong utama bagi Rodiah untuk mulai mengembangkan potensi usaha Kentang Mustofa.

Ide dan gagasan yang terinspirasi dari pelatihan tersebut membantu Rodiah melihat lebih jauh tentang bagaimana mengembangkan usaha orang tuanya dengan lebih strategis dan efektif. Peluang-peluang baru dan pemahaman yang mendalam tentang berbagai praktik bisnis menjadi landasan kuat dalam merencanakan langkah-langkah berikutnya untuk pertumbuhan usaha Kentang Mustofa..

Pengalaman ini tidak hanya mengubah pandangan Rodiah tentang kewirausahaan, tetapi juga menginspirasinya untuk merencanakan langkah-langkah konkret dalam memperluas usaha kentang mustofa. Sekarang, Rodiah merasa memiliki pondasi yang kuat dan wawasan yang lebih luas dalam mengelola dan mengembangkan bisnisnya ke depan.

Pada masa ibunya, Kentang Mustofa sangat diminati dengan pesanan yang terus meningkat, meskipun produksi masih dilakukan secara manual dan belum mengetahui adanya alat mesin untuk proses kentang. Kehadiran di *entrepreneurship camp* memberikan Rodiah wawasan yang berharga, mendorongnya untuk merencanakan langkah-langkah pengembangan usaha ini. Saat ini, Rodiah merasa lebih siap untuk mengaplikasikan pengetahuan dan rencana yang dimiliki, mempertimbangkan potensi pasar yang lebih luas.

“Dulu soalnya masih manual, kita tidak tau kalau ada alat mesin buat kentangnya. jadi di entrepreneurship camp itu berguna banget karena Saya Juga langsung berpikir setelah dari sini targetnya mau gimana usahanya,” ungkap rodiah.

Sekalian membantu produksi orang tua, Rodiah Memilih produk Kentang Mustofa yang sudah dikenal luas karena banyak orang yang sudah mengenalnya. Kemudian, banyak orang mengatakan bahwa rasa kentang mereka berbeda dengan yang lain, sehingga memiliki ciri khas sendiri dan mendapatkan banyak orderan. Alhamdulillah, kami sudah memiliki pelanggan tetap sendiri, terutama saat bulan Ramadhan atau Idul Adha, permintaan meningkat drastis bahkan kami tidak sempat memasak untuk kebutuhan sendiri seperti opor.

Pada suatu titik, kami mulai mencari-cari alat untuk menggiling kentang sehingga tidak perlu lagi melakukan secara manual. Dahulu, ayah kami menggunakan pisau secara manual untuk memotong kentang, mungkin karena kurangnya pengetahuan saat itu dan anak-anak kami masih kecil. Secara bertahap, kami mengadopsi penggunaan parutan untuk mempermudah proses.

“Searching-searching ternyata ada mesin buat motong kentang jadi lebih cepat produksinya”. Ungkap Rodiah.

Setelah Rodiah melakukan pencarian, akhirnya Rodiah menemukan mesin potong kentang yang memungkinkan kami untuk meningkatkan efisiensi produksi secara signifikan. Menurut Rodiah, mengingat adanya pasar yang sudah ada, keyakinan dalam produk, kemudahan dalam pengadaan bahan baku, serta proses pembuatan yang sederhana dan awet, serta popularitas produk yang sampai dibawa oleh para jemaah haji atau umroh, menjadikan pengembangan usaha Kentang Mustofa pilihan yang tepat untuk dilakukan.

Melihat potensi yang besar, adik Rodiah, pun mengembangkan variasi keripik kentang Mustofa dengan bentuk bulat di bumbu kering. Adiknya mengikuti jejak Rodiah sejak kecil sampai kuliah juga di Unpad walaupun jurusan beda. Adik Rodiah

pernah memenangkan program kewirausahaan di Unpad dengan usahanya tersebut dapat bantuan dana 10 juta untuk mengembangkan usahanya.

Om Rodiah juga cukup berpengaruh dalam perjalanan pendidikan mereka. *“Awalnya, ia yang menyarankan saya untuk kuliah di bidang keperawatan. Mungkin karena dulu saya sempat bingung memilih jurusan apa yang tepat. Adik saya pun dibantu pemilihan jurusan oleh Om saya. Saya ingat betul ketika Om pernah berkata, ‘Semua manusia itu butuh pangan’. yang membuat adik saya berpikir bahwa jurusan pertanian agribisnis sangat cocok untuk mengembangkan usaha ibu, khususnya usaha kentang mustofa yang terkenal di keluarga kami.”*

Akhirnya, adik saya memutuskan untuk mengambil jurusan agribisnis. Ia mendapatkan beasiswa Bidik Misi yang sangat membantu pembiayaan kuliahnya. Pada tahun 2011, saat saya sedang menjalani KKN di desa Putrappingan Kecamatan Kalipucang, Pangandaran, Jawa Barat, ibu menelepon dengan kabar gembira bahwa adik saya diterima di seleksi nasional. Namun, kami kembali bingung mengenai biaya kuliah.

Saya kemudian bertanya kepada teman di BEM mengenai beasiswa dari awal, dan ia memberi tahu tentang adanya beasiswa Bidik Misi. Adik saya akhirnya mengikuti seleksi Bidik Misi dan

mendapatkan beasiswanya, yang menanggung biaya kuliahnya dari awal hingga akhir.

Begitu banyak tantangan yang kami hadapi dalam mengejar pendidikan. Dukungan dari keluarga, seperti Om dan teman-teman di BEM, sangat berarti bagi kami. Semua usaha keras ini akhirnya terbayar dengan pencapaian dan kesuksesan kami.

Langkah Awal Sejak Sarjana Keperawatan

Berawal dari cita-cita mulia untuk menjadi perawat sejati yang jujur, cerdas, dan mampu merawat pasien dengan sepenuh hati, Rodiah melangkah maju menempuh pendidikan keperawatan hingga meraih gelar sarjana. Semangat pantang menyerah dan tekad untuk menyelesaikan apa yang dimulai mendorong Rodiah untuk terus maju, meskipun di tengah kesibukan kuliah. Bagi saya, masa perkuliahan adalah kesempatan untuk belajar dan berkembang secara maksimal, bukan hanya pada studi akademis, tetapi juga merengkuh berbagai pengalaman berharga.

Semasa semester akhir, keinginan untuk melanjutkan studi S2 mulai muncul dalam benakku. Namun, saat itu Rodiah fokus persiapan pendidikan profesi terlebih dahulu. Rodiah sempat tertarik dengan keperawatan komunitas, namun lagi-lagi bimbang dengan *passion* nya sendiri. Alasan ketertarikan ini belum begitu jelas, mungkin karena tuntutan pekerjaan atau krisis seperempat abad yang Rodiah alami. Bagaimanapun, saat ini Rodiah bersyukur telah mendapatkan pekerjaan dan menyelesaikan pendidikan profesi.



Setelah lulus dari Fakultas Keperawatan Unpad, Rodiah meneruskan kuliah di Program Profesi Keperawatan Unpad karena untuk menjadi perawat di Rumah Sakit, harus lulus program profesi keperawatan dan mendapatkan Surat Tanda Registrasi

(STR) Keperawatan sebagai dokumen resmi diperbolehkan praktek di klinik maupun di rumah sakit. Saat itu, pembiayaan dilakukan secara mandiri, karena seingat saya, saat itu beasiswa KSE tidak menanggung untuk program kuliah setelah sarjana.

Lompatan Setelah Profesi Keperawatan

Singkatnya, setelah lulus dari Program Profesi Keperawatan, Rodiah bekerja sebagai perawat sekolah di suatu boarding school di Lembang, Jawa Barat. Setelah satu tahun bekerja disana, Rodiah ingin mengaplikasikan ilmunya dengan mencoba bekerja di rumah sakit, dan melamar ke salah satu rumah sakit khusus kaum dhuafa di kota Bogor, Jawa Barat. Namun, satu tahun setelah itu Rodiah harus kembali ke Bandung untuk menemani ibu Rodiah karena hanya tinggal beliau sendiri di Bandung (bapak Rodiah Meninggal dunia saat Rodiah Di tahun kedua kuliah), sedangkan adik Rodiah akan bekerja di Jakarta. Padahal, saat itu, Rodiah ditawari jabatan yang lebih tinggi, yaitu perawat koordinator ruangan. Setelah di Bandung, Rodiah melamar ke dinas kesehatan dan beberapa perusahaan kesehatan. Saat di Bandung, Rodiah pernah bekerja sebagai verifikator kesehatan, *provider relation*, supervisor survey, dan

peneliti. Setelah semua pengalaman ini, Rodiah menyadari bahwa Rodiah Merasa menyedihkan melihat orang-orang jatuh sakit. Orang jatuh sakit dirasa sudah menurun tingkat produktivitasnya, juga berdampak pada keluarga dan lingkungan di sekitarnya, juga biaya tinggi yang dikeluarkan. Rodiah menyadari bahwa panggilan Rodiah adalah untuk pencegahan dan promosi kesehatan. Rodiah bergabung dengan *Research Center for Care and Control of Infectious Diseases (RC3ID)*, Universitas Padjadjaran pada tahun 2018 untuk memenuhi passion saya. Rodiah telah bekerja di sana selama hampir lima tahun dan Rodiah terkesan dengan tugas-tugas sebagai peneliti.

Setelah lulus kuliah, Rodiah fokus melamar pekerjaan. Tapi, takdir berkata lain, Rodiah justru malah berkesempatan untuk mengajar di pesantren sambil belajar ilmu agama. Di sela-sela kesibukan, Rodiah mencoba melamar beasiswa S2 di Korea, namun sayangnya gagal. Dari situ, Rodiah memutuskan untuk fokus bekerja dan membantu ibu berjualan. Saat itu, melanjutkan studi S2 bukanlah prioritas utama saya.

Perawat di Boarding School



Pengalaman Rodiah di pesantren itu unik dan bikin Rodiah malu sendiri. Di sana, Rodiah tinggal bareng anak-anak SMP dan SMA yang rajin banget. Jam 2 pagi mereka udah pada mandi dan sholat tahajud, bikin Rodiah yang tadinya mager jadi semangat. Selain kerja sebagai perawat, Rodiah juga belajar agama di sana. Sampai sekarang, Rodiah masih sering berhubungan dengan anak-anak boarding school tersebut. Pengalaman yang paling berkesan itu waktu jaga malam. Ada yang ngetok kamar tengah malam karena telinganya kemasukin *cotton bud*, ada juga yang kepalanya berdarah kejedot.

Meskipun begitu, masa di pesantren tetap seru. Alasan Rodiah keluar dari pesantren adalah karena ingin mengaplikasikan ilmu di dunia nyata, yaitu di rumah sakit. Setelah lulus pesantren, Rodiah juga pernah mencoba berjualan pulsa saat kuliah, namun tidak cocok dan akhirnya berhenti. Saat itu, Rodiah membantu ibu berjualan nasi kuning di pasar setiap Sabtu dan Minggu.



Sebagai mahasiswa Unpad, Rodiah dan teman-teman sering menghabiskan waktu bersama untuk hal kreatif, seperti berkemah atau mengerjakan proposal bersama di rumah teman. Walaupun kami belum meraih prestasi yang membanggakan, kami selalu antusias mengikuti berbagai kegiatan dan belajar dari prosesnya, meskipun terkadang gagal.

Karir Sosial Membantu Sesama

Pengalaman di Dompot Dhuafa membangkitkan kecintaan Rodiah pada bidang kesehatan dan membantu sesama. Rodiah senang bisa belajar dan merawat pasien di sana. Pengalaman ini memotivasiku untuk terus belajar dan tidak ingin memberikan informasi yang salah kepada pasien. Setelah Dompot Dhuafa, Rodiah bekerja di perusahaan di bidang *provider relation* dan klaim verifier. Pekerjaan ini murni untuk mencari uang dan Rodiah mulai melupakan cita-cita untuk melanjutkan studi S2. Namun, di tahun-tahun terakhir, Rodiah Ingin keluar dari rutinitas dan kembali mengejar cita-citaku. Rodiah ingin bekerja di bidang riset kesehatan dan membantu orang lain dengan pengetahuan yang dimiliki.



Karir Kesehatan di Pusat Riset UNPAD

Baru-baru ini, Rodiah teringat pengalaman Rodiah mendaftar di Pusat Riset Unpad. Saat itu, Rodiah sedang bekerja di Telkomedika dan melihat iklan lowongan terbuka di berbagai Pusat Riset Unpad. Rodiah merasa tertarik dan teringat pernah mendaftar di Pusat Riset Unpad di awal masa karir, namun tidak diterima. Pengalaman di rumah sakit membuat Rodiah tidak nyaman melihat orang sakit dan tidak produktif. Rodiah ingin fokus pada pencegahan dan promosi kesehatan. Saat itu, Rodiah lupa tentang keinginan ini karena fokus pada pekerjaan di Telkom Medika. Kemudian, Rodiah melihat pengumuman lowongan di Pusat Riset UNPAD dan mencoba mendaftar lagi. Kali ini, Rodiah diterima dan mulai bekerja di sana. Ternyata, Rodiah sangat menikmati pekerjaan di Pusat Riset karena terasa seperti belajar dan kuliah. Rodiah senang bisa terus belajar dan mengupdate ilmu, seperti membaca jurnal dan penelitian. Bekerja di Pusat Riset terasa berbeda dengan pekerjaan biasa. Rodiah merasa senang dan termotivasi karena merasa seperti berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan.

Dalam dua tahun pertama Rodiah di RC3ID, Rodiah telah menjadi bagian dari Studi HIV (*Early Test and Treat* Indonesia

(HATI) sebagai asisten peneliti. Penelitian ini dilakukan bekerja sama dengan Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Pusat Penelitian Universitas Atmajaya, kementerian kesehatan Republik Indonesia, Kirby Institute (berafiliasi dengan *The University of New South Wales*), dan *World Health Organization* (WHO). Proyek tersebut terkait dengan pelaksanaan program pencegahan HIV di Indonesia khususnya untuk 4 Populasi Kunci HIV: Laki-laki Berhubungan Seks Laki-Laki (LSL), Wanita Pekerja Seks (WPS), Pengguna Narkoba Suntik (Penasun), dan Wanita Transgender. Studi HATI melibatkan empat kota besar di Indonesia: Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Denpasar. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada program pencegahan yang lebih baik tetapi juga meningkatkan jumlah skrining HIV dan tes sukarela, sehingga juga mengarah pada peningkatan inisiatif pengobatan. Salah satu keluaran studi ini adalah ringkasan kebijakan pada tahun 2019 untuk memudahkan proses pengambilan keputusan dalam layanan HIV (Tingkat Lokal/Provinsi/Nasional). Ini adalah laporan pertama Rodiah terhadap penelitian kesehatan masyarakat. Rodiah sangat bersyukur dan terinspirasi untuk berpartisipasi dalam penelitian kolaboratif berskala luas, dan Rodiah belajar banyak selama proses tersebut.

Sejak tahun 2020, Rodiah ditugaskan sebagai Manajer Riset Tuberkulosis (TBC) di RC3ID dan mensupervisi 11 asisten peneliti.

Rodiah terlibat dalam Studi COVET, yaitu studi mengenai dampak COVID pada sektor kesehatan swasta yang dilakukan di 3 negara: Indonesia, India, dan Nigeria. Studi ini didanai oleh Bill dan Melinda Gates Foundation dan dilakukan bekerja sama dengan McGill University, Canada. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman tentang dampak pandemi COVID-19 terhadap pengobatan TBC, khususnya di fasilitas kesehatan swasta. Kami melakukan pemetaan dan wawancara dengan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Swasta dan Praktisi Swasta di 36 area Puskesmas di Kota Bandung. Kami juga mewawancarai pasien TBC, mewawancarai pembuat kebijakan dan mengirimkan aktor ke praktisi swasta untuk mengevaluasi dokter praktek swasta. Selama penelitian ini, kami menjalin kerjasama yang baik dengan Dinas Kesehatan Kota Bandung dan Program TBC Rodiah ingin berkontribusi dalam mengubah paradigma sebagian besar masyarakat Indonesia dari paradigma sakit menjadi paradigma sehat. Untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas Rodiah di bidang kesehatan masyarakat, Rodiah berencana untuk melanjutkan sekolah ke tingkat magister di bidang kesehatan masyarakat.



Pembaca Jurnal Penelitian bidang Kesehatan

Pekerjaan Rodiah sebagai pembaca jurnal penelitian membuka peluang baru. Awalnya, Rodiah tertarik pada penelitian HIV, namun kemudian fokus Rodiah beralih ke penelitian tuberkulosis. Lingkungan kerja yang mendukung di Pusat Riset 4 mendorong Rodiah untuk melanjutkan pendidikan. Awalnya, Rodiah sempat ragu karena sudah 5 tahun bekerja, namun dukungan rekan-rekan dan keinginan untuk melihat ibu Rodiah bangga mendorong Rodiah untuk mencari beasiswa dan melanjutkan studi ke luar negeri. Meskipun sempat tertunda

karena keterbatasan dana dan kemampuan bahasa Inggris, tekad Rodiah untuk meraih mimpi terus berkobar.

Di tahun 2021, Rodiah memulai penelitian tentang dampak Covid-19 terhadap industri kesehatan swasta. Sebelumnya, Rodiah sempat menjadi relawan Covid di Biofarma dan tempat lain. Di bulan Juli 2021, ibu Rodiah Sakit dan meninggal karena Covid di bulan Agustus. Kejadian ini membuat Rodiah terpukul dan semangat hidup Rodiah berkurang. Karena membutuhkan uang, Rodiah memutuskan untuk kembali bekerja.



Rodiah menutup jendela kantornya dan kembali ke meja kerjanya. Di atas meja, tergeletak beberapa jurnal dan buku yang baru saja ia beli. Di dalam hati, ia bertekad untuk melanjutkan studi

dan meraih gelar yang lebih tinggi. Karena baginya, pendidikan adalah perjalanan seumur hidup. Dan perjalanan itu, bagi Rodiah, baru saja dimulai.

Perjuangan melampaui Cita-cita yang Tertunda

Di tahun 2022, ketika kondisi mental Rodiah mulai stabil, Rodiah mulai memikirkan kembali tentang studi S2 nya. Rodiah mengikuti les IELTS intensif akhir tahun 2022 dan nekad mengikuti tes IELTS pertamanya di awal tahun 2023. Awal tahun 2023, setelah hasil tes IELTS keluar, Rodiah mendaftar LPDP dan mengikuti seleksi tahap 1 di bulan Januari 2023. Sayangnya, Rodiah Gagal di tahap wawancara. Namun, Rodiah tidak menyerah dan mendaftar lagi di bulan Juli 2023. Proses seleksinya sama, namun kali ini Rodiah belajar lebih giat, berkat usaha Rodiah berhasil lolos seleksi LPDP di tahun 2023.

Pada tahun 2023, Rodiah memutuskan untuk mendaftar beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Walaupun sempat gagal pada tahap 1 tahun 2023, akhirnya Rodiah dinyatakan lolos

seleksi pada tahap 2 tahun 2023, tepatnya di bulan November 2023. Setelah dinyatakan lulus, karena Rodiah belum memiliki Letter of Acceptance (LoA), maka Rodiah Mulai persiapan untuk pendaftaran kampus tujuan saya. Rodiah mendaftar ke Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat di Karolinska Institutet, Swedia. Lebih tepatnya adalah *Master's in Public Health Science – Specialization in Health Promotion and Prevention*.

Meskipun sedang berlibur di Singapura bersama sepupu, Rodiah tetap bertekad untuk mengikuti ujian LPDP Scholastik. Dengan persiapan yang matang, termasuk begadang malam sebelum ujian, Rodiah berhasil lolos ke tahap selanjutnya. Setelah dinyatakan lolos Skolastik dan Wawancara, Rodiah memulai pendaftaran kampus pada Januari 2024 dan bersyukur mendapat beasiswa LPDP. Persiapan yang panjang terbayarkan ketika Rodiah diterima di program studi yang Rodiah impikan, yaitu di Karolinska Institutet, Swedia yang berfokus pada kesehatan masyarakat. Dengan tekad dan semangat, Rodiah Siap untuk berkontribusi dalam bidang ini melalui program RC3ID.

Selagi menunggu pengumuman kampus, Rodiah masih bekerja di RC3ID sebagai asisten penelitian di proyek baru, yaitu *Evaluation and Demonstration of New TB Diagnostics for Indonesia* (EVIDENT). Penelitian mengenai alat diagnosis baru untuk TBC. Penelitian ini didanai oleh Bill and Melinda Gates

Foundation, dan bekerjasama dengan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Otago University (New Zealand), Radboud University (Belanda), University of Melbourne (Australia), dan Universitas Negeri Semarang.



Pada pertengahan Maret 2024, Rodiah mendapatkan email dari Karolinska Institutet, Swedia, bahwa Rodiah diterima sebagai salah satu calon mahasiswa magister kesehatan masyarakat di kampusnya. Jadi, saat ini Rodiah sedang menyiapkan keberangkatan ke Swedia di Agustus 2024 ini, sembari menjalankan peran sebagai asisten penelitian di RC3ID.



Kasus TBC di Indonesia, terutama di Bandung, masih tergolong tinggi. Salah satu faktor yang berkontribusi adalah terhambatnya akses pengobatan akibat pandemi *Covid-19*. Pembatasan sosial dan *lockdown* membuat banyak orang kesulitan menjangkau pelayanan kesehatan. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa banyak pasien TB pertama kali mencari pengobatan di sektor swasta atau informal, seperti apotek atau klinik terdekat, alih-alih ke fasilitas kesehatan resmi. Hal ini menjadi kendala dalam penanggulangan TB. Namun, ada secercah harapan dengan hadirnya alat diagnostik TB paru yang menggunakan swab lidah, urine, dan darah. Alat ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah pasien TB yang terdiagnosis, terutama bagi mereka yang kesulitan mengeluarkan dahak. Penelitian tentang alat diagnostik baru ini masih dalam tahap awal, namun

menunjukkan potensi yang besar untuk membantu penanggulangan TB di Indonesia.

Gerbang Langkah Cita-cita: S2 ke Swedia

Di tengah kesibukan pekerjaan di kantor, Rodiah mendapat dukungan penuh dari atasan untuk mengikuti program LPDP. Awalnya, Rodiah ragu karena ingin melanjutkan studi ke luar negeri. Namun, atasan meyakinkan Rodiah untuk mencoba LPDP terlebih dahulu dan beliau berjanji akan membantu Rodiah di project kantor sampai bulan Juli. Sejak awal bergabung di project ini, Rodiah mendapat peran sebagai *research assistant*. Di masa pandemi COVID-19, Rodiah bahkan dipromosikan menjadi *research manager*. Saat ini, karena atasan tahu Rodiah akan melanjutkan studi, Rodiah membantu di berbagai lini *project*, seperti persiapan protokol etik, pembuatan formulir dan kuesioner, serta membantu audiensi dengan Kemenkes dan Dinkes. Pengalaman Rodiah dalam pemetaan *Covid-19* sebelumnya juga membantu Rodiah Dalam *project* ini. Saat ini, semua persiapan project masih dalam proses, namun Rodiah harus meninggalkannya di bulan Agustus karena akan berangkat ke luar

negeri untuk studi. Meskipun begitu, Rodiah Sangat antusias untuk menjalani babak baru dalam hidup ini.

Sejak kepergian ibu, Rodiah kehilangan motivasi dan semangat. Hidup terasa hampa seperti pulang ke rumah kosong tanpa penghuni. Rodiah merasa kehilangan arah dan tujuan. Namun, secercah harapan muncul saat Rodiah memutuskan untuk melanjutkan studi di Swedia. Meskipun pengumuman kelulusan terasa pahit karena Rodiah Sendirian tanpa dukungan orang tua, Rodiah bersyukur memiliki teman-teman yang luar biasa. Mereka selalu mendukung dan membantuku di setiap langkah. Perjalanan menuju Swedia tidak mudah. Rodiah Mengikuti program persiapan keberangkatan yang padat dan penuh dengan materi-materi baru. Meskipun melelahkan, Rodiah merasa terinspirasi dan menemukan semangat baru untuk belajar dan menjalani hidup. Kesempatan untuk kuliah di Swedia ini bagaikan menemukan kehidupan baru. Rodiah menantikan petualangan baru, bertemu orang-orang baru, dan membangun masa depan yang lebih cerah. Kehilangan ibu memang berat, tapi Rodiah yakin bahwa semangat dan pengetahuanku yang baru ini akan membantuku melewati masa-masa sulit dan meraih kesuksesan.

Meskipun masih sibuk bekerja, Rodiah sudah mempersiapkan dokumen-dokumen yang diperlukan untuk mendaftar Beasiswa LPDP dan kuliah di Swedia. Salah satu yang

penting adalah visa residence permit karena Rodiah akan tinggal disana selama 21 bulan. Rodiah bersyukur sudah menyelesaikan *tuition fee* dan residence permit yang sudah dibayarkan oleh beasiswa LPDP, meskipun biayanya cukup besar. Rodiah juga sudah mengikuti webinar dan workshop yang diadakan oleh PPI Swedia untuk mengetahui lebih lanjut tentang persiapan kuliah di Swedia. Meskipun Rodiah yakin kualitas pendidikan di Indonesia juga bagus, Rodiah ingin mendapatkan pengalaman baru dan ilmu yang lebih mendalam dengan melanjutkan studi di Swedia. Para dosen di tempatku bekerja pun banyak yang merupakan lulusan universitas ternama di luar negeri, dan Rodiah yakin Rodiah Akan mendapatkan banyak ilmu dari mereka. Rodiah sangat terbantu dengan adanya grup *WhatsApp* PPI Swedia di mana Rodiah bisa bertukar informasi dan mendapatkan dukungan dari para alumni yang sudah terlebih dahulu kuliah di Swedia. Rodiah yakin dengan persiapan yang matang dan dukungan dari berbagai pihak, Rodiah bisa sukses menjalani studi di Swedia.



Rodiah tertarik untuk belajar ilmu kesehatan di luar negeri karena ingin mendapatkan ilmu langsung dari sumbernya. Di Indonesia, mungkin kita hanya mendapatkan ilmu dari orang kedua atau ketiga yang pernah belajar di sana. Rodiah ingin merasakan pengalaman belajar langsung di kampus terbaik, seperti Medical University di Swedia yang terkenal dengan kualitas pendidikannya. Selain itu, Rodiah ingin mempelajari sistem kesehatan di Swedia yang dianggap sangat baik. Rodiah yakin dengan belajar langsung di sana, Rodiah Akan mendapatkan koneksi yang lebih luas dengan orang-orang dari berbagai negara dan mempelajari berbagai permasalahan kesehatan dan cita-cita mereka. Hal ini akan memperluas pola pikir dan cita-cita Rodiah di masa depan. Rodiah ingin mengubah paradigma sakit menjadi paradigma sehat. Maksudnya, Rodiah ingin orang-orang lebih fokus pada

pengecegan dan promosi kesehatan daripada hanya mengobati penyakit. Rodiah ingin membantu membangun masyarakat yang sehat dan produktif yang dapat membangun negara. Di Indonesia, banyak orang yang baru pergi ke dokter ketika mereka sudah sakit. Rodiah ingin mengedukasi masyarakat untuk lebih fokus pada pengecegan dan promosi kesehatan. Rodiah yakin dengan paradigma sehat, kita dapat membangun bangsa yang lebih kuat dan sejahtera.



Paradigma sehat bukan hanya tentang menjaga kesehatan dan mencegah sakit, tapi juga tentang promosi dan pengecegan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Rodiah bahwa kesehatan bukan hanya tentang mengobati penyakit, tapi juga tentang upaya proaktif untuk menjaganya. Sayangnya, banyak orang Indonesia

yang baru pergi ke dokter ketika sudah sakit. Padahal, pemeriksaan kesehatan rutin dan kegiatan pencegahan sangatlah penting untuk menjaga kesehatan. Meskipun Rodiah berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi, Rodiah yakin bahwa masalah keuangan tidak boleh menjadi hambatan untuk mencapai cita-cita. Ada banyak orang baik yang bersedia membantu, seperti pemberi beasiswa yang ingin kita sukses.



Epilog : Tidak ada kata terlambat untuk “Cita-cita”

Rodiah menatap langit biru dari jendela apartemennya di kota Solna. Kota ini, yang begitu asing namun menenangkan, kini menjadi rumah barunya. Setelah bertahun-tahun menanti dan berjuang, akhirnya mimpi yang tertunda itu terwujud: melanjutkan studi S2 di Swedia. Tidak ada kata terlambat untuk “Cita-cita”.

Ketertarikan Rodiah untuk belajar ilmu kesehatan di luar negeri bukanlah hal yang baru. Sejak awal, ia ingin mendapatkan ilmu langsung dari sumbernya. Di Indonesia, ilmu yang didapat seringkali berasal dari orang kedua atau ketiga yang pernah belajar di sana. Rodiah ingin merasakan pengalaman belajar langsung di kampus terbaik, seperti di universitas kedokteran Swedia yang terkenal dengan kualitas pendidikannya. Selain itu, ia ingin mempelajari sistem kesehatan Swedia yang dianggap sangat baik. Rodiah yakin bahwa belajar langsung di sana akan memberinya koneksi yang lebih luas dengan orang-orang dari berbagai negara dan mempelajari berbagai permasalahan kesehatan serta solusi yang mereka tawarkan.



Bagi Rodiah, **pendidikan bukan hanya tentang mendapatkan gelar, tetapi tentang memperluas pola pikir dan cita-citanya di masa depan.** Ia ingin mengubah paradigma sakit menjadi paradigma sehat. Maksudnya, ia ingin orang-orang lebih fokus pada pencegahan dan promosi kesehatan daripada hanya mengobati penyakit. Rodiah bercita-cita membantu membangun masyarakat yang sehat dan produktif yang dapat membangun negara. Di Indonesia, banyak orang yang baru pergi ke dokter ketika mereka sudah sakit. Rodiah ingin mengedukasi masyarakat untuk lebih fokus pada pencegahan dan promosi kesehatan.

Paradigma sehat bukan hanya tentang menjaga kesehatan dan mencegah sakit, tapi juga tentang promosi dan pencegahan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Rodiah bahwa **kesehatan bukan hanya tentang mengobati penyakit, tapi juga tentang upaya proaktif untuk menjaganya.** Sayangnya, banyak orang Indonesia

yang baru pergi ke dokter ketika sudah sakit. Padahal, pemeriksaan kesehatan rutin dan kegiatan pencegahan sangatlah penting untuk menjaga kesehatan.

Rodiah tahu bahwa berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi tidak boleh menjadi hambatan untuk mencapai cita-cita. Banyak orang baik yang bersedia membantu, seperti pemberi beasiswa yang ingin kita sukses. Kuncinya adalah semangat belajar, kejujuran, dan amanah. **Dengan niat yang tulus dan usaha yang keras, mimpi besar pasti bisa diraih.**



Meskipun Rodiah tidak pernah menyangka bisa belajar di Swedia, ia yakin bahwa siapa pun memiliki potensi yang lebih besar untuk mencapai mimpi yang lebih tinggi. Rodiah ingin

membuktikan bahwa dengan usaha dan doa, segala rintangan dapat dilampaui. Dia ingin menginspirasi orang lain untuk percaya pada diri sendiri dan terus bersemangat.

Kini, Rodiah sudah membayangkan di tengah-tengah suasana belajar yang tenang dan penuh inspirasi di Swedia, Rodiah merasa bahwa semua perjuangannya selama ini tidak sia-sia. Setiap langkah yang diambilnya, setiap tantangan yang dihadapinya, semuanya membawa Rodiah ke titik ini. Dia siap menghadapi tantangan baru dan terus mengejar ilmu, karena bagi Rodiah, pendidikan adalah kunci untuk membuka pintu-pintu masa depan yang cerah.

Saat ini, dengan senyum penuh harapan, Rodiah menatap masa depan. Dia tahu bahwa ini bukan akhir dari perjalanannya, tetapi awal dari babak baru yang penuh potensi dan peluang. **Perjalanan hidupnya adalah bukti bahwa dengan usaha dan doa, segala rintangan dapat dilampaui, dan cita-cita yang tertunda akhirnya bisa digenggam.** Tidak ada kata terlambat untuk “Cita-cita”.

Dengan langkah mantap, Rodiah melangkah ke depan gerbang Karolinska Institute di Solna, sebuah institusi bergengsi di dunia medis. Perjalanan panjang yang penuh perjuangan akhirnya membawanya ke sini, siap untuk menggapai cita-citanya sebagai

Magister Kesehatan Masyarakat. Setiap langkahnya di kampus ini adalah wujud dari mimpi yang tak pernah padam dan usaha keras yang tanpa henti.

Rodiah merasa penuh semangat dan antusiasme. Pendidikan di Karolinska Institute bukan hanya tentang mendapatkan gelar, tetapi juga tentang memperluas wawasan, memperdalam ilmu, dan membangun jaringan dengan para profesional di bidang kesehatan dari seluruh dunia.

Ia yakin, dengan ilmu yang didapatkan di sini, ia akan mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, terutama dalam bidang kesehatan masyarakat. Impiannya untuk mengubah paradigma kesehatan di Indonesia, dari sekadar mengobati penyakit menjadi pencegahan dan promosi kesehatan, semakin dekat untuk diwujudkan.

Dengan tekad yang kuat dan semangat yang membara, Rodiah siap mengarungi perjalanan baru ini, membawa harapan dan perubahan bagi masa depan yang lebih baik. Di bawah naungan Karolinska Institute, Rodiah yakin ia akan mampu mencapai puncak cita-citanya.

Cerita Perjalanan : 6

**Malaikat Tak Bersayap:
Dari Timur Indonesia
sampai Garda Depan
Covid-19**

dr. Erick Ary Tjawanta

Alumni KSE Universitas Sumatera Utara

“Perkenalkan saya Erick Ary Tjawanta, biasanya dipanggil dengan Erick. Saya merupakan seorang lulusan fakultas kedokteran di Universitas Sumatera Utara (USU). Saya masuk di kampus USU angkatan 2009. Saya lulus dari kampus pada tahun 2015. Sebelumnya saya merupakan alumni penerima beasiswa Yayasan Karya Salemba Empat sejak tahun 2010 hingga selesai”.



Mengutamakan keselamatan orang banyak dalam tugas kemanusiaan, dokter dan tim medis adalah malaikat tanpa sayap bagi masyarakat banyak. Apalagi dalam kondisi era Covid-19 beberapa tahun silam, para Garda terdepan ini dituntut untuk mengerahkan tenaga, kesabaran bahkan nyawa taruhannya untuk membantu masyarakat yang sakit. Mengemban tugas mulia, di

masa pandemi corona dokter dan tim medis harus rela berjarak dengan anak dan keluarga. dr. Erick Ary Tjawanta merupakan salah satu Alumni Yayasan Karya Salemba Empat yang berprofesi sebagai Dokter. Pemuda keturunan Tionghoa yang lahir pada 28 Oktober ini menyelesaikan pendidikan kedokteran di Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara tahun 2015.

“Alasan saya memilih profesi tersebut adalah memang merupakan cita-cita saya. Saya merasa pekerjaan sebagai seorang dokter merupakan suatu pekerjaan yang mulia karena bisa menolong sesama selain mendapatkan penghasilan” Ungkap Erick ketika ditanya kenapa memilih profesi dokter.



”

"Tugas dokter memang bukan hanya pelayanan di dalam gedung tetapi di luar gedung. Kami berusaha menjadi five star doctor, mengamalkan segala ilmu yang kami dapat dari wilayah barat untuk bisa diaplikasikan ke daerah Timur"



Never Give Up

Anak bungsu dari 4 bersaudara ini memiliki motto "*never give up*" yang memotivasinya menjadi juara kelas dari SD hingga SMA. Perjuangan Erick ketika Kuliah memang tidak semulus yang dibayangkan. "*Biaya kehidupan saya pada waktu Kuliah pun*

ditopang oleh kakak saya karena Ayah dan Ibu saya Sudah meninggal. Saya juga tidak bisa meminta terlalu banyak karena kakak saya sudah menikah dan dia juga harus membiayai keluarga dia sendiri.” Ungkapnya.

Dengan kondisi tersebut, ia mulai mencari beasiswa dan mencari penghasilan tambahan. *“Saya dulu bekerja sebagai guru private dan sambil jualan di lingkungan sesama teman. Pekerjaan sebagai guru private memang telah saya tekuni sejak saya menduduki bangku SMP”* ujar Erick.



Akhirnya Erick menerima Beasiswa PPA lalu mendapatkan Beasiswa KSE, hal inilah yang membuatnya bisa sedikit bernafas lega untuk kegiatan kuliah dan organisasi di kampus. Ia pun mulai

mengurangi mencari penghasilan tambahan agar dapat fokus terhadap prestasi dan pengembangan dirinya.

Selama kuliah, dia aktif mengikuti berbagai kegiatan organisasi dan aktivitas sosial di kampus (TBM, SCORE, PEMA, Bakti Sosial), Finalis Mahasiswa Berprestasi di FK USU 2 tahun berturut-turut, Juara LKTI FK USU, dan masih banyak segudang prestasi lainnya.

Nasionalisme terbentuk dari Beasiswa

Pada tahun 2010, Beasiswa KSE mulai melebarkan sayapnya ke Universitas Sumatera Utara (USU). Awalnya, dr. Erick dan teman-temannya mengakui bahwa mereka belum pernah mendengar tentang beasiswa ini karena belum ada sosialisasi yang dilakukan. Namun, setelah melewati berbagai proses yang panjang dan penuh tantangan, akhirnya muncullah angkatan pertama penerima beasiswa KSE dari USU. Dengan bangga, saya termasuk salah satu di antara mereka, siap menghadapi perjalanan baru yang penuh harapan dan kesempatan.

Pada awalnya, Erick tidak memahami sepenuhnya mekanisme beasiswa ini. "*Kami semua berpikir bahwa beasiswa*

KSE hanya sebatas transfer uang seperti beasiswa lainnya” ia menyangkanya seperti itu. Namun, seiring berjalannya waktu, dalam beberapa bulan ia mulai menyadari betapa banyak manfaat yang ditawarkan oleh beasiswa KSE. Erick dan para penerima beasiswanya, tidak hanya mendapatkan beasiswa finansial saja, tapi juga mendapatkan banyak wawasan mengikuti pelatihan, bisa mengembangkan diri, dan berbagai peluang lainnya yang membuat beasiswa ini istimewa. Dari situ, lahirlah gagasan untuk membentuk sebuah paguyuban, dengan kontribusi dan antusiasme dari rekan-rekan lainnya. Paguyuban ini menjadi wadah untuk saling mendukung dan berkolaborasi, menciptakan jaringan yang kuat di antara para penerima beasiswa.



Selama menerima beasiswa KSE, Erick mendapatkan berbagai pendidikan non-akademik yang berharga. Kegiatan

paguyuban yang diikutinya mencakup aspek-aspek struktural organisasi serta aktivitas sosial yang memperkaya pengalaman. Selain itu, Erick berkesempatan mengikuti Camp BISMA, yang mengajarkan ilmu-ilmu yang tidak dia dapatkan di bangku kuliah. Mulai dari cinta tanah air, keterampilan kepemimpinan, hingga pemahaman mendalam tentang profil perusahaan, semuanya menjadi bekal berharga baginya. Bahkan setelah menjadi alumni, kami tetap memiliki kesempatan untuk mengasah ilmu melalui berbagai media pembelajaran yang tersedia, memastikan bahwa proses belajar dan pengembangan diri tidak pernah berhenti.



Selain itu, Erick sangat aktif dalam Paguyuban Penerima Beasiswa KSE di USU. Dengan dedikasinya yang tinggi, ia pernah menjadi pemimpin di Paguyuban KSE USU, menunjukkan kemampuan kepemimpinan yang menginspirasi banyak orang.

Tidak hanya itu, Erick juga berperan sebagai pengajar dan bahkan Kepala Sekolah di Program Rumah Belajar KSE USU yang dikenal dengan nama "KABEL" (Kampung Belajar). Di sana, ia mengabdikan diri untuk memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak-anak, menyebarkan semangat belajar dan harapan di komunitas tersebut.



Belajar di kampus saja tidak cukup bagi Erick. Selama menerima beasiswa KSE, ia mengikuti berbagai pelatihan yang memperkaya pengetahuannya. Salah satu pelatihan yang berkesan adalah Pelatihan Kepemimpinan KSE di Akademi Militer Magelang, di mana ia belajar disiplin dan strategi kepemimpinan yang tegas. Erick juga mengikuti rangkaian pelatihan dari Indofood

Leadership Camp II, III, dan IV, yang memberikan wawasan mendalam tentang kepemimpinan dalam dunia bisnis. Tak ketinggalan, ia aktif dalam Upgrading Team KSE USU, yang semakin memperkuat keterampilan dan semangat kerjasamanya. Setiap pelatihan ini menjadi batu loncatan penting dalam perjalanan akademik dan profesional Erick, membentuknya menjadi individu yang tangguh dan visioner.

Kecintaan Terhadap Indonesia

Segala bekal yang didapatkan Erick selama menerima Beasiswa KSE memberikan fondasi kuat bagi pembelajarannya, baik secara akademik maupun non-akademik. Beasiswa ini tidak hanya memberikan dukungan finansial, tetapi juga ketenangan dan rasa percaya diri yang luar biasa. Erick merasa beruntung bisa mengembangkan dirinya melalui berbagai program dan pelatihan yang ditawarkan oleh KSE.

Setelah lulus, Erick bertekad untuk berkontribusi lebih jauh. Ia ingin turun langsung ke berbagai daerah di Indonesia, membantu masyarakat dan berpartisipasi dalam pembangunan negeri ini. Dengan semangat yang berkobar dan impian besar, Erick berjanji untuk terus mengabdikan dan mewujudkan cita-citanya untuk memajukan Indonesia.







Sebagai alumni, Dr. Erick tetap aktif dalam Paguyuban Alumni KSE. Salah satu peran penting yang pernah ia emban adalah menjadi Penanggung Jawab Regional Alumni KSE. Selain

itu, ia juga terlibat dalam berbagai pelatihan dan kegiatan yang diselenggarakan untuk alumni. Salah satu program yang sangat berarti baginya adalah "*Training for Trainer*" yang diadakan oleh KSE. Program ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan para alumni dalam bidang pelatihan, sehingga mereka dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dalam profesi masing-masing. Lebih dari itu, Dr. Erick juga mengimplementasikan keterampilannya sebagai tutor bagi para mahasiswa KSE, membantu mereka mengembangkan kemampuan dan meraih cita-cita.





Kontribusi Untuk Timur Indonesia

“Saya ingin ikut berkontribusi untuk turun ke daerah di Indonesia ikut membantu masyarakat Indonesia sehingga bisa ikut membantu mencapai impian saya. Selain itu, saya juga bermimpi bahwa akan ada klinik/rumah sakit gratis dimana semua pasien mendapatkan pelayanan yang baik dan bagus. Saya akan berusaha untuk mewujudkannya bersama teman-teman saya”
Ungkap Erick.



Setelah lulus pada tahun 2015, Erick melanjutkan perjalanan profesionalnya dengan mengikuti program *internship* di Tapanuli Utara selama satu tahun. Pengalaman ini berlangsung hingga akhir tahun 2016, memberikan Erick wawasan berharga dan keterampilan praktis. Setelah menyelesaikan masa *internship*, ia memberanikan diri untuk mendaftar di program Pencerah Nusantara, sebuah inisiatif dari CISDI (*Center for Indonesia's*

Strategic Development Initiatives). Dengan bekal ilmu yang telah diperolehnya, Erick ingin mengucapkan terima kasih atas beasiswa KSE dengan cara mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya di tengah masyarakat, berharap bisa memberikan kontribusi nyata dan berdampak positif bagi mereka.

Seorang pemuda yang telah mengukuhkan cintanya pada Indonesia kini berada pada titik paling strategis untuk membuktikan kesetiiaannya. "*Tahun 2017 adalah tonggak bersejarah dalam hidup saya. Itu pertama kalinya saya menginjakkan kaki di tanah Papua*" ujar dr. Erick dengan antusias. Bersama timnya, mereka menuju ke Distrik Seget, tempat penempatan mereka di Puskesmas Seget, Sorong, Papua Barat.



Setelah melewati serangkaian proses seleksi yang panjang, akhirnya ia mendapat kesempatan untuk mewujudkan impiannya di Distrik Seget, Papua Barat, selama satu tahun. Pengalaman ini memberi Erick pelajaran hidup yang tak tergantikan, yang tidak pernah ia dapatkan saat bekerja di kota besar. Rasa rindu dan antusiasme masyarakat pedalaman Papua terhadap kehadiran tenaga kesehatan menginspirasi untuk berkontribusi lebih dalam bagi Indonesia.

Selama setahun di sana, Erick menyadari bahwa Papua tidaklah seburuk yang sering dipaparkan media. Masyarakatnya sangat baik dan ramah terhadap kami. Ini membuatnya semakin yakin bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya dan kebaikan yang luar biasa, terutama di daerah-daerah yang jarang terjamah.

Puskesmas Seget merupakan satu-satunya balai pengobatan tempat masyarakat satu distrik atau kecamatan membawa diri mereka untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan pengobatan. Dalam bidang kesehatan, terutama dalam hal Puskesmas, sudah cukup bagus sebenarnya. Hanya saja memang masih banyak pembenahan di beberapa sisi yang harus dibuat sehingga bisa melayani masyarakat dengan maksimal.

“Saya di distrik sampai ke pusat kota sampai 4 jam. Kalau jalurnya lebih mulus, jalurnya lebih cepat” tutur dr. Erick.

Dia mengungkapkan bahwa masyarakat belum teredukasi baik tentang Puskesmas, misalnya, layanan kesehatan dasar dianggap seperti apotek dimana masyarakat hanya meminta obat.

“Disana pernah ada waktu Puskesmas cuma buka 1 jam. Masyarakat disana sudah tahu jenis obatnya, dan mereka sudah familiar juga dengan penyakit tertentu. Maka kami edukasi lagi, untuk memperbaiki dari sisi supply, demand, dan faktor lingkungan” tuturnya.

“Meskipun jadi Dokter satu-satunya di Puskesmas Seget, Kami tidak lupa untuk tetap berusaha semaksimal mungkin melayani masyarakat kampung seget, baik didalam gedung maupun diluar gedung. Kami berusaha menjadi five star doctor, mengamalkan segala ilmu yang kami dapat dari wilayah barat untuk bisa diaplikasikan ke daerah Timur” Tambah dr. Erick.

Pada rentang Mei 2017 hingga April 2018, dr. Erick berkesempatan mengikuti program Pencerah Nusantara. Selama periode tersebut, dr. Erick diberi kepercayaan untuk mewakili puskesmas dalam studi banding ke puskesmas di Manado, Sulawesi Utara. Selanjutnya, dr. Erick juga menjadi perwakilan puskesmas dalam pertemuan fasilitas kesehatan tingkat pertama di Jayapura, di mana mereka menerima penghargaan atas peningkatan pencapaian indikator Prolanis.

Di samping itu, tim Pencerah Nusantara juga dipercayakan untuk mewakili puskesmas dalam berkoordinasi dengan PT Pertamina terkait program penanganan gizi buruk/kurang di wilayah perusahaan tersebut.

"Setelah menyelesaikan misi saya sebagai Dokter Pencerah Nusantara, saya kemudian mendapat kesempatan untuk membantu Kementerian Kesehatan dalam persiapan para peserta Tim Nusantara Sehat di Ciloto," tambah Erick. *"Selama di sana, saya aktif berdiskusi dengan pemangku kebijakan dan perwakilan pemerintah tentang pendekatan kesehatan dari perspektif administrasi. Saya juga berusaha menularkan semangat kepada rekan-rekan Tim Nusantara Sehat yang akan berangkat ke daerah tugas mereka, agar tetap semangat dan tidak mudah menyerah."*

Tepatnya pada periode April hingga September 2018 waktu itu, saya berkesempatan menjadi camp manager dalam pelatihan Nusantara Sehat yang diselenggarakan oleh Balai Besar Pelatihan Kesehatan (BBPK) Ciloto di bawah naungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. **Pengalaman ini merupakan sebuah kontribusi yang berharga dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat di daerah tertinggal.**

Pada bulan September 2018 hingga Januari 2019, saya mengikuti seleksi dan terpilih menjadi Nusantara Sehat Individu di

Puskesmas Randomayang, Mamuju Utara, Sulawesi Barat. Selama di sana, saya juga mengikuti seleksi CPNS Kemenkes dan dinyatakan lulus. Karena sama-sama di bawah Kementerian Kesehatan RI, saya diperbolehkan mengundurkan diri dari Nusantara Sehat (yang memiliki kontrak 2 tahun) untuk menjadi CPNS di Kemenkes RI pada bulan Februari 2019.

“Kami sebagai kesatuan dari Puskesmas memiliki tanggung jawab yang luar biasa untuk bisa memenuhi harapan masyarakat. Harapan besarnya adalah selama kami setahun bisa memenuhi harapan masyarakat walaupun sedikit. Karena perubahan itu dimulai dari hal yang kecil” ungkap dr. Erick Ary Tjawanta yang selalu setia support di Puskesmas dalam segala pengabdianya saat itu.

Pada tahun 2019 hingga 2020, saya aktif sebagai relawan di dua organisasi inspiratif. **Pertama**, saya bergabung dengan Kelas Inspirasi, di mana saya berkesempatan untuk berbagi pengalaman dan menjadi inspirasi bagi para murid SD. **Kedua**, saya terlibat dalam Tim Ruang Berbagi Ilmu di Bali, sebuah komunitas yang fokus pada penyebaran ilmu pengetahuan dan edukasi. **Pengalaman ini membuka mata saya tentang pentingnya pendidikan dan mendorong saya untuk terus berkontribusi bagi kemajuan generasi muda.**

Pada tahun 2020, saya dan tim dari RSUP Sanglah terpilih untuk mewakili rumah sakit dalam misi penugasan di RSUP J. Leimena Ambon, sebuah rumah sakit Kemenkes yang baru saja diresmikan. Selama tiga bulan, dari Oktober hingga Desember 2020, kami bekerja sama dengan tim lain dari berbagai RSUP Kemenkes untuk menyusun dan membangun sistem di RSUP J. Leimena Ambon. Pengalaman ini merupakan kesempatan berharga untuk berkontribusi dalam pengembangan sistem rumah sakit dan membantu meningkatkan kualitas layanan kesehatan di Indonesia Timur.

Filosofi Beasiswa KSE ketika Erick berkuliah di USU, mengikuti pelatihan leadership, Ikut kegiatan sosial di Paguyuban sampai inspirasi dari dr. Lie Dharmawan memotivasi Erick untuk menjadi *agent of change* di bidang kesehatan Indonesia. Hal inilah yang membuatnya terinspirasi dan ikut terlibat dalam kegiatan Pencerah Nusantara dan Nusantara Sehat, dimana ini merupakan salah satu wadah yang Erick ikuti untuk bisa mengubah wajah kesehatan Indonesia menuju ke arah yang lebih baik.

Sayap Garda Depan : Covid-19

Selain itu, Erick mendapatkan kabar ada pembukaan CPNS pada tahun 2018 dan ia mencoba mengikuti proses tersebut

secara transparan. Hal yang tidak disangka terjadi. Erick dinyatakan lolos menjadi aparat pemerintahan membantu Kementerian Kesehatan. Mulai dari tahun 2019, ia menjadi ASN Kementerian Kesehatan di RSUP Sanglah Denpasar. Selama menjadi ASN, Erick berusaha untuk mengaplikasikan segala ilmu yang telah saya dapatkan di RS tersebut. Walaupun ada sedikit perbedaan ketika berada di daerah dengan di kota, tetapi Erick berusaha untuk selalu beradaptasi dengan lingkungannya.



Saat pandemi Covid-19 melanda dunia, dr. Erick mendapati dirinya berada di garis depan perjuangan, bertugas di Unit Gawat Darurat di sebuah rumah sakit di Denpasar. Hari-hari itu adalah masa penuh ketidakpastian, di mana ketakutan dan kesedihan menyelimuti, namun semangat dan kewajiban tetap menyala di

dalam dirinya. Erick tahu bahwa dia adalah benteng pertama yang harus siap menghadapi serangan virus mematikan ini, yang tidak pandang bulu dalam menyebarkan malapetaka.

Awalnya, hatinya sering diliputi kecemasan. Alat Pelindung Diri (APD) yang tidak memadai menjadi sumber kekhawatiran besar, terutama ketika semakin banyak rekan sejawat yang jatuh sakit karena terpapar virus saat bertugas. Namun, di tengah kegelisahan itu, ada tekad kuat dalam diri Erick yang tak tergoyahkan. Kecintaannya terhadap profesi sebagai dokter, serta **komitmennya untuk membantu masyarakat**, menjadi bahan bakar yang membuatnya tetap berdiri tegak di tengah badai.

Sebelum pandemi, Unit Gawat Darurat selalu dipenuhi pasien dengan berbagai keluhan. Dalam satu shift kerja selama delapan jam, Erick dan rekan-rekannya bisa menangani hingga 40 pasien. Bahkan keluhan ringan seperti demam sering membuat orang datang ke rumah sakit. Namun, saat pandemi melanda, semuanya berubah. Jumlah pasien yang datang berkurang drastis. Orang-orang takut tertular virus jika mereka mengunjungi rumah sakit. Tetapi, pasien yang datang sekarang sering kali berada dalam kondisi yang jauh lebih parah, membutuhkan penanganan segera.

Setiap hari di UGD adalah ujian ketahanan fisik dan mental. Erick harus berhadapan dengan pasien yang mengalami kesulitan bernapas, wajah mereka terukir rasa panik, mencari harapan dalam mata dokter yang mereka temui. Di balik masker dan APD, Erick tetap menunjukkan ketenangan, meskipun hatinya berdegup kencang.

Ada satu malam yang selalu dikenangnya. Seorang pria tua datang dengan gejala Covid-19 yang parah. Nafasnya terengah-engah, dan kondisinya memburuk dengan cepat. Erick dan tim medis segera memberikan perawatan intensif. Di tengah perjuangan itu, pandangan pria tua itu terarah pada Erick, seolah meminta pertolongan terakhir. Momen itu begitu menggetarkan, tetapi juga menguatkan tekad Erick untuk terus berjuang.

Walaupun setiap langkah di rumah sakit adalah tantangan besar, Erick merasa bahwa inilah panggilan hidupnya. Di saat-saat paling gelap, ia selalu ingat pada pesan yang pernah ia tulis: bahwa setiap perbuatan baik akan membawa manusia pada tingkatan hidup yang lebih tinggi. Dia percaya, dengan setiap napas yang dihembuskannya untuk membantu orang lain, ia juga memperkuat dirinya sendiri sebagai manusia yang lebih baik.

Dan di akhir setiap *shift*, meskipun lelah dan terkadang hancur oleh duka, Erick tahu bahwa ia telah memberikan yang

terbaik. Pandemi ini mengajarkan banyak hal, tetapi yang paling penting, itu mengajarkan nilai keberanian, pengorbanan, dan cinta sejati terhadap profesi. Dan dengan setiap hari yang berlalu, Erick semakin yakin bahwa di tengah segala ketakutan dan ketidakpastian, cahaya kebaikan akan selalu menemukan jalannya untuk bersinar.

“Mungkin karena lebih takut pergi ke RS yang tangani Covid-19,” pikirnya di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah, Denpasar, tempat Erick bertugas. Berkurangnya pasien ke rumah sakit, menurut dia, berkat adanya media sosial dan portal berita *online*. Kini masyarakat mulai mengerti pentingnya berobat secara pribadi terlebih dahulu, jika memang masih bisa ditangani sendiri.

Tugasnya sebagai dokter UGD juga terbantu dengan adanya pembatasan sosial. Terutama, karena faktor kecelakaan lalu lintas yang berkurang seiring menurunnya jumlah pengguna jalan raya. Saat awal munculnya wabah di Bali, jumlah pasiennya sempat banyak sampai malam hari. Peralnya, kegiatan utama di sektor pariwisata membuat warga kerap bersentuhan dengan WNA. *“Banyak yang takut tertular, jadi memeriksakan diri,” katanya.*

Dengan hanya dua dokter jaga di satu IGD, Erick tentu kewalahan. Peralnya, setiap warga yang pulang dari Pulau Jawa,

langsung jadi suspect dan harus diperiksa. “*Hampir 90% kasus merupakan transmisi dari luar, kebanyakan dari WNA, dan WNI dari Jakarta dan Jogja, dsb,*” tutur Erick.

Persoalan lain, ketika *hotline* Covid-19 belum ada, semua pasien mengontak ke RSUP Sanglah. Lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara ini pun harus mengedukasi pasien satu per satu lewat telepon. Setelah ada *hotline*, ia dan rekan-rekan bisa merujuk pasien untuk mengontak ke sana, sehingga tugasnya fokus pada pemeriksaan.

Saat itu, tugas Erick dan rekannya di UGD juga terbantu keberadaan Posko 24 jam khusus pemeriksaan pasien Covid-19. Pasien yang masih bisa jalan sendiri dan tidak masuk kriteria gawat darurat langsung diarahkan ke posko. Pemilahan pasien dibantu dokter residen (dokter yang tengah menjalani pendidikan spesialis). Selama wabah, pekerjaan Erick kini juga merangkap pengelolaan administrasi dan ruangan untuk pasien Covid-19. Di posko ada dua dokter umum, perawat, dan dokter residen paru. Fasilitasnya mencakup screening, cek darah, dan foto rontgen. Bila positif, pasien diarahkan ke ruang isolasi.

Karena berkontak langsung dengan pasien positif, para tenaga medis di posko mendapat APD yang lengkap dan berstandar rumah sakit. Namun bila pasien kondisinya sesak

napas dan kesulitan berjalan, tetap diarahkan ke UGD dulu. Erick bersyukur, mulai banyak bantuan APD yang datang. Badan Penanggulangan Bencana Daerah pun turut menurunkan bantuan ke tiap RS rujukan Covid-19, termasuk RS Sanglah.

Untuk menjaga imunitas, dokter alumni program Nusantara Sehat Kementerian Kesehatan menghindari berdiet dan rajin minum vitamin C. Dengan istirahat cukup, Erick tak terlalu khawatir dengan kondisinya menangani pasien. Terlebih, usianya baru 30an, sehingga merasa sistem imunitasnya relatif masih kuat.

Selama dua tahun, Erick dan rekan-rekannya bergelut dengan kelelahan fisik dan mental. Masker dan alat pelindung diri menjadi bagian tak terpisahkan dari tubuh mereka, sementara suara ventilator menjadi latar belakang yang selalu mengiringi langkah mereka. Mereka berhadapan dengan ketidakpastian, kecemasan, dan kehilangan, namun juga menemukan kekuatan dalam solidaritas dan semangat untuk membantu sesama.

Namun, dibalik semua itu, ada momen-momen ketika Erick merasa dirinya belum cukup. Di tengah malam yang sunyi, setelah melewati *shift* yang melelahkan, ia sering kali merenung. Ia merasa bahwa ilmu yang dimilikinya masih belum cukup untuk menghadapi tantangan sebesar ini. Ada keinginan yang mendesak dalam hatinya **untuk belajar lebih banyak, untuk menguasai lebih**

banyak pengetahuan yang bisa digunakan untuk menyelamatkan lebih banyak nyawa.

Pada suatu malam yang tenang, saat langit Denpasar dihiasi bintang-bintang, Erick duduk sendirian di balkon rumahnya. Angin malam yang sejuk membelai wajahnya, sementara pikirannya melayang-layang. Ia teringat saat-saat di ruang gawat darurat, saat berjuang untuk menyelamatkan pasien-pasien yang terkena Covid-19. Ia teringat wajah-wajah mereka, penuh harapan dan ketakutan, dan ia merasa ada sesuatu yang lebih yang bisa ia lakukan.

Akhirnya, keputusan itu muncul dengan jelas dalam benaknya. Erick tahu bahwa untuk bisa memberikan yang terbaik bagi pasien-pasiennya, ia harus melanjutkan pendidikannya. Ia harus mengambil pendidikan spesialis, memperdalam ilmu kedokteran fisik dan rehabilitasi yang ia cintai. Dengan begitu, ia bisa kembali ke garis depan dengan lebih banyak pengetahuan dan keterampilan, siap menghadapi tantangan apapun yang akan datang.

Dengan tekad yang bulat, Erick mulai merencanakan langkah berikutnya. Ia tahu bahwa jalan menuju pendidikan spesialis **tidak akan mudah**, namun ia yakin bahwa ini adalah **langkah yang tepat**. Dalam hatinya, ia merasakan semangat yang

membara, sama seperti semangat yang membawanya melalui dua tahun penuh tantangan ini.

Dan di tengah malam itu, dengan bintang-bintang sebagai saksi, Erick berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia akan terus belajar dan berjuang. Bagi dirinya, bagi pasien-pasiennya, dan bagi masa depan yang lebih baik.

Pendidikan Spesialis



Setelah mengikuti serangkaian proses dan seleksi, saya kemudian diterima di Program Studi Ilmu Kedokteran Fisik dan Rehabilitasi di Universitas Indonesia pada tahun 2022. Berbagai

ilmu yang saya dapatkan sejak sekolah, kuliah, berada di daerah, mengantarkan saya sehingga bisa menggapai mimpi saya melanjutkan sekolah kembali. Saya yakin bahwa setiap perbuatan baik kita pasti akan dibalas berkali-kali lipat sama Tuhan.

Karir Dokter

Malam itu di sudut sebuah ruang belajar di Universitas Indonesia, Dr. Erick tampak sibuk membolak-balikkan halaman buku tebal kedokteran. Matanya yang lelah tampak tetap bersemangat, mencerminkan tekad yang tak pernah padam dalam dirinya. Di tengah keheningan malam, hanya suara pelan kipas angin dan desahan nafas yang menemani kesendiriannya.



Dr. Erick sedang menempuh pendidikan dokter spesialis di Program Studi Ilmu Kedokteran Fisik dan Rehabilitasi. Pilihan ini bukan sekadar langkah akademis, melainkan sebuah panggilan hati yang berakar dari pengalaman merawat pasien-pasien di daerah terpencil. Ia selalu teringat akan senyuman dan harapan yang terbit dari wajah-wajah yang ia rawat, bahkan dalam keterbatasan sarana dan prasarana.

Sejak awal kariernya, Dr. Erick selalu percaya bahwa setiap perbuatan baik, sekecil apapun, akan membawa dampak besar bagi dirinya dan orang lain. Pesan ini ia bawa sejak masa kuliah, saat ia pertama kali menerima beasiswa Karya Salemba Empat (KSE). Beasiswa ini tidak hanya membuka pintu kesempatan bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan, tetapi juga menanamkan keyakinan bahwa kebaikan yang tulus akan selalu berbalas kebaikan.

Setiap malam, setelah pulang dari rumah sakit tempatnya menjalani program spesialisasi, Dr. Erick menyempatkan diri menulis catatan reflektif tentang hari-harinya. Dalam salah satu catatannya, ia menulis:

”

“Hidup ini adalah perjalanan panjang yang penuh tantangan dan pelajaran. Di setiap langkah, saya belajar bahwa perbuatan baik adalah investasi abadi. Setiap senyum yang saya berikan kepada pasien, setiap waktu yang saya habiskan untuk mendengarkan keluhan mereka, adalah bentuk cinta dan dedikasi yang akan membawa saya menjadi versi manusia yang lebih baik lagi.”

“Kepada teman-teman penerima beasiswa KSE, dan juga para alumni, saya ingin menitipkan pesan ini: Yakinlah bahwa setiap perbuatan baik yang kita lakukan akan membawa kita pada tingkatan hidup yang lebih tinggi. Teruslah berbuat baik, setulus hati, dan lihatlah bagaimana dunia merespon dengan cara yang tak terduga. Semoga kita semua selalu sukses dan bisa membawa perubahan positif bagi sekitar kita.”

Malam semakin larut, dan Dr. Erick menutup bukunya dengan senyuman kecil. Ia tahu, perjalanan ini masih panjang, namun setiap langkahnya, setiap perbuatan baik yang ia tanamkan, adalah cahaya yang menerangi jalannya. Di tengah gemerlap ibu kota Jakarta, ia tetap setia pada prinsipnya, meniti jalan menuju cita-cita dan kebaikan yang lebih besar.

Dan dengan harapan di hati, ia melangkah menuju hari esok, yakin bahwa **segala kebaikan yang ia tabur** akan tumbuh menjadi **pohon kebaikan yang kuat dan memberi manfaat** bagi banyak orang.

Health Sector Inspirations

Inspiring Stories of KSE Scholarship Alumni in the Health
Sector

Helmi Setiawan

Exna Astrina Dewi

Deya Prastika

Didi Saputra Ramang

Shoimah Alfa Makmur

Awalokita Mayangsari

Rodiah Widarna

Erick Ary Tjawanta

Agus Setiyono



CV DARIS INDONESIA

Health Sector Inspirations

Copyright © 2024 by CV Daris Indonesia

All rights reserved

Author : Helmi Setiawan, Exna Astrina Dewi, Deya Prastika, Didi Saputra Ramang, Shoimah Alfa Makmur, Awallokita Mayangsari, Rodiah Widarna, Erick Ary Tjawanta, dan Agus Setiyono

Editor : Ismail Majid
Annisa Pratiwi

Cover Designer : @dvrmynt

Layouter : Annisa Pratiwi

Translator : Dhival Hazri

Publisher : CV DARIS INDONESIA

Part of IKAPI No. 055/SUT/2021

Jl. Rambutan Ujung, Bandar Senembah, Binjai Barat, Binjai, Sumatera Utara

Telp : +62 831 9476 0274

E-mail : darispublisher@gmail.com

xii + 510 hlm; 14,8 cm x 21 cm

Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan dan barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Preface

"Health Sector Inspirations" is a work that contains inspirational stories from alumni recipients of Karya Salemba Empat (KSE) scholarship who are active in the health sector. Each chapter of this book portrays the life journeys, challenges, and dedication of the individuals in providing the best healthcare services across the country. This book gathers meaningful stories that reflect the spirit and sacrifice of healthcare professionals, both in major city centers and in remote areas.

Throughout our lives, we often face various challenges and obstacles that can leave us feeling exhausted and discouraged. However, the stories presented in this book demonstrate that with strong determination, an indestructible spirit, and support can make all the difference. With it, people can overcome anything and make their dreams come true.

This book not only features inspiring stories from KSE alumni, but it also reveals how the scholarship has transformed their lives, enabling them to achieve their dreams and make genuine contributions to healthcare. Through their experiences, we can see the critical importance of access to education and financial

support in opening up opportunities and improving the quality of life.

Each story in this book portrays the unique and invaluable journeys of KSE alumni. Their journeys to acquire higher education and the challenges in their professions haven't stopped them from leaving a lasting mark on society. Through these stories, we get reminded that education is the best investment for the future, and every individual has the potential to make a positive impact on their surroundings.

The six individuals who have built and developed their careers in the health sector have truly inspiring and impressive stories to share. Among them:

Journey 1 : *Cakrawala Deya : Simfoni Ilmu Kesehatan dan Karir* - Deya Prastika, BNS, MNS, MBA. - KSE Scholarship Alumni - Universitas Padjadjaran

Journey 2: *Refleksi Cahaya Kembali : Kisah Dokter untuk Lulo Indonesia* - Dr. Didi Saputra Ramang, SpOT - KSE Scholarship Alumni - Universitas Indonesia

Journey 3 : *Dari Klinik ke Kampus: Jejak Langkah Shoimah* - drg. Shoimah Alfa Makmur, MDSc., Sp,KGA - KSE Scholarship Alumni - Universitas Gadjah Mada

Journey 4 : *Dedikasi di Garda Depan Informasi Kesehatan Indonesia* - Awallokita Mayangsari - KSE Scholarship Alumni - Universitas Indonesia

Journey 5 : *Tidak Ada Kata Terlambat untuk Cita-Cita* - Rodiah Widarna - KSE Scholarship Alumni – Universitas Padjajaran

Journey 6 : *Malaikat Tak Bersayap : Dari Timur Indonesia sampai Garda Depan Covid-19 dan Dokter Spesialis* - Dr. Erick Ary Tjawanta - KSE Scholarship Alumni – Universitas Sumatera Utara

Beyond financial support, KSE Scholarship program extends its reach by initiating impactful empowerment programs in the health sector alongside its scholarship recipients. These programs include Blood Donation activities, Clean and Healthy Living Campaigns, Free Health Check-ups, and Vaccination Campaigns during pandemics. By fostering participation in these initiatives, the scholarship program empowers its recipients to become catalysts for positive change in the healthcare landscape. Their journeys serve as inspiring testaments to the younger generation's dedication to taking action and directly contributing to public health advancements.

Through this book, we hope readers will find inspiration and motivation to pursue their ambitions and make meaningful contributions. May these stories serve as catalysts for younger

generations to chase their dreams and contribute to building a better healthcare future.

We conclude by expressing our heartfelt thanks to the KSE alumni for sharing their inspiring stories and invaluable expertise. We also extend our sincere gratitude to Karya Salemba Empat Scholarship for their solid support of education in Indonesia. May this book empower you, the reader, to pursue your dreams and make a meaningful impact on the world of healthcare. Let us all strive to create a healthier future together.

Happy reading and may you be inspired!

Warm regards,

KSE Scholarship Editorial Team

TABEL OF CONTENTS

Preface	279
Tabel of Contents.....	272
<i>Cakrawala Deya: Symphony of Health Science and Career</i> - Deya Prastika	273
<i>Throwback of Deep Reflection: A Doctor's Journey for Lulo Indonesia</i> - Didi Saputra Ramang	308
<i>From Clinic to Campus: Shoimah's Journey</i> - Shoimah Alfa Makmur	351
<i>Dedication at the Vanguard of Indonesia's Health - Information</i> - Awallokita Mayangsari	386
<i>No Dream is Ever Too Late</i> - Rodiah Widarna.....	430
<i>Angels Without Wings: Journeying from Eastern Indonesia to the Frontlines of COVID-19</i> - Erick Ary Tjawanta.....	474

Journey Story : 1

Cakrawala Deya: Symphony of Health Science and Career

Deya Prastika, BNS, MNS, MBA

KSE Scholarship Alumni Universitas Padjajar

A tale arises from the sacred halls of Universitas Padjadjaran (UNPAD), a distinguished institution of higher learning in Indonesia. Deya discovered his calling in the field of nursing. Although he initially dreamed of becoming a doctor, destiny led him down an unexpected yet meaningful path. Fueled by a deep desire to relieve suffering and make a meaningful impact, Deya found his true calling in the world of healthcare. His days at Universitas Padjadjaran (UNPAD), a distinguished Indonesian university, were a nonstop journey of intellectual exploration, challenging clinical experiences, and inspiring regard with professors and peers who shared the same passion.

During his university studies, Deya developed a strong interest in nursing, captivated by the profession's pivotal role in healthcare provision. Despite acknowledging the multifaceted challenges confronting the nursing profession, He possesses persistent faith in the possibility of finding appropriate solutions to these challenges. In his nursing studies, he also developed a fondness for community nursing. In community nursing, he could directly witness people in his surroundings who lacked access to healthcare services. The lack of access to healthcare services and sufficient health knowledge isn't limited to remote areas or islands outside Java. Even in areas near UNPAD's Jatinangor campus, like Tanjungsari, many residents face these challenges.



Deya found community nursing particularly rewarding. As he already explained to one of her professors, "In this setting, the positive impact of our work is readily apparent. In community nursing, Deya often went directly into the field and witnessed firsthand how many people around her still lacked fine healthcare access. It was not only in remote areas and outside Java Island but even near her campus in Jatinangor, Tanjungsari, where many still did not have proper access.

Tanjungsari, Jatinangor, is a densely populated area with boarding houses, especially because of its proximity to Universitas

Padjadjaran (UNPAD). Many students live in these boarding houses around the area. However, behind this density, various environmental health issues are hidden.

Deya highlighted, during a conversation with a friend at the university cafeteria, a concerning knowledge gap among parents in Tanjungsari regarding proper childcare practices for childhood illnesses like fevers. These improper practices, he noted, could potentially heighten the child's illness.

His friend nodded in agreement. "Yes, I've seen that too. Basic health knowledge is an urgent thing."

Deya took some time that afternoon to consider his experiences. He remembered visiting the home of a mother in Tanjungsari who was panicking because her child had a high fever. Instead of giving the appropriate medication or taking the child to a health clinic, the mother administered an incorrect traditional medicine.

"Ma'am, this won't be effective in lowering the fever" Deya said gently but firmly, trying to provide the correct instruction. "It's better if we take your child to the nearest clinic. They will know the right treatment."

The mother was initially hesitant, but Deya patiently explained the importance of getting proper care and eventually convinced her.

Deya's nursing experience hardened his commitment to this field, particularly within community outreach programs. He believes that empowering communities with accurate health education and accessible information is essential to fostering healthier and more fulfilling lives.

Me, My Studies, and My Scholarship

One day at the bustling campus of Universitas Padjadjaran (UNPAD), Deya sat in the library, sat among stacks of thick books on community nursing. Weeks had passed since applying for the Karya Salemba Empat (KSE) scholarship. This program wasn't just financial aid; it was proof of his commitment to healthcare.

That day, as he was busy studying a few theories on the health sector, Deya opened his email inbox on the library computer. Suddenly, his heart raced as he clicked on a new message, quickly reading each word. "Congratulations, you have been selected as one of the recipients of the Karya Salemba Empat scholarship for this year," it read.

Deya could hardly believe what he was reading. His eyes welled up with happiness as he closed the email on the library computer and started tidying up the books spread on his desk.

With a focused glint in his eye, he exited the library, and a cool breeze washed over him as he stepped onto the campus. Despite the refreshing air, his hand trembled around his phone, a telltale sign of the adrenaline still streaming through his veins. Quickly, he dialed a number he knew by heart—the number that would connect him to the person he loved and trusted the most, his mother.

When the call connected, his mother's warm voice immediately flowed in, "Hello, dear. What's up?"

Deya's voice trembled with excitement as he dialed his mom's number. "Mom, I got it! The KSE scholarship – I'm selected!" he blurted out, barely containing his joy.

A stunned silence stretched for a moment before his mother's voice exploded with cheers. "Oh, Deya! I'm overflowing with pride! That's outstanding news! All that hard work definitely paid off. I can't wait to celebrate with you and hear all about it!"

Laughter and tearful sobs of happiness mixed on the phone line. Despite the miles separating them, they shared this meaningful event. Through their heartwarming conversation, Deya's heart swelled with even deeper gratitude for his mother's love and support.

Deya, his voice thick with emotion, expressed his heartfelt gratitude to his mother. "Everything I've achieved is thanks to your prayers and unwavering support, Mom," he said.

His mother's reply was a warm embrace over the phone. "You know I'll always be your biggest cheerleader, Deya. Now, let's celebrate with everyone later!"

The call ended with a smile remaining on Deya's face. He felt a surge of strength and persistent determination through him.



With his family's love as his foundation and KSE scholarship as his springboard, he was ready to conquer the future.

Karya Salemba Empat (KSE) scholarship is not just financial support for Deya. It was a life-changing gateway to comprehensive

personal growth. The scholarship offered a diverse range of development programs – workshops, seminars, specialized training – that not only buffed Deya's academic skills but also nurtured his leadership potential and facilitated valuable networking opportunities.

One valuable aspect of this scholarship is membership in the student association or organization of scholarship recipients at each campus. Joining this association wasn't just about textbooks for him. It unlocked a whole new world. He could dive into social activities, lend a hand on event committees, and even take action in workshops that pushed his learning beyond the classroom walls. Plus, it linked him with a network of other scholarship fellows who shared his passion for academic excellence and giving back to the community. They were all on the same path, driven to make a difference.

After sharing the news with his family and friends, he felt more motivated. He views this scholarship as a challenge to continually improve himself and make a greater positive impact on society.

In his journey as a recipient of Karya Salemba Empat (KSE) scholarship at his university, he doesn't only receive but also gives back to the community through various beneficial initiatives. One

valuable contribution that he and the recipients have made is through a free tutoring program known as "Rujak" (Rumah Jatinangor Kita).

Rujak operates as the secretariat as the base of activities for KSE scholarship recipients at UNPAD. This program specifically aims at financially underprivileged third-year high school students who need mentoring to qualify for college entrance exams. The recipients, including Deya, take turns dedicating their time after classes to deliver various prepared learning materials.

Rujak not only provides academic assistance to students in need but also fosters a spirit of collaboration and voluntary contribution among scholarship recipients. By receiving the scholarship, Deya wouldn't just be furthering his education but also be empowered to make a positive impact back in his community.

Participating in Rujak is an opportunity to implement values of solidarity and social contribution infused by his life experiences. He firmly believes education unlocks doors of opportunity. For him, initiatives like this are the building blocks to a future where everyone has a fair shot at a quality education.

Driven by a passion to make a genuine contrast in their communities, Deya and his fellow scholars remain actively involved

in Rujak program. This dedication reflects their ongoing commitment to improving the quality of education in Indonesia.

With a firm commitment to making a positive impact in his community, Deya and his peers continue to support and develop Rujak as part of their dedication to enhancing the quality of education in Indonesia.

With a grateful heart and burning spirit, he prepares to venture on a new journey in his life. He swears not to waste the opportunity given to him and to keep pursuing his dreams of making meaningful contributions to the world of healthcare.

Humbly, he expresses his gratitude to Karya Salemba Empat for their support and assistance throughout his academic journey. He feels honored and determined to seize every opportunity that KSE provides to continue learning, growing, and giving a positive impact.

Facing Cultural Crossroads

After completing his studies at UNPAD, Deya began his career in the healthcare business as a Product Specialist at IDS Medical Systems (idsMED). A leading Asian player in integrated medical equipment solutions, our company boasts a vital

distribution network supplying healthcare institutions across Singapore, Malaysia, Indonesia, the Philippines, Thailand, and Vietnam.

In this role, he interacted with manufacturing companies, communicating during training sessions, which presented opportunities to join those manufacturing companies. His communication skills significantly improved, allowing him to perform more confidently in the business environment. He also had the chance to travel across Indonesia, visiting hospitals, including those in remote areas with surprisingly fine facilities.

His role at idsMED, a well-known company in the healthcare industry, proved to be a breeding ground for professional growth. The vast network he cultivated and the challenges he encountered fueled his passion for community nursing, particularly in the areas of public health education and preventative care.

Fueled by a thirst for knowledge, Deya embarked on a master's program in community nursing at Prince of Songkla University in Thailand. This scholarship opportunity not only propelled his academic journey but also immersed him in the rich cultural tapestry of the country. Despite encountering hurdles with academics and language, Deya's unwavering passion for learning and self-improvement never faltered. Deya actively participated in

seminars, was interested in research, and built networks with academics worldwide, reinforcing his commitment to advancing in his chosen field.

Deya's nursing education journey was full of obstacles. Initially, gaining admission to Universitas Padjadjaran (UNPAD) was difficult as it was not his first choice. However, after receiving a scholarship, he was motivated to continue learning and achieve a master's degree in Thailand. He faced language barriers and regulations that prevented him from immediately practicing with patients. Confined to observational roles within hospitals for three months, he found himself increasingly dissatisfied. Fortunately, a suggestion from his professor provided a solution: to return to Indonesia for continued studies and the opportunity to acquire practical experience.

Additionally, he joined as a Junior Researcher at his campus. As a Junior Researcher at the Graduate School of Prince of Songkla University, he dedicated time to studying the complex field of Traumatic Brain Injury (TBI), which has many elements. Over two years, he explored various aspects of TBI, contributing to the understanding and overcoming this challenging condition.

Deya, a community nursing student, found his academic journey taking a surprising turn. His professor's unexpected absence abroad necessitated a shift in research focus – from community health to a pressing public health concern: Traumatic Brain Injuries (TBI) from falls.

Driven by the prevalence of TBI cases in Indonesia and the potential for improvement inspired by Thailand's successful management strategies, Deya pursued this new direction. The campus trauma center's research opportunities further ignited his passion for TBI research. He guaranteed a spot on the research team, eager to contribute to better patient care for TBI survivors back home.

Standing in the classroom, Deya gazed out at the city's vibrancy, a stark contrast to the struggles faced by TBI patients. It fueled his resolve – to bring those patients back into the light, to help them reclaim a life as dynamic as the world outside.

Deya's research transcended mere data analysis. It delved into the complex challenges and aspirations of TBI survivors, focusing on their reintegration into society. Community integration became the cornerstone of his investigation. He meticulously explored every facet of their lives, seeking practical strategies and resources to empower them toward a brighter future.

Deya's passion extended beyond community nursing. The complexities of rehabilitation for traumatic brain injury (TBI) patients also demanded his attention. He meticulously tested various therapies, understanding each patient held a unique story. Every successful treatment offered a trace of hope, and Deya's unwavering goal was to optimize recovery and empower patients to reclaim meaning in their lives.

Beyond the physical, he delved into the cognitive challenges often plaguing TBI survivors. Memory loss, focus issues, and impaired decision-making were just some hurdles they faced. He meticulously evaluated interventions, seeking ways to improve cognitive function and restore clarity of thought for these individuals.

Deya wasn't one for theoretical studies alone. He immersed himself in in-depth case studies, meticulously observing the unique experiences and struggles of each TBI patient. Each story offered valuable insights into factors influencing recovery and long-term outcomes. Every case became a valuable lesson, and each patient was an invaluable teacher.

As a clinician, he constantly analyzed best practices. He relentlessly pursued ways to improve diagnosis, treatment, and long-term care for TBI survivors. With a keen eye and a

compassionate heart, he tirelessly sought positive change within the ever-evolving clinical landscape.

Deya's research wasn't there for a mere academic goal. He found strength and inspiration in every discovery, knowing it could illuminate the path for those grappling with the aftermath of trauma. His dedication and genuine care fueled his relentless pursuit of hope and a new lease on life for these individuals.

Through his research, Deya significantly contributed to the field of TBI. His insights can inform future research, shape clinical practices, and influence policy decisions. Ultimately, his work aims to improve the lives of TBI survivors and their families.



Returning Home

Deya returned to Indonesia in 2016-2017 and was soon invited back to Universitas Padjadjaran (UNPAD). After a brief period there, his impressive international experience caught the eye of Bakti Kencana University, a private institution seeking qualified capability. For nearly two years, he thrived as a lecturer, driven by a passion not just for sharing knowledge but for shaping the future of medical-surgical nurses.

Deya's commitment went beyond textbooks. He actively employed various teaching methods – lectures, tutorials, workshops, and seminars – to equip students with the critical skills and latest advancements in medical-surgical nursing.

Deya didn't stop at curriculum development. He actively conducted research, authoring papers and contributing to journals to advance the field. Collaboration with colleagues was essential as they explored new teaching approaches and expanded their knowledge base – ultimately benefiting the students.

By seamlessly combining teaching and research, he provided a holistic learning experience for his students, preparing them not only with practical skills but also with the knowledge to excel as medical-surgical nurses. Di tengah sorotan lampu yang lembut dari luar jendela kamarnya yang luas, Deya duduk

termenung, memandang selembar kertas di hadapannya dengan tatapan penuh tekad. Perjalanan panjangnya dari Thailand kembali ke Indonesia menghadirkan tantangan yang baru, seperti bekerja sebagamenjadi dosen membagikan ilmunya. membuat pikirannya Deya ter-tantang dan menguatkan tekadnya untuk menyatukan ilmu keperawatan dengan manajemen.



Deya's experience in healthcare transcended simply being a good nurse. A year on the frontline provided invaluable perspective, but he craved a deeper understanding. Despite prior experience in medical device sales, he felt the limitations of informal learning. He sought a formal education, enrolling in the

prestigious Bandung Institute of Technology's (ITB) Business Administration program.

Years of meticulous preparation culminated in his acceptance to one of Indonesia's top universities. ITB wasn't just about an MBA for him. He yearned for the expertise of renowned faculty, the kind only found at such an institution. Fueled by unwavering determination, he conquered sleepless nights and grueling exams, eventually realizing his dream.

The MBA wasn't an endpoint but a springboard. Surgical nursing, medical equipment sales, and education became more than just professions; they were platforms to create meaningful change within healthcare.

Deya's commitment extended beyond his career. He actively contributed to academia, winning "best presenter" at an international conference. This recognition validated his dedication to continuous improvement. While juggling demanding coursework, his passion for knowledge remained unwavering. He surpassed expectations by publishing six impactful academic journals, significantly advancing healthcare knowledge.

Deya's dedication to his field extends beyond his impressive clinical career. He maintains a genuine connection to academia, evidenced by his award-winning presentation at an

international nursing conference. Despite demanding coursework, his thirst for knowledge remained unwavering, and he surpassed expectations by publishing six impactful journals.

For Deya, education is a lifelong pursuit. He sees it as a path to continuous self-improvement and inspiring others. His unwavering commitment to excellence has made him not only a skilled nurse and manager but also a lifelong learner.

A quiet moment in his room finds Deya with a taut smile. He recognizes this journey has no finish line. There's more to learn, achieve, and share. His unwavering determination fuels him for the challenges ahead.

As an MBA graduate, he brings sharpened business intelligence to today's rapidly evolving healthcare landscape. His expertise in surgical nursing, medical equipment sales, and education allows him to drive success across various healthcare settings.

Highly respected by colleagues, Deya actively participates in student activities. His accomplishments are undeniable, including a prestigious award for his Master's thesis presentation in Thailand. Deya doesn't stop there; his prolific writing surpasses university requirements. While the demands of evening classes impacted his initial drive at ITB, his hunger for knowledge

persisted, leading to the publication of three journals there and three internationally. Deya embodies the spirit of a dedicated educator, constantly seeking growth in academics and student engagement.

Balancing Two Worlds

Deya's career path reflects a thoughtful blend of his passion for healthcare and his desire for professional growth. Initially torn between nursing and business management, he sought a role that offered financial security for his family while allowing him to stay connected to the healthcare field.

With a background in nursing and management, Deya sees opportunities to blend both fields in his career. He recognizes that management plays a crucial role in the nursing profession, such as scheduling shifts, facilitating communication among medical teams, and more. Deya's experience in healthcare led him to a leading medical equipment company, where he saw the opportunity to integrate his knowledge of nursing and management with innovations in healthcare technology. Deya doesn't just work as a healthcare professional but actively participates in educating and informing others about new medical

devices, aiming to contribute to enhancing healthcare service quality.

His background in both nursing and management fueled his pursuit of a unique career path. Recognizing the vital role of management within the nursing profession – from scheduling to communication – he identified an opportunity to leverage his skills in a leading medical equipment company. Besides, Deya integrates his nursing knowledge and management expertise with the latest healthcare technology advancements.

He goes beyond simply working in healthcare; he actively educates others about new medical devices, striving to improve the quality of patient care. His dedication extends beyond academic pursuits as he diligently builds a genuine professional network. Every seminar, workshop, and conference he attends presents valuable opportunities to connect with experts across various fields. This network not only expands his knowledge base but also opens doors for future career opportunities.

With a diverse background in the healthcare and medical equipment industries, Deya is a dedicated professional passionate about improving patient outcomes and advancing the medical field. His experience spans product management, sales, clinical education, and academic research, equipping him with a

unique perspective on the commercial, technical, and clinical aspects of healthcare solutions.

Deya's passion for healthcare blossomed during his research stint at Hasan Sadikin Hospital (RSHS). Witnessing the real-world application of his academic knowledge reignited his motivation and fueled his drive for continuous learning. However, transitioning from the structured environment of academia into the fast-paced world of work presented initial hurdles. Deya, accustomed to clear communication and detailed instructions, found himself caught off guard by impromptu meetings and a more blunt work culture. The added pressure of balancing work with his Master's studies in Community Nursing in Thailand threatened to overwhelm him. Despite moments of doubt, Deya's dedication to the opportunities he'd earned kept him going.

Taking a proactive approach, he openly communicated his challenges with superiors and colleagues. These open dialogues yielded solutions and valuable advice, equipping him to navigate the corporate landscape and refine his time management skills.

Deya's diverse experiences – from hospital rotations and healthcare distribution to his Master's program – cultivated a well-rounded skillset encompassing knowledge application, cultural awareness, and time management. This maturity shone through

during his tenure at GE Healthcare, a leading American multinational, from 2017 to 2022.

At GE Healthcare, Deya thrived as a Clinical Education Leader. He spearheaded initiatives to enhance healthcare professionals' understanding and application of medical devices across various specialties – anesthesia, respiratory care, cardiology, maternal-infant care, and patient monitoring. Leveraging his clinical background and technical expertise, Deya, in collaboration with GE Healthcare, empowered healthcare professionals to optimize product utilization and elevate patient care.

Deya's promotion to Sales Manager underscored the company's recognition of his abilities. His communication skills and extensive network significantly contributed to boosting GE Healthcare's product sales.

Deya boasts a successful track record in driving revenue growth. His expertise lies in crafting and implementing effective B2B sales strategies, consistently exceeding sales targets and expanding markets. As a leader, Deya motivates his team while fostering collaboration across departments. He is a data-driven individual, constantly monitoring market trends and analyzing sales data to optimize performance. These efforts have

culminated in acquiring clients, securing primary contracts, and building long-term partnerships.

Deya's impact extends beyond sales leadership. He demonstrably improved sales team performance by developing and implementing comprehensive training programs, achieving a remarkable 40% increase in productivity. His achievements have been recognized internally and externally, solidifying his reputation as an effective leader and a key contributor to team success.

Deya's career journey extended beyond GE Healthcare, where he honed his sales expertise. Seeking new challenges, he transitioned to Dräger as a Marketing Manager, taking on a broader strategic role. In this position, Deya focuses on driving business growth through market research, trend analysis, and optimizing product performance – ultimately enhancing customer satisfaction.

As a leader of cross-functional teams, Deya spearheads the development of compelling product narratives and effective marketing strategies. He leverages market data and customer insights to refine market penetration plans and drive revenue growth. Building genuine relationships with customers, influencers, and business partners is another essential aspect of

his role. Deya stays informed of the latest industry trends and technologies to ensure his strategies remain relevant.

Furthermore, his successful implementation of customer segmentation strategies supported targeted marketing campaigns, earning him recognition as a top performer with a strong leadership culture. He also oversees B2B distribution channel management, actively seeking new business opportunities to strengthen revenue streams.

Symphony of Knowledge and Career Bridge

Deya stood in front of Arkadia Office Park in February 2024, gazing at the company logo displayed prominently. Since joining as a Business Manager, his life has been filled with new dynamics and challenges. He took a deep breath before entering the meeting room, where the company executives awaited him.

"Good morning," greeted one of his colleagues with a smile.

"Good morning. Is everything ready for today's meeting?" Deya asked, ensuring.

"Yes, everything is set. We're just waiting for you," replied his colleague.

Entering the conference room, Deya found a large table encircled by leather chairs. A presentation on new business strategies dominated the big screen. He surveyed the focused faces around the table, understanding the importance of clear and compelling communication.

Deya launched into his presentation, outlining the proposed business strategy for the coming year with a focus on product development and operational efficiency. His detailed explanation, encompassing market analysis and implementation plans, drew nods of agreement from his colleagues.

"The efficiency approach is intriguing," commented an executive after the presentation. "But have you considered potential risks?"

"Absolutely," Deya replied confidently. "We've identified various risks and developed mitigation strategies, including intensive training for the production team."

The CFO's satisfied expression confirmed Deya's answer. The meeting continued with lively discussion, where Deya remained poised and assured. After two productive hours, the meeting concluded.

"Great job," said one of the division heads as everyone prepared to leave the room. "Your presentation was very comprehensive and convincing."

"Thank you. I'm just doing my best for the company," replied Deya with a smile.

Deya emerged from the meeting feeling a weight lifted. The challenges of business management were undeniable, but his colleagues' unwavering support bolstered his confidence. In the hallway, he bumped into a trusted colleague.

"How'd it go?" the coworker inquired, brimming with enthusiasm.

"Smooth sailing," he replied, a satisfied grin spreading across his face. "The team was on board with the strategy. Now, it's all about execution."

His coworker nodded. "You're something, sir. I'm sure we can achieve all our targets this year."

He was heartened by the gratitude and returned to his office brimming with fresh ideas. As a Siemens Healthineers Business Manager, he felt a powerful calling to make a real impact on healthcare marketing. The road ahead was long, but Deya, fueled

by passion and commitment, was prepared to conquer every obstacle.

The ever-shifting healthcare landscape presented him with constant challenges, pushing him to be innovative and adaptable. His unique ability to bridge healthcare expertise with business acumen made him a cornerstone of Siemens Healthineers. With every decision, Deya prioritized not just his success but also the value he could bring to the company and the broader healthcare community.



Deya's career at Siemens Healthineers not only reflects outstanding individual achievements but also embodies a relentless drive to elevate standards and quality of healthcare services through visionary innovation and leadership.

As a seasoned professional in the healthcare industry, Deya is deeply involved in cultivating relationships with clients and business partners, identifying new market opportunities, and ensuring that services and products meet industry needs and standards. Every day, he engages with diverse stakeholders, from internal teams to external clients, to ensure that the business strategies executed are always relevant and efficient.

Amidst the challenges and dynamics of the ever-evolving healthcare industry, Deya adeptly crafts adaptive and innovative strategies, merging clinical insights with business acumen to deliver comprehensive and sustainable solutions.

Throughout his career, Deya has honed skills in business strategy, business development, sales and marketing management, process improvement, and collaboration. These skills not only propel his achievements but also significantly contribute to the company's success. Deya is eager to continue leveraging these abilities into new opportunities, continuously making a positive impact in the healthcare sector.

Every step in Deya's career journey is marked by dedication and a passion for learning and growth. From his roots as a nurse to delving into business management and now as a Manager at Siemens Healthineers, Deya has shown that integrating healthcare

knowledge with business expertise can effect profound and sustainable change in the industry. The story of Deya is far from over; he continues to inspire and lead.

The Curiosity that Expands Horizons

Deya's insatiable curiosity has been the driving force behind his academic and professional achievements. A natural questioner, he isn't afraid to seek information from anyone he encounters. Deya believes that every question unlocks doors to new knowledge and exciting possibilities.

This curiosity led him to Karya Salemba Empat Scholarship. He actively sought details, approaching school staff and others until he fully understood the opportunity. Armed with this knowledge, he applied for the scholarship. His inquisitive nature extended beyond academics, encompassing career paths and personal development strategies.

His relentless pursuit of knowledge continued to open doors throughout his career. A seemingly innocuous question at work sparked his interest in studying abroad, specifically Thailand. Each inquiry led to unexpected pathways and valuable information. This unwavering desire for knowledge yielded remarkable results. His

academic journey was significantly supported by Karya Salemba Empat Scholarship. It opened the door to a rewarding educational experience in Thailand.

His story is a powerful testament to the transformative power of curiosity. His dedication to seeking answers led him to extraordinary opportunities, showing that a curious mentality can unlock a world of possibilities.



Deya's path to success wasn't just about acquiring knowledge but strategically using it to unlock opportunities. By actively seeking information through insightful questions, he not only secured a scholarship but also landed his dream job. He recognized the value of building a network of contacts through these interactions. He readily assists others by sharing his

knowledge, fostering a collaborative environment where valuable feedback flows freely. He believes effective communication and a powerful curiosity are keys to success.

His journey wasn't without hurdles. Sleepless nights tackling assignments, meeting research deadlines, and balancing studies with personal life presented challenges. However, each obstacle only strengthened his resolve and resilience. His unwavering motivation – to make a positive impact in healthcare – fueled his determination.

Looking ahead, Deya is grateful for this enriching journey and the valuable lessons learned. He visualizes a workplace where clear communication thrives, deadlines are met with a collaborative spirit, and each challenge is seen as an opportunity to demonstrate a collective commitment to their mission.

His story presents how determination, hard work, and an unwavering spirit lead to achieving aspirations and creating positive change. His journey from a dedicated healthcare professional to a future leader inspires others to pursue their dreams.

The Epilogue of Deya's Inspirational Journey

Deya, a healthcare professional with a rich background, offers inspiring advice to aspiring young minds. He emphasizes the importance of creativity, self-expression, and embracing confusion as a natural part of achieving dreams. Deya highlights the power of asking questions, believing it to be the cornerstone of learning and growth.

The narrative then shifts to a personal reflection. Deya, amidst the urban bustle, finds unexpected vibrancy even after a day filled with responsibilities. This reflective moment underscores his passion and dedication.

His diverse experience encompasses various facets of the healthcare industry, including product management, sales, clinical education, and academic research. This comprehensive background equips him with a unique perspective, allowing him to seamlessly integrate commercial, technical, and clinical considerations in pursuit of optimal healthcare solutions.

Driven by his MBA qualification and a passion for continuous learning, he aspires to leverage his expertise in surgical nursing, medical equipment sales, and education to propel growth and

deliver exceptional results across a broad spectrum of healthcare services.



However, behind my professional dedication, there is a simpler side to me. I find peace in strolling or jogging through the city park under the sprawling twilight sky. Yet, living in constant mobility often presents challenges in maintaining life balance.

Behind this small window, I keep the stories of my life's journey, every step that has brought me to this point. I am ready to face the other challenges, learning from each experience and continuing to carve a path in this dynamic world.

He performs as a role model for younger generations, inspiring them to persevere through challenges and seek answers to their uncertainties. He champions that unwavering determination and perseverance are the cornerstones of achieving ambitious goals. Deya's journey shows the power of taking initiative in striving toward one's aspirations.

With these words, he aims to encourage the younger generation to have confidence in themselves, take risks, and continually hone their potential. His message emphasizes the importance of perseverance, learning from every experience, and never ceasing to grow and evolve toward their dreams.

Journey Story : 2

Throwback of Deep
Reflection :
A Doctor's Journey
for Lulo Indonesia

dr. Didi Saputra Ramang, Sp.O.T., FICS

UI KSE Scholarship Alumni

On the eastern edge of Sulawesi, in a small town located at the end of a bay called Kendari, the capital of Southeast Sulawesi (Sultra), also known as the City of Lulo. This nickname for Kendari originates from the traditional dance of the Tolaki Tribe, known as the Lulo Dance or Tari Malulo.

A miracle was born there. It is where Dr. Didi Saputra Ramang, SpOT, FICS, began a life journey that would bring both name and meaning. This city, located at the far eastern edge of Sulawesi, witnessed the early dreams of a child, one of whom was Didi.

The Roots of Dreams in Kendari

From a young age, Didi displayed an extraordinary interest in various fields. In the schools of Kendari, he showcased not only his love for sports but also his impressive natural talent in the sciences. The National Physics Olympiad was his first stage, where he reached the finals in 2003 at the junior high level in Balikpapan and again at the high school level in Semarang in 2006.

Didi held onto his big ambitions tightly. In the growing city of Kendari, on the eastern tip of Sulawesi, he firmly strove to achieve his goals. However, amidst limited resources and an environment

that wasn't always supportive, Didi honed his perseverance. Education was not just about homework but a stage to reach the peaks of his dreams.

A Blessings From Parents

Every step of his journey has been supported by the prayers of his mother and his late father as he pursued his dream of becoming a doctor. He relied on the strength and blessings of his loved ones. Their prayers became his firm foundation, investing in him the belief that every step he took was part of a well-planned path by the Almighty.

"I am grateful to have a mother who always supports me with her prayers. Praying to Allah SWT is a strong foundation in every step of my life," he said with conviction.

Didi Saputra Ramang's story is one of perseverance, resilience, and faith on his path to becoming a doctor. His long journey teaches that with unwavering determination, relentless hard work, resilience in the face of failure, and belief in Allah, his grand dreams can be realized. Every step is part of a journey towards the peak of success, filled with valuable lessons.

Moving Away For Higher Education

The desire to change a family's trajectory through education is a powerful motivator, especially for students from regional areas. For Didi, becoming a doctor and pursuing higher education were the keys to unlocking a brighter future. Financial limitations weren't a barrier; he believed that higher education opened doors to endless possibilities. With hard work, anything can be achieved.

Despite his parents' modest income, Didi's resolve to become a doctor never hesitated. Determined to one day return to Kendari, he expressed his hope by saying, "With faith, hard work, and prayers, everything will fall into place." His ambition to serve his hometown and improve its healthcare system has been his driving force since joining the Faculty of Medicine at the University of Indonesia.

Didi aspires to make a significant contribution to his community, particularly in healthcare. He believes his educational journey can inspire children in his village, demonstrating that students from regional areas can excel even at universities in Java Island. "Don't limit yourselves to local opportunities," he encourages them. Studying in Jakarta or Java Island offers a broader knowledge base, exposure to diverse perspectives, and

the chance to bring those skills and experiences back to benefit your hometown."

Journey to Salemba in the Capital City

Fueled by his dream of becoming a doctor, Didi pursued his education at Universitas Indonesia (UI) after completing secondary school. The bustling capital city of Jakarta, with its unique challenges and dynamics, became the absolute choice for his studies.

The university journey wasn't a smooth path. Hundreds of other aspiring doctors competed for a place, and he faced the additional hurdle of relocating from his small hometown to the magnificence of Jakarta. The constant buzz of vehicles, towering buildings, and the city's furious pace were a stark contrast to his quiet upbringing. Despite the initial culture shock, he found a strange temptation in the city's energy, a sense that Jakarta pounded with opportunity.

However, adjusting wasn't easy. Distance from family and old friends brought moments of loneliness. But Didi's dream remained his anchor. Each day, he woke up with renewed

determination to work hard, study diligently, and overcome any obstacle.

The university campus offered a diverse tapestry of people. His classmates, with their unique backgrounds and stories, enriched his perspective and fueled his passion for learning. Late nights were often spent discussing lectures or simply sharing experiences, fostering strong bonds that would become a valuable support system throughout his college years.

Beyond friendship, Didi understood the importance of a competitive advantage for his chosen career. "Thriving in a competitive environment requires absolute focus and perseverance," he stated with a resolute gaze. The quest for knowledge and its application became its motivator, pushing him to excel without yielding to discouragement.

With each obstacle overcome, Didi's conviction grew stronger: no dream is unbeatable with dedicated effort and unwavering resolve. The journey from his quiet hometown to Jakarta and Depok, though challenging, had sculpted him into a resilient individual, well-prepared for the road ahead.

Life As a College Student

Didi faces a constant bombardment of challenges each semester. Piled-high assignments, demanding exams, and the unrelenting pressure to excel are his daily companions. Yet, he perseveres. Every obstacle is seen as a chance to learn and develop. Whenever discouragement threatens, he reminds himself, "I'm here to chase my dreams, not surrender to difficulty."

Beyond academics, Didi actively participates in campus life. He joins student organizations, engages in social events, and even volunteers at local health clinics. These experiences offer invaluable perspectives and broaden his understanding as a future doctor. He learns not just medical science but also empathy, compassion, and the importance of serving his community.

As days turn weeks and weeks into months, Didi inches closer to his dream. Each step propels him toward his ultimate goal: becoming a dedicated doctor who contributes meaningfully to public health. This journey seeds in him the values of perseverance, courage, and the true essence of hard work.

In a busy semester, a golden opportunity arises experience at a prestigious Jakarta hospital. This experience throws him into the heart of the actual medical world. At the hospital, he learns under the watchful eyes of experienced doctors who patiently

guide him in developing various clinical skills. Every day brings new knowledge, from mastering medical procedures to honing effective communication with patients.

The ambiance crackled with nervous vibrance in the brightly lit classroom. Didi and his fellow medical students crowded around a mock patient table and engaged in a heated clinical discussion led by a renowned university internal medicine specialist. Their task was to crack the diagnostic code presented in a complex case study.

"Didi," the professor added calmly yet firmly, "given the patient's symptoms, what's your leading diagnosis?"

Didi scanned the medical notes and clinical images projected on the screen. "Based on the documented symptoms – mild fever, a dry cough, and recent shortness of breath – an upper respiratory tract infection seems most likely, Doctor."

The professor, his gaze sharp, absorbed each detail Didi mentioned with a subtle nod. "And what about the physical exam findings?"

Didi pressed on, "The exam revealed an inflamed pharynx but no swollen tonsils. When listening to the lungs, we heard abnormal breath sounds in the upper left area, accompanied by wet, crackling noises."

A hint of a smile played on the professor's lips, urging him to delve deeper. "What, in your decision, could explain these symptoms?"

"A viral pharyngitis that's progressed to bronchitis is a strong possibility," Didi responded confidently despite his beating heart. "However, a bacterial infection can't be ruled out, especially with the persistent fever."

The professor offered an approving nod. "Excellent analysis, Didi. You demonstrated a keen eye for detail and critical thinking. Remember this approach as you embark on your medical journey."

The initial tension in the room eased noticeably as a sense of relief flew over Didi. This discussion wasn't just a valuable exercise in diagnosing intricate medical cases; it solidified his determination to become a doctor who could make a tangible difference in medicine.

His Involvement In Academic And Sports Competitions

At the Faculty of Medicine, University of Indonesia (FKUI), Didi wasn't just dedicated to his studies. He thrived in challenging academic competitions and research. Beyond participating, he

even achieved research awards, including third place in the 2010 FKUI Best Research Competition for his paper on vital factors among Duren Sawit District's Heart Club members. The following year, he got second place with research on clinical scoring systems for tuberculosis, showcasing his ability to bridge scientific knowledge with practical medical applications.



But his talents extended beyond academics. On the sports field, he reached the semifinals of the 2017 Interna Cup Football Championship and completed runner-up in the 2019 Interna Cup Badminton Championship.

However, it's in medical research where Didi's brilliance truly shines. Didi Saputra Ramang is more than just an academic success story. He embodies his passion for uniting sports,

research, and community medical service. Through his journey, Didi continues to inspire younger generations, motivating them to chase their dreams with unwavering determination and continuous hard work.

Throughout his university years were a whirlwind of academic pursuits and extracurricular activities. Beyond attending lectures and gaining clinical experience, he actively pursued opportunities to deepen his knowledge. He participated in courses and seminars and even presented his ideas at scientific forums. These experiences fostered his growth as a medical professional, allowing him to connect and share insights with colleagues.

For Didi, education was more than just a degree; it was a path to fuel his passion for medicine and contribute meaningfully to scientific progress and public health. Driven by unwavering determination, hard work, and faith, he believed that even the most ambitious goals could be achieved with dedication and belief in Allah.

On a busy day at the Faculty of Medicine, a scholarship announcement caught his eye. While his initial application was an impromptu decision, it eventually led to a life-changing opportunity. Karya Salemba Empat (KSE) Scholarship stood out for its holistic approach. KSE offered not just financial support but also a unique

ecosystem fostering a cross-campus community and a wealth of practical activities. Leadership training, exposure to entrepreneurship, and valuable networking opportunities were just some benefits. As Didi reflects, "KSE Scholarship's unique system impressed me most. It cultivates a vibrant community across campuses and provides a diverse range of activities, all of which have significantly impacted me. I am forever grateful for the role KSE played in my journey."

His active participation in these enriching activities amidst the demanding campus schedule underscored his dedication to not only academic excellence but also well-rounded development and a desire to give back to the medical field. His story demonstrates the powerful combination of academic achievement, personal growth, and the significance of community involvement in realizing one's aspirations.

Scholarship: The Gateway to Tomorrow's Success

Didi's excitement crackled the atmosphere as he woke up for the in-person training session organized by Karya Salemba Empat (KSE) scholarship program. Karya Salemba Empat, a highly

regarded scholarship program in Indonesia, had been a pillar of support throughout his academic journey. It had grown significantly, boasting partnerships with 35 universities across the island, compared to a handful in its initial years. "The program's reach has expanded tremendously," Didi remarked with pride.

The training session, held in an auditorium at University of Indonesia (UI), focused on essential areas for soon-to-be graduates like Didi: motivation, entrepreneurship, and navigating the professional world. The venue buzzed with the energy of scholarship recipients from diverse disciplines, and KSE partner universities mingled and introduced themselves. Students from UI, Bogor Agricultural University (IPB), Padjadjaran University (UNPAD), and Bandung Institute of Technology (ITB) were all represented.



In a corner of the room, Didi spotted a few friendly faces. He recognized Adi from the Faculty of Economics at IPB, Ari from Electrical Engineering at ITB, and Helmi from Communications at UNPAD. With waves and gestures, they invited Didi to join their group.

"Didi, we're glad you could make it! We were worried you might be running late," Adi greeted him cheerfully.

Didi smiled and took a seat. "No worries, I just wanted to double-check everything before leaving. So, has the main speaker arrived yet?"

Ari gave a confirming nod. "Yes, the keynote speaker is here. They're waiting for everyone to settle in before starting."

The opening remarks by Tatan A. Taufik, the Co-Founder of Karya Salemba Empat Foundation, along with several donors and



university representatives, deeply resonated with Didi. "Mr. Tatan's story about KSE's humble beginnings, starting with just three students and now supporting countless others, truly moved me," Didi remarked with spirit. From those initial days, supported by the founders' pooled resources, the programs have grown substantially.

"The generosity of individual and corporate donors has allowed Karya Salemba Empat scholarship to expand its reach across the Indonesian island, impacting the lives of countless students," added Didi, a top-performing student, and KSE scholarship recipient at the University of Indonesia.

Following the welcome remarks, the event officially began. The moderator introduced the first speaker, Mrs. Mien Uno, The mother of Sandiaga Uno. Mrs. Uno frequently shared her wisdom, motivation, and inspiration for success at KSE events through the Mien R. Uno Foundation.

Despite her age, Mrs. Mien Uno exuded an energetic and enthusiastic presence. She began the session by sharing an inspiring story from her life journey. She spoke about overcoming challenges with mental fortitude and self-belief.

"Motivation is the key driver in achieving our goals," Mrs. Mien Uno declared with spirit. "Without a strong sense of purpose,

our efforts become burdensome. I constantly remind myself of my initial motivations and the causes I chose this path. It keeps me pushing forward, even in the face of obstacles."

Didi listened attentively, capturing key points in his notebook.

After the motivational session, a human resources expert from a big company took the stage to discuss workforce preparedness. He offered practical advice on crafting a compelling CV, handling job interviews effectively, and building a professional network.

The speaker's advice resonated with the students. They emphasized the importance of crafting a compelling CV that showcases not just experience but the impact of that experience. Confidence during interviews was also highlighted, with the speaker stressing the need to demonstrate not only knowledge and skills but also a strong work ethic and a commitment to continuous learning.

The presentations were followed by engaging group discussions. Didi, Randy, Budi, Helmi, and other scholarship recipients eagerly shared experiences and strategies for navigating the transition into the workforce.

Didi emerged as a natural leader in the discussion. "True preparation," he declared, "goes beyond technical skills and knowledge. The professional world demands adaptability and the ability to collaborate effectively."

Randy quoted his opinion, adding, "Lifelong learning is essential. Each field presents unique challenges and opportunities, and we must be prepared to keep growing."

Rico built upon these points, emphasizing the importance of professional networking. "Actively participating in seminars, workshops, and other events is a great way to build valuable connections," he advised.

The discussion proved to be highly productive, fostering new perspectives among the participants. After the group sessions, the event concluded with a lunch that provided an opportunity for the scholarship recipients to connect and build stronger relationships.

The training left a profound impact on Didi. He recognized the challenges that lay ahead in the professional world, but he also felt a surge of motivation. With thorough preparation, the support of his peers, and the invaluable resources provided by the scholarship program, he was confident in his ability to overcome any obstacle.

As Didi returned home after the training, a renewed sense of intensity moved him forward. Karya Salemba Empat (KSE) Achievement Scholarship offered him more than just financial assistance. Unlike the standard program, it provided additional benefits such as subsidies for international conferences, thesis writing expenses, and tuition fee support. Beyond financial aid, the program enriched his academic journey with exceptional soft skills training.

Reflecting on the support and guidance offered by KSE, Didi acknowledged, "I feel significantly more prepared and confident to venture on my career as a general practitioner. The scholarship provided not only financial resources but also the knowledge and motivation to turn my dreams into reality."

Mental Conditioning & Leadership Mastery

Didi's journey as a KSE Scholarship recipient wasn't confined to classrooms and prestigious programs. In the heart of Jakarta's vibrant energy, he began a new challenge: the BISMA Leadership Camp at Rindam Jaya. This intensive training program, organized by KSE in collaboration with Indofood and led by

experienced trainers from Rindam Jaya, pushed Didi beyond his comfort zone.

KSE scholarship pushed Didi beyond physical and mental limits, but it also provided a unique and unforgettable experience. Selected from among top students across 15 public universities in Indonesia, Didi was one of the lucky few to participate in this rigid training program. The program offered extensive networking opportunities, allowing Didi to connect with high-achieving peers from all corners of the country.



A sense of enthusiastic tension filled the ambiance at the military training ground as the sun rose. The crisp scent of rain-washed earth mingled with the dew, creating an refreshing atmosphere. Leading the diverse group of scholarship was a

seasoned military trainer, his commanding presence a testament to his years of experience. Though initially appearing stern, a warm smile softened his conduct, putting the participants at ease. Rounding out the team was a representative from Indofood, who shared inspiring stories of overcoming corporate challenges, highlighting the courage needed for business success.



KSE Scholarship program, renowned for its long history of supporting sustainable national development, particularly in education, provided an enriching experience for Didi. Through insightful sessions led by experienced trainers, he gained a deeper understanding of patriotism. These sessions went beyond the traditional notions, revealing patriotism as a genuine commitment to serving others and the nation. Alongside these impactful

lessons, practical and inspirational workshops by professional trainers motivated Didi to reach their full potential. Under the daylight, a sense of solidarity and collective spirit grew amongst the participants. The entire experience brought Didi closer to the true meaning of patriotism, a journey that began with every step and word shared during the training.



During a strict training program, Didi and his teammates faced physical and mental challenges that tested their limits. With unwavering resolve, they conquered obstacles like rope crossings over water, battling fatigue and fear. Each military-style station became a crucial learning experience, emphasizing the importance of physical strength, mental fortitude, and knowledge.

This journey wasn't just about personal growth for Didi; it also revealed his leadership potential. As platoon leader, he shouldered the responsibility of guiding and motivating his team through each challenge, fostering strong relationships. Every decision and action contributed to an unforgettable journey.

One evening, under the soft glow lighting their tents at Rindam Jaya, Didi gathered with some teammates around a warm campfire, seeking their thoughts after a difficult day.

"What were your takeaways from today?" Didi asked, inviting their thoughts.

"This morning's high wall obstacle felt incredibly real," remarked Rani, a teammate. "But I'm grateful we conquered it together."

"Absolutely," echoed Bayu, another teammate. "Despite our diverse backgrounds, teamwork was key. It truly highlights the importance of solidarity in any situation."

Didi concurred. "The afternoon session with Indofood speaker offered valuable insights on resilience in both business and life. Their approach to navigating problems while upholding core company values was particularly insightful."

"The army trainer's stories were the most captivating," Dira, another teammate, added. "His perspective on leadership transcended mere instruction; he emphasized inspiring the team with courage and integrity."

Their conversation buzzed with enthusiasm as they shared experiences and perspectives on the day. Laughter and storytelling fueled their collective spirit, their determination to achieve even greater things burning brightly for the next day.



Amidst the cries of exhaustion and the laughter of fellowship, Didi forged strong bonds with fellow participants, getting to know their diverse characters and backgrounds. The training sharpened Didi's leadership skills; it profoundly developed his character. He

learned to encounter fears, lead with integrity, and find strength in team solidarity. Moments like these not only shaped his personal qualities; they carved stories of courage and dedication in his life's journey.



After Campus, Stepping Forward

Receiving a scholarship from Karya Salemba Empat wasn't just about financial aid. It became a gateway to expanding my professional network, honing my leadership and entrepreneurial skills, and acquiring valuable soft skills like social etiquette. These experiences significantly strengthened my development as a doctor.

During a particularly demanding semester, opportunity struck. Didi landed an internship at a prestigious Jakarta hospital. This immersion provided invaluable firsthand exposure to the realities of the medical field. Under the charge of seasoned doctors, Didi diligently absorbed multiple clinical skills. Every day gave fresh lessons, encompassing both medical procedures and patient communication.

The long hospital hours often left him tired, yet witnessing patients on the mend brought an unparalleled sense of fulfillment. "This is why I ventured on this path," he'd reflect, a genuine smile gracing his lips. The internship not only sharpened his expertise but also firmed his resolve to persevere.



His final year gave its magnificent load: the grueling exams that determined graduation. The lead-up involved intense study

sessions and relentless preparation. Nevertheless, he prioritized maintaining a healthy balance, ensuring time for rest and mental well-being.

His dedication topped in a booming exam day and years of relentless effort connected as he confidently tackled each question. When the results arrived, a wave of nervous anticipation washed over him. Joy overflowed as he spotted his name on the list of graduates – a testament to his countless sacrifices. Graduation provided a pause for reflection. From his humble hometown to the vibrant energy of Jakarta, from moments of self-doubt to victories, every step had sculpted him into a polished professional, ready to make his mark on the world. Now a doctor, Didi viewed this achievement as merely the first chapter in his remarkable journey.

The Frontline Health Service Commitment in Kendari

Driven to give back, Didi embarked on a meaningful journey after graduating. He serves his hometown, Kendari City, as a general practitioner at the city's general hospital. For four years, Didi immersed himself in the realities of public health in a region known more for its stunning landscapes than its medical facilities.

He tackled challenges head-on while celebrating successes, all in the service of his community.

His commitment goes far deeper than just a job. "Being a doctor is an honor," he declares, "because it allows us to play a vital role in our nation's progress." In his eyes, a doctor's responsibility extends beyond treating patients or promoting healthy habits. Doctors can shape the future by guiding and educating the nation's youth. He believes that a well-prepared public health system is the bedrock of a thriving country and that by optimizing public health, doctors indirectly contribute to raising future generations.

Didi stays informed about pressing global issues like food security, climate change, and international conflicts. He recognizes that a doctor's reach extends far beyond the confines of a clinic. Doctors can contribute their expertise in diverse fields when these issues arise. During emergencies or disasters, they can be part of rapid response medical teams, providing crucial medical support. In essence, being a doctor is not just about individual patients; it's about leveraging knowledge for the betterment of society and the nation at large.

Didi shares a powerful message with his fellow KSE alumni: "Dedication tops our specific fields. Regardless of our expertise,

we can find ways to apply our skills and make a positive impact in various areas."

Challenges in Healthcare Services

Driven by a commitment to social good, Didi prioritizes providing scientifically sound healthcare services accessible to everyone. This extends beyond urban centers to encompass rural villages, where healthcare access and affordability are pressing concerns. Didi Recognizes the widespread burden of high medical costs, not just in Kendari but across the region.



Didi strives to make his services financially attainable for all, regardless of socioeconomic background. Ultimately, his goal is to positively impact the health and well-being of the entire community. He finds deep satisfaction in successfully treating patients, seeing their recovery as a testament to the positive impact of his work.

Specialist Education in Orthopedics

From a young age, Didi felt a strong calling to specialize in orthopedics. His five-year journey to achieve this dream wasn't for the faint of heart. It demanded immense physical and mental fortitude, with numerous challenging exams testing his resolve. But this path wasn't just about acquiring clinical skills; it was a crucible that forged his resilience in the face of the medical world's complexities.

Beyond his studies, Didi actively participated in community service, enriching his experience and fostering a deeper understanding of how crucial healthcare is in emergencies. In 2016, he served on the Indonesian Hajj Health Team at UPG Batch 21. He later joined the medical response team for the 2018 Tsunami, Earthquake, and Liquefaction disaster in Palu-Donggala at RSCM.



After becoming a specialist, Didi remained actively involved as a volunteer in various humanitarian missions. He served as part of the COVID-19 Medical Team at RSCM in 2020 and also a member of the Ministry of Health's "Health Reserve Team" in 2023, where his experience in handling emergencies and infectious diseases was further sharpened.

Didi views this dedication as a broader contribution, utilizing his expertise and knowledge for the greater good of society. Each experience he gains, whether in education or service, turned him into a highly committed professional dedicated to consistently contributing and delivering excellence in his field.

Returning to Serve the Hometown

Driven to give back to his hometown of Kendari, Dr. Didi pursued a specialization in surgery and ultimately achieved the prestigious title of international surgeon. However, his greatest accomplishment lies in his decision to return home and use his expertise to improve healthcare, particularly in orthopedics and traumatology.

Dr. Didi is a strong promoter of equitable access to quality healthcare, regardless of location. He leverages his proven knowledge and skills to provide the best possible orthopedic care to the people of Kendari.

For Dr. Didi, serving his hometown extends beyond medical treatment. He is committed to improving the overall health and well-being of the community. He strives to be a positive change agent, enhancing the quality of life for those around him while continuously learning and developing as a dedicated physician.

Nowadays, Dr. Didi practices as an orthopedic and trauma specialist at RSUD Kota Kendari. Despite being in a rural area, he maintains the highest professional standards. He believes quality healthcare doesn't necessitate isolation from the national medical network. Dr. Didi actively seeks opportunities to collaborate and stay at the forefront of his field.

Dr. Didi recognizes the transformative power of technology in healthcare. He utilizes telemedicine applications to expand access to specialized care for patients. Communication tools like WhatsApp bridge the geographical gap, facilitating seamless collaboration between Dr. Didi and general practitioners. This allows him to provide 24/7 support while ensuring efficient and high-quality medical services.

Through WhatsApp and other technologies, Dr. Didi can efficiently communicate with colleagues for consultations, patient care discussions, and the development of optimal treatment strategies. This not only streamlines communication but also accelerates critical decision-making in medical cases.

Dr. Didi champions technology as a tool for closing the healthcare gap in rural areas without compromising quality or national connectivity. His approach demonstrates how technology integration can empower modern medical practice, ensuring that patients in Kendari receive timely and accurate care that adheres to national standards.

Dr. Didi's journey surpasses academic achievement. He is driven by a calling to serve his community and contribute to his beloved profession. With each step, he builds not only a

distinguished career but also a lasting legacy of dedication and service.

Beyond his clinical practice, Dr. Didi actively participates in professional organizations like the Indonesian Orthopedic Association (PABOI) and the Kendari branch of the Indonesian Medical Association (IDI). His involvement reflects his commitment to improving medical education and practice standards in Eastern Indonesia while remaining connected to his cultural roots and the community that raised him.

Dr. Didi believes that his participation in these organizations allows him to contribute meaningfully to the improvement of orthopedic surgery and healthcare services in his region. It also fosters a sense of connection to his cultural heritage and community. This multifaceted approach enables Dr. Didi to make a positive impact not only on his professional career but also on the broader medical landscape in Kendari and beyond.

Dreams And Life Principles

Didi Ramang Saputra wasn't pleased with simply getting a medical degree. From the start, his university experience was about making a positive impact. He aimed not just knowledge, but also opportunities to contribute through research and international

exposure. This is the story of how ambition and unwavering determination pushed him through the demanding yet rewarding world of medicine.

1. First Principle: "Active Contribution"

Despite hailing from a remote area, he wasn't a passive student at the prestigious University of Indonesia. Every step on campus, he saw it as a chance to make a meaningful difference, particularly through world-class research that would enhance the university's reputation. "Thankfully, during my studies, I was able to publish several scientific papers in international journals, bringing recognition to the University of Indonesia," he said, expressing his gratitude. "The support of Karya Salemba Empat was crucial in facilitating my academic journey."

Didi's journey wasn't without its challenges. Coming from a region with limited resources, his dream of becoming a doctor seemed daunting at times. Yet, his perseverance never faltered. He started making a name for himself with groundbreaking research that gained international recognition, establishing him as a rising star in the academic society.

One significant hurdle occurred when financial conditions threatened to derail his education. However, a stroke of luck changed his story. Didi received a scholarship from Karya Salemba

Empat, a program dedicated to supporting exceptional students from remote areas. This scholarship lifted a heavy financial burden, allowing him to fully dedicate himself to his studies and research.

This accomplishment wasn't just a personal victory; it became a beacon of hope for other students from remote areas with big dreams. Didi's unwavering dedication and passion throughout his academic journey serve as a powerful testament to the transformative power of determination, opportunity, and support. With a deep thanks towards Karya Salemba Empat, Didi outperformed the role of a successful student, becoming an inspiration for future generations who aspire to change their world through education and knowledge.

2. Second Principle: "Determination to Complete on Time"

Didi's unwavering dedication extended beyond simply graduating on time. Earning his degree was a cornerstone, a symbol of his profound gratitude to his ever-supportive parents. He envisioned returning home as a general practitioner, eager to make a real difference in the lives of others.

Balancing academics with hands-on experience was no easy accomplishment. Didi meticulously managed his demanding schedule, prioritizing comprehensive learning over leisure. He

understood that medical school wasn't just about acquiring an academic title; it was about forging the skills necessary to navigate the complexities of the medical field.

Despite the relentless cycle of lectures, clinical cycles, and evaluations, Didi actively participated in campus life, finding relief and support from his professors and peers. This unwavering determination allowed him to face each burden with consistent focus.

The most significant challenge, however, was bridging the gap between theoretical knowledge and practical application. Each patient encounter became a valuable lesson, solidifying his understanding of medicine and its role in serving the community.

By the time he graduated, Didi wasn't just meeting a deadline; he was prepared. His journey not only honed his medical expertise but also firmed his commitment to using his skills to make a positive impact, fulfilling the aspirations he carried at the outset of his medical odyssey.

3. Third Principle: "Aspiration to Study Abroad"

Didi Ramang Saputra's ambitions and responsibilities are associated with a genuine desire to explore the international scientific landscape. It isn't just about wanderlust; for Didi, studying

abroad represents a chance to immerse himself in the global scientific community and gain a deeper understanding of its workings. He believes this experience will be instrumental in driving medical science forward in his home country, Indonesia.

Didi's guiding principles, as reflected in his principle "First Principle: Active Contribution," resonate not only with his journey but also serve as a beacon for anyone holding ambitious dreams. They embody the message that unwavering determination, a commitment to positive impact, and a thirst for lifelong learning are the bedrock of overcoming challenges and achieving success.

4. Peak of an Orthopedic Specialist

Didi's passion for science extends beyond the lab, with active participation in various scientific events and competitions. This dedication is evident in his impressive publication record, featuring articles in prestigious international journals like the Journal of Orthopedic Surgery and Techniques and the World Journal of Surgical Oncology.

A key milestone in his academic journey was the publication of "An Update of Tuberculosis Spondylitis and The Holistic Management by Subroto Sapardan Total Treatment: Literature Review Study" in the Journal of Orthopedics and Traumatology (August 2023). Also, alongside 17 other published works,

showcases his unwavering commitment to research and progress in orthopedics. Embodying the principle of "Active Contribution," Didi emphasizes the importance of evidence-based healthcare and a mindset that fuels his drive to establish scientific journals promoting accountability and standardized practices across regions.



Didi's international surgeon qualification has unlocked a new level of professional opportunities. He is a sought-after speaker at seminars and television appearances, solidifying his reputation as a distinguished orthopedic specialist. His unwavering dedication to his career is a source of immense pride for his hometown of Kendari, as his contributions positively impact the community.

A particularly memorable experience was his guest speaker role on TVRI Sulawesi Tenggara, where he addressed the topic of back pain and its solutions. From simple remedies to cutting-edge advancements in orthopedics and traumatology, Didi provided insightful guidance on managing this common ailment.

Didi emphasizes the lack of awareness surrounding simple preventive measures for back pain, such as lifestyle modifications. This is evident in his clinical experience, where many patients underestimate the importance of lifestyle transformations in disease prevention. He highlights that avoiding heavy lifting and incorporating physical activities like swimming can reduce the risk and prevent back pain.

"I was invited as a health speaker on TVRI Sulawesi Tenggara to discuss back pain and its solutions, sharing insights on orthopedics and traumatology," Didi explains. "By examining conditions from simple and complex aspects, including advanced medical technology, we see that many people remain unaware of the importance of basic steps in preventing back pain. This lack of awareness is something I witness firsthand in the clinic. Many patients, upon questioning, reveal they don't realize that modifying their daily habits can prevent numerous health issues, including back pain."

"Prevention is better than cure, isn't it? Lifestyle modifications can significantly reduce the risk of diseases, including back pain. For instance, by avoiding lifting heavy objects, staying active with exercise, and swimming regularly, we can greatly improve our overall quality of life," Didi shared during his TV appearance.



For Didi, educating the public about disease prevention is an essential element of his role as a doctor. Through his participation in media and seminars, he hopes to continuously raise awareness and knowledge about the importance of self-care and a healthy lifestyle.

Epilogue of Deep Reflection

Didi's life journey fuels his inspiring aspirations. Helping patients overcome orthopedic challenges is his primary goal. Leveraging his experience, he aims to contribute to the practice and academic development of orthopedic services in Indonesia. Innovation is another pillar of his ambition, with a passion for creating advancements that will significantly benefit the area.

Didi approaches his career with unwavering enthusiasm. He views each step as part of a journey to make a growth impact on orthopedics. Through continuous learning and knowledge acquisition, he believes he can positively influence individual patients and the overall progress of medical science.

Didi's dedication extends beyond patient care. As a reviewer for international journals, he feels a strong responsibility to stay current on the latest research and contribute to high-quality studies, such as those exploring new surgical techniques. His ultimate goal is to revolutionize orthopedic treatment through groundbreaking innovations, whether through new tools or medications currently undergoing academic scrutiny.

The family remains a constant source of strength throughout Didi's journey, providing unwavering support through challenges. As the head of his household, fostering harmony within the family unit is a top priority. The support from his loved ones is an invaluable asset in his medical career.



Didi reflects on his life journey with inspiring hopes. "First, I aspire to assist my orthopedic patients facing problems. Then, with the experience I have gained, I want to contribute to the development of orthopedic services in Indonesia, not only in

practice but also academically. Third, my dream is to create an innovation in orthopedics that can bring significant benefits for future advancements."

Didi continues his reflection with enthusiasm. "Every step in this career is part of a long journey towards making a greater contribution in orthopedics. I believe that by continuously developing myself and seeking other knowledge, I can positively impact not just individual patients but the advancement of medical science."

As a professional who also serves as a reviewer for international journals, Didi feels a responsibility to stay updated with the latest knowledge and contribute to high-quality research. "We've published new surgical techniques, and I hope to create innovations that can shift paradigms in orthopedic treatment, whether through new tools or drugs, which are currently under journal analysis."

Throughout his journey, Didi acknowledges the constant support and prayers from his wife and children. As a family man, he prioritizes harmony at home, and the unwavering support from his family is priceless in his career as a doctor."

Journey Story : 3

From Clinic to Campus:
Shoimah's Journey

drg. Shoimah Alfa Makmur, M.D.Sc., Sp.K.G.A.
UGM KSE Scholarship Alumni

Shoimah's life story unfolds like a captivating novel, brimming with shocking turns and invaluable lessons that molded her into the struggling and resilient individual she is today. From a young age, Shoim, as her loved ones call her, confronted numerous challenges that fostered her personal growth and instilled an appreciation for every stage of life's journey. While each step we take may lead us toward our intended destination, it can also steer us in unforeseen directions, ultimately opening doors to new possibilities and shaping our character.

Hailing from a small town in Klaten, renowned for its Rojolele rice, Shoimah spent her childhood there until graduating from elementary school. Her life then took its first turn towards independence when she moved to Yogyakarta, or Jogja as it's affectionately known, to continue her education. "The decision to move for school was my father's option." Shoimah recalled, "He believed starting middle school in Jogja would increase my probability of getting into a top high school there."

Embracing the challenge with curiosity, Shoimah secured a place at SMP 1 Yogyakarta based on her elementary school final exam scores, though her ranking landed near the bottom of the class. "I was thrilled to be joining the school in Jogja," Shoimah reminisced. "The prospect of studying in the 'City of Students' felt incredibly challenging. As a child from a village, I naively assumed

everyone who studied in the city must be a genius. Despite my standard final exam scores (then called NEM), I prepared to get into SMP 1 Yogyakarta, even if it wasn't at the top of the class. But my enthusiasm never stops."

A smile graced her lips as she recounted her journey. "Little did I know that SMP 1 Yogyakarta, situated close to UGM (Gadjah Mada University), would become the place where I'd not only pursue my dreams but also dedicate myself to serving the university, fulfilling its threefold mission." After graduating, Shoimah continued her education at one of Jogja's top high schools, as planned.

"Being accepted and studying at SMA 1 Yogyakarta was an extraordinary experience," Shoimah said, her eyes sparkling with memories. "The school provided more than just an education; it fostered a community where I found dear friends who shared my passion and drive to achieve ambitious goals."

Shoim reflects with deep gratitude on the commitment her parents showed towards their children's education. This dedication became even more noticeable when Shoim ventured away from the familiar comfort of her family to pursue her studies. Thrust into independence, Shoim developed a steely perseverance to manage

her finances wisely – a valuable lesson that would serve her well throughout college.

Despite the financial challenges her family faced, Shoim gained a deep understanding of the true meaning of hard work. This spirit, she believes, is a direct heritage from both her parents: her entrepreneurial father and her caring homemaker mother.

“I’m incredibly grateful to have parents who were so invested in our education,” Shoim reflects. “Being independent during my teenage years, studying far from home, taught me to be self-reliant and to spend money frugally and carefully. This habit became the ground of my path to finances throughout college.”

Life feels like a wheel in constant motion and has its ups and downs. Her family's financial situation was no exception. However, these challenges instilled in her the value of hard work, a trait she recognizes in her father, and the importance of home management, a skill she learned from her mother. Being the fifth of six children, Shoim understood the sacrifices her parents made to ensure their children's education. This realization fueled her determination to repay their hard work by taking full responsibility for her efforts and completing her studies.



A Journey From a Non-Medical Family

Shoimah's family has an entrepreneurial spirit. Though their mini grocery store thrived initially, the 1998 monetary crisis dealt a severe crash. When Shoimah was in elementary school, her father's business faced hardship. He transitioned from running the store to a full-time grocery man, finding new goods to sell when the grocery business faltered. For him, selling goods was a way of life, a simple yet profound philosophy.

Shoimah's mother, a devoted homemaker, stood by her husband's side. She assisted with the store and its various ventures. Despite their efforts to stabilize their finances, many undertakings proved unsuccessful. Ultimately, they turned to bird

farming, which provided a decent income until the avian flu scare disrupted that business as well.

"Being an entrepreneur, like running a store or raising birds, meant our income was never fixed; we were at the understanding of the need," Shoimah explained, a hint of concern in her voice. "Unlike government employees with steady paychecks and benefits, our income depended entirely on our hustle."

A soft smile touched her lips as she concluded, "That's the entrepreneur's challenge – uncertainty abounds, but it's also where we find our strength and spirit." Her family's support of their business endeavors instilled resilience and perseverance in hardship.

From a young age, Shoimah had a dream of becoming a doctor. As she matured and her wisdom grew, she gravitated towards obstetrics, a field with a scarcity of female practitioners. This solidified her desire to pursue medicine, leading her to apply to college without hesitation.

However, the intense competition and daunting challenges associated with a medical degree caused her some anxiety. Seeking a more attainable path, she began exploring alternative options with potentially less strict admissions requirements.

Shoim sighed deeply before continuing her story in a softer voice. "For my second choice, my family suggested economics or psychology. One of my siblings was even studying psychology at the time. But both options required taking the social sciences path, which I wasn't interested in. Science was already challenging enough!"

Shoim smiled, recalling the warm family discussions. "Finally, after careful consideration, I decided dentistry would be my second choice," she concluded with a confident smile. "That's how I narrowed my options between general medicine and dentistry."

During the university entrance exam, applicants had to indicate their parents' willingness to contribute to the Sumbangan Peningkatan Mutu Akademik (SPMA) based on the income total. SPMA 0 was for incomes below one million rupiah, SPMA 1 for incomes between one and 2.5 million, and so on. Shoim listed SPMA 1 as her first choice, medicine, but for dentistry, her second choice, she strategically opted for SPMA 0, hoping to be accepted into medicine.

"It was a bold move, perhaps a little ambitious," Shoim reflected. "I didn't indicate any fee contribution for dentistry and selected SPMA 0, hoping it would increase my chances of getting

into medicine. If I got in, that would be a sign. Otherwise, I'd explore other options the following year or consider a private university."

Unfortunately, Shoim's mother disagreed with this plan. However, after lengthy and heartfelt discussions, her mother eventually came around. "Perhaps after that, she prayed diligently for my success in my chosen program," Shoim showed with a smile.

As a backup, Shoim also applied to Poltekkes Kebidanan, where she was initially listed as a spare plan. While confused by this turn of events, Shoim remained grateful because being on the reserve list meant she wouldn't have to pay the admission fee upfront.

Finally, the results arrived, and Shoim was accepted into her second choice, dentistry. She decided to leave midwifery at Poltekkes and ventured on a new journey at the Faculty of Dentistry at UGM. During her first semester, she briefly considered transferring to another faculty. However, recognizing the practical challenges and the high cost of dental equipment, Shoim decided to pursue dentistry. She also thought about the financial burden on her parents, who support three children in college.

"At the time, I believed that if I were destined to study dentistry at UGM, even listing SPMA as zero, I would be accepted, and that's what happened," Shoim shared with a laugh. "I got in despite my strategic approach. Sometimes, fate has a way of working things out!"

Shoim embraced dentistry as her path, even though the first year was very challenging. Though she briefly considered retaking the entrance exam, Shoim ultimately decided to trust the course her life had taken. And for her, that was more than enough.



Selling Bread Until Earning The Nickname "Soim Bakery."

Becoming a dental student was not easy for Shoimah, especially with a tight budget. Her weekly allowance from her parents was not much different from what she received in high school, even though the expenses in college, particularly in Dentistry, were significantly higher. The cost of tools and materials for practicals added to the financial burden. Life was an endless struggle. To fulfill her living expenses and academic needs, she sought scholarships and started selling phone credit and bread in class.

There was no room for pride when it came to meeting her goals. Shoim even earned the nickname "Shoim Bakery" in class because she brought bread to sell every morning. This required her to leave early to pick up bread from the bakery and return late in the evening to place orders for the next day. This initiative was part of her effort to independently increase her allowance. Alongside her studies and business, Shoim engaged in non-academic activities such as student organizations, which helped her develop soft skills that couldn't be learned in lectures alone.

Shoim was active in faculty organizations like Muslim Student Family of FKG UGM and the Denta Paramitha study

group. She also served as a daily board member in both organizations for several periods. During more than two years of undergraduate studies, Shoim's routine with "Shoim Bakery" was rigorous. Every morning before her 7 AM classes, she was at the bakery by 6 AM. Every evening, she visited the bakery to place orders, specify the types and quantities of bread needed, and provide the boxes for packaging.

"Every night, I would go to the bakery to place my order for the types and quantities of bread and hand over my bread boxes," Shoim recalled.

Each morning, she would pick up the prepared bread and head straight to campus, where she sold it primarily to her classmates during morning lectures.

"I usually took about fifty pieces of bread, which I sold at a profit. I could make around fifty thousand rupiahs a day, which was enough for food and gas. Back then, you could get a meal of rice and eggs for just ten thousand rupiahs," she said with a smile.

"When selling to my classmates, if there were any leftovers, I would bring them to the mosque where many students rested or back to the lecture room to sell during the next class. If there were still some left, I would usually eat them myself," Shoim added,

reminiscing about her daily routine that had become an integral part of her college life.



Scholarship Strengthens My Struggle

Shoim's determination to run her bread-selling business went hand-in-hand with her relentless hunt for scholarship opportunities. It was her older brother, an electrical engineering student, who first introduced her to KSE scholarship program. They joined forces and submitted applications, and to their delight, both siblings were awarded the scholarship.

"There's no doubt about it," Shoim acknowledges, "my brother was the bridge that connected me to KSE. His dedication to finding scholarship opportunities led me to discover this life-

changing program. This scholarship provided more than just monthly financial aid; it offered a wealth of training opportunities to develop my soft skills and leadership abilities."

KSE scholarship provided Shoim with a monthly stipend of 600,000 rupiahs, which significantly eased the financial burden on her family and allowed her to comfortably cover her living expenses and academic needs. Becoming a KSE scholar filled Shoim with pride, and the program's benefits often left her pleasantly surprised. A particularly memorable experience was a training session at RINDAM JAYA. This program not only instilled in her a deep sense of national identity and patriotism but also provided valuable physical training that remains vividly in her memory.

"Being part of KSE has enriched my life in countless ways, far beyond the financial support," Shoim reflects. "The training at RINDAM JAYA wasn't just about physical toughness; it fostered a deep love for my country and a strong national identity. The challenges and character-building activities I faced were truly invaluable, teaching me resilience in the face of hardship."



Shoim felt incredibly lucky to participate in such valuable and meaningful training sessions. Attending the annual KSE Scholarship Recipients Face-to-Face Meeting, whether at UGM or other universities, she attended, always filled her with enthusiasm for KSE. Beyond the opportunity to interact directly with corporate executives and the founders of KSE scholarship, she found deep inspiration in their success stories. Through talk shows that highlighted various challenges and achievements in the business world, Shoim reflected on how strong convictions, ambitious dreams, and relentless perseverance can pave the way to a successful career.

The training sessions began with a warm welcome from the Rector of Gadjah Mada University, who not only delivered an inspiring introduction but also emphasized the importance of

education and self-development in achieving one's goals. Motivational sessions by Hari Subagya further torched Shoim's spirit and that of other participants, focusing on leadership values, courage in taking risks, and the significance of having a clear vision in every career move.



Shoim's experience with KSE UGM scholarship community went beyond academics. The most captivating aspect was the interactive games designed to build teamwork and collaboration. These challenges, using simple materials, not only fostered creativity but also highlighted the importance of communication and working together to achieve common goals.

Guest speakers and corporate executives provided valuable insights into industry trends, the challenges faced by professionals,

and successful strategies for building a sustainable career. Shoim and her peers felt privileged to learn from these experts, gaining the confidence to pursue their dreams with renewed determination.

KSE UGM scholarship offered more than just financial support. Rumah Bedjo, the scholarship recipient community center, provided a platform for social engagement and learning. One initiative included tutoring sessions for underprivileged high school students, helping them prepare for college and a brighter future.

For Shoim, these training sessions were about more than honing skills. They were crucial steps in her journey towards success, fostering leadership qualities, nurturing social responsibility, and expanding her network. Each lesson and experience fueled her aspirations to achieve her goals.

Rumah Bedjo also served as a hub for student-initiated programs. A flagship program involved tutoring underprivileged high school students in college preparation courses. This initiative was a real stage for scholarship recipients to give back to the community, empowering them to overcome academic challenges and prepare for a brighter future.

KSE UGM scholarship community extended beyond academics, offering activities that engaged younger children in the Bedjo House area. Following Merapi eruption in 2010, Shoim and

KSE UGM community took action through "Smiles for Merapi" initiative, demonstrating the importance of helping those in need. KSE instilled in Shoim the value of giving back and making a positive impact on the world around her.



Shoimah thrived not only through scholarships, training, and social activities but also by building a strong social network. On campus, she forged connections with students from various universities across Indonesia and different academic disciplines. Notably, she became close with KSE scholarship recipient community at UGM, Paguyuban KSE UGM. This network allowed Shoimah to meet peers from diverse academic backgrounds, not just those in health or dental studies.

Dentistry, for Shoimah, was a field that embraced inclusivity. Outside of class, she had a close circle of friends from dentistry with varied backgrounds, often coming together to study or socialize. However, Shoimah wasn't one for purely leisure activities like shopping or movies.

"Spending valuable time hanging out, watching movies, or going to malls feels like a waste," Shoimah expressed. "It's better to use that time for more productive activities. Plus, money needs to be managed wisely; malls can be tempting and lead to overspending."

While most of Shoimah's dentistry peers came from more prosperous backgrounds, her membership in KSE connected her with students from various faculties who shared similar family or economic backgrounds. This fostered a balance in Shoimah's life, enriching her social experiences within an inclusive academic environment.

Significantly, Shoimah's involvement with KSE positioned her well to build a future patient network as a professional. She could easily reach out to her peers for recommendations on patients needing care or gather information about their neighbors requiring medical services. This advantage proved valuable

throughout Shoimah's professional career as a KSE scholarship recipient.

This scholarship program fosters a unique connection among alumni. Even after graduation, alumni remain close and continue to share experiences.

"I am incredibly grateful for the support I received from KSE scholarship during my undergraduate studies and subsequent career as a dentist," Shoimah expressed her sincere thanks. "There's no doubt Karya Salemba Empat scholarship played a vital role in helping me achieve my degree. I want to express my deepest gratitude to KSE for their unwavering support."



Clinical Dentist and Pediatric Dentistry Specialist

Earning a dentist's license in September 2014 marked the beginning of a new chapter for Shoim, not the end of their professional journey. Driven by a desire to specialize, Shoim enrolled in the combined Master's program in Clinical Dentistry and Pediatric Dentistry at their alma mater, UGM.

The decision wasn't easy. Scholarships were scarce, and setbacks were inevitable. But Shoim strived, refusing to view failure as a dead end. They chose to balance the demands of school with clinical work.

Initially, pursuing a Master's degree hadn't been on Shoim's radar. However, during their internship, a dream of becoming a pediatric dentistry specialist began to take root. It was a dream Shoim even wrote down, perhaps as a silent prayer, on a piece of paper displayed on their boarding house mirror. The inscription: "Prof. Dr. drg Shoimah Alfa Makmur, MM, Sp.KGA(K)."

"It was a way of visualizing what it would be like," Shoim explained, "perhaps even a subconscious prayer."

The opportunity to earn a Master's degree and specialization concurrently through UGM's unique program was a game-changer.

It offered flexibility; the Master's alone could open doors to teaching or hospital careers even if immediate specialist work wasn't available.

While choosing UGM meant pursuing their goals close to Klaten, as their mother's wishes, Shoim never resented this geographical limitation. They remained committed to honoring their mother's hopes and dreams.



My Love for Children with Special Needs

Dr. Shoim's passion for pediatric dentistry arises from her recognition of the unique world of children. While some dentists are

drawn to specializations promising higher financial rewards, Shoim found her calling in caring for young patients.

"There's something truly special about children," Shoim reflects. "While my parents initially encouraged me to pursue a more profitable specialization, I was captivated by the unique challenges and rewards of pediatric dentistry."

For Shoim, pediatric dentistry is more than just a profession; it's an opportunity to make a positive impact on children's lives.

"By establishing healthy dental habits from a young age, we're not just promoting good oral health, we're helping children develop into a generation with a deeper understanding of overall health and wellness," Shoim explains. "Many adults lack this knowledge, and by educating children, we can raise awareness for the crucial role dental health plays in our overall well-being."

The importance of dental health in children extends far beyond their smiles, impacting their development and even their ability to learn. The unique nature of each child presents its own set of challenges, making pediatric dentistry a field that is both demanding and rewarding.



Shoim finds working with teenagers and adults easier, but children present a unique challenge. Their different needs make pediatric dentistry a fascinating and rewarding field for him despite the inherent difficulties.

Shoim's dream is to open her dental clinic specializing in child development, particularly for children with special needs. This underserved population gets his interest. The scarcity of dentists qualified to treat children with special needs creates a significant challenge, requiring expertise in pediatric dentistry. However, Shoim views this as an opportunity to provide exceptional care for these vulnerable children.

"The thought of no one being there to care for them, to treat their toothaches, is heartbreaking," Shoim says with empathy. "My passion for children with special needs developed after I chose pediatric dentistry. Before that, I didn't fully understand their needs. But through my specialization program, I realized that these children also need dental care, even if they can't always express their pain."





Beyond Dreams: Education, Research, and Dedication

A big-step challenge for us, especially in Indonesia, is increasing attention to children with special needs, including their dental health. Children, especially those with special needs, require specific attention to improve their dental health. Dental health is crucial for all children, including those with special needs. For Shoim, this presents a significant challenge: how to help

children with special needs understand the importance of dental care from an early age.

"The dental health of children with special needs is important throughout their lives. Although each child is unique, they still need special attention in education and training, especially regarding their dental health," Shoim reflected. "For me, the challenge is immense: how can we help children with special needs understand how crucial it is to care for their teeth from a young age?"

"That's why recently, I was part of a grant team from the Ministry of Education and Culture to develop a dental health care program for children with special needs," Shoim said enthusiastically. "We successfully developed a very engaging module that allowed us to teach children with special needs using an approach tailored to their needs. We formed a dental health cadre at one of the Special Schools (SLB) in Yogyakarta, with the hope that this SLB could become a center of innovation and a model for other SLBs."

Shoim continued, "This program not only targets children with special needs but also involves their parents and teachers at the SLB. We hope this program will raise awareness about the importance of early dental health and help create an environment

that supports the optimal development of children with special needs."



"We call it 'A Hero Triangle' because it involves children, teachers, and parents. We formed this group with the hope that among the parents, a different community would emerge. They can share knowledge on childcare, dental health care, and the importance of early dental care for children. We hope that this community not only benefits children with special needs but also serves as an inspiring example for their peers," Shoim added.

Shoimah's dedication extends beyond her service; throughout her academic journey from undergraduate to specialization, she researched theobromine content in chocolate, which has proven benefits as an anti-caries agent. One of her

mentors dreams of commercializing this chocolate product, either as toothpaste or as food that promotes dental and oral health.

Inspired by seeing chocolate toothpaste in Germany, Shoimah's mentor aims to introduce this concept in Indonesia, where such products are still relatively unknown. Chocolate-based products for dental health are not widely available in Indonesia despite the significant benefits of theobromine in preventing tooth decay, as researched by Shoim.

"We are developing food products from chocolate, using safer alternatives like stevia instead of other sugars, fulfilling the dreams of our late mentor regarding chocolate-related research," she expressed.

Resilience and Optimism in Academic Dedication

Quoting from Jane Austen's novel,

Optimism is not born from sheer determination or endurance alone. A sincere spirit and heart can endure patiently, a healthy mind can produce steadfastness, and most importantly, a flexible mind."



The struggle to achieve ambitions continues. Completing two theses while balancing studies and work, confidence and patience were essential to finishing what was started. I recall my days as a medical intern when I wrote my name with the longed-for title and stuck it on my dorm mirror. Alhamdulillah, one by one, my aspirations were fulfilled. After completing my master's degree, the desire to become a lecturer grew stronger. I wanted to be part of the effort to provide education to children, improving their quality of life. Despite facing several rejections when applying for teaching positions, I know that "nothing good comes easy." Allah's plans always unfold at the right time. Eventually, I was accepted as a

faculty member right after finishing my specialization and becoming a pediatric dentist.

Shoim is currently a lecturer, alhamdulillah, having been accepted as a faculty member right after completing her specialization. It has been two years since Shoim started teaching at her alma mater. Shoim chose to become a lecturer to stay youthful in spirit. She believes that teaching others not only expands their knowledge but also enriches their own. It's like creating a continuous charity through imparting learning. Looking ahead, seeing her students graduate and succeed brings immense pride. Being a lecturer challenges Shoim to keep learning, especially in the constantly evolving field of dental medicine.

Balancing roles as an academic and a practicing dentist has made Shoim realize the necessity of continuous learning. Currently, she is pursuing her career as a lecturer in the Department of Pediatric Dentistry at the Faculty of Dentistry, Universitas Gadjah Mada (UGM). For Shoim, sharing knowledge and constantly updating himself is essential. As a lecturer, she understands that imparting knowledge involves not just the technical aspects but also conveying values, morals, and hopeful aspirations. Simultaneously, as a clinician, Shoim spends time practicing as a pediatric dentist at Prof. Soedomo Dental Hospital and Joy Dental Clinic in Yogyakarta.



Dual Role: Doctor and Lecturer

Shoim thrives in a fast-paced environment, balancing her days between teaching at UGM and practicing dentistry at a clinic. She enjoys the constant engagement and avoids idleness by dividing her time. Mornings and afternoons are dedicated to academic pursuits at the university, where she engages students through lectures and discussions. Evenings, typically from 5 PM to 8 or 9 PM, find him actively involved in patient care.

"Staying constantly engaged is key to my productivity," Shoim explains with a warm smile. "If I only worked mornings, I

know the evenings would drag, potentially leading to unproductive activities."

This demanding schedule comes with its challenges, which Shoim embraces. Despite the tiredness, she feels fortunate to contribute meaningfully to her passions.

"Thankfully, I'm now married," Shoim shares. "My supportive spouse understands my dedication to these roles, even if it means I'm not home as often." She adds with a smile, "Sitting idle simply isn't my style."



Currently, Shoim practices dentistry three times a week, with the potential to expand by seeking opportunities at nearby hospitals. This flexibility complements her university schedule.

"Amidst my busy teaching life," Shoim reflects, "I make time for a day at the dental hospital. It's part of my spiritual practice, a testament to my belief that nothing is impossible with hard work and prayer."

Shoim's story offers a powerful message: Embrace your work, especially when it brings a positive impact. Dream big, for sometimes our true aspirations are divinely ordained. Write down these dreams and display them prominently, as they serve as prayers, urging their realization. And most importantly, never give up.



Epilogue: Dare to Dream Big

"For those who understand the power of prayer, don't fall into pessimism when prayers seem unanswered. Nor should you feel lazy when your prayers are delayed in being granted. Prayer is like building a staircase to the sky. Slowly but surely, we construct this staircase that one day will reach the heavens. It may not be today, tomorrow, or even the day after, but believe Allah always hears and answers at the right time. Accompany your prayers with good deeds, and have faith that dreams will come true with effort.



With your hard work, create history for yourself, your family, your community, and your country."

Shoim continues, "Every day, I realize, is a long journey filled with challenges and miracles. Every small step we take and every effort we make shapes an unexpected part of our life story. With conviction and perseverance, we can surpass seemingly impossible limits. I want to convey a message to anyone listening: never hesitate to dream big and pray earnestly. Even if the results aren't immediate, Allah always paves the way for sincere efforts."

With a warm smile, Shoim adds, "***We are creators of history in our own lives. Let's continue to strive, endeavor, and pray to reach meaningful and blessed peaks in life.***"

Journey Story : 4

Dedication at the Vanguard of Indonesia's Health Information

Awalokita Mayangsari
UI KSE Scholarship Alumni

Mayangsari, S.K.M., a graduate of Karya Salemba Empat with a degree in Public Health, pursued a unique career path in health information after graduation. The eldest of three siblings with a significant age gap (6 years from her older sibling and 11 years from her younger sister), Mayang's upbringing fostered resilience. Her mother, an education graduate, taught a Bahasa Indonesia course at SMA Negeri 6 Bandung, while her late father, a graduate of STM Aviation, faced a life-altering event during Mayang's second year of high school in 2004. Laid off from Indonesian Aerospace (IPTN), his only employer since graduation, he struggled with stress and health issues. Worried about finances, he expressed concerns about Mayang's college education, advising her to prioritize primary job prospects after graduation.

Despite these challenges, Mayang, with the support of a friend who even purchased her application form, bravely applied for SNMPTN in 2006. Demonstrating their ambitions, Mayang and her friends registered for various programs at UI: Public Health (Mayang's choice), Accounting, Public Administration, and Civil Engineering.



Mayang photographed with her entire family upon graduating from high school in 2006 (left) and with her parents at her bachelor's graduation in 2010 (right).

Mayang's journey to the University of Indonesia (UI) wasn't without its challenges. Driven by the dream of studying at UI, she chose a program that offered flexible payment options for students facing financial hardship. This program allowed her to begin her studies while working as a tutor to cover her tuition fees.

KSE scholarship was a turning point for Mayang. It relieved the financial pressure, enabling her to fully focus on her studies. This newfound freedom opened doors to even brighter opportunities, ultimately leading her to her current role as a Public Relations practitioner at the Indonesian Ministry of Health.



| Together with one of the founders of KSE, Mr. Mirza, and students from various universities (UI, ITB, IPB, UNPAD, and UGM), during a fundraising gathering event held at a hotel in the Rasuna Said area of South Jakarta in 2009.



| A photograph with the Beswan KSE UI amidst the backdrop of UI's Bachelor's Graduation Ceremony, September 2010.

Learning About Health to Extend the Lifespan of Loved Ones

As a child, Mayang often wondered why life seemed unfair and why the poor frequently fell ill. Why was good health and longevity seemingly reserved for the wealthy? She concluded that the key to health was knowledge. If someone learned how to maintain their health, they could stay healthy. The problem was that the poor often lacked access to education. Determined to change this, Mayang decided to study health sciences if given the opportunity, so she could help her family live healthier lives.

Mayang's extended family had a history of short lifespans, often succumbing to cirrhosis or strokes. High blood pressure was common, and many on her mother's side had suffered from jaundice (hepatitis B) as children. Without proper treatment, this could lead to an early death from liver cancer. Mayang realized that with the right health knowledge, they could extend their lifespans. She wanted to break this cycle and ensure a longer life for her family members, who typically didn't live past 60. Her mother's family had a particularly tragic history: out of seven siblings, three died before 50 from cirrhosis. Most suffered from liver issues or strokes.

Mayang's goal was to learn about health to understand the importance of vaccinations and proper treatments, hoping that this knowledge would help her and her family live longer, healthier lives.

Journey To a Bachelor of Public Health

Mayang's childhood aspirations reflected between becoming a doctor or a teacher. However, a pivotal encounter with Dr. Zeta, a pediatrician near her elementary school in Bandung, led her path toward public health. Dr. Zeta, recognizing her potential, encouraged her to pursue a career as a public health doctor. He explained the focus of this field lies in preventing illness and promoting overall community well-being, a stark contrast to the more individual patient focus of a general practitioner. This saying resonated deeply with Mayang, planting the seeds of her passion for public health.

High school brought the realization that her dream of studying public health at a medical faculty seemed out of reach. Her father's financial limitations, coupled with the high costs associated with medical school, presented a significant hurdle. Fortunately, Mayang discovered universities like Universitas

Indonesia (UI), Universitas Diponegoro (UNDIP), and Universitas Hasanuddin (UNHAS) offered public health programs outside of the medical faculties. Encouraged by a friend, she took a leap of faith and applied to UI, ultimately securing her place and embarking on her public health journey.



| Mayang during her public health practicum at a small private elementary school in Klender, East Jakarta.

Recalling on her time at FKM UI, Mayang fondly remembers how exciting it was to study public health. The hands-on assignments provided unforgettable experiences, such as working as a health educator at various social service events, teaching personal hygiene to elementary school students, conducting TB prevention education and support for prisoners, educating villagers

in Sukabumi on bird flu prevention, interviewing parents in Depok who lost two children to dengue fever, observing public reactions when buying contraceptives at pharmacies or supermarkets, and learning how to communicate with at-risk groups, such as conducting HIV/AIDS prevention outreach to sex workers in a red-light district.

Mayang cherished the opportunity to communicate directly with those at health risk (including marginalized groups), to listen to their voices and stories that are seldom heard, and to advocate for them. She believed that even a little role in public health could bring a bit of benefit to the community.

From Public Health Scholar To Voice Of The Ministry Of Health

After graduation in 2010, Mayang found herself drawn to assisting professors in PKIP Department at FKM UI. Professors like Prof. Dr. Dra. Sudarti Kresno, SKM, MA, and Dr. Zarfiel Tafal appreciated her help. However, her parents expected a different path. They encouraged her to find a job that could immediately contribute to her siblings' education. Medical representative positions and civil service opportunities were at the top of their list.

Though hesitant, Mayang respected their wishes and began her job search.

Looking back, Mayang acknowledges the power of parental prayers. This became especially clear during her application for a civil service position at Indonesian Ministry of Health in 2010. While a civil servant role never held her particular interest, the application



process felt unusually smooth, leading her to believe in divine intervention. A chaotic scene unfolded while collecting her selection number at Hang Jebat, Kemenkes. Despite being nodded against a glass door, security personnel somehow expedited her process, and she secured her number within half an hour.

Similarly, during the civil service exam at Gelora Bung Karno, Mayang admits she lacked the burning desire for such a position and hadn't prepared extensively. Yet, she was surrounded by dedicated individuals striving to pass the exam for years. Their stories instilled in her a newfound appreciation for the opportunity before her. In the final moments, she hopes for a smooth process and a positive outcome.

With a touch of humor, Mayang recognizes her parents' genuine prayers for a civil service role were undeniably answered. She landed a position at the Ministry of Health on her first try. The results were announced in November 2010, and she officially began her new chapter in February 2011.

This experience taught Mayang that our desires don't align with a plan. Recognizing the unique opportunity she'd been given, she vowed to make the most of it. This event marked the beginning of her journey at the Ministry of Health, where she embarked on a career as a government public relations practitioner in the Public Communication Center.

Persevering Through Moments Of Doubt And Desire To Resign

Becoming a public relations officer at the Ministry of Health was not the career Mayang had visualized. She had imagined herself as a health educator at a community health center, but fate had a much broader role in store for her, offering more opportunities for impactful work. As a writer for the Ministry of Health, Mayang's articles provided health education not just to individuals or communities but also served as references for mainstream media.

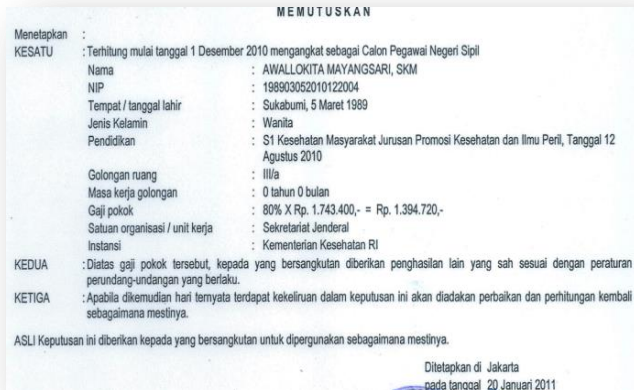
Despite being proud to secure a civil servant position at the Ministry of Health, Mayang faced a significant dilemma. Her parents were immensely proud of her achievement, and she gained invaluable experiences, such as meeting the Minister of Health daily and documenting official statements for public dissemination. This role also brought her into contact with notable figures in the health sector she had only read about in textbooks.

Mayang never imagined she would have the chance to travel by plane regularly, visiting every province in Indonesia. This opportunity allowed her to educate a vast audience and make a significant difference, fulfilling a goal much greater than she had ever anticipated.





On the other hand, the workload of a civil servant was immense, but the income was minimal. In 2010, Mayang's basic salary as a probationary civil servant at the Ministry of Health was only 80% of the total salary, amounting to Rp1,394,720/month, with no overtime pay. She received a meal allowance of only Rp500,000 per month, and there were no other benefits (additional income was available for out-of-town assignments, necessitating frequent travel to earn a decent take-home pay). The cost of renting a room in the Rasuna Said, Setiabudi, Kuningan area of South Jakarta consumed almost half her basic salary (approximately Rp500,000/month).



Despite these financial challenges, Mayang persevered, driven by her passion for health education and commitment to her role. She made the most of her position, gaining valuable experiences and opportunities far beyond her initial expectations.

Mayang's transition to civil service came with a surprising dip in income compared to her teaching and research work. The financial strain even led her to consider leaving the Ministry and returning to academia. However, her parents' unwavering support, particularly her late father's words about the intrinsic value of her work, convinced her to stay. He reminded her that while the financial rewards might be modest, the potential positive impact was immense. Every article she wrote for the Ministry's website, if

picked up by media portals, could deliver vital health information and create a lasting positive influence.

Mayang's resolution was further bolstered by her father's belief in divine providence. He assured her that sincere efforts, even those seemingly unrewarded, would ultimately be blessed. "We've always lived comfortably, not extravagantly," he said, "and that's a path we can continue."

Thankfully, the Ministry's implementation of a performance allowance policy in 2014, along with a salary increase that obtained civil servant pay in line with Jakarta's minimum wage, eased some of the initial financial strain. Mayang strived in her public relations role at the Ministry, even though her official title never reflected her growing expertise. The limited number of positions in Communications meant promotions were slow, with senior civil servants holding onto most positions.

However, a regulation change in 2019 requiring the conversion of executive positions to functional ones takes Mayang to a long-awaited promotion eventually. Though not quite the title her experience and workload warranted (she should have been classified as a young public relations expert based on her rank), she accepted the position of first-level public relations expert with grace and continued to excel in her role. Mayang's dedication and

resilience throughout her career at the Ministry of Health are her commitment to making a positive impact

Journey To Becoming a Health Communications Expert

Mayang's transition from a health research background to government public relations was a steep learning curve. Her daily tasks contained journalism, media management, content creation, and customer service. At first, her lack of experience in politics, government communication, and digital media presented significant challenges in her new role at the Ministry of Health's Public Communications Center.

One of the magnificent adjustments Mayang faced was adapting to the fast-paced, attention-grabbing style of journalistic writing. Used to the structured approach of academic writing, she had to learn the inverted pyramid structure, where the conclusion is presented at the beginning with a captivating headline. Fortunately, a patient mentor with a communications background helped her navigate this new writing style.

Beyond the base salary adjustment, Mayang also encountered challenges adapting to the Ministry's work culture.

The significant age gap between leaders, colleagues, and new employees created communication limitations. In 2011, she got herself performing tasks that felt outdated in the digital age, such as sending faxes and manually clipping news articles. It involved reading newspapers, cutting out relevant health news, analyzing it, pasting it into reports, photocopying them, and distributing them to leaders before the workday began.

Government institutions often have limitations in facilities and infrastructure that require budget planning and patience. This period also coincided with the transition from conventional to digital communication, adding another layer of complexity to Mayang's role.

Pioneer Of Social Media Advancement In The Ministry Of Health

Mayang's experience in public relations took a turn when she landed an internship at the Ministry of Health (Kemenkes). Unlike the private sector, social media was still a new boundary for Kemenkes' public relations team. In 2012, before becoming a permanent civil servant, Mayang was tasked with leading the ministry's social media team, managing their website (sehatnegeriku.com) and Twitter account (@puskomdepkes). This

pioneering role came with a formal decree (Number HK.02.03/3/62/2012 dated January 9, 2012) issued by the Head of the Public Communications Center Secretary-General of Kemenkes. At the time, Mayang was the youngest member of the team.



In 2012 or 2013, Mayang became part of a select group of seven who spearheaded Kemenkes' social media initiatives. They started with a small Twitter account (@puskomdepkes) with only around 700 followers. This early effort laid the groundwork for what would eventually become the ministry's main Twitter account (@kemenkes_ri). Their journey began with a recognition from the chief: social media wasn't a priority yet, but adaptation to the changing times was crucial. By the end of 2012, the team had

launched health education content, complaint channels, and information services on Twitter and Facebook. This marked the beginning of Mayang's significant role in pioneering Kemenkes' social media presence in 2012/2013.

SUSUNAN REDAKSI
PENANGGUNG JAWAB: drg. Murti Utami, MPH • **PEMIMPIN REDAKSI:** Dyah Yuliar Setiawati, SKM, MPS •
SEKRETARIS REDAKSI: Sri Wahyuni, S.Sos, MM • **REDAKTUR/PENULIS:** Dra. Hikmandari A, M.Ed, Busroni S.IP, Prawito, SKM, MM M. Rijadi, SKM, MScPH, Aji Muhawaman, ST, Resty Kiantini, SKM, M.Kes, Giri Inayah, S.Sos, MKM, Dewi Indah Sari, SE, MM, Awalokita Mayangari, SKM, Waspodo Parwanto, Hambali, Rahmadi, Eko Budiharjo, Juni Widlyastuti, SKM, Dessyana Fa'as, SE, Siti Khadjjah • **DESIGN GRAFIS & FOTOGRAFER:** drg. Anitasari, S.M, Wayang Mas Jendra, S.Sn • **SEKRETARIAT:** Endang Retnowaty, Myadi, Zahrudi
ALAMAT REDAKSI: PUSAT KOMUNIKASI PUBLIK, Gedung Kementerian Kesehatan RI, Ruang 109, Jl. HR Rasuna Said Blok XS Kav. 4 - 9, Jakarta, 12950 • **Telepon:** 021-5201590 ; 021 - 52907416-9
 • **Fax:** 021-5223002 ; 021-52960661 • **Email:** infodepkes.go.id ; kontak@depkes.go.id • **Call Center :** 021 - 500567

REDAKSI MENERIMA NASKAH DARI PEMBACA, DAPAT DIKIRIM KE ALAMAT EMAIL: kontak@depkes.go.id

ILUSTRASI COVER: COMPART SHOOTERSTOCK.COM

MEDIAKOM 43 | JULI | 2013 | 1

After a year of managing social media, there was a growing need for more young minds to contribute ideas to enhance social media management. Thus, in late 2013, a group of seven individuals with similar frequencies came together to collaborate on content creation and planning for social media accounts such as Twitter and Instagram @puskomdepkes, Facebook Pusat Komunikasi Publik Kemenkes RI, the website sehatnegeriku.com, Flickr Sehatnegeriku, and YouTube Sehatnegeriku. Among senior civil servants and leaders, for some reason, our group of seven

was nicknamed "7 Rempong." Additionally, from 2013 to 2021, Mayang served as a member of the editorial team (writer) for the Mediakom Magazine at the Ministry of Health.

Two years later, when the Ministry of Health RI received two public relations officers from the Ministry of Communication and Information Technology, the Twitter, Facebook, and Instagram accounts of the Public Communication Center were transitioned to become the official Twitter, Facebook, and Instagram accounts of the Ministry of Health RI, including the verification process. Fortunately, in 2015-2016, the chief approved the recruitment of honorary staff to serve as admins and dedicated content creators for each social media account and platform.



Public Relations At The Ministry Of Health: Vanguard Of Health Communication

Throughout a person's life, health programs address a wide range of needs, from prenatal care to supporting elderly individuals. However, the responsibility for funding these programs falls to local governments. In this context, public education plays a critical role. It's essential to empower people by informing them of their healthcare rights and emphasizing the importance of taking charge of their health.

As a health communicator, Mayang plays a vital role in clarifying the division of responsibilities within the healthcare system. She also works nonstop to educate the public about healthy behaviors. Her work is crucial because many people lack a strong foundation in health literacy, making it difficult to understand complex medical information.

The digital age presents a new challenge: the majority of health hoaxes. Mayang works diligently to combat misinformation and ensure people have access to accurate health information from trusted sources. Negative public perceptions of the healthcare system can lead to communication crises and erode trust in

government institutions. This, in turn, discourages people from seeking out essential health information through official channels. By effectively managing public perception and fostering trust, health communicators like Mayang play a critical role in promoting good health outcomes. Here are some of the tasks that Mayang has done as a health public relations practitioner at the Ministry of Health, including:

1. Information and Complaint Services



Working as a health communicator at the Ministry of Health entails managing various official channels like the hotline Halo Kemenkes 1500-567, Whatsapp 081260500567, and the PPID website for inquiries and complaints. However, it comes with the occupational threat of having personal contact numbers widely

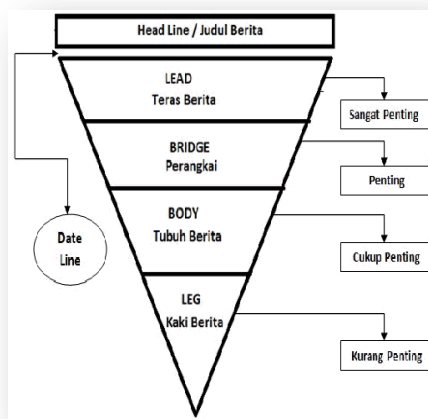
spread, allowing anyone to reach out with questions or complaints. Being prepared to receive and respond swiftly, sometimes even outside regular working hours, is crucial. Additionally, communicators must be ready to engage with community groups seeking meetings, demonstrations, or protests directed at institutional leaders. Controlling emotion, listening empathetically, and occasionally assisting in finding alternative solutions are essential for health communicators in managing these diverse interactions.



2. Creating Health Education Content

One main lesson Mayang learned as a health communicator, starkly different from her academic experience in health, is the inverted triangle concept in public relations compared to academia. In academia, the triangle starts with identifying the

issue, thoroughly analyzing it, exploring possible solutions, and then drawing conclusions. Conversely, in public relations today, especially with social media and mass media, where public health literacy is often low, audiences require conclusions upfront. They frequently only read the first paragraph. This inversion of the triangle highlights the significant shift in communication strategies



needed to effectively engage with the public on health matters.

As a news writer at the Ministry of Health, Mayang operates under tight deadlines. The news must be up by tonight because it serves as the primary source of information for the media. Releases from the ministry aren't just posted on the website; they need to be out before other media to ensure accuracy. Mayang once had to cover two events in a single day, with both stories

needing to be published that night. Sometimes, it's a struggle to get the news out, especially when new information needs to be conveyed, regardless of its level of importance. However, Mayang is confident that readers are waiting for these stories.

"In our field, stopping is not an option. If the news isn't published promptly, it could become stale or problematic," Mayang claims.

As a news writer for the Ministry of Health, Mayang has learned that even a few typos can have significant consequences, as they may be quoted and spread by other media outlets. Moreover, the speed at which Public Relations processes and presents news must compete with the rapid pace of online media. Any delay in PR division can allow the media to shape public opinion first. Mayang has had a memorable experience related to such delays, an experience that will never be forgotten.





In 2012, Mayang wrapped the opening of the new Minister of Health, Nafsiah Mboi. Previously serving as the Chair of the AIDS Commission (KPA), during a media doorstep, she responded to questions regarding condoms and HIV/AIDS prevention. Unfortunately, her words were twisted by one media outlet, poorly stating that one of the new Minister's programs was promoting condom use, causing public uproar. Mayang's delay in clarifying the issue allowed public opinion to go up, damaging the newly appointed Minister's reputation.

3. Media Handling

The dynamic interaction between government public relations practitioners and the media plays a crucial role in building relational frameworks and governance. Media relies on information, while government PR utilizes media platforms to enhance public trust, manage opinions, and effectively engage the

public. This includes facilitating interview requests, organizing press conferences, exposing health advancement in regions (media gatherings), and arranging meetings between the Health Minister and editorial chief. The concept that "bad news is good news" challenges Health PR professionals to maintain public trust in their institution.

4. Enlisting in the Global Health Event Communication Team

Mayang has been involved in national and international health events as part of the health communication team. One remarkable occasion was during the Health Ministerial Meeting of the World Health Assembly, hosted by Indonesia in Bali. Mayang's responsibilities included coverage, creating news content, promoting content, and preparing materials for leaders, such as briefing sheets for press conferences. Rather than being a spokesperson, Mayang

"Mayang has been involved in national and international health events as part of the health communication team. One remarkable occasion was during the Health Ministerial Meeting of the World Health Assembly, hosted by Indonesia in Bali. Mayang's responsibilities included coverage, creating news content, promoting content, and preparing materials for leaders, such as

briefing sheets for press conferences. Rather than being a spokesperson, Mayang worked behind the scenes to support the chief," explained Mayang.



| During his tenure as part of the Communication Team for the 5th Global Health Security Agenda (GHSA) Ministerial Meeting in Bali, November 2018.

5. Interconnection Among Institutions

Government public relations play a crucial role not only in managing communication between the government and the public but also in facilitating interagency coordination. This role is essential to ensure effective coordination, guideline synergy, and a smooth flow of information across various government teams. In addition to bridging external agencies, the role of the Ministry's PR often involves compiling the chief's document sourced from several departments. This function is crucial in dissemination meetings, policy synchronization, joint program implementation, emergency response coordination, and handling misinformation (communication crises). Ministry PR holds a complex and pivotal role in connecting diverse government bodies. Through effective communication and coordination, PR ensures that the government operates as a unified and responsive entity, addressing public needs effectively.

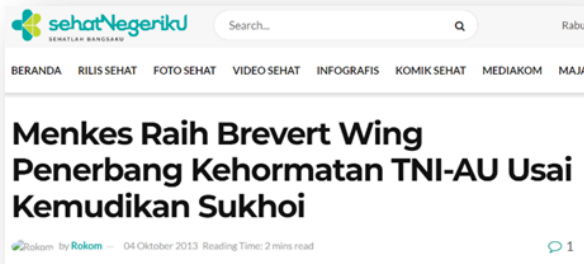




Public relations (PR) plays a critical role in finalizing the chief's document and communicating it to other agency contacts, presenting it when needed, and preparing meeting minutes for interagency meetings attended by the Minister of Health of the Republic of Indonesia for follow-up actions. This involves ensuring that essential information is accurately conveyed, facilitating effective decision-making processes, and maintaining cohesive collaboration among government bodies.

6. Report on the Leader Recent Engagements

Another crucial task of health public relations is documenting the chief activities and publicizing them. This serves not only as a tool for transparency and accountability but also as a means to build a positive government image in the eyes of the public. Here are the details on how PR can document their activities and strategies to publish or report them on the official website.



|During her coverage of Menkes Nafsiah Mboi, she was awarded her pilot's wings following her trial of a Sukhoi jet aircraft.



| While covering Minister of Health Nila Moeloek's inspection of healthcare readiness for the ASEAN Games in Palembang



[BERANDA](#) [RILIS SEHAT](#) [FOTO SEHAT](#) [VIDEO SEHAT](#) [INFOGRAFIS](#) [KOMIK SEHAT](#) [MEDIAKOM](#)

Menkes Pantau Layanan Kesehatan Asian Games di Jakabaring Palembang

 Rokom by Rokom · 25 Agustus 2018 · Reading Time: 1 min read 

Communication vs Public Health

Communication and public health are intricately linked, especially when it comes to health publicity, disease prevention, and crisis response. Several activities demonstrate the relevance of what is learned in public health and its implementation in daily work in communication. These include creating health education

content for the public to understand the importance of healthy behaviors, managing health crises, behavior change campaigns, and advocating for health policy. Effective communication in public health considers target audiences, clear and concise messaging, and utilizes various communication channels to achieve optimal outcomes. Armed with the knowledge of health sciences and engaged in health public relations, it has been an exciting and new experience, shaping a strategic thinking approach in my work and creating content for the Ministry of Health's media.

"When I first entered the Ministry of Health's Public Relations, I noticed that the approach to communication was visibly different just from appearances. Perhaps not always deeply substantive, but a single message could be packaged attractively for delivery, considering who, where, and when, ensuring it reaches the public effectively. In contrast, from an academic viewpoint, every issue seems critical—'this must be communicated, and this, too.' Yet, we cannot overwhelm the public with too many health education messages at once, as it's beyond none will fully reach them."

"The position that Allah has given to Mayang now feels like being a connector among unit colleagues who get the essence of a problem, always aiming to select 'one single message' to communicate simply in a language understood by the public. It

requires communication strategy and planning—how long should this message be? Then, in the mid-term, we can introduce this message, and by the final term, we can introduce another type of message. Ultimately, we need to evaluate the effectiveness of the communication strategy," explained Mayang.

Health Information Challenges

The rapid advancement of the digital age has brought about significant challenges in health information and communication. Mayang, a professional in this field, highlights five key challenges that demand attention:

1. Complexity of Health Messages

Effectively conveying complex health information clearly to diverse audiences poses a significant challenge. Messages must be tailored to the varying levels of health literacy among the population, mainly when delivered as content on social media platforms with diverse user bases.

"For instance," Mayang explains, "when describing disease concepts to social media content drafters, the revision process often takes stage while misinformative content about the same disease is already spreading rapidly on social media, packaged in

misleading ways. The complexity of simplifying accurate health information and messages for the public must contend with the speed at which health misinformation increases. Sometimes, the speed of educating the team and producing accurate content is outpaced by the deployment of misinformation on social media."

2. Disinformation and Misinformation

The dissemination of inaccurate health information can be misleading and even harmful, often worsened by social media. Examples include myths about vaccines, unproven alternative treatments, and conspiracy theories surrounding infectious diseases. While correcting widely circulated misinformation can be challenging, discrediting health hoaxes on social media must be an ongoing progress.

"Social media continues to evolve," Mayang observes, "with an increasing number of platforms to manage, each with its user base and preferences. This necessitates diverse approaches and strategies. It's not just Facebook and Twitter (with its current focus on threads) anymore; there's also IG Reels, IG Stories, TikTok Shorts, TikTok Live, YouTube Shorts, YouTube Live Streaming, and even WhatsApp Broadcasts that require attention."

3. Public Trust

Low levels of public trust in health institutions and official information sources, such as governments and health organizations, can be dangerous as it makes individuals exposed to misinformation. Trust is a crucial factor in the effectiveness of health communication. A crisis of trust can hinder the acceptance of critical health messages.

"Health communication in Indonesia still faces challenges related to public perception of the Ministry of Health," Mayang asserts. "The public often assumes the Ministry has full national authority, as if all health policies must follow central instructions. This is a misconception. In reality, health is one of the areas that has been decentralized to the regions. Each region has its health budget and can implement health efforts according to its regional needs without needing to wait for primary education. This lack of public awareness leads to the stigma that health is a political tool, with health programs only being promoted during elections and not a top priority afterward. It is important to improve public education regarding regional autonomy in health. This can be done through various media, such as public campaigns, socialization in schools and communities, and education through digital platforms."

4. Access to Health Information

Not everyone has equal access to health information, leading to a digital range that leaves some groups in need. While some segments of the population have easy access, others remain entirely untouched. Moreover, the diversity of languages and cultures across regions can further restrain access to health information.

5. Data Privacy and Security

In the aftermath of the COVID-19 pandemic, various ministries, including the Ministry of Health, are implementing six pillars of health system transformation, one of which is digital health transformation. Data security concerns have emerged as a prominent communication crisis risk. Health communicators play a crucial role in communicating policy changes, advancements in health technology, and the potential risks associated with these changes to the public.

Mayang And Her Family

Mayang is married to Arif Awaludin Ashar (37), who provides support and partnership in their household. They met at the Ministry of Health, where they both work as civil servants. Arif

works in the Directorate of Nutrition, Maternal and Child Health. Their colleagues often remarked on the interesting coincidence of their similar names (Awalokita and Awaludin) and birthdays falling just two days apart (March 5th and 7th). This encounter sparked a connection that blossomed into a relationship and marriage in June 2014. Now, a decade into their marriage, they have two children: Hadziq, an eight-year-old boy, and Hifza, a four-year-old girl.

Mayang's dedication to public health often requires prioritizing her work over family time. This was especially true during the beginning of the COVID-19 pandemic in March 2020. While many transitioned to work-from-home routines, Mayang's role in public relations demanded her presence both at the office and the Minister of Health's residence. The pandemic significantly increased the volume of meetings, interviews, and press conferences.

On a bittersweet memo, March 2nd, 2020, marked both the day Indonesia's first COVID-19 patient recovered and the day Mayang's second child turned six months old and began eating real food for the first time. Unfortunately, work commitments prevented Mayang from being there for this milestone.

Travel restrictions during the pandemic presented another challenge. Mayang's work frequently required flights to various

regions to deliver essential equipment like ventilators. The lengthy procedures and quarantines associated with travel made these trips daunting. This demanding schedule inevitably meant missing many of her children's developmental moments. At the age of three, Mayang noticed a speech delay in her second child, which she attributes to a lack of developmental stimulation during this time.

"My sacrifices in comparison to those of healthcare workers directly treating patients," Mayang reflects. "Leaving family to serve the nation during the pandemic was a duty we all shared."

Despite the personal sacrifices, Mayang finds deep meaning in her work. She continuously strives to seek a balance between her professional responsibilities and her family's needs.



Mayang's Aspiration For Health Information

Mayang hopes that people have more trust in the government regarding health matters. She wishes the public to view health issues neutrally and seek information from credible sources. Skepticism in the government can lead individuals to seek information from untrustworthy sources, further fueling the spread of health-related hoaxes. Society must seek out accurate information.

Mayang understands that the younger generation often finds complex information challenging to recap, which makes health information seem difficult to understand. She hopes will trust government websites for accurate information and not shy away from health topics. The more frequently people access health information from official sites, the more search engine algorithms will promote accurate information.

Additionally, Mayang hopes that society will value health as something precious that needs to be maintained and actively pursued. She believes should gradually become aware of their health risks, leave unhealthy habits, and adopt healthy behaviors and practices. There are many simple and affordable ways to stay

healthy, and she emphasizes that maintaining health is much easier and cheaper than trying to restore it after a falling ailment.

No Such Thing As Too Late For Dreams



Be like a good virus, capable of quickly spreading positive things to others, no matter how small, wherever you are.

It is a message from one of the founders of KSE that Mayang has always remembered and continues to inspire her to do her best. Regardless of the role we are given or where we work, whether in a professional setting or a domestic one, each of us can do positive things that benefit and influence others.

After 13 years of working as a Public Relations Officer at the Ministry of Health, Mayang finally got the opportunity to pursue her master's degree. She had long wanted to continue her education but was slowed by various aspects. During the previous leadership

period, her request was denied because her superiors felt she still had many responsibilities to fulfill.

However, with the arrival of a new leader, Dr. Siti Nadia Tarmidzi, Mayang was granted permission to continue her studies. Dr. Siti Nadia is a strong advocate for education and encouraged Mayang to pursue her degree. With her support, Mayang was allowed to enroll in a Master's program in Health Promotion at the Faculty of Public Health, University of Indonesia, a field she is passionate about.



Through the grace of Allah, and after 13 years of dedication and waiting, Mayang finally received approval from the new Head

of Public Communications, Dr. Siti Nadia Tarmidzi. She is now pursuing her master's degree in public health with a specialization in health promotion at the same alma mater, the Faculty of Public Health, University of Indonesia, with a scholarship from the Ministry of Health of the Republic of Indonesia.

Journey Story : 5

No Dream is Ever Too Late

Rodiah Widarna

UNPAD KSE Scholarship Alumni

Rodiah gazed out her Swedish apartment window at the snowy landscape. This city, both cold and strangely comforting, had become her second home. After years of waiting, she was finally living her dream of pursuing a master's degree in Sweden.

Her journey began with a childhood dream, a piece of spark ignited in a modest household. Her father, emphasizing the power of education to shape one's destiny, invested a deep value in learning. However, financial constraints often threatened to extinguish that flame. High school was a time of uncertainty. Rodiah, loaded by her family's economic situation, considered burying her college aspirations. Yet, her parents' support – their constant reminder that education was the best investment – gave her the strength to persevere. They tirelessly sought solutions, even borrowing from relatives, to ensure Rodiah could pursue higher education.

Acceptance to Universitas Padjadjaran marked a turning point. Though tuition loomed high, a combination of family support and the discovery of Karya Salemba Empat (KSE) scholarship offered a path forward. Rodiah's determination to secure the scholarship, fueled by her enthusiasm for learning, ultimately paid off. KSE scholarship not only eased her financial burden but also rekindled her passion for knowledge and growth.

Her time with KSE was invaluable. From community service projects in Jatinangor to an entrepreneurship camp in Batu, Malang, these experiences shaped Rodiah's character and vision for her future. Discussions about entrepreneurship and the potential of the Potato Chips business were particularly inspiring.

Even after completing her undergraduate studies and embarking on a nursing career, Rodiah's dream of studying abroad persisted. With unwavering determination and hard work, she applied for various scholarships to pursue her master's degree. After facing numerous rejections, a life-changing acceptance letter finally arrived – a prestigious university in Sweden not only accepted her but also awarded her a full scholarship.

Now, in Sweden, Rodiah savors every moment. The beauty and vibrancy of Stockholm fuel her passion for learning and personal growth. Despite the cold climate, she feels the warmth of her dreams coming true.

Years of struggle culminated in this moment. The dreams she had deferred were finally within reach. Though her parents could not witness this achievement, Rodiah carries their spirit and prayers with her every step of the way.

With a hopeful smile, Rodiah looks towards the future. She knows this is just one chapter in her ongoing journey. Education is

a lifelong pursuit, and with unwavering determination and hard work, any dream can be achieved. Her story is a testament to the power of perseverance and belief – with effort and hope, any obstacle can be overcome, and even long-deferred dreams can be grasped.

Closing her apartment window, Rodiah returns to her desk. Textbooks and new journals await her exploration. She's ready to face new challenges and continue her quest for knowledge, for education remains the key to unlocking a bright future.

"I am Rodiah, though friends often call me Roro. In the academic and social media spheres, I am known as Rodiah Widarna. After graduating from the Faculty of Nursing at Universitas Padjadjaran in 2012, I completed my professional nursing program in 2013. Years of hard work and dedication finally led me to an LPDP scholarship, allowing me to pursue a Master's in Public Health in Sweden. It is my story, a testament to the transformative power of education and unwavering determination."



A Humble Family With Grand Aspirations

During high school, Rodiah and her younger sister faced significant challenges in continuing their education to the university level. Although their economic situation was only enough to meet their daily needs, education remained a deeply rooted dream in her heart. Her parents, who were only elementary school graduates but had run a small shop selling yellow rice since Rodiah was in

elementary school, always instilled in them that higher education was the key to real-life transformation.

Her father often reminded them that investing in education would bring about significant changes for their future. From elementary to middle school, they received support from the school in the form of books and tuition fee waivers, which helped in their academic pursuits. From 1996 to 2005, Rodiah and her sister, who was only a year younger, were high-achieving students. In high school, support from alumni of their school allowed Rodiah and her sister to stay focused on their education despite the ongoing financial challenges they faced every day.



Rodiah's academic performance declined during her high school at SMAN 2 Bandung. Doubting the value of good grades

without a guaranteed college path, she hesitated to discuss future plans with her parents, who emphasized higher education. In her neighborhood, college attendance was unusual.

In her second year, Rodiah faced a huge decision. Though she dreamt of becoming a psychologist, a teacher steered her towards nursing at Poltekkes. Initially hesitant, Rodiah misunderstood nursing as simply assisting doctors and not a specialized field.

By her senior year, financial concerns prevented Rodiah from broaching the topic of college affordability with her parents. However, her father reassured her, promising to find a way to finance her education, even if it meant borrowing money. He encouraged her to prioritize studying for the national exams and college entrance tests.

One day, a troubled Rodiah returned home from school. Her observant father, noticing her distress, inquired about the cause.

With a heavy heart, Rodiah confessed her internal conflict between her dream of becoming a psychologist and the advice from friends and teachers to pursue nursing.

Her father responded, acknowledging the difficulty of choosing a major and the importance of following her passion. He gently nudged her to consider all options carefully.

Rodiah expressed her financial concerns, wanting a major that could quickly improve their financial situation.

Understanding her practicality, her father reassured her of his and her mother's unwavering support. He emphasized education as an investment in her future and expressed confidence in her ability to make the best choice.

Rodiah, touched by her father's support, vowed to do her best, acknowledging their sacrifices.

Her father returned, reiterating their unwavering support and encouraging her to communicate whenever she needed help or advice.

This conversation empowered Rodiah. Her father's encouragement fueled her determination to pursue her dreams.

Inspired by her father's words, "Don't worry about how we'll pay for it, just focus on studying," Rodiah concentrated on preparing for the college entrance exams.

Following the advice of her English teacher, Mrs. Dinar, and her uncle, Rodiah planned to pursue nursing at Poltekkes Bandung after high school. However, she passed the administrative and written tests during the selection process but failed the health test for undisclosed reasons.

Undeterred, Rodiah participated in the National Selection for State University Entrance (SNMPTN) in 2008, choosing the mixed science type (IPC). She prioritized the Faculty of Nursing at Padjadjaran University (FKep UNPAD), followed by the Faculty of Economics and Faculty of Agriculture at Padjadjaran University and Bogor Institute of Agriculture, respectively. The influence of friends led to the second choice, while the third was a suggestion during registration. Notably, she confidently listed nursing as her top choice.

The Noble Art of Nursing: A Legacy of Pride Shared by My Father and Me

At first, Rodiah thought that becoming a nurse didn't require a high level of education. However, this vision was dispelled. She learned that nursing requires specialized knowledge and skills, with some nurses earning PhDs. Her interest in nursing grew due to the quick job opportunities in hospitals. Additionally, Rodiah wanted to dedicate herself to nursing, a noble profession in the healthcare field that comes with many challenges. Entering the nursing world opened her eyes to the complexity and nobility of this profession. Grateful for the opportunity, Rodiah was determined to continue

learning and developing herself to provide the best care for her patients.



Rodiah's life took an unexpected turn when her father became critically ill. For six months, he required intensive care, a period filled with emotional disruption for Rodiah. While burdened by the weight of her father's illness, she also experienced a profound awakening to the vital importance of healthcare.

This experience served as a pivotal moment for Rodiah, a second-semester nursing student at Karya Salemba Empat. Witnessing firsthand the impact of medical knowledge on her father's care solidified her resolve to become a nurse. Nursing school wasn't just about textbooks anymore; Rodiah saw the skills she was learning directly applied to the well-being of a loved one.

Through this challenging time, Rodiah gained invaluable knowledge about care management and the essential role nurses play in supporting patients and their families during hard medical journeys. Supervising her father not only sharpened her clinical abilities but also instilled in her a deep respect for nursing as a noble profession dedicated to service and compassion.

While Rodiah's father's passing brought immense sorrow, she also found solace in the knowledge and skills that allowed her to provide him with comfort during his final days. This experience firmed her commitment to nursing and ignited a passion to grasp her personal experiences to deliver exceptional, compassionate care to future patients.

"I am incredibly grateful for my nursing education and remain dedicated to pursuing this profession, honoring the wishes of my parents and especially my late father," Rodiah said.

Scholarships Pave the Way and Unleash Potential

Rodiah was accepted into her first choice at UNPAD through the SNMPTN selection, but she was concerned about the high tuition fees. Fortunately, a family member lent her the money

needed for the initial expense. At UNPAD, Rodiah discovered many scholarship opportunities and was eventually awarded KSE Scholarship in 2009, which provided crucial support, especially after her father passed away during her second semester.

Upon being declared a national selection winner (the results were published in newspapers and online at that time) for her first choice, Rodiah had to prepare for registration and other processes at her chosen campus, Faculty of Nursing at Universitas Padjadjaran. Her father borrowed some money to cover the registration costs. At that time, Rodiah was unaware of whether the Bidikmisi program existed. Information about scholarships was scarce, but Rodiah's determination and resourcefulness led her to find the support she needed to continue her education.



In her first semester, Rodiah's faculty provided extensive information about available scholarships for students, including Karya Salemba Empat (KSE) scholarship. However, she recalled that only accepted applicants who had reached their third semester. After successfully passing KSE selection process, Rodiah felt immense joy, relief, and security knowing that her tuition from the third semester onwards was covered. Moreover, KSE provided a monthly stipend to its recipients.

Rodiah began receiving KSE scholarship in her third semester. Today, she is pleased to see that students from Rumah Belajar Paguyuban, a learning community she is involved with, can receive the scholarship starting their first semester.



Aspiring Nurse Joins Business to Help Parents

The loss of her father was a turning point for Rodiah. While her mother had always been the driving force behind their successful yellow rice and Potato Chips stall at the market, Rodiah's father, despite limited formal education himself, had instilled in her the importance of pursuing higher learning. He fostered a love for reading and built a social network, hoping his children would achieve academic success and improve family's economic standing.

Balancing college studies with helping her mother became Rodiah's new routine. Evenings were spent washing rice, slicing tempeh, and frying crackers, yet she carved out time to chill with television, books, or assignments. Sometimes, she'd join her mother at the market to source fresh ingredients. Though demanding, assisting her parents brought Rodiah immense satisfaction and alleviated their workload.

Rodiah's beloved taekwondo training became a casualty after her father's passing. Late-night practices conflicted with early market preparations, forcing her to forgo the chance to advance from a yellow belt to a yellow stripe. Nevertheless, her resilience shone through. She devoted herself wholeheartedly to supporting

her mother's thriving fried potato business, which gained a loyal following, especially during festive seasons. With her aspirations taking shape, Rodiah set her sights on expanding the family business.

A beacon of hope emerged amidst Rodiah's grief. She secured a scholarship from KSE, a scholarship that not only provided essential financial backing for her education but also offered valuable soft skills training through Karya Salemba Empat, a community organization. This scholarship became a powerful motivator, aligning with Rodiah's growing ambitions and personal experiences that fueled her desire to become a nurse. In the face of loss, KSE's support transformed into a symbol of hope, empowering Rodiah to pursue her academic dreams and honor her father's legacy by achieving success in her education and future career.

KSE Entrepreneurship Camp & My Mother's Mustofa Potato Chips Venture

Rodiah's involvement in KSE activities in Jatinangor left a deep feeling in her. She actively participated in community service

as a committee member for distributing social assistance and as a volunteer providing free health check-ups along the beaches of Jatinangor. Beyond this, one of the most memorable experiences from her scholarship was attending an entrepreneurship camp in Batu, Malang, in 2012.

The entrepreneurship camp lasted about five days at Matahari Pagi School. The presence of Sandiaga Uno created an unforgettable atmosphere for Rodiah. "The activities took place over about five days at Matahari Pagi School. Sandiaga Uno's presence created unforgettable circumstances," Rodiah said with a smile. "People were excitedly surrounding Sandiaga Uno for photos, and even his BMW car attracted attention," she added, reminiscing about that moment with a smile.

During the training, participation from various competent speakers, such as KSE executives, founders, and other businesses pivotal in enriching Rodiah's knowledge and insights into the entrepreneurial world. Intense discussions among participants about product expansion strategies, like chocolate-covered banana chips and other business elements served as catalysts for Rodiah to begin developing the potential of Potato Chips.

The ideas and inspirations from the camp helped Rodiah envision how to strategically and effectively expand her parents' business. New opportunities and a deeper understanding of various business practices laid a strong foundation for planning the next steps in business growth.



This experience not only altered Rodiah's perspective on entrepreneurship but also inspired her to devise concrete plans for expanding Potato Chips. Now, Rodiah feels equipped with a solid foundation and broader insights to manage and develop her business further.

Rodiah's search for a potato-cutting machine paid off, boosting business production. Recognizing the existing market, confidence in the product, easy access to ingredients, a simple and reliable production process, and the enduring popularity with pilgrims – all these factors made expanding Kentang Mustofa a clear decision.

Seeing the potential, Rodiah's sibling took the business further, developing round potato chips with dry seasoning. Inspired by Rodiah's path from childhood to UNPAD, though in a different field, the sibling won an entrepreneurship program at the university, securing a 10 million rupiah grant to fuel their venture.

Rodiah's uncle also played a crucial role in their education. "He initially suggested nursing for me since I was undecided," Rodiah remembers. "He gave similar guidance to my sibling on their major choice. I recall him saying, 'Everyone needs to eat,' which steered my sibling towards agricultural business – perfect for developing our mom's business, especially the family-famous Potato Chips business."

Ultimately, Rodiah's sibling pursued agricultural business studies with the help of the Bidik Misi scholarship, which significantly eased their financial burden. In 2011, while Rodiah was doing community service, her mother called with exciting

news: her sibling's acceptance in the national selection. However, tuition remained a concern.

Having sought scholarship advice from a friend in the Student Executive Board (BEM) early on, Rodiah learned about the Bidik Misi program. Her sibling applied and secured the scholarship, covering their entire tuition.

"Our education wasn't without challenges," Rodiah reflects. "The support from family, like our uncle and friends from BEM, was invaluable. All our hard work culminated in these achievements and successes."

First Footsteps From Nursing Bachelor's Beginnings

Rodiah's journey to becoming a nurse began with a clear vision: to be a dedicated, honest, and knowledgeable caregiver. Fueled by this noble aspiration, she embarked on her educational path, ultimately earning a bachelor's degree in nursing. Her determination drove her forward even during the demanding years of college. Rodiah viewed her university experience as a chance for holistic growth, embracing not only academic pursuits but also enriching experiences.

As graduation approached, the possibility of pursuing a master's degree entered her mind. However, her immediate focus was on completing her professional nursing education. While community nursing caught her interest, Rodiah ultimately hesitated due to a lack of clarity about her true passion. Job market demands and the uncertainties of her quarter-life crisis may have influenced this uncertainty. Regardless, Rodiah now expresses gratitude for securing a job and successfully completing her professional education.

Following her graduation from the Faculty of Nursing at UNPAD, Rodiah continued her studies in the university's Nursing Professional Program. This program was a big step for her to practice nursing in hospitals. Upon completion, she would obtain her Nursing Registration Certificate (STR), a mandatory document for official practice in clinical and hospital settings. This program was self-funded, as Karya Salemba Empat scholarships did not cover postgraduate programs following the completion of a bachelor's degree at that time.



A Leap After Graduation

In summary, after completing the Nursing Professional Program, Rodiah worked as a school nurse at a boarding school in Lembang, West Java. After a year there, she sought to apply her expertise by transitioning to hospital work and applied to a hospital specializing in serving the underprivileged in Bogor, West Java. However, a year later, Rodiah had to return to Bandung to support her mother, who was living alone there (Rodiah's father had passed away during her second year of college), while her younger sibling started working in Jakarta. This decision came at a time when Rodiah was offered a higher position as a community

coordinator. In Bandung, Rodiah applied to the health department and several healthcare companies. During her time in Bandung, she held various roles including health verifier, provider relations, survey supervisor, and researcher.

Through these experiences, Rodiah realized the deep impact of illness on individuals' productivity, families, and communities, and the high costs concerned. This realization led her to recognize her calling in health prevention and promotion. In 2018, she joined the Research Center for Care and Control of Infectious Diseases (RC3ID) at Universitas Padjadjaran to pursue her passion. Rodiah has been dedicated to her role as a researcher there for nearly five years and finds great fulfillment in her work.

Following her graduation, Rodiah focused on job applications. However, fate took her in a different direction when she had the opportunity to teach at an Islamic boarding school while studying religious studies. Amidst these commitments, Rodiah also attempted to apply for a Master's degree scholarship in Korea but unfortunately was unsuccessful. From that point on, she decided to prioritize working and assisting her mother with their business, with pursuing further studies not being her primary priority at the time.

Boarding School Nurse

Rodiah's experience at the Islamic boarding school was uniquely transformative and humbling. Living alongside diligent junior and senior high school students who were already up at 2 AM for morning ablutions and midnight prayers energized Rodiah, shifting her from lethargy to motivation. In addition to her nursing duties, Rodiah also studied religion there. To this day, Rodiah maintains close connections with the boarding school students. One of the most memorable experiences was during night duty, where she encountered various incidents like someone knocking on her door due to ear discomfort from cotton buds or another student with a head injury.

Despite these challenges, Rodiah found her time at the boarding school enriching and enjoyable. She left the boarding school to apply her knowledge in the real world, particularly in hospital settings. After graduating from the boarding school, Rodiah briefly tried selling mobile phone credits during college but found it unsuitable and eventually stopped. During this period, she also helped her mother sell traditional Indonesian yellow rice in the market every Saturday and Sunday.

As a student at Universitas Padjadjaran (UNPAD), Rodiah and her friends often spent time together engaging in creative

activities such as camping or collaborating on proposals at friends' homes. Despite not achieving notable awards, they approached various activities with enthusiasm and embraced the learning process, even through setbacks.



Social Career In Assisting The Community

Rodiah's experience at Dompot Dhuafa ignited a deep passion for healthcare and helping others. She found joy in learning and caring for patients there, which motivated her to continuously strive for knowledge and assure accurate information for her patients. After her time at Dompot Dhuafa, Rodiah moved to working in the healthcare industry, specifically in provider relations and claim verification roles. While these jobs were primarily to earn a living, they caused Rodiah to temporarily set aside her aspirations for pursuing a master's degree.



However, in recent years, Rodiah has felt a strong desire to break free from routine and pursue her long-held ambitions. She

aims to work in health research, using her knowledge to make a meaningful impact in helping others. This renewed focus reflects Rodiah's commitment to upgrade her skills and experiences for the betterment of healthcare practices and community welfare.

Career in Health At The UNPAD Research Center

Recently, Rodiah recalled her experience applying to the Research Center at UNPAD. While working at Telkomedika, she noticed job openings at various research centers at UNPAD. Rodiah felt intrigued and remembered previously applying to UNPAD's Research Center early in her career, though she wasn't accepted at that time. Her hospital experience made her uncomfortable seeing people ill and unproductive. Rodiah wanted to focus on prevention and health promotion. During her venture at Telkomedika, she temporarily forgot about her aspiration. However, in recent years, she decided to pursue her career again. Seeing a job announcement from UNPAD's Research Center, Rodiah applied once more and was accepted. Working at the Research Center felt like continuous learning and attending classes. Rodiah enjoyed the opportunity to constantly update her knowledge through activities like reading journals and conducting

research. Working at the Research Center was distinct from regular jobs, providing Rodiah with satisfaction and motivation by contributing to advancements in scientific knowledge.



In her first two years at RC3ID, Rodiah became involved in the HIV Early Test and Treat Indonesia (HATI) Study as a research assistant. This research, conducted in collaboration with Universitas Gadjah Mada (UGM), Atmajaya University Research Center, the Ministry of Health of the Republic of Indonesia, the Kirby Institute (affiliated with The University of New South Wales), and the World Health Organization (WHO), focused on HIV prevention programs in Indonesia, particularly for key populations such as men who have sex with men (MSM), female sex workers (FSW), people who inject drugs (PWID), and transgender women. The HATI Study spanned four major cities in Indonesia: Jakarta,

Bandung, Yogyakarta, and Denpasar. This research not only contributed to improved HIV prevention efforts but also increased HIV screening and voluntary testing initiatives, thereby enhancing treatment initiatives. One of the study's outputs was a policy brief in 2019 aimed at facilitating decision-making processes in HIV services (local/provincial/national levels). This marked Rodiah's first significant contribution to public health research. She felt grateful and inspired to participate in extensive collaborative research, learning immensely throughout the process.

Since 2020, Rodiah has been assigned as the Tuberculosis (TB) Research Manager at RC3ID, supervising 11 research assistants. She is actively involved in the COVET Study, which examines the impact of COVID-19 on the private healthcare sector across three countries: Indonesia, India, and Nigeria. Funded by the Bill and Melinda Gates Foundation and conducted in collaboration with McGill University, Canada, the study aims to enrich understanding of how the COVID-19 pandemic has affected TB treatment, particularly in private healthcare facilities. The research involves mapping and interviewing private healthcare facilities and practitioners in 36 primary healthcare areas in Bandung City. Interviews with TB patients, policymakers, and engagement with private practitioners were also conducted to evaluate private practice doctors. Throughout this research,

Rodiah established good cooperation with the Bandung Health Office and the National TB Program of the Ministry of Health. The study highlighted ongoing challenges in TB management that need improvement, compounded by the COVID-19 pandemic. This experience further fueled Rodiah's interest in public health, particularly in battling TB.

Rodiah aims to build a strong foundation and deepen her knowledge in public health, particularly in infectious disease prevention and health promotion. She aspires to contribute to moving Indonesia's societal paradigm from illness-oriented to health-oriented. To enhance her expertise and capacity in public health, Rodiah plans to pursue a master's degree in public health.



Reader of Health Research Journals

Rodiah's path began with research journals, first delving into HIV research before a shift towards tuberculosis studies. Working at Research Center 4, the supportive environment ignited a spark in Rodiah, encouraging her to pursue further education. Despite five years on the job and initial hesitation, the combined force of her colleagues' support and a burning desire to make her mother proud propelled Rodiah to seek scholarships and embark on international studies. Though financial hurdles and language barriers caused delays, her determination to achieve her dreams never wavered.

In 2021, Rodiah's focus turned to the impact of COVID-19 on the private healthcare sector, joining volunteers with COVID relief efforts at Biofarma and elsewhere. However, tragedy struck in July 2021 when her mother fell sick, succumbing to COVID in August. This devastating event left Rodiah deeply shaken and struggling to find her spark. Facing financial needs, she returned to work.

One day, closing her office window and returning to her desk, Rodiah's gaze fell upon several recently purchased journals and books. A quiet determination reignited within her. Education, for Rodiah, was a lifelong journey, and she knew this was just the beginning.



Struggle To Get Back my Old Dream

As Rodiah's mental health enhanced in 2022, she revisited her plans for postgraduate studies. By year's end, she'd completed intensive IELTS preparation and bravely took the test in early 2023. Her results were awesome, and she applied for an LPDP scholarship from Indonesia's Ministry of Finance. Despite reaching the interview stage in the first round (January 2023), she wasn't selected. Undeterred, Rodiah reapplied in July, redoubling her efforts. This time, her dedication paid off, and she secured the scholarship later that year.

Determined to pursue her dream of studying Public Health, Rodiah targeted Karolinska Institutet in Sweden's Master's in Public Health Science program, specializing in Health Promotion and Prevention. Even while vacationing in Singapore, she packed in studying for LPDP Scholastic Test. Despite a late-night cramming session, she passed and progressed to the next selection stage. With both the test and interview completed in January 2024, she began her university applications. The news of her LPDP scholarship award brought her joy. Her perseverance had been rewarded with acceptance into her dream program at Karolinska Institutet.



While awaiting the university's confirmation, Rodiah continued working as a research assistant at RC3ID on a new

project – the Evaluation and Demonstration of New TB Diagnostics for Indonesia (EVIDENT). This Bill and Melinda Gates Foundation-funded research is a collaborative effort between Indonesian Ministry of Health, Otago University (New Zealand), Radboud University (Netherlands), University of Melbourne (Australia), and Universitas Negeri Semarang.

In mid-March 2024, Karolinska Institutet confirmed her approval into the Master's program. Thus, as she prepares in August to move to Sweden, Rodiah remains committed to her research role at RC3ID.



Indonesia, particularly Bandung, faces a significant burden of tuberculosis (TB) cases. The pandemic's regulations hindered access to healthcare services, and research suggests many TB

patients seek treatment from private or informal providers like pharmacies or local clinics, bypassing official health facilities. This trend poses a challenge to TB control efforts. However, hope emerges with the development of new diagnostic tools for pulmonary TB using non-sputum samples like tongue swabs, urine, and blood. These tools hold promise for increasing TB diagnoses, particularly among patients who struggle to produce sputum. While still in its early stages, this research offers exciting potential for improving TB control in Indonesia.

Gate of Dream: Become Scholars In Sweden

Despite a demanding work schedule, Rodiah received permission from her supervisor to pursue LPDP scholarship. Initially apprehensive about studying abroad, her supervisor encouraged her to apply, offering to manage her office projects until July.

Rodiah's career trajectory at Karya Salemba Empat (KSE) was impressive. Starting as a research assistant, she rose to research manager during the COVID-19 pandemic, showcasing her dedication and adaptability. Now, with her sights set on postgraduate studies, Rodiah is actively contributing to various

projects. This includes developing ethical protocols, creating forms and questionnaires, and liaising with the Ministry of Health and local health offices. Her expertise gained from COVID-19 mapping also proves valuable to ongoing projects. While she will depart for her studies abroad in August, Rodiah remains enthusiastic about her new chapter.

The passing of Rodiah's mother left her deeply affected. Struggling with a sense of loss and uncertainty, she found solace in the decision to pursue her studies in Sweden. The acceptance news, however, was bittersweet. Though Rodiah wouldn't have her parents' physical presence, her incredible friends provided unwavering support throughout the process. The pre-departure program for Sweden proved intense, demanding a focus on a vast amount of new information. Despite the challenges, Rodiah found renewed inspiration and a reignited passion for learning and life. Studying in Sweden presented an opportunity to embark on a new adventure, forge new connections, and build a brighter future. Though losing her mother was a deep tribulation, Rodiah believes her newfound knowledge and determination will help her overcome challenges and achieve success.

While juggling her work responsibilities, Rodiah meticulously prepared the necessary documents for both the LPDP scholarship application and her studies in Sweden. A crucial element was the

residence permit visa, as she would be spending the next 21 months in the country. LPDP scholarship's coverage of tuition fees and residence permit costs, despite their significant sum, was a source of immense gratitude for Rodiah.

Beyond her workplace support, Rodiah actively participated in webinars and workshops offered by the Indonesian Student Association in Sweden (PPI Swedia). These sessions provided valuable insights into preparing for her academic journey in Sweden. While confident in the quality of Indonesian education, Rodiah yearned for new experiences and a deeper level of knowledge that studying abroad could offer. Many professors at my workplace were graduates of esteemed universities outside Indonesia, further solidifying Rodiah's belief in the enriching experience she would gain. The PPI Swedia's WhatsApp group proved to be another invaluable resource. It fostered a supportive network where she could exchange information and connect with alumni who had already navigated the student experience in Sweden. Through meticulous preparation and the support she received, Rodiah embarked on her Swedish adventure with unwavering confidence in her ability to succeed.



Rodiah is driven by a desire to learn health sciences directly from the source at top institutions abroad. Unlike the traditional method in Indonesia of relying on second-hand knowledge, she seeks firsthand experience at renowned medical universities in Sweden, known for their educational excellence. It will allow her to gain insights into Sweden's highly respected healthcare system. Studying abroad fosters connections with people from diverse backgrounds, exposes her to a wide range of health issues, and provides a platform to share her aspirations. This enriching experience will definitely broaden her perspective and shape her future goals.

Rodiah is passionate about shifting the focus from treating illnesses to preventing them altogether. She envisions a society that prioritizes preventive care and health promotion to create a

healthier, more productive community that contributes significantly to national development. In Indonesia, many people only seek medical attention when sick. Rodiah is dedicated to educating the public about the importance of preventive measures and a proactive approach to health. She believes that a society's growth towards a preventative healthcare model will lead to a stronger and more prosperous nation.



Next, the focus on health goes beyond just staying healthy and avoiding illness; it's about actively taking steps to maintain well-being. Rodiah believes healthcare is more than just curing diseases; it's about preventative measures and proactive steps to preserve good health. Unfortunately, many Indonesians only seek medical help when sick, ignoring the importance of regular check-ups and preventive practices. Despite her financial limitations,

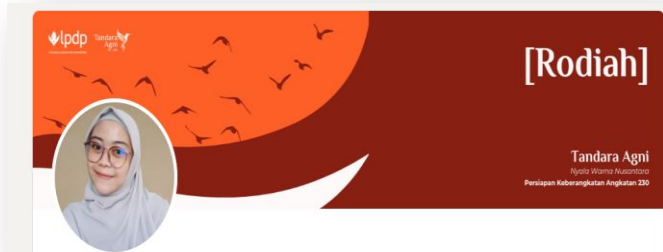
Rodiah firmly believes that financial challenges shouldn't stand in the way of pursuing one's dreams. She recognizes numerous generous individuals and organizations, like scholarship providers, who are dedicated to helping people achieve their goals.

Rodiah's perseverance to pursue her education, coupled with her vision for promoting health and preventing disease, is a true testament to her commitment to making a significant impact in her community and beyond.



Epilogue: Dreams Know No Deadlines

Rodiah gazed at the blue sky from the window of her apartment in Solna. This city, once unfamiliar yet now soothing, had become her new home. After years of waiting and striving, her long-held dream was finally realized: pursuing a master's degree in Sweden. There is no such thing as "too late" when it comes to fulfilling one's aspirations.



Rodiah's desire to study health sciences abroad wasn't a contemporary urge. From the very beginning, she craved knowledge directly from the source. In Indonesia, information often passed through multiple hands, gleaned from those who themselves studied overseas. Rodiah yearned for the firsthand experience of attending a top university, like the renowned medical schools in Sweden, celebrated for their academic excellence. Moreover, she was fascinated by Sweden's highly respected

healthcare system, known for its efficiency and quality. Rodiah believed an education there would not only grant her valuable qualifications but also expand a network of international connections and expose her to a broader range of health issues and solutions.

For Rodiah, a degree was more than just a piece of paper; it was a trigger for personal growth and future dreams. She predicted healthcare shifting its focus from simply treating illnesses to preventing them entirely, promoting overall well-being. In Indonesia, many sought medical attention only when they were sick. Rodiah aspired to educate her community about the importance of preventive care and health promotion.

Actual health contains not just maintaining good health and preventing illness but proactive measures to promote and maintain well-being. This philosophy aligned perfectly with Rodiah's belief that healthcare should be more than reactive; it should take preventative steps to ensure well-being. Unfortunately, many Indonesians sought medical help only when already ill, neglecting the importance of routine check-ups and preventative measures.

Financial limitations wouldn't deter Rodiah. She believed in the power of human generosity, particularly scholarship providers who supported determined individuals. The keys to success, in Rodiah's view, were a relentless passion for learning, unwavering honesty, and unwavering integrity. With genuine intentions and unwavering hard work, she was confident that even the most ambitious dreams could be achieved.



Though Sweden wasn't always part of the plan, Rodiah firmly believes anyone can achieve their dreams. Her message:

with hard work and dedication, any obstacle can be achieved. Rodiah aspires to inspire others to find their confidence and stay motivated.

Now, standing in the peaceful, stimulating academic environment of Sweden, Rodiah sees her struggles as stepping stones. Every challenge has brought her to this moment. Embracing new hurdles and the pursuit of knowledge, she views education as the key that unlocks a brighter future.

A hopeful smile reflects Rodiah's view of the future – not as an ending, but as the exciting start of a new chapter full of potential and opportunity. Her journey itself is a testament to the power of perseverance: dreams can be deferred, but with effort and faith, they can ultimately be realized. It's never too late to chase them.

With a determined resolution, Rodiah steps through the gates of the Karolinska Institute in Solna, a world-renowned medical institution. The long road of challenges has finally led her here, ready to pursue her Master's in Public Health. Every step she takes on this prestigious campus embodies a plan that persevered and the relentless effort that brought it to life.

Rodiah's enthusiasm is real. For her, education at Karolinska Institute is more than just a degree. It's about expanding her

horizons, deepening her knowledge, and building a network of global health professionals.

She's confident that the knowledge she gains here will equip her to make a real difference, particularly in public health. Her dream of transforming Indonesia's healthcare system – from solely treating illness to emphasizing prevention and wellness – feels closer than ever.

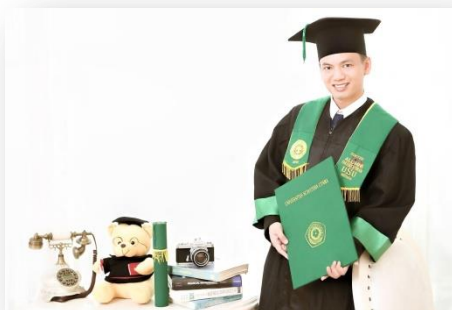
Fueled by unwavering determination and a burning passion, Rodiah embarks on this new chapter, ready to bring hope and positive change for a brighter future. Under the guidance of the Karolinska Institute, she's confident she will reach the pinnacle of her aspirations.

Journey Story : 6

**Angels Without Wings:
Journeying from Eastern
Indonesia to the
Frontlines of COVID-19**

dr. Erick Ary Tjawanta
USU KSE Scholarship Alumni

“Greetings, my name is Erick Ary Tjawanta, though most know me simply as Erick. I am an alumnus of the Faculty of Medicine at Universitas Sumatera Utara (USU), having commenced my studies with the class of 2009 and proudly graduating in 2015. My academic journey was supported by Karya Salemba Empat Foundation, which graciously awarded me a scholarship from 2010 until the completion of my degree.”



Prioritizing public safety in humanitarian duties, doctors and medical teams are angels without wings for multiple. During the COVID-19 era a few years ago, these frontline heroes were required to give their all, displaying immense patience and even risking their lives to help the sick. In carrying out their noble duties during the coronavirus pandemic, doctors and medical personnel had to sacrifice being close to their children and families.

Dr. Erick Ary Tjawanta is one such hero, an alumnus of Yayasan Karya Salemba Empat who works as a doctor. This young man of Chinese descent, born on October 28, completed his medical education at the Faculty of Medicine, University of North Sumatra, in 2015.



"The reason I chose this profession is that it has always been my aspiration. I believe that being a doctor is a noble calling, as it allows me to assist others while also earning a livelihood,"

Erick explained when asked about his choice of career.

”

"A doctor's duty extends beyond the confines of a building. We endeavor to be five-star doctors, applying the knowledge we have acquired from the West to enrich and aid the Eastern regions."

Never Give Up

Despite facing financial problems after his parents passed away, Erick Ary Tjawanta persevered through college thanks to his perseverance and the support of his older sister.

"I vividly recall relying entirely on my sister for financial support during college," Erick remembers with sincerity. "He became a pillar of stability for me after losing both my parents. Even though she was married with a family, she patiently and generously helped me through those difficult times."

Reflecting on their conversations, Erick cherishes these moments of immense value, deeply grateful for his sister's unwavering support. His sister smiles in agreement. "It wasn't always easy, but Erick was always dedicated and determined. I felt a huge responsibility to help him achieve his dream of attending college, even if it meant tightening our belts and carefully managing our finances."

"With my sister's support and guidance, I never felt alone on this journey," Erick adds with heartfelt gratitude. "Beyond financial aid, she provided endless encouragement and motivation that kept me pushing forward."

His sister beams with pride. "I have no doubt Erick will achieve great things. It's all thanks to his spirit and decision."

Their family's struggle not only strengthened their bond but also served as a powerful testament to the power of love, support, and commitment in overcoming obstacles and achieving dreams.



To make ends meet, Erick actively sought scholarships and additional income sources. "Tutoring has been a part of my life since junior high," Erick shares. "I continued tutoring while in college and even sold goods to friends."

Receiving the prestigious PPA and Karya Salemba Empat (KSE) Scholarships eased some of the financial burden, allowing Erick to focus on his academic pursuits and campus involvement. He scaled back on his side jobs to dedicate more time to achieving academic excellence and personal growth.



Throughout his college years, Erick actively participated in various campus organizations and social activities (TBM, SCORE, PEMA, Social Service). Notably, she was a finalist for Outstanding Student at FK USU for two consecutive years, won the FK USU LKTI competition, and earned numerous other accolades.

Nationalism Forged Through Scholarships

In 2010, KSE Scholarship began expanding its reach to Universitas Sumatera Utara (USU). Initially, Dr. Erick and his friends admitted that they had never heard of this scholarship because there had been no outreach about it. However, after enduring a long and challenging process, the first cohort of KSE scholarship recipients from USU emerged. With pride, Erick was among them, ready to embark on a new journey filled with hope and opportunities.



At first, Erick did not fully understand the mechanism of KSE Scholarship. "We all thought KSE Scholarship was just about money transfers like other scholarships," he recalled. However,

over time, he began to realize the many benefits the KSE Scholarship offered. Within a few months, Erick and his cohort recipients discovered that they were not only receiving financial support but also gaining useful insights through training, personal development opportunities, and various other benefits that made this scholarship special.



This realization sparked the idea to form a community with the enthusiastic contributions of his peers. This community became a platform for mutual support and collaboration, creating a strong network among the scholarship recipients.

During his KSE Scholarship, Erick's education extended far beyond the classroom. He actively participated in community activities, gaining valuable experience in organizational structures and social engagement. Additionally, structured BISMA Camps offered Erick a unique opportunity to develop knowledge in patriotism, leadership, and corporate awareness. These experiences proved invaluable assets, shaping him into a well-rounded individual. Even after graduating from the program, Erick's commitment to learning continued. He actively utilized various platforms to further his knowledge and personal development, ensuring his journey of growth never stopped.



Erick's dedication extended to KSE Scholarship Recipients Community at USU. He emerged as a leader within the community, demonstrating a strong leadership abilities. His contributions went even further as he took on positions as a teacher and Head of School in KSE USU Learning House Program, known as "KABEL" (Learning Village). Through KABEL, Erick dedicated himself to providing education and guidance to children, fostering a love of learning and hope within the community.

Studying on campus was not enough for Erick. While receiving KSE Scholarship, he participated in various training programs that improved his ability. One of the memorable trainings was the KSE Leadership Training at the Military Academy in Magelang, where he learned discipline and effective leadership strategies. Erick also took part in the Indofood Leadership Camp II, III, and IV, gaining deep insights into leadership in the business world. Additionally, he was actively involved in Upgrading Team KSE USU, which further strengthened his skills and teamwork spirit. Each training became a crucial stepping stone in Erick's academic and professional journey, shaping him into a resilient and visionary individual.

A Deep Affection For Indonesia

One impactful experience related to nationalism that Erick vividly remembers is when he and participants from various universities across Indonesia attended the BISMA Leadership Camp 1 at the Military Academy. This experience not only expanded his network but also provided deep insights into strengthening their love for their homeland.









Erick's week at Military Academy wasn't just about physical and mental toughness. He and his fellow participants delved into leadership principles and national pride. Each day began with a predawn wake-up call followed by rigorous exercise, a ritual that steeled their bodies and minds. They embraced the strictures of military training, participating in activities like flag ceremonies that ignited their patriotism and instilled a sense of the nation's heroic heritage.

The training went beyond teaching discipline as an abstract concept; it became the bedrock of their daily routines. Even finishing every bite of their meals became an act of gratitude, reflecting the emphasis on respect and appreciation. Meals themselves were conducted with military etiquette, fostering a

sense of camaraderie and collective discipline. Every activity was executed with precision and coordinated effort. These experiences not only sharpened individual skills but also forged a deep solidarity among the participants.

This experience underscored the transformative power of discipline. It instilled mental resilience and forged a sense of unity, preparing them to face whatever challenges lay ahead. Every aspect of the program was meticulously planned to cultivate physical and mental readiness for the desire of the training.



Our participation in various activities seeded a deep love for our country. We learned the importance of nationalism and military discipline while field exercises tested our physical and mental resilience, forging strong bonds within our team. Engaging in discussions about the responsibilities of Indonesian youth inspired us to become active contributors to society and the nation's progress.

The entire training program was designed to cultivate a powerful sense of national pride and a commitment to serving our homeland. We were not only trained as individuals but also as part of a cohesive unit, all working towards the shared goal of national advancement. This experience exceeded mere skill acquisition; it fostered a profound understanding of solidarity and the importance of selfless sacrifice for the greater good.

One particularly memorable training session took part outdoors, culminating in an overnight stay on a mountain with fellow participants. Under the starry sky, gathered around a campfire, we shared stories and experiences, our diverse backgrounds knitting shared humanity.



Erick and his classmates formed a supportive network, encouraging each other through the strict training at the Military Academy. The challenges tested not only their physical limits but also their leadership potential and dedication to their nation. Each day was packed with intense exercises, thought-provoking discussions about their roles as young Indonesians, and meaningful insights into serving their country.

By the end, Erick arose not only with valuable experiences and a wealth of knowledge but also with lasting friendships forged with fellow participants from across Indonesia. The Military Academy experience flared a passion within them to contribute more meaningfully to their country and fostered a deep sense of unity and pride as Indonesian citizens.

The inspiration Erick received through Karya Salemba Empat Scholarship proved instrumental in his growth. The scholarship provided not only financial security but also a remarkable sense of peace and confidence. Erick felt fortunate to have benefited from the various programs and training offered by Karya Salemba Empat, which equipped him with a strong foundation for his academic and personal growth.



After graduation, Erick's desire to make a significant impact burned brightly. He expected to travel across Indonesia, supporting communities, and contributing to the nation's progress. Fueled by

this passion and ambitious dreams, Erick vowed to uphold his commitment to service and work towards his vision for Indonesia.

Eager to stay connected, Erick remained active within Karya Salemba Empat (KSE) Alumni Association after becoming an alumnus. A pivotal role he took on was Regional Alumni Coordinator, where he played a vital role in fostering connections and support for fellow graduates. He also actively participated in various training sessions and events for alumni. Notably, the "Training for Trainers" program by KSE held particular significance for Erick. This program was designed to equip alumni with enhanced training skills, empowering them to effectively apply their knowledge within their chosen fields.

Furthermore, Erick generously offered his expertise as a tutor for KSE students, aiding them in honing their abilities and achieving their aspirations. Through his dedication, he continued to inspire and empower the next generation, exemplifying the true spirit of service and struggle for his country.

Contribution To Eastern Indonesia

“I aspire to contribute by traveling to different parts of Indonesia, assisting the communities, and thus fulfilling my dreams. Additionally, I envision a future where free clinics or hospitals provide exceptional care to all patients. Together with my friends, I will work nonstop to bring this vision to life,” Erick declared.



After graduating in 2015, Erick ventured on his professional journey with a year-long internship in North Tapanuli. This experience provided valuable insights and practical skills until the end of 2016. Fueled by his internship and a desire to give back,

Erick applied to the Pencerah Nusantara program, an initiative by the Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives (CISDI). Armed with his newly acquired knowledge, he sought to express his gratitude for Karya Salemba Empat (KSE) scholarship by applying his expertise directly within a community and making a positive impact.



In 2017, a pivotal moment arrived. "It was a historic milestone in my life," Dr. Erick said with enthusiasm, describing his first time setting foot in Papua. With his team, he ventured to Seget District, stationed at Seget Health Center in Sorong, West Papua.

Following a strict selection process, this year in Seget District, West Papua, finally offered Erick the chance to fulfill his dream. Here, he encountered invaluable life lessons that a bustling

city could never provide. The warmth and yearning of the indigenous Papuan community for medical professionals fueled his desire to contribute even more to Indonesia.

During his time there, Erick discovered a different Papua than the one often portrayed in the media. The people he met were exceptionally kind and welcoming. This experience solidified his belief in Indonesia's remarkable cultural richness and the inherent kindness found especially in remote regions.



Seget Health Center was the only medical facility where the community of the entire district sought healthcare and treatment.

The existing healthcare services, particularly at the health center, were fairly adequate. However, there was still a need for improvements in several areas to ensure that the community could receive optimal care and services.

"It took me up to four hours to travel from the district to the city center. If the roads were smoother, the journey would be quicker," remarked Dr. Erick.

Erick revealed that the community was not well-educated about the role of the health center. For instance, basic healthcare services were often perceived as just a pharmacy where people would go to request medication.

"There was a time when the community health center (Puskesmas) was open for only an hour. The villagers were already familiar with the types of medicine and certain diseases. Therefore, we further educated them to enhance the aspects of supply, demand, and environmental factors," he recounted.

"Though I am the only doctor at the Seget Community Health Center, we remain dedicated to serving the people of Seget village, both within and beyond the center's walls. We aspire to be five-star doctors, imparting all the knowledge we acquired from the western regions to benefit the eastern regions," Dr. Erick added.

From May 2017 to April 2018, Dr. Erick had the opportunity to participate in the Pencerah Nusantara program. During this period, he was entrusted with representing the community health center in a comparative study visit to a health center in Manado, North Sulawesi. Additionally, Dr. Erick represented the health center at a primary healthcare facility meeting in Jayapura, where they received an award for enhancing Prolanis indicator achievements.

Furthermore, the Pencerah Nusantara team was entrusted with coordinating with PT Pertamina regarding a program to address malnutrition in the company's operating areas.

"Having fulfilled my mission as a Doctor Enlightener of the Archipelago, I was subsequently granted the opportunity to assist the Ministry of Health in preparing the participants of the Nusantara Sehat Team in Ciloto," Erick recounted. "During my time there, I engaged in profound discussions with policymakers and government representatives about healthcare strategies from an administrative standpoint. I also sought to impart enthusiasm to my fellow Nusantara Sehat Team members, urging them to remain reliable and resilient in the face of their upcoming challenges."

From April to September 2018, Erick had the opportunity to serve as a camp manager in the Nusantara Sehat training at the

Balai Besar Pelatihan Kesehatan (BBPK) Ciloto, organized by the Indonesian Ministry of Health. This experience significantly contributed to his efforts in improving public health in remote areas.

From September 2018 to January 2019, Erick was selected for the Nusantara Sehat Individu program at the Randomayang Community Health Center in North Mamuju, West Sulawesi. During his time there, he and his fellow doctors participated in the selection process for civil servants (CPNS) at the Ministry of Health and successfully passed. Given that both were under the auspices of the Indonesian Ministry of Health, Erick decided to resign from the two-year contract with Nusantara Sehat to join the Ministry of Health as a civil servant in February 2019.

"As a unified team at the Community Health Center, we shoulder the huge responsibility of meeting the community's expectations. Our deep hope is that, over a year, we can fulfill even a fraction of these expectations, for meaningful change starts with small steps," remarked Dr. Erick Ary Tjawanta, whose support and dedicated service to the Community Health Center have been steadfast throughout."

From 2019 to 2020, Erick actively volunteered for two inspiring organizations. "First, I joined Kelas Inspirasi, where I had

the opportunity to share my experiences and become an inspiration for elementary school students,” Erick told. “Second, I was involved with the Ruang Berbagi Ilmu team in Bali, a community focused on spreading knowledge and education. These experiences opened my eyes to the importance of education and motivated me to continue contributing to the betterment of younger generations,” Erick passionately explained his volunteer activities.

In 2020, Erick and his team from Sanglah General Hospital were selected to represent the hospital on a mission at the recently inaugurated J. Leimena General Hospital in Ambon. From October to December 2020, they collaborated with teams from various other Ministry of Health hospitals to design and establish systems at J. Leimena General Hospital. This valuable experience allowed them to contribute to the development of hospital systems and help improve the quality of healthcare services in Eastern Indonesia.

Erick applied the philosophy of KSE Scholarship during his education at USU, which extended beyond academics to include leadership training and active participation in social activities within the KSE community. His true inspiration came from Dr. Lie Dharmawan, who encouraged Erick to become an agent of change in Indonesia's healthcare sector. This motivation led him to actively participate in the Pencerah Nusantara and Nusantara Sehat

programs, platforms aimed at transforming healthcare paradigms in Indonesia for the better.

Wings Of The Vanguard: COVID-19

At one point, Erick heard about the opening of the civil service selection (CPNS) in 2018 and decided to participate wholeheartedly in the selection process. To his shock, Erick passed and was accepted as a government official under the Ministry of Health. As a civil servant (ASN), Erick is committed to applying all the knowledge he gained from his previous experiences at Sanglah General Hospital. Despite feeling the differences between rural and urban environments, Erick always strives to adapt well to his surroundings.

Erick's scholarship journey wasn't without its challenges. The coming of the COVID-19 pandemic threw the medical world into chaos, and Erick, working in the Emergency Unit at a Denpasar hospital, found himself at the vanguard of the fight. Fear and uncertainty hung heavy in the air, fueled by a lack of adequate personal protective equipment (PPE) and the sight of colleagues falling ill. Yet, Erick's dedication to his profession and sense of responsibility kept him going.

The pandemic dramatically changed the rhythm of the Emergency Unit. The once bustling room filled with patients with minor complaints became eerily silent. People, afraid of contracting the virus, avoided hospitals unless their conditions were worse. This meant that when patients did arrive, they were often in critical need of immediate attention.



Every shift tested Erick's physical and mental strength. He witnessed patients struggling to breathe, their faces etched with panic, and felt the weight of their hope as they searched for answers in the eyes of their doctors. Despite the suffocating PPE and racing heart, Erick remained calm amidst the storm.

One particular night stands out in Erick's memory. An elderly man arrived, his breathing shallow and his condition worsening

rapidly. Erick and his team sprang into action, providing intensive care. As they fought to save the man's life, Erick locked eyes with him, a silent request for help mirrored in the man's gaze. This moment fueled Erick's resolve to keep battling the pandemic on the frontlines.

The challenges at the hospital never hindered Erick from his belief that medicine is his calling. Even during the toughest moments, he finds strength in a personal belief: every good deed elevates humanity. With every patient he helps, Erick feels a deep sense of purpose and personal growth.

Exhausted but fulfilled at the end of each shift, Erick recognizes the immense value of the pandemic's lessons. Courage, sacrifice, and a deep love for his profession have become even more deeply rooted. Despite the fear and uncertainty, Erick remains confident that kindness will succeed.

Working at Sanglah Hospital in Denpasar, Erick initially attributed a decline in patient numbers to social media and online news, suggesting a growing awareness of self-care. As restrictions tightened, the decrease in traffic accidents due to fewer vehicles on the road provided some relief.

The pandemic's early days in Bali saw a surge in patients, particularly at night, fueled by the island's bustling tourism industry.

"Fear of infection prompted many to seek check-ups," Erick explains.

See the Emergency Department with just one other doctor was a constant struggle. Nearly 90% of cases involved external transmission, primarily from foreigners and Indonesians from Jakarta and Yogyakarta. The situation was further worsened by the initial absence of a dedicated COVID-19 hotline, forcing Erick to educate patients over the phone on a case-by-case basis. The hotline's establishment allowed him and his colleagues to focus on clinical examinations.

Erick and his Emergency Department (ED) colleagues aided during the outbreak with a dedicated 24-hour post for screening COVID-19 patients. Those who arrived under their power and didn't require emergency care were directed there. Resident doctors (doctors in specialized training) assisted with patient triage. Erick's responsibilities also expanded to include administrative tasks and managing room allocation for COVID-19 patients.

The post itself was well-equipped, with general practitioners, nurses, and a resident pulmonologist on hand. Facilities included screening areas, blood testing, and X-ray capabilities. Confirmed positive patients were swiftly directed to isolation rooms.

Due to the constant risk of exposure, medical personnel at the post received full, hospital-grade Personal Protective Equipment (PPE). However, for patients experiencing respiratory distress and difficulty walking, the ED remained the first point of care. The arrival of additional PPE supplies was a welcome ease for Erick. The Regional Disaster Management Agency also provided crucial support to all COVID-19 referral hospitals, including Erick's home base, Sanglah Hospital.

Believing a healthy lifestyle would bolster his immunity, Erick avoided restrictive diets and maintained a regular intake of vitamin C. Prioritizing good rest, Erick managed his well-being alongside his patient care duties. His youth also contributed to his confidence in his immune system's strength.

For two years, Erick and his colleagues battled physical and mental exhaustion. Masks and PPE became a constant presence, while the relentless buzz of ventilators served as a constant reminder of the fight they waged. They faced uncertainty, fear, and loss yet found strength in their shared purpose and commitment to helping others.

Despite these experiences, moments of self-doubt lingered for Erick. In the quiet of the night, after particularly grueling shifts, he'd reflect on his limitations. He craved more knowledge and

expertise to tackle such immense challenges, fueled by a burning desire to learn and save even more lives.

One peaceful evening, beneath a starlit Denpasar sky, Erick sat alone on his balcony. A cool breeze caressed his face as his thoughts drifted. He recalled the faces of COVID-19 patients in the Emergency Room, etched with hope and fear. In those moments, he felt an unshakeable conviction to make an enormous impact.

Finally, the decision became transparent in his mind. Erick knew that to provide the best for his patients, he had to continue his education. He needed to pursue specialist training, deepening his knowledge in physical medicine and rehabilitation, a field he loved deeply. This would enable him to return to the frontline with more expertise and skills, ready to face any challenges.

With decisiveness, Erick began planning his next steps. He understood that the path to specialist training wouldn't be easy, but he believed it was the right step forward. In his heart, he felt a burning spirit, much like the spirit that had carried him through these challenging two years.

And on that midnight, with the stars as witnesses, Erick made a promise to himself that he would continue to learn and strive—for himself, for his patients, and a better future ahead.

Specialized Education

Erick's journey to Physical Medicine and Rehabilitation wasn't easy. After a determined effort navigating competitive selection processes, he secured a coveted spot in the program at the University of Indonesia in 2022. From his school days to his service in remote areas, Erick's experiences built a strong foundation for his next dream.



These experiences weren't just academic. They infused in Erick a deep sense of healthcare challenges and community

needs. He believes contribution he makes to education, healthcare, or community service will be rewarded. This faith fuels his medical journey and tenacious commitment to improving others' lives.

Embarking on his specialist education in 2022, Erick faced new challenges demanding perseverance and dedication. Lectures, practical sessions, and in-depth research filled his days, deepening his expertise in Physical Medicine and Rehabilitation.

Balancing theory with real-world application was an essential aspect of Erick's training. He studied various medical conditions, cutting-edge rehabilitation techniques, and patient management strategies.

Erick's specialist education extended beyond the classroom. Active participation in seminars, conferences, and workshops broadened his academic horizons. He collaborated with fellow students and educators, analyzing case studies, tackling clinical problems, and developing innovative rehabilitation therapies.

In addition, Erick also faced frequent exams and evaluations to measure his progress and understanding in his specialization field. These challenges not only tested his knowledge but also his readiness to tackle practical challenges in the field.

Despite the education journey being filled with challenges, Erick was driven by the motivation to make a significant

contribution in rehabilitation healthcare. Each step he took in this education was a step towards his professional dream of becoming an influential expert in improving the quality of life for rehabilitation patients.

Medical Journey

That evening, in a corner of a study room at the University of Indonesia, Dr. Erick appeared busy flipping through the pages of thick medical textbooks. Despite his tired eyes, his enthusiasm remained evident, reflecting determination. Amidst the quiet of the night, only the soft hum of the fan and the sound of his breath accompanied his solitude.



Dr. Erick is pursuing specialized medical education in the field of Physical Medicine and Rehabilitation. This choice goes beyond academic pursuit; it stems from a heartfelt calling rooted in his experiences caring for patients in remote areas. He is always reminded of the smiles and hopes that shine through the faces of those he cares for, even amidst limited resources and infrastructure.

Since the beginning of his career, Dr. Erick has always believed that every act of kindness, no matter how small, can have a significant impact on both himself and others. This belief originated during his college days when he first received Karya Salemba Empat (KSE) scholarship. This scholarship not only opened doors for him to continue his education but also invested in him the belief that sincere kindness will always be rewarded with kindness in return.

Every night, after returning from the Hospital where he undergoes his specialization program, Dr. Erick takes the time to write reflective notes about his days. In one of his entries, he writes.



Life is a long journey filled with challenges and lessons. At every step, I learn that acts of kindness are eternal investments. Every smile I give to a patient and every moment I spend listening to their complaints is a form of love and dedication that will lead me to become a better version of myself.

To my fellow KSE scholarship recipients and also to the Alumni, I wish to convey this message: Have faith that every good deed we do will elevate us to higher presence. Continue to do good wholeheartedly and witness how the world responds in unexpected ways. May we all succeed and bring positive change to those around us."

As night fell, Dr. Erick closed his book, a small smile playing on his lips. The road ahead was long, he knew, but with each counted step and every act of kindness he offered, he felt a beacon guiding his way. Even amidst the vibrant chaos of Jakarta, his principles remained his compass, driving him forward on his quest for purpose and a greater good.

Hopeful and determined, Dr. Erick welcomed the coming day. He believed that each seed of kindness he planted would blossom into a mighty tree, sheltering many with its goodness.



Inspirasi di Rumpun Kesehatan



*“Setiap kasus adalah pelajaran berharga,
setiap pasien adalah guru yang tak ternilai.”*

-Deya Prastika, B.N.S., M.N.S., M.B.A.-

“Saya percaya bahwa melalui tekad dan usaha keras, setiap orang dapat menggapai mimpi mereka, tidak terkecuali dalam dunia kedokteran. Semoga kisah ini memberi inspirasi dan motivasi bagi siapa pun yang sedang mengejar mimpi mereka untuk tetap berusaha dan tidak pernah menyerah.”

-dr. Didi Saputra Ramang, Sp.O.T.-

“Kita adalah pencipta sejarah dalam hidup kita sendiri. Mari kita terus berjuang, berusaha, dan berdoa untuk mencapai puncak-puncak kehidupan yang penuh makna dan berkah.”

- drg Shoimah Alfa Makmur, M.D.Sc., Sp.K.G.A.-

“Kepercayaan adalah faktor kunci dalam efektivitas komunikasi kesehatan.”

- Awallokita Mayangsari -

“Paradigma sehat bukan hanya tentang menjaga kesehatan dan mencegah sakit, tapi juga tentang promosi dan pencegahan”

- Rodiah Widarna -

“Mengutamakan keselamatan orang banyak dalam tugas kemanusiaan, dokter, dan tim medis adalah malaikat tanpa sayap bagi masyarakat banyak.”

- dr. Erick Ari Tjawanta -

